NOVEL BY CECILIA WANG

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

# THE SENTIMENTAL REASONS

a novel by

CECILLIA WANG

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

CECILLIA WANG

PUBLISHED NOVELS

*Inevitably in Love*

*Invitation Only*

*Evermore*

*The Sentimental Things*

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

**Sankai Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidanan dnegan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).


**Penulis**
Cecillia Wang

**Penyelaras Aksara**
Any Hafiizh

**Desainer Sampul**
Cecillia Wang

**Penyunting**
Nomena Hutauruk

**Penata Letak**
Bayu N. L.

**Penyelaras Desain Sampul**
Raden Monic


Nbook (Only Member!)


**Penerbit**
PT. Bukune Kreatif Cipta

**Redaksi Bukune**
Jln. Haji Montong No. 57c
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 215
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

**Pemasaran** AgroMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan pertama, September 2018

Hak cipta dilindungi Undang-undang


Wang, Cecillia

*The Sentimental Reasons*/Cecillia Wang; penyunting, Nomena Hutauruk - cet.1 - Jakarta: Bukune, 2018.
xii+224 hlm; 14x20 cm — 895 (Novel)

Nomor ISBN: 978-602-220-270-7


Scanned by CamScanner

*for you J—*

*for being my first love.*

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

# AUTHOR'S NOTE

First love.

Everyone has their first love.

Mine, was a love that was so hurtful, I couldn't stand to recall.

It was for me a tragedy. Meeting him was a complete tragedy.

He was handsome, charismatic, and for me, he was the perfect guy.

But I didn't stand a chance. I was nothing to him, while I was desperately in love. *Was*. Yes, I was in love.

Nbook (Only Member)

For a while, I was embarrassed to tell you all my readers this story.

Because there's no happy ending in this story. I didn't end up with him. I failed miserably at love.

But what is failure in love? I thought for a while.

Not getting him? Yes, sure, it was a failure.

Feeling sad? Yes, I was sad, I failed in not making him loved me back.

First love that ends in tragedy teaches you one lesson, hear me out before you read this book —it teaches you to move on. Life will go on, with or without you. Run and catch up.

Scanned by CamScanner

I believe, there will be plenty more love stories out there, the first one might end up in tragedy, but I am not planning to screw up on my last.

The last one, the last love story of my life *surely* it must be and meant to be, reservedly for my soulmate.

I always thought, the last one concludes the best love stories. Ending a perfectly good book, ending up a perfect romantic movie, ending up a good life. I could not wait *for the last one*, but for now whatever comes my way—*let it be.*

A happy ending sometimes does not end with your first love. It might be your chapter one instead. Here's to understanding the whole message of this book.

Love and sincerely always,

—CECILLIA WANG

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

# JAKARTA, INDONESIA

*Pembicaraan Finaliata Sahardja dan Wendy Wan dua artis papan atas Indonesia, pada suatu sore mengenai Kendranata Alle Tjahrir, Katya Tjatyana, dan Karina Tjatyana.*

Nbook (Only Member!)

Finaliata Sahardja bertanya dengan penasaran kepada temannya, Wendy Wan, yang sedang menyelesaikan *make-up*-nya dan melihat ke arah cermin. "Kemarin gue ketemu sama Karina, Wen. *You know, Alle's.* Dia duduk nggak jauh dari gue di Misto Matcha."

"Oh, ya?" tanya Wendy tidak benar-benar serius mendengarkan. "Terus?"

"*I don't get it,* kata lo Karina punya saudara kembar, ya kan? Manajernya Alle? Siapa namanya, Wen. Gue lupa," tanya Finaliata dengan penasaran.

"Iya, Katya. Yaya," Wendy menjawab.

Finaliata membalikkan tubuhnya kepada Wendy dan melihat temannya yang tengah sibuk menatap cermin berusaha untuk menaruh lebih banyak *blush-on* di pipinya yang sudah berwarna merah. "Wen, *that's too much blush on your cheeks,*" Finaliata meringis.

Wendy tidak memedulikan komentar Finaliata dan bertanya kepadanya, "Kenapa lo nanyain Yaya tiba-tiba?"

"Sumpah Yaya nggak mirip ya, sama Karina. Gue sering banget ketemu sama Yaya di acara-acara yang ada Alle-nya. Kemarin gue lihat

Scanned by CamScanner

sendiri, untuk pertama kalinya, betapa cantiknya Karina dan Yaya sama sekali nggak mirip sama saudara kembarnya."

Finaliata menambahkan, "Gue kira lo bercanda ketika lo ngomong kalau Karina punya saudara kembar *dan juga* managernya Alle."

"*You know,* kalau Yaya juga secantik Karina, lo pernah pikir nggak mungkin Alle akan menikahnya sama Yaya dan bukan Karina?" tanya Wendy. "Yaya dan Alle udah kenal duluan masalahnya sebelum Alle jatuh cinta sama Karina."

"Iya ya, *touché.*"

"Lagian Alle adalah seorang yang *gentleman* dan Yaya *is not his type.* Kenapa sih kita jadi ngomongin ini, Fin? Penasaran banget lo sama Yaya?" tanya Wendy.

Finaliata menggeleng-gelengkan kepalanya, "Nggak juga, hanya bingung aja bisa ya Karina dan Yaya berbeda banget walaupun kembar."

"Ya menurut gue sih enak di Alle."

"Maksud lo?"

"Kalau Karina dan Yaya benar-benar *mirip* sampai dengan kepribadian mereka, Alle bingung kali mau pilih wanita yang mana sebagai istrinya. *Thank God,* Yaya membuatnya mudah. Yaya tomboy, galak, dan terkenal nyebelin. *Of course,* Alle nggak akan memilih Yaya."

Finaliata lalu berkata, "Ya, benar sih Wen, Alle adalah seorang Tjahrir. Seorang wanita yang menginginkan nama belakangnya sudah pasti bukan wanita seperti Yaya."

Ebook (Only Member)

Scanned by CamScanner

# SATU

"Malboro Mas, satu!" pinta Yaya kepada penjaga warung dekat lokasi syuting yang sepi.

"Lagi syuting ya, Non?" Tidak lama kemudian penjaga warung itu kembali dengan sebungkus rokok yang ia serahkan kepada Yaya. Ia mengambilnya dengan santai dan memberikan pecahan tiga puluh ribuan kepada penjaga warung tersebut dan berkata, "Simpan saja Mas."



"Eh makasih banyak ya, Non," ujar penjaga warung tersebut, "Boleh minta tolong minta tanda tangannya Mas Kendranata Alle nggak..." penjaga warung tersebut dengan malu-malu meminta Yaya hal tersebut. Yaya yang sibuk mengeluarkan rokok yang baru saja ia beli, tidak mendengarkan dan ketika ia mendongak, ia sudah melihat kertas dan pensil disodorkan ke arahnya.

Nbook (Only Member :)

"Mas Alle lagi syuting kan ya, Non?" tanya penjaga warung tersebut lagi dan kali ini ia melihat ke arah area syuting yang dipenuhi oleh lampu-lampu sorot. Kru film berlalu-lalang sibuk memberikan arahan kepada para aktor yang sedang melakukan tugas mereka.

"Mas, pinjem pemantik dong," Yaya menaruh sebatang rokok di bibirnya dan sama sekali ia tidak mendengarkan satu hal pun yang diinginkan oleh penjaga warung tersebut. Penjaga warung tersebut dengan sigap memberikan pemantik api kepada Yaya dan kembali bertanya, "Jadi ya Non, boleh saya minta tanda tangan Mas Alle? Anak saya suka sekali dengan Mas Alle."

Scanned by CamScanner

"Aduh, mata anak Mas sudah rusak kali ya."

"Non kok gitu sih, ngomongnya? Mas Alle itu ganteng, baik hati juga, dan kalau saya lihat sangat berpendidikan," kata penjaga warung tersebut yang sepertinya mengetahui banyak mengenai seorang Kendranata Alle Tjahrir.

Yaya membakar rokoknya dengan pemantik yang diberikan kepadanya dan mengembuskan asap rokok pertama yang keluar dari mulutnya ke udara. Lalu dirinya membalas penjaga warung tersebut dengan berkata, "Mas mau apa sih sama tanda tangan Kendranata Alle Tjahrir, memang bisa dijual lagi? Paling juga hanya diliatin kan tiap malam sama anak Mas. Mendingan itu kertas sama pensil Mas simpan buat hal yang lebih penting. Tanda tangan Mas Alle murah harganya."

"Non nggak suka ya sama Mas Alle?" tanya penjaga warung itu dengan bingung.

"Biasa aja. Jelek aslinya, Mas."



"Tapi pasti kenal kan sama Mas Alle, tadi saya lihat Non bicara sama Mas Alle, mata saya masih bagus loh walaupun jarak warung saya jauh sama tempat syutingnya," balas penjaga warung tersebut. *Sial,* pikir Yaya. Ternyata penjaga warung itu sedari tadi sudah memerhatikannya.

Nopon (Only Member!)

Yaya menghembuskan asap rokoknya lagi dan menaruh sisa rokoknya ke dalam saku celananya, "Mas, mau tahu sesuatu nggak?"

"Apa Non?" tanya penjaga warung itu dengan tidak sabar.

"Sini deh saya bisikin," Yaya mendekat kepada penjaga warung tersebut dan ia berbisik, "Mas Alle itu paling nggak suka diminta tanda tangannya."

Penjaga warung itu tampak kecewa dan menatap Yaya dengan sedikit kesal, "Non, bilang aja kalau dari awal nggak mau tolongin saya. Saya mau dibilangin apa juga tetap menyukai Mas Alle. Kata anak saya, Mas Alle adalah pria yang baik. Saya juga percaya Mas Alle baik orangnya."

Yaya tersenyum sinis dan mencoba meyakinkan penjaga warung tersebut, "Emang nggak mau Mas, kan tadi saya sudah bilang. Saya dari

Scanned by CamScanner

awal tidak mau membantu Mas." Baru saja Yaya ingin mengisap rokoknya lagi, ia terkejut ketika seseorang memegang pergelangan tangannya dan membuang rokoknya yang menyala ke tanah.

"Udah berapa kali gue bilang, kalau gue nggak suka melihat lo merokok?" Kendranata Alle Tjahrir menatap manajernya dengan kesal. Ia menginjak-nginjak puntung rokok yang terjatuh ke aspal jalan dengan sepatunya.

"Hari ini? Sekali," Yaya mengedikkan bahunya seolah-olah ia sudah terbiasa dengan sikap pria itu. "Mahal tahu Le rokok itu, tahu nggak hari ini gue barusan baca kalau harga rokok bisa naik sampai lima puluh ribu. Lo kalo buang rokok gue terus, habis lama-lama uang gue."

"Yaya!"

"Balik sana, Om Tere pasti nyariin lo," ujar Yaya kepada Alle. Hari ini Alle harus melakukan pengambilan gambar ulang untuk salah satu film yang ia perankan sebagai peran utama di dalamnya dan sudah empat jam mereka berada di lokasi syuting, tapi mereka belum menyelesaikan apa pun yang signifikan dikarenakan persiapan yang memakan waktu lama. "Lebih cepat lo menyelesaikan syutingnya, lebih cepat gue pulang," gerutu Yaya kepada Alle.



Nbook (Only Member!)

Penjaga warung yang berdiri di hadapan mereka sedari tadi menyaksikan pertengkaran di antara dirinya dan Alle, dengan malu-malu menyodorkan kertas dan pensil kepada Alle. Dengan berani penjaga warung itu bertanya, "Mas Alle, kan?"

"Eh Mas, *Mas Alle*-nya lagi galak, udah dibilangin juga dia nggak suka diminta tanda tangan," Yaya menjawab pertanyaan penjaga warung tersebut sebelum Alle dapat mengambil kertas dan pensil yang disodorkan kepadanya.

"Sini Mas," Alle mendesah dan memberikan tanda tangannya. Penjaga warung tersebut tersenyum kesenangan ketika mendapatkan kembali kertas yang sudah ditandatangani Alle. "Makasih ya Mas Alle, anak saya pasti senang sekali."

Scanned by CamScanner

"Anak Mas sudah pasti nggak waras mau minta tanda tangan artis yang seperti Alle," gumam Yaya yang sekarang menggeleng-gelengkan kepalanya karena melihat penjaga warung tersebut begitu senang.

"Ya, udah ya, gue nggak ada waktu buat untuk berdebat sama lo. Lo yang sama sekali nggak bisa ngejauh dari rokok sialan itu menghabiskan waktu gue. Gue nggak suka dan kalau gue melihat lo sekali lagi..."

"Mau apa? Pecat gue?" tantang Yaya kepada Alle karena pria itu sudah terlalu sering mengatakan kata-kata tersebut. Ia sudah tidak takut lagi dengan kata-kata Alle yang selalu mengancamnya.

"Iya," jawab pria itu dengan kesal.

Yaya tertawa dan berkata, "*Bro,* nggak ada yang bakal tahan kerja bareng sama lo. Mending lo baik-baikin gue. Satu-satunya orang yang tahan sama lo, ya gue. Terus ngapain lo ke sini? Sumpah ya, Om Tere bakalan marah besar kalau tahu lo di sini sekarang."

Alle menggeleng-gelengkan kepalanya dan mendesah, "Gue ke sini karena gue bingung mana baju ganti gue, lo taruh di mana? Gue cari-cari di ruang ganti nggak ada. Bentar lagi gue dipanggil asisten direktur, cepetan dong, Ya."



NBook (Only Member!)

"Katanya barusan mau pecat gue, sekarang nanya di mana bajunya sendiri. Nggak konsisten banget sih lo, Le," balas Yaya dengan nada menyebalkan.

Mereka meninggalkan warung kecil tersebut dan kembali menuju area syuting yang dipadati oleh kru film yang sedang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Beberapa *supporting crew* terlihat sibuk menata lokasi syuting untuk *scene* berikutnya yang belum diambil.

"Lo udah mau balik emang? Berapa *scene* lagi?" tanya Yaya kepada Alle.

"Udah, tinggal satu lagi dan hari ini *scene* gue selesai. Om Tere bilang dia harus *re-shoot* bagian Lila. Pas *lighting*-nya juga bagus katanya. Tapi besok gue harus balik ke sini untuk *scene* berikutnya."

"*Okay,* baju ganti lo gue taruh di koper biru tadi. Sini gue ambilin," Yaya membuka pintu ruang ganti dan menarik koper biru kecil yang berisi baju ganti Alle.

Scanned by CamScanner

"Habis ini udah nggak ada *schedule,* kan?" tanya Alle memastikan.

"Makan malam sama bonyok lo. Gue tunggu di luar, jangan lama-lama," Yaya berjalan ke arah pintu ruang ganti untuk keluar membiarkan Alle mengganti bajunya, tapi Alle kembali memanggil namanya, membuat Yaya membalikkan tubuhnya kembali.

"Ya, jangan merokok lagi. Bisa?"

"*Yes, whatever.* Udah sih kenapa lo cerewet banget setiap kali gue merokok," jawab Yaya dengan sinis. Sudah seratus kali dan setiap detik Alle mengingatkannya, Yaya tidak perlu mendengarkannya lagi.

"Kenapa lo sama sekali nggak mirip sama Karina sih sifatnya, Ya? Kalian berdua kembar tapi sikap kalian…"

Yaya tersenyum dengan sinis dan dengan sarkastik ia menjawab Alle, "Kalau mirip, lo bingung istri lo siapa Le. Jangan bego deh."

Nbook (Only Member!)



"Katya di mana, Alle?" tanya Rachel Tjahrir kepada anak keempatnya yang baru saja datang untuk makan malam bersamanya. Rachel Tjahrir sangat mengenali kebiasaan anaknya yang selalu pergi ke mana-mana dengan manajernya Katya—atau lebih dikenal dengan nama panggilannya Yaya.

Alle membalikkan badannya dengan kesal tidak menemukan Yaya di belakangnya, "Merokok, Ma," jawab Alle kepada ibunya dengan kesal. Yaya telah melanggar kata-katanya lagi. Bukan berarti ia mempunyai hak untuk melarang Yaya, tapi ia tidak menyukai setiap kali wanita itu merokok. Menurutnya merokok adalah satu hal yang tidak bisa ia toleransi dari diri Yaya.

Rachel tersenyum hangat lalu ia bertanya kepada anaknya dengan penasaran, "Kenapa sih Alle kamu sering marah-marah kalau melihat Katya merokok? Bukan Mama suka dengan Katya yang merokok, tapi Mama hanya penasaran saja dengan sikap kamu. Santai aja kali Alle. Dia tahu kok apa yang benar dan salah. *She's an adult,* bukan begitu?"

Scanned by CamScanner

"Perempuan yang merokok itu kelewatan bodohnya, menghancurkan diri pelan-pelan untuk apa? Dan Yaya salah satunya," gumam Alle kepada ibunya yang ditanggapi Rachel dengan senyuman di bibirnya.

"Alle, kamu lama-lama mirip sama kakak-kakak kamu ya sifatnya," balas Rachel sebagai sindiran. Alle yang tidak menerimanya membalas ibunya dengan berkata, "Maksud Mama apa?"

"Dominan, posesif, menyebalkan," balas ibunya.

"Jangan salah mengartikan tingkah laku aku ke Yaya, Ma. Aku tidak suka dia yang merokok, *other than that,* Mama tahu Yaya hanya adik ipar aku," jelas Alle kepada ibunya.

Rachel hanya dapat menggeleng-gelengkan kepalanya dan mengambil duduk, sementara Alle membalikkan badannya sudah bertekad untuk mencari perempuan yang sedang merokok di luar dan membawanya masuk ke dalam rumah ibunya. Namun Alle terlambat karena Yaya sudah berdiri di hadapannya sebelum Alle menggerakan kakinya keluar, mengunyah permen *mint* dan menatapnya dengan kerutan di dahi wanita itu, "Apa?"



"Udah selesai merokoknya?" tanya Alle dengan sinis.

"Udah, gara-gara lo buang rokok gue di lokasi syuting tadi, gue harus ke warung lagi. Mau apa lo berdiri? Karina barusan telepon, katanya dia terlambat."

"..."

"Katya duduk sini di sebelah Tante. Ayo kita makan malam sama-sama," Rachel yang mendengarkan dari belakang punggung Alle, lalu ia memanggil nama Yaya.

"Aduh Tante, panggil Yaya saja. Katya kedengarannya terlalu feminim," Yaya tersenyum dan mengatakan kata-kata itu dengan nada bercanda dan santai. Rachel menanggapinya dengan senyum kecil, menunggu Yaya untuk berjalan mengitari meja makan panjang ke arahnya.

"Menurut Tante, nama kamu bagus Katya. Kalau Tante panggil kamu Yaya, akan sama dengan Alle ketika marah-marah ke kamu. Alle ini memang pemarah."

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

"Papa akan bergabung dengan kita, Ma?" tanya Alle mencoba untuk mengalihkan pembicaraan ibunya tentang dirinya yang sering marah-marah kepada Yaya. Ia juga tidak mengerti kenapa setiap hal yang dilakukan wanita itu seringkali membuatnya marah.

"Datang Alle," kata Rachel kepada anaknya.

"Karina akan terlambat Tante," ujar Yaya kepada Rachel.

"Sepertinya Karina belum selesai syuting, aku akan meneleponnya sebentar lagi," Alle menambahkan.

*Tiga tahun yang lalu…*

"Bagaimana kalau kita menikah? *You and me*," Karina Tjatyana bertanya kepada Alle yang sudah menjadi pacarnya selama hampir satu tahun, sekarang menatapnya dengan terkejut.

"Kenapa kita harus menikah sekarang? Aku dan kamu masih muda," balas Alle kepada Karina dengan pertanyaan lain. "Dan juga karier kita baru saja dimulai," tambah Alle kepada wanita yang terlihat yakin dengan kata-katanya.



Nbook (Only Member!)

"Aku dan kamu artis Le, aku tidak tahu sampai kapan kita akan seperti ini, tapi bukannya sekarang adalah waktu yang paling tepat dan *everything just makes sense, don't you think so*?"

"Seharusnya aku yang mengajak kamu menikah Karina, bukan seperti ini dibayangan aku ketika melamar seorang wanita," Alle tersenyum hangat kepadanya dan menggenggam tangan Karina.

Karina tersenyum membalas senyuman Alle, "Le, kita sudah pacaran cukup lama, sampai orang-orang sudah mulai bingung sampai-sampai ada berita aku hamil diluar nikah. Aku sudah mulai bosan dengan kabar-kabar seperti itu, Le. Aku mau kita serius."

"Aku mengerti. *Can you please give me time?*" jawab Alle.

"Kapan? Kapan kamu ingin menikah dengan aku?" tanya Alle dengan hangat. "Aku akan memberikan kamu cincin yang sesuai dan lamaran yang sesuai. Tidak seperti ini."

Scanned by CamScanner

"*I'm marrying a gentleman,*" Karina tersenyum. "*I'm the luckiest.*"

Alle tersenyum tipis. Ia memerlukan *waktu* sebentar saja untuk memutuskan. Apa yang terjadi bila ia menikahi kembaran manajernya sendiri? Apa yang akan Yaya katakan?

*Karina is calling…*

Alle melihat nama istrinya tertera di layar *handphone*-nya ketika ia baru saja memulai makan malam bersama dengan seluruh keluarganya.

"Siapa Le? Karina?" tanya Sienna, adik bungsunya.

"Iya. Aku angkat sebentar. Permisi semua," Alle berdiri dari kursinya dan berjalan menjauh dari meja makan.

"Hi Le," adalah dua kata pertama yang diucapkan istrinya ketika ia mengangkat teleponnya. Dingin. Istrinya terdengar sangat *dingin.*

"Hi, kamu di mana? Kamu akan ke sini kan untuk makan malam? Mama dari tadi nanyain kamu," jawab Alle kepada Karina. Untuk sesaat Alle tidak mendengarkan jawaban apa pun dan menunggu hingga Karina menjelaskan.



Nbook (Only Member! )

"Le, maafkan aku. Aku harus ke Singapura malam ini, dan lusa aku sudah di Tokyo untuk *shooting cover* majalah. Maaf ya Sayang, kamu sudah makan? Makan yang banyak ya," tanya Karina mengalihkan pembicaraan.

"Sudah berapa lama kita tidak bertemu? Dua minggu? Kamu pikir aku senang kamu pergi-pergi terus? Seingat aku alasan kita menikah bukan untuk saling menjauh," tanya Alle dengan marah dan posesif.

"Maaf Le, aku tidak tahu kalau *schedule* aku akan sepadat ini," kata Karina dengan nada bersalah. "Habis itu aku libur kok Le, *a month,* dan kita bisa pacaran seperti dulu lagi."

"Aku pergi ke Brazil untuk syuting dua minggu lagi Karina, *I don't have time*," jawab Alle.

"Kalau begitu aku akan menunggu kamu pulang."

"Ini yang kamu sebut pernikahan, Karina? Karena dalam pengertian aku, yang kita jalankan sekarang bukan seperti sebuah pernikahan," kata

Scanned by CamScanner

Alle dengan marah. "Aku harus pergi, aku sampaikan ke Mama kalau kamu tidak bisa datang."

Alle mematikan telepon dengan cepat dan tidak menunggu Karina untuk menjelaskan ataupun meminta maaf. Ia kembali ke meja makan dan mencari Yaya yang sedang makan dengan diam di samping ibunya, dengan sedikit kasar Alle berkata, "Ya, ayo pulang."

Yaya menatap Alle dengan kerutan di dahinya, "Belum juga habis makannya."

"Gue mau pulang, atau nggak gue tinggalin."

"Ok, *fine,*" Yaya berdiri dan dengan kesal meninggalkan meja makan.

"Karina tidak jadi datang, Le?" tanya Rachel yang melihat raut wajah anaknya yang berubah.

"Tidak Ma, harus ke Singapura malam ini."

"Nggak apa-apa kok Le, kita makan malam sama-sama saja kalau Karina tidak bisa datang, kan sudah dimulai juga," ujar Rachel meminta anaknya untuk tinggal dan meneruskan makan malamnya.



"Aku sudah tidak lapar Ma, aku duluan. *See you tomorrow for breakfast* Ma, aku ada waktu sebelum syuting," ujar Alle dengan cepat.

Nbook (Only Member)

Yaya mengikuti Alle dan dua menit kemudian mereka sudah duduk di dalam mobil kembali ke rumah Alle. "Gue tidak mengerti kenapa Karina bersikap seperti ini. *She loves me, I love her. Its self-explanatory,* Ya. Harusnya dia mengerti apa yang gue inginkan. Seharusnya dia melakukan apa yang gue inginkan. Gue kan suaminya. Gue punya hak untuk memberitahunya apa yang gue inginkan."

"*That's slavery,* Le, *that's not the definition of marriage.*"

"Gue nggak tahan kalau harus jauh dari dia Ya," kata Alle kepada Yaya.

"Yauda ikut Karina ke Singapura saja. *That simple.*"

"*Cancellation fee* kita berapa Ya kalau gue tidak datang syuting besok?"

"Lima puluh juta per satu jam, *your call man,*" jawab Yaya.

Alle berpikir, tapi ia tidak bisa melakukan hal gegabah seperti ini dan meninggalkan pekerjaannya demi Karina, dan ia juga berpikir kalau sekarang ia menjadi terlalu emosional. "Ya, jangan dibatalkan."

Scanned by CamScanner

"Gue ngikut aja deh Le, pusing gue lama-lama melihat kisah cinta lo sama Karina yang selalu aja ribet."

"Ma," panggil Sienna kepada Rachel Tjahrir yang duduk di seberang meja berhadapan dengannya.

"Ya, Sayang?" tanya Rachel.

"Yaya sama Alle tinggal berdua ya Ma, kan Karina sering pergi-pergi?" tanya Sienna dengan polos. "Aneh nggak sih menurut Mama?"

Rachel yang tidak pernah memikirkan hal tersebut berpikir sejenak dan menjawab anak bungsunya dengan bijak, "Iya Sayang, tapi Mama percaya Alle tidak akan mungkin macam-macam dengan adik iparnya sendiri. Mereka mungkin sering bertengkar mengenai Yaya yang sering merokok, tapi tidak ada hal lain yang Mama khawatirkan. Kenapa kamu bertanya sekarang?"



"Nggak kok Ma, aneh saja Karina nggak pernah cemburu apa ya Alle nempel sama Yaya terus?" ujar Sienna.

"Sayang, kamu sudah lihat Yaya? Mama tahu sekali kalau tipe wanita seperti Yaya, yang sukanya memakai topi untuk menutupi rambutnya, baju kebesaran, dan celana jins robek, bukanlah tipe wanita yang Alle suka. Udah ah Sayang, kita tidak baik membicarakan adik ipar Alle sendiri seperti ini. Kalau didengar orang kan jadi aneh, Sayang," jelas Rachel kepada Sienna.

"Iya juga sih Ma, lagian aku percaya Alle cinta mati sama Karina. Alle nggak mungkin macam-macam," ujar Sienna kepada ibunya.

"Mama percaya Alle tidak sebodoh kakak-kakak kamu yang lainnya, Sienna. Tidak mungkin *Alle Mama* bodoh," sekali lagi Rachel meyakinkan anaknya dan terutama dirinya sendiri.

Ebook (Only Member:))

Scanned by CamScanner

# DUA

"Sale, lo beliin gue pembalut dan rokok Malboro di warung depan ya," keesokan harinya, Yaya meminta pembantu rumahnya membelikkan apa yang ia suruh dan memberikan uang pecahan lima puluh ribu kepada Sale.

"Tapi Non, Mas Alle sudah bilang jangan beliin Non rokok lagi. Sale nanti dimarahin Mas Alle. Sale takut Non," Sale berkata dengan nada takut ketika Yaya menatapnya dengan tatapan mematikan.



Nbook (Only Member!)

"Sale, lo dengerin gue ya. Majikan lo lagi tidur dan gue perlu pembalut dan rokok gue, cepetan beliin sekarang sebelum orangnya bangun. Daripada lo di sini ketakutan mending pergi sekarang, gue tunggu di depan gerbang," kata Yaya kepada Sale dengan memerintahkan.

Sale lalu membalas Yaya, tetap dengan pendiriannya ia berkata, "Tapi Non, ini kata-kata Mas Alle, *Mbak Sale, kalau Mbak berani sekali lagi beliin Yaya rokok, saya potong gaji Mbak.*"

"Aduh Sale, gue yang gaji lo mulai bulan depan deh biar lo nggak berisik. Berapa sih emang?" tantang Yaya setengah berteriak.

"Coba ulangin lagi kata-kata lo Ya, kali ini di depan gue," Yaya mendengar suara pria yang sama sekali tidak ingin ia lihat dan dengan malas-malasan ia membalikkan badannya untuk menatap Alle yang sudah berdiri di pelataran depan rumah melihatnya dengan Sale sedang berbicara.

Scanned by CamScanner

"Agh, gara-gara lo sih Sale, lama lo mikirnya. Udah gue pergi sendiri aja," Yaya memarahi Sale dan memasukkan kembali uangnya ke dalam saku celana tidurnya.

"Mau ke mana, Nyet?" tanya Alle yang mendekatinya.

"Mau pergi beli pembalut sama rokok, awas minggir, bau lo belum mandi," kata Yaya kepada Alle. Ia berjalan menjauhi Alle, namun Alle menghentikannya dan pria itu memberikan *hoodie* warna abu-abunya dan mengikatkannya ke pinggang Yaya dengan mudah.

"Jangan pergi ke mana-mana. Malu gue punya manajer seperti lo," Alle melewatinya dan pria itu sudah siap membuka kunci gerbang, "Pembalut doang yang gue akan beli. Coba lo berhenti merokok untuk sehari saja, bisa?"

"Gue beli sendiri!" Yaya sudah siap menentang Alle, tapi pria itu lalu berkata, "Lo balik ke rumah dan lebih baik lo mandi."

Yaya mengerutkan dahinya dan menatap Alle yang sudah pergi ke jalan raya, "Sale, lo ikutin majikan lo sekarang juga. Kalau nanti dia nggak balik gara-gara dicegat *fans,* lo gue pecat."



"Aduh Non, galak banget. Iya, iya, saya ikutin Mas Alle;" ujar Sale yang ikut berjalan menuju pagar pintu rumah dan menyusul Alle yang sudah berjalan keluar rumah.

"Jangan balik sebelum Alle balik ya Sale, awas lo!"

Yaya kembali ke dalam rumah dan menaiki tangga menuju kamarnya, ketika ia melemparkan *hoodie* yang diikatkan Alle di pinggangnya, ia melihat bercak merah yang besar mengelilingi celana tidurnya, dan ia bergumam, "*Oh God,* pantas si Ikan Lele nggak mau gue pergi."

Yaya dengan cepat memasuki kamar mandi dan menutup pintu dibelakangnya. Lebih baik untuk sekali ini saja ia mengikuti perintah Alle dan pergi mandi.

Nboost (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Bagi Alle, ketenangan di pagi hari adalah segalanya baginya. Ketenangan ketika ia bangun pagi, lari pagi, dan makan pagi, adalah tiga hal yang akan menentukan *mood*-nya seharian. Sudah dua kali hari ini ia diganggu, ketika ia bangun pagi— ia mendengar suara Yaya sedang bertengkar dengan Sale, ketika ia bersiap-siap untuk lari pagi— kembali ia harus bertengkar dengan Yaya.

Biasanya Alle akan memutari kompleks rumahnya sekali untuk lari pagi, tapi karena sekarang ia harus membelikkan Yaya pembalut ia harus berlari keluar dari kompleks rumahnya untuk mengunjungi *mini-market* terdekat.

Ketika ia sampai di depan *mini-market*, Alle sudah berkeringat dan udara dingin *mini-market* membuat tubuhnya sedikit sejuk. Alle membuka pintu kaca *mini-market* dan berjalan menuju lorong-lorong mencari pembalut wanita.

Alle sudah sangat jarang pergi ke *mini-market*— hampir tidak pernah lebih tepatnya, dan ia merasa bingung karena ia tidak tahu sama sekali ke mana ia harus mencari pembalut wanita. Belum pernah juga Alle membelikan seorang wanita pembalut dan tidak mungkin ia bertanya kepada siapa pun mengenai hal ini. Alle terus menyelusuri lorong-lorong dan melihat dengan teliti.



Nboon (Only Member!)

Alle tidak menyadari kalau *mini-market* tersebut dipenuhi oleh orang-orang yang menatapnya dengan penasaran. Beberapa mata terus mengikutinya dan beberapa lainnya mulai membisikkan kata-kata yang Alle tidak pedulikan.

"…Itu Kendranata Alle Tjahrir kan ya?…"

"…Pagi-pagi sudah menang hadiah pemandangan indah…"

"…Gila-gila, ganteng banget…"

"Mas ada yang bisa saya bantu?" tanya penjaga toko kepadanya.

"Eh… iya, saya cari pembalut wanita, di mana ya?" tanya Alle dengan cepat.

Penjaga toko itu dengan sigap menunjukkan lorong yang benar kepada Alle dan ia dapat melihat beberapa rak dipenuhi pembalut wanita.

Scanned by CamScanner

Sekarang ia bingung melihat yang mana yang harus ia beli, sehingga ia mengambil semuanya. Semua merek yang bisa ia lihat, ia mengambil satu-satu dan membawanya ke kasir.

"...Ngapain dia beli pembalut sebanyak itu?..."

"...Masih tetap tampan walaupun sudah menikah..."

"...*Gentleman* banget ya, pasti buat istrinya..."

"Mas, ada tambahan lainnya? Isi pulsa mungkin? Bisa dapat potongan harga minyak sayur..." tanya kasir kepada Alle.

"Tidak Mbak, jadi berapa totalnya?" potong Alle kepada kasir itu.

"Pakai plastik Mas? Kena *charge* dua ratus rupiah..."

"Iya Mbak, nggak apa-apa," potong Alle lagi. Kali ini ia memberikan kartu kreditnya dan kasir tersebut menerimanya.

Sale yang baru saja tiba di *mini-market* dengan kehabisan napas mencari Alle yang baru saja keluar dengan belanjaan di tangannya, "Kata Non Yaya, Mas Alle harus segera pulang."



"Tahu, saya duluan," Alle kembali berlari dan meninggalkan Sale.

"Aduh Mas Alle, tunggu!" Sale mendesah dan ia harus kembali menyamai langkah pria itu yang sudah berlari dengan cepat meninggalkannya.

Nbook (Only Member)

Dua puluh menit kemudian Alle memasuki kamar Yaya yang terlihat begitu berantakan dan menaruh kantung plastik berisi semua merk pembalut yang ia temukan di atas ranjang, "Ya, pembalut lo ada di ranjang."

"Rokok gue?" teriak Yaya dari dalam kamar mandi. "Dibeliin nggak?"

Alle tidak menanggapinya dan keluar dari kamar Yaya dengan cepat. Dua menit kemudian Yaya keluar dari kamar mandi dan membuka kantung plastik yang berisi berbagai macam pembalut wanita di dalamnya, "Sinting emang. Mending uangnya beliin gue rokok. Ikan Lele I-d-i-o-t."

Scanned by CamScanner

Satu jam kemudian, Alle turun ke lantai bawah dan mendapati Yaya sedang makan pagi dengan koran di tangan kanannya. Yaya membenarkan letak kacamata bacanya dan tidak menyadari Alle sudah menarik kursi di hadapannya. "Baca apa lo? Kayak ngerti aja, Nyet."

"Eh Ikan Lele, gue baca *review* film lo. *Not bad,* mungkin kali ini lo akan masuk nominasi lagi. Tapi jangan kepedean, menurut gue tahun ini lo akan kalah telak sama Leonard Sutoyo. Dia keren banget main di *Lie,* gue jadi semakin nge-*fans* sama dia Le," ujar Yaya kepada Alle. "Ganteng banget Leonard di sana."

Alle tersenyum dengan sinis dan membalas Yaya, "Ya, kalau gue menang lagi tahun ini, gue kurangin ya gaji lo."

"Enak aja. Kenapa gaji gue jadi berkurang? *On what ground, Sir? I did my job very well,*" tanya Yaya yang sekarang sudah menurunkan koran yang sedari tadi ia baca dan menatap pria itu.

"Karena lo lebih memihak ke Leonard. Lo tahu kan gue dan dia musuh bebuyutan?"



"*So what,* emang *acting*-nya keren banget. Nggak boleh gue nge-fans sama dia apa?"

"Nggak."

"*Why*?"

"Karena lo manajer gue. Gue nggak suka manajer gue memihak ke artis lain, apalagi *nge-fans* sama artis lain. Lo kan harusnya berada di sisi gue dan selalu dukung gue."

"Itu tugas Karina, bukan tugas gue, Ikan Lele," balas Yaya dengan sinis, "Istri lo yang harusnya selalu di sisi lo dan mendukung lo. Tugas gue hanya bantuin lo dan membuat hidup lo sebagai artis lebih mudah. Bisa kan lo bedain?"

"Kenapa ya gue nggak pecat lo aja sekarang?" tantang Alle sebagai balasan dari kata-kata Yaya yang ia tidak suka.

"Pecat aja, nggak takut gue. *By the way,* lo beli pembalut banyak banget ya. Uangnya bisa lo beli buat rokok gue. Nggak perlu semua merek pembalut lo beli, Ikan Lele."

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Alle lalu membalasnya dengan berkata, "Udah bagus gue beliin."

Yaya merasa lelah bertengkar dengan Alle dan akhirnya mengalihkan pembicaraan dengan menyebutkan *schedule* Alle hari ini, "...dan nanti sore lo ada wawancara di daerah Kemang..."

"*Re-schedule* buat wawancaranya, Ya."

"Mau ke mana?"

"Gue mau Skype-an sama Karina. Waktunya bertabrakan sama wawancara."

"Gue mulai berpikir lo *overly obsessed* sama Karina," gumam Yaya.

Alle membalas perkataan Yaya dengan berkata, "Istri gue ya cuma dia. *Overly obsessed to my one and only wife* ya sah-sah aja Ya."

"Andaikan lo mengerti hubungan gue dan rokok seperti hubungan lo dan Karina."

"Bedanya, rokok membunuh lo. Karina? *She's different,*" balas Alle kepadanya.



Yaya dengan sinis membalas Alle, "Ya, ya, makan tuh cinta, Le."

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

# TIGA

*Empat tahun yang lalu…*

"Kok lo nggak pernah bilang kalau kakak lo Karina Tjatyana sih?" tanya Alle kepada Yaya ketika mereka sedang menunggu pengambilan gambar berikutnya dan Alle mempunyai sedikit waktu beristirahat di lokasi syuting.

"Nama belakang gue sama seperti saudara gue, kok. Lo aja yang nggak pernah nyadar. Dan lo kok bego banget sih, gue sama dia kan kembar. Wajah kita mirip, Le. Kenapa?" tanya Yaya kepada Alle.



Nbook (Only Member)

"Kenalin gue dong sama Karina. Gue heran kenapa gue nggak pernah satu film sama dia, Ya."

"Buat apa gue kenalin? Naksir ya lo?"

"Naksir-lah secara dia cantik Ya, beda banget sama lo. Kembar beneran lo sama dia? Gue nggak tahu lo kembaran sama Karina kalau Om Tere nggak bilang ke gue," Alle menatap Yaya dan sama sekali tidak melihat kemiripan ataupun kesamaan Karina dengan Yaya.

Kali pertama ia menyadari kecantikan Karina ketika teman-temannya meminta dirinya untuk mengenalkan mereka kepada perempuan tersebut.

"*…Le kenalin gue sama Karina dong…*"

"*…Cakep banget Le, dia barusan pulang dari New York kan…*"

"*…Iya iya, gue lihat dia di Soetta…*"

Alle tidak mengetahui siapa yang mereka bicarakan pada mulanya, "Karina siapa?" tanyanya.

Scanned by CamScanner

"Karina Tjatyana."

Alle mengerutkan dahinya, "Tjatyana?" Ia hanya mengenal satu orang yang memiliki nama belakang *Tjatyana.* Tidak mungkin Yaya dan Karina saling mengenal pikirnya. Sampai ia bertanya kepada Om Tere sebelum ia memastikannya sendiri kepada Yaya.

Ternyata memang Yaya mempunyai saudara kembar.

"Ikan Lele, lo aja yang buta selama ini," jawab Yaya.

"Ya, kenalin ya gue sama kembaran lo," Alle meminta sekali lagi. "Kapan-kapan gue main deh ke rumah Monyet. Perlu bawa *mosquito repellent* nggak?" Alle bertanya dengan bercanda. Ia hanya ingin melihat reaksi Yaya ketika ia meminta dirinya mengenalkan Karina kepadanya. *Seperti biasa...* Yaya sama sekali tidak bereaksi. Perempuan itu tidak menganggap hal ini serius.

"Apaan sih, lebay. Rumah gue bukan di hutan. Lucu ya, lo sering ke rumah gue dan selama itu lo nggak pernah ketemu Karina."



Yaya lalu menambahkan, "Karina nggak suka sama cowok yang nggak serius. Lo mau serius sama dia atau main-main?" Bukan pertanyaan yang ia harapkan dari Yaya. Tapi ia akan menjawabnya. Sekali lagi ia penasaran dengan reaksi wanita itu.

Nbook (Only Member)

"Serius-lah Ya, kalau nggak ngapain gue deketin Karina lewat Monyet hutan seperti lo."

*Le, lo akan selalu kecewa dengan reaksi Yaya,* itu masalahnya.

"Om Tere bilang ada beberapa bagian yang diganti di naskah terakhir, beberapa halaman doang Le," Yaya mendekati Alle yang sedang membaca buku dengan santai. Bagi Alle menghafal halaman-halam naskah film adalah hal yang mudah dan bila ada perubahan, ia tidak khawatir, sehingga ia membalas kata -kata Yaya dengan santai, "Ok, jam berapa siapnya?"

"Naskahnya? Sekitar jam dua, jadi lo bisa istirahat dulu," ujar Yaya kepada Alle.

Scanned by CamScanner

Alle menerima tawaran sebagai pemeran utama film Tere Gahari karena ia percaya Tere yang sudah ia kenal sepuluh tahun yang lalu, dari awal mulai kariernya, dapat membuat sebuah karya yang menarik dan unik untuk ditonton masyarakat Indonesia.

Eduard Tagar, karakter yang diperankan Alle adalah seorang mahasiswa yang berhasil menciptakan formula algoritma yang dapat menyelesaikan persoalan matematika kompleks, tapi ironisnya formula tersebut dianggap sebagai lelucon bagi para ilmuwan matematika. Kisah hidup Eduard diceritakan kembali oleh Tere Gahari dalam film baru yang digarapnya dan Alle sangat menyukai karakter yang ia perankan. Beberapa kritikus film juga sudah memberikan kritik awal mengenai film ini dan nama Alle diagung-agungkan karena peran Eduard sangat sesuai dengan kepribadian dan cara Alle berakting.

"Mau makan apa?" tanya Yaya kepada Alle.

"Kita pergi makan samaan aja."

"Nggak ah, males," Yaya menjawab.



"Kalau gitu gue pergi sendiri, paling dekat dari sini Grand Indonesia, kan? Gue masih punya waktu empat jam sebelum naskah baru datang?" tanya Alle kepada Yaya.

Nbook (Only Member!)

Yaya yang tidak bisa menerima jawaban itu, dengan kesal berkata, "Alle jangan bego ya, kalo lo pergi ke GI jam segini, lo tahu kan semua orang tahu siapa diri lo dan lo nggak akan mungkin bisa makan dengan tenang."

"Yauda makannya ikut sama gue Ya," Alle melemparkan buku yang sedari tadi ia baca ke kursi dan berdiri siap meninggalkan Yaya.

"Nggak mau, gue beliin lo makan aja," Yaya bersikukuh dengan kata-katanya dan tidak ingin pergi makan dengan Alle.

"Yauda, gue pergi sendiri," Alle hampir saja pergi dan meninggalkannya, namun Yaya dengan kesal akhirnya mengikutinya. "Ok, *fine,* gue ikut."

Yaya tahu kalau ia tidak bisa meninggalkan Alle sendiri di tempat publik dan mau tidak mau, ke manapun Alle pergi, Yaya harus ikut.

Scanned by CamScanner

"Makan di Benedict aja deh, Nyet," kata Alle kepada Yaya.

"Ikan Lele, liat orang-orang udah ngeliatin lo," Yaya setengah berlari untuk menyamai langkah Alle dan dirinya. Yaya menyadari kalau orang-orang yang melewati mereka atau berjalan di dekat mereka, sudah menatap Alle dengan penuh tanda tanya dan beberapa orang lainnya, menatap Alle dengan tatapan terpana.

"Yauda, mau diapain lagi? Gue lapar," jawab Alle.

Yaya dengan kesal mengikuti Alle ke restoran yang pria itu inginkan dan ketika pelayan memberikan mereka meja, Yaya mulai menyadari orang-orang mengikuti mereka dan sekarang berkumpul di depan restoran hanya untuk melihat apakah yang mereka lihat benar adalah Kendranata Tjahrir.

"Gue males nih kalau harus makan sama fans-fans lo. Ikan Lele ayo pulang deh sebelum lebih banyak orang menyadari lo di sini," kata Yaya memaksa.



Dengan sinis Alle membalas, "Yauda lo nggak usah makan, Nyet. Gue aja yang makan."

Nbook (Only Member!)

Yaya membuka buku menu dengan cepat dan memesan makanan pertama yang ia lihat di daftar menu, sementara Alle mengambil waktunya dan memesan beberapa makanan lainnya. Ketika pesanan mereka sudah datang, Yaya bisa menyadari kalau sekarang, lebih banyak orang berdiri di depan restoran dan mengambil foto Alle.

"Ikan Lele bego, lo liat kehebohan apa yang lo buat," kata Yaya kepada Alle yang dengan tenang mulai memakan makan siangnya. "Nanti kita susah keluarnya."

"Yauda, mau diapain," jawab Alle dengan kelewat santai.

Tiba-tiba seseorang menghampiri mereka dengan berani dan bertanya kepada Yaya, "Mbak, boleh minta foto sama Mas Alle?" tanya perempuan itu dan ia memberikan Yaya *handphone*-nya.

"Nggak boleh, Alle lagi makan," kata Yaya dengan galak.

Perempuan tersebut terlihat sedih dan Alle tersenyum, "Sini, mau foto?"

Scanned by CamScanner

"Eh, iya boleh ya Mas Alle," perempuan itu terlihat gugup dan wajahnya memerah. Alle lalu menatap Yaya dan berkata, "Sekali aja, Ya."

Yaya dengan kesal mengambil *handphone* perempuan tersebut dan mengambil foto Alle dengannya, perempuan tersebut terlihat begitu senang dan berterimakasih kepada Alle dengan wajah tersipu. Tak disangka orang-orang yang sudah berkerumun di depan restoran melihat hal tersebut menyerbu ke dalam restoran menginginkan hal yang sama.

"Alle, udah gue bilang kan," sekarang Yaya berdiri dan berusaha untuk menjauhi orang-orang yang berusaha untuk mendekati Alle.

"*Guys,* Alle mau makan dulu, bisa kalian tunggu sebentar?" Yaya mulai berteriak namun para fans Alle tidak ingin mendengar dan terus menyerbu ke arah meja tempat Alle sedang makan.

"...Mbak, minggir deh, perempuan tadi saja bisa foto..."

"...Kak Alle foto ya sama aku..."

"...Kak Alle aku sudah nge-fans sama kakak dari film..."

"...Mbak awas deh mending..."



NBook (Only Member!)

Tubuh Yaya sekarang sudah terdorong-dorong dan ia sudah tidak bisa lagi menahan para fans Alle yang menyerbu ke arah pria itu, "*Guys, please...*" Yaya berteriak sekali lagi memasang badannya untuk menghentikan para fans Alle yang bersikukuh ingin mengambil gambar dengan pria itu.

Yaya tidak menyadari kalau Alle sekarang sudah menarik kaus yang dipakainya dan ketika Yaya menyadarinya, Alle sudah memasang kacamata hitam dan berkata, kepada Yaya, "Ayo kita pergi."

"Tunggu, kita belum bayar," Yaya mengingatkan.

"Udah gue bayar," kata Alle dengan nada datar, sekarang bukan hanya Yaya yang didorong-dorong, tapi juga tubuh Alle karena pria itu menarik kaus Yaya hingga wanita itu keluar dari kerumunan. Ketika Alle berhasil membawa Yaya ke sisinya, tubuh mereka berhimpitan dan Yaya mau tidak mau berpegangan kepada dada Alle. "Ikan Lele, udah gue bilang jangan sok ide," gumam Yaya dengan kesal kepada Alle.

Sekali lagi Yaya mendapatkan dorongan dari belakangnya dan kembali Yaya harus berpegangan kepada tubuh Alle, "Ayo, kita keluar sekarang Ya."

Scanned by CamScanner

Beberapa satpam yang dipanggil oleh pelayan restoran datang karena mendengar kegaduhan yang terjadi pada saat Alle dan Yaya keluar dari restoran, membuat mereka dengan mudah berlari menuju lobi utama. Yaya berlari dan mengeluarkan *handphone*-nya, dengan cepat memanggil Raka supir Alle. Empat menit kemudian mereka sudah berada di dalam mobil dan berada di jalan kembali ke lokasi syuting.

Yaya yang kesal menatap Alle dan berkata, "Puas lo udah buat kehebohan?"

"Gue masih lapar," jawab Alle dengan santai.

"Nggak usah makan. Lo makan aja tuh muka lo yang menurut orang-orang ganteng. Siapa tahu lo ngerti kenapa gue kesal sama lo."

Ketika sorenya Alle selesai syuting mereka kembali ke rumah dan hal pertama yang Yaya lakukan ketika ia membuka pintu utama adalah berteriak mencari Sale, "Sale! Di mana lo?" tanya Yaya.



Nbook (Only Member!)

Sale berlari setengah ketakutan dan menghampiri Yaya, "Kenapa Non?"

"Ambilin gue koyo dong," perintah Yaya.

Alle yang menyadari apa yang diminta Yaya, menyadari kalau Yaya dari tadi memegang punggungnya seolah-olah wanita itu kesakitan. "Kenapa punggung lo, Nyet?"

"Berisik, udah sana Skype-an sama Karina."

"Gara-gara didorong tadi? Sini gue lihat."

"Sale cepetan bawa koyo, nanti ke atas ya," Yaya tidak menanggapi kata-kata Alle dan berjalan menuju lantai atas dengan Alle yang menatapnya dari belakang.

"Sini koyonya Sale," perintah Alle kepada ART-nya.

"Eh, iya Mas Alle," Sale dengan cepat berjalan menuju tempat ia menyimpan koyo dan memberikannya kepada Alle yang sudah menunggu.

Scanned by CamScanner

Alle membuka pintu kamar Yaya tanpa mengetuk terlebih dahulu dan mendapati wanita itu sedang tidur tengkurap di ranjang, "Mana yang sakit?"

"Sale!" Yaya berteriak lagi dan memanggil ART-nya yang tidak mendengarkan perintahnya. Ia tidak menginginkan Alle yang di kamarnya, entah kenapa pria itu sekarang berada di kamarnya.

"Sini mana yang sakit."

"Sale!" teriak Yaya lagi. Alle dengan cepat berkata, "Sale di bawah lo mau teriak sampai mampus dia nggak akan ke sini. Jadi mana yang sakit Ya."

"Gue pasang sendiri aja koyonya," kata Yaya. Ia sudah membalikkan badannya dan sekarang mengambil koyo yang berada di tangan Alle.

Alle mengambilnya kembali dan bertanya sekali lagi kepada Yaya, "Mana yang sakit?"

"Lo bakal dimarahin Karina gara-gara nggak angkat Skype *call*-nya. Mending pergi deh sekarang. Tinggalin gue sendiri. Gue bete melihat muka lo yang menyebalkan hari ini."



Ebook (Only Member!)

"Habis ini gue angkat Skype-nya. Daripada lo berisik dan ngabisin waktu gue, bagian mana yang sakit?" tanya Alle sekali lgi.

"Nggak mau, siniin koyonya."

"Ya, jangan keras kepala deh. Cepetan," balas Alle.

"*Fine,* mending nggak usah pake sekalian. Ngeselin banget sih lo," Yaya turun dari ranjang dan berjalan menuju kamar mandi.

"Gue tungguin sampe lo keluar. Lo lama, makin lama juga gue Skype-an sama Karina."

"Kamu habis darimana? Aku menunggu daritadi," Karina memberengut kesal ketika akhirnya Alle mengangkat telepon Skype-nya.

"*Sorry,* tadi nungguin Yaya lama banget," jawab Alle dengan jujur kepada istrinya.

Scanned by CamScanner

Karina tersenyum menanggapi kata-kata Alle dan bertanya, "Kenapa lagi sama Yaya?"

"Didorong-dorong fans aku, punggungnya sakit."

"Oh…"

"…"

"…"

Lalu keheningan terjadi di antara mereka, bukan karena percakapan mereka sebelumnya mengenai Yaya, tapi karena Alle dan Karina tidak tahu harus memulai *semua ini* dari mana.

"Le, ada sesuatu yang aku mau bicarakan sama kamu. Tapi janji kamu nggak boleh marah," kata Karina kepada Alle. Setidaknya salah satu dari mereka ingin membicarakan sesuatu dan Karina ingin memulainya.

"Ok, *fine,* apa?" tanya Alle kepada istrinya.

"Aku tahu, aku sebagai istri kamu kurangnya banyak…" kata Karina memulai kata-katanya.



Belum Karina menyelesaikan kata-katanya, Alle sudah memotongnya dengan berkata, "Apaan sih kamu ngomong seperti ini sekarang, aku nggak pernah bilang kamu banyak kurangnya."

"Dengarkan aku dulu Le, maksud aku, kita sudah menikah hampir dua tahun dan aku tahu, orangtua kamu juga pasti mengharapkan banyak dari aku. Aku selalu sibuk dan kamu juga, *schedule* kita selalu padat, dan…"

Alle kembali memotong kata-kata Karina dengan berkata, "Mama bilang apa ke kamu? *Let me talk to her* kalau Mama aku bilang sesuatu ke kamu yang kamu nggak suka."

"Nggak Le, malah Mama nggak bilang apa-apa. Kamu bisa membiarkan aku menyelesaikan kata-kata aku? Aku cuma punya sepuluh menit Le dan aku harus kembali ke lokasi syuting habis ini."

Kali ini Alle membiarkan Karina menyelesaikan kata-katanya dan kembali Karina menjelaskan, "Le, aku mau kamu bahagia."

"*Bullshit,* kalau kamu mau aku bahagia, kamu pulang dan kita tidak usah membicarakan hal-hal yang tidak jelas seperti ini Karina," jawab Alle kepada istrinya.

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

"Aku mau kamu bahagia, tanpa aku," Karina meneruskan kata-katanya yang semakin membuat Alle geram dan bingung karena sikap istrinya yang tiba-tiba berubah.

"Kita seharusnya tidak pernah harus membahas ini," balas Alle.

Namun Karina meneruskan kata-katanya, tidak peduli dengan sanggahan Alle, "Tapi pada kenyataannya Le, aku yang tidak bisa memberikan kamu kebahagiaan. *I'm letting you go,* sebelum kita saling menyakiti," belum pernah Alle mendengarkan kata-kata ini sebelumnya dari istrinya dan belum pernah dalam pikiran Alle, hubungannya dengan Karina akan seperti ini sekarang.

"Karina, apa yang sedang kamu bicarakan sekarang semua tidak masuk akal."

"Yang tidak masuk akal adalah *kita* Le. Maafkan aku karena aku yang menghancurkan pernikahan ini. Aku kira dulu aku bisa, tapi…" ujar Karina.

"…"

"…"

"Apa sebenarnya maksud kamu? Kamu ingin bercerai?".

"…"

"Apa yang bisa membuat kamu *senang* Karina? Katakan kepadaku. Karena aku akan melakukan segalanya untuk memperbaiki ini."



Nbook (Only Member)

Alle membuka pintu kamar Yaya dengan begitu keras, sampai-sampai Yaya terlonjak dari kursinya. Yaya yang sedang mengerjakan beberapa *email* menutup laptop-nya dengan keras dan menatap Alle dengan kesal, "Mau apa lo Ikan Lele?" tanya Yaya.

"Dengerin gue baik-baik Ya, dan kali ini gue serius," kata-kata pria itu mendapatkan perhatian Yaya karena belum pernah sebelumnya ia mendengar Alle berbicara seserius ini dan dengan nada bicara yang belum pernah Yaya dengar sebelumnya.

Scanned by CamScanner

"Apa?" tanya Yaya dengan nada serius membalas pria itu.

"*I'm not letting* Karina *go* Ya, tidak pernah terbayang dalam hidup gue, *even for a second,* untuk hidup tanpa Karina. Gue bukan kakak-kakak gue dan gue nggak akan menjadi seperti mereka."

"Apaan sih Le, gue nggak ngerti. Pelan-pelan. Karina kenapa? Kakak-kakak lo juga kenapa?" tanya Yaya dengan bingung. Ia tidak mengerti dengan kata-kata Alle yang tidak masuk akal sama sekali mulai dari Karina kemudian kakak-kakak pria itu.

"Ya, *dia* mau gue bahagia. Lucu betapa gue sama sekali nggak bisa melihat arti bahagia *tanpa dia*," gumam Alle dengan tidak jelas.

Yaya yang sama sekali tidak mengerti bertanya, "Apaan sih, Le? Lagi latihan naskah yang mana lagi? Seinget gue lo sendiri yang ngomong ke gue *romcom is not your cup of tea* lagi, jadi ini apaan?"

"Ya, Karina mau gue bahagia *tanpa* dia. *Bullshit*, kan?" kali ini kalimat yang diucapkan Alle dapat Yaya mengerti dan ia menunggu hingga pria itu menjelaskan lebih dalam.



"Terus?"

"Gue akan mengikuti permainannya."

"Hah?"

"Hanya untuk mendapatkan dia lagi gue mesti mengikuti permainannya. Misi gue adalah mendapatkan istri gue lagi. *This time I'm not letting her go again.* Konyol sebenarnya masalah gue dan dia."

Yaya hanya dapat menatap Alle dengan bingung dan ia bertanya, "Gimana caranya?"

"Dia mau gue *bahagia.* Gue akan *bahagia,* ketika gue mendapatkannya kembali."

"*What's that supposed to mean,* Le?" tanya Yaya.

Alle kali ini menatapnya dan pria itu menjelaskan, "Ya, gue akan membuat Karina *bahagia* dengan memberikan apa yang ia inginkan."

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Keesokan paginya, Yaya terbangun dengan terkejut karena Alle sudah melemparkan beberapa lembar kertas ke ranjangnya. "Gue nggak tidur semaleman, lo baca rencana yang telah gue buat."

Dengan suara kantuk yang dalam Yaya berkata, "Apaan ini, Nyet?"

"Rencana gue."

"Dan gue harus tahu?" tanya Yaya mengambil kertas-kertas di hadapannya.

"Ini satu-satunya cara Ya, atau nggak gue bercerai."

"Jangan lebay, lo sama Karina nggak mungkin bercerai," Yaya mulai membaca *rencana* yang dituliskan pria itu untuk mendapatkan istrinya kembali.

"Gue perlu lo Ya," kata Alle kepadanya. Kali ini suara Alle terdengar mendesak dan Yaya mengamati pria itu yang benar-benar terlihat kacau.

"Apa yang bisa gue bantu?" Yaya bertanya.

"Buat gue dan Karina tidak bercerai. Buat gue lancar menjalankan rencana ini dan mendapatkan dia kembali," kata Alle kepadanya dengan tegas.



Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

# EMPAT

"Rencana nomor satu, beliin Karina bunga. Hmmm, bunganya mau lo kirim ke Singapura atau ke Tokyo?" tanya Yaya dengan datar kepada Alle yang duduk di sebelahnya. Mereka sedang menuju lokasi syuting dan Yaya kembali membaca kertas-kertas tidak masuk akal yang diberikan Alle kepadanya.



"Dua-duanya. Lima ratus tangkai mawar putih, Ya," balas Alle.

"Si Bego, mendingan lo nyusul istri lo aja deh daripada ngabisin uang buat bunga," kata Yaya kepada Alle. Yaya tidak melihat apa gunanya Alle membeli lima ratus tangkai mawar putih dibandingan pria itu yang pergi dan menyusul Karina.

"Lakukan saja sesuai rencana gue, jangan banyak tanya," Alle kembali sibuk dengan *handphone* di tangannya dan Yaya kembali membaca rencana Alle yang dituliskan pria itu.

"Rencana nomor dua, *'pergi dengan tiga perempuan dan buat Karina cemburu',* adalah rencana paling tolol yang pernah gue dengar dari seorang pria. Apa-apaan nih, Le? Gue sih sama sekali nggak setuju sama semua *point* yang lo buat. *It's either stupid,* atau nggak ada gunanya sama sekali. Karina ketawa kali Le baca rencana-rencana bodoh lo ini," jelas Yaya kepada Alle yang sama sekali tidak ingin mendengarkan.

"Nyet, lo dengerin gue sebentar bisa?"

"Nggak bisa dan nggak mau," jawab Alle dengan datar dan dingin.

Nboom (Only Member!)

Scanned by CamScanner

"Keras kepala banget sih lo Le. *Fine, but let me tell you one thing,* Karina nggak suka dua hal Le, cowok yang nggak kasih dia kepastian dan cowok yang terlalu gombal kayak lo. *Simple* aja, Karina nggak perlu semua ini."

Lima belas menit kemudian Alle dan Yaya turun dari mobil ketika Raka, sopir Alle menurunkan mereka di depan lokasi syuting. Beberapa orang dengan sibuk memberikan *briefing* kepada Alle sedangkan Yaya sibuk menurunkan barang-barang Alle dari mobil.

"Ya, gue duluan," Alle berteriak kepada Yaya sebelum meninggalkannya.

Yaya yang mempunyai waktu luang karena ia tahu Alle sedang di *make-up,* mengeluarkan *handphone*-nya dan menekan nomor Karina. Setidaknya ia harus mendengar langsung dari saudaranya dan apa yang sebenarnya terjadi di antara dirinya dan Alle.

"Ya, ada apa? *I'm running late* untuk syuting berikutnya," adalah kalimat pertama yang diucapkan Karina ketika Yaya mengangkat teleponnya.

"Lo dan Alle bertengkar?"

"*Did he told you already*? Kalau sudah, kamu sudah tahu semuanya kalau begitu," jelas Karina kepada Yaya.



Ebook (Only Member)

"Mama akan marah kalau dengar lo sama Alle bertengkar," kata Yaya dengan malas.

"Mama nggak akan tahu."

"Karina, lo dengerin gue ya, Alle temen gue dari kuliah dan gue sudah tahu sifatnya. Gue juga kenal lo sebagai saudara kembar gue. Alle bukan cowok yang mudah jatuh cinta dan gue tahu dia cinta sama lo, *so please,* apa pun yang lo bilang ke Alle, *take it back,*" Yaya meminta Karina untuk tidak bertindak gegabah dan ia juga meminta Karina untuk menarik kembali kata-katanya kepada Alle.

"..."

"Masih cinta kan lo sama Alle?" tanya Yaya.

"..."

"Karina, gue nanya serius. *Please* jawab. Karena sebenarnya lo dan Alle saling mencintai, kenapa lo keras kepala seperti ini sih."

Scanned by CamScanner

"Ya, aku cinta sama Alle, tapi kalau melihat dia tersiksa setiap hari, itu namanya aku egois. Aku tidak bisa memberikan apa yang ia inginkan. Membuatnya bahagia saja aku tidak sanggup, Ya."

Yaya yang tidak bisa menerima penjelasan Karina, membalasnya dengan berkata, "Lo yang egois karena lo yang nggak mau tersiksa di dalam hubungan ini. Namanya juga pernikahan Karina, pasti susah. Kalau lo nggak mau susah, ngapain lo menikah dengan Alle."

"Aku harus pergi sekarang, Ya."

"Lari aja terus Karina, lo liat sampe kapan Alle bakal ngejar-ngejar lo. *Cause what I know, he's not letting you go.*"

Yaya mengambil duduk di dekat trotoar dan mengeluarkan sebatang rokok, lalu menyalakannya. Ia mengisapnya dengan dalam dan mengeluarkan asapnya ke udara. "Le, Le, makan tuh cinta."



Tiba-tiba *handphone* Yaya berdering dan ia melihat nama Rachel Tjahrir tertera di layar. Dengan cepat ia mengangkatnya, "Hi Tante, ada yang bisa aku bantu?"

"Hi Katya, *handphone* Alle mati, ya? Atau Alle sedang syuting sekarang?" tanya Rachel kepadanya.

"Eh iya Tante, lagi syuting Alle. Mau bicara dengan Alle?" Yaya berdiri dari tempatnya dan mencari keseliling lokasi syuting tapi tidak mendapati sosok pria itu.

"Nggak usah, Tante titip pesan saja bisa?" tanya Rachel kepada Yaya.

"Boleh-boleh."

"Kalau Alle sudah selesai, sore bisa bertemu dengan Tante di Plaza Indonesia ya, Tante ingin mengenalkan Alle dengan istri kakaknya, Jacqueline."

"Kakak Alle yang mana Tante?" Yaya sedikit bingung karena tidak pernah mendengar nama Jacqueline sebelumnya. Karena yang ia tahu, semua kakak Alle sudah mempunyai pasangannya masing-masing. Kecuali

Nbook (Only Member :)

Scanned by CamScanner

salah satunya mendapatkan pasangan baru. Tapi Yaya tidak terlalu peduli. Bukan urusannya.

"Warren, Katya, tolong kamu sampaikan pesan Tante kepada Alle?" tanya Rachel sekali lagi.

"Oke Tante, aku sampaikan ke Alle setelah ini."

"Terima kasih Katya."

Ketika Yaya menyelesaikan pembicaraannya dengan Rachel Tjahrir, Alle sudah berada di hadapannya dan pria itu sekali lagi mengambil rokok Yaya yang masih menyala di tangannya. Alle membuangnya dengan kesal. Kali ini pria itu tidak memarahinya dan langsung bertanya karena ia tahu tidak ada gunanya ia marah-marah kepada Yaya, "Siapa?"

"Nyokap lo."

"Kenapa?" tanya Alle kepadanya.

"Mau lo ke PI. Katanya mau ngenalin lo, sama istri kakak lo."

"Istri kakak gue yang mana?" tanya Alle dengan bingung.

"Warren. Namanya Jacqueline," jawab Yaya.



Alle mengerutkan dahinya, "Nggak ada apa-apa kan sore ini? Jadwal gue kosong?"

"Nggak ada."

"Oke, gue pergi."

"Gue nggak usah ikut ya, Le?" tanya Yaya dengan datar.

Alle mengerutkan dahinya dan bertanya, "Lo mau gue didorong-dorong fans lagi, Ya?"

Yaya membalikkan badannya sehingga Alle dapat melihat punggungnya. Yaya menaikkan kaus kebesaran yang ia pakai, menunjukkan punggungnya yang lebam dan sudah dipasang koyo untuk menutupinya, "Ikan Lele, lo liat kelakuan lo. Ya terserah lo aja deh mau didorong-dorong atau dinikahin juga. Bukan urusan gue. Karena punggung gue udah kapok."

Alle tertawa dan membalas kata-kata sinis Yaya dengan pertanyaan, "Siapa yang nempelin koyonya?"

"Sendiri!"

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

"Makannya sini gue pasangin. Lo banyak gaya sih pake nggak mau gue yang pasangin. Udah ya gue syuting dulu. Sore ini lo ikut gue ke PI."

"Gue tunggu di depan aja ya, Ikan Lele," Yaya berkata kepada Alle ketika mereka sampai ke salah satu restoran Jepang ternama di Plaza Indonesia.

"Nggak mau makan?" tanya Alle kepada Yaya.

"Nggak, gue mau merokok," jawab Yaya.

Alle hanya menatapnya dengan kesal dan Yaya sudah sangat hafal dengan tatapan yang diberikan Alle kepadanya, "Apa? Mau ikut gue merokok, Le? Muka lo biasa aja coba."

"Gue akan cari lo Nyet sehabis gue selesai ketemu dengan nyokap gue, awas lo jauh-jauh," kata Alle. Ia tahu kalau sekarang ia mempermasalahkan kebiasaan Yaya merokok, ia akan terlambat untuk bertemu dengan ibunya.



*"Whatever."*

Yaya berjalan menjauh ketika ia sudah memastikan Alle masuk ke dalam restoran. Untuk sesaat ia berpikir untuk mencari makan sebelum keluar untuk merokok. Ketika Yaya akhirnya memutuskan untuk turun ke lantai bawah dan pergi ke Starbucks, ia tidak pernah menyangka ia akan bertemu dengan Leonard Sutoyo yang baru saja menuruni eskalator bersama dengannya.

Nbook (Only Member)

Alle tidak akan percaya bila Yaya menceritakan hal ini kembali. Bukan berarti Alle ingin mendengarkan juga, karena Alle tidak menyukai Leonard dari dulu semenjak mereka menjadi saingan di setiap ajang penghargaan film nasional yang pernah diadakan. Yaya selalu menyukai Leonard, bukan karena tampang pria itu yang menyamai ketampanan Alle, tapi karena akting Leonard yang benar-benar menjiwai karakter yang diperankannya.

Film pertama Leonard Sutoyo yang Yaya tonton berjudul '*Shanghai Affair*' ditayangkan di salah satu film festival di Eropa. Leonard memainkan mafia yang jatuh cinta kepada istri seorang pejabat lokal yang ingin

Scanned by CamScanner

membunuhnya. Peran Leonard membuat Yaya terpukau, semenjak itu Yaya sangat menyukai Leonard karena perannya di film tersebut. Sampai sekarang ia sudah menonton film *'Shanghai Affair'* berkali-kali hingga Yaya yakin ia mengetahui semua pembicaraan di dalam film tersebut.

Beberapa kali Yaya bertemu dengan Leonard di acara-acara yang Alle hadiri juga, dan setiap kali ia bertemu dengan Leonard, Alle dengan sengaja membuatnya mengerjakan sesuatu yang konyol hingga ia tidak pernah mempunyai kesempatan untuk berkenalan dengan Leonard.

"Sekarang waktunya, Ya. *It's now or never,*" gumam Yaya kepada dirinya sendiri.

Yaya mempercepat langkahnya sehingga ia dapat menepuk pundak Leonard dan memanggilnya dari belakang, "Hi, Leo…" dengan gugup Yaya memanggil Leonard.

*Oh Tuhan, gue bertingkah seperti salah satu fans-fansnya Alle,* pikir Yaya di dalam hatinya.

"Um…" Leonard membalikkan tubuhnya dan tersenyum dengan bingung kepada Yaya.



Nbook (Only Member)

"Hi, gue… mau…" Yaya menjadi sangat gugup ketika pria itu menatapnya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Kali ini Yaya kehilangan kata-katanya.

"Tanda tangan? Foto?" tanya Leonard kepada Yaya. Pria itu menganggap Yaya sebagai salah satu *fans*-nya dan Yaya mengerti karena sekarang ia bertingkah seperti salah satunya. Seperti Alle, pria itu tidak keberatan sama sekali memberikan tanda tangannya ataupun fotonya kepada *fans*-nya, membuat Yaya tersipu karenanya.

"Eh, gue ada kertas dan pena, minta tanda tangan boleh, ya?" Yaya memberikan kertas *rencana* Alle mendapatkan Karina kembali, lalu membalikkannya ke sisi bersih kertas tersebut kepada Leonard untuk ditandatangani.

Leonard mengambil pena Yaya dan menandatangani kertas tersebut, pria itu tersenyum dan mengembalikkan penanya kepada Yaya ketika sudah selesai, "Salam ya ke Kendranata, *looking forward to this year's nominations.*"

Scanned by CamScanner

Yaya mengerutkan dahinya dan bertanya, "Lo kenal gue? Gue kira…"

"Siapa yang nggak tahu sih manajer Kendranata Tjahrir yang terkenal galak dan menyebalkan itu? Gue tadi kaget aja lo menghampiri gue, biasanya lo sering menghindar," tanya Leonard kepada Yaya. "*See you around* Yaya."

Empat puluh menit kemudian Yaya masih tidak bisa melepaskan senyum di bibirnya ketika melihat tanda tangan Leonard di kertas *'rencana'* Alle. Yaya akan membawa kertas itu pulang dan bertekad untuk membingkainya.

Setelah Yaya berhenti mengikuti Leonard, Yaya tidak lagi memedulikan rokoknya. Ia menghabiskan waktunya mengelilingi mal hanya untuk berjalan-jalan seperti orang tidak waras, menatap kertas putih yang ditandatangani Leonard untuknya.



Ketika akhirnya Alle meneleponnya dan Yaya mengangkatnya, ia kembali berjalan menuju restoran, menunggu pria itu untuk keluar. Yaya menundukkan kepalanya, terus menatap kertas putih dengan tanda tangan Leonard yang menurutnya terlihat begitu menakjubkan dan tidak menyadari kalau Alle sudah keluar dari restoran menghampirinya.

Nbook (Only Member!)

"Nyet, lo udah gue suruh masuk malah berdiri di luar. Kenapa sih lo nggak pernah mendengar apa kata gue?" Alle menyentil dahinya dan Yaya memukul tangan pria itu, lalu meringis kesakitan karenanya. "Sialan, sakit tahu," gumamnya menggosok-gosok dahinya yang sakit karena sentilan Alle.

"Ngapain sih?" Alle bertanya kepada Yaya menyadari kertas putih yang terus dilihat oleh wanita itu.

"Nggak ngapa-ngapain. Lo udah selesai? Langsung pulang kan kita?" tanya Yaya mengalihkan perhatian Alle dari kertas yang ia pegang.

Ketika Yaya bertanya hal itu, ia menyadari seorang perempuan yang tidak jauh dari umurnya keluar dari restoran tersebut dan menghampiri

Scanned by CamScanner

Alle, "Le, *thanks* untuk bantuannya," ujar perempuan itu dengan lemah lembut.

"*See you around* Jacqueline. Kamu sudah dapat nomor aku dari Mama, kan? *Call me anytime you need something*," kata Alle kepada perempuan itu.

Yaya menyadari kalau yang berdiri di hadapannya adalah Jacqueline Tjahrir, istri kakak Alle. Ia menatap Jacqueline dengan terpana dan Alle menyadarinya, "Nggak usah diliatin gitu juga kali Ya, kenalin ini Jacqueline, istri kakak gue yang bodoh." Alle memperkenalkan dirinya dan Jacqueline mengulurkan tangannya kepada Yaya dengan senyum yang membuatnya semakin terpukau dengan kecantikan kakak ipar Alle.

Yaya menjabat tangan Jacqueline dan berkata, "Yaya, *manajer*-nya Ikan Lele satu ini."

"Jacqueline," balasnya kepada Yaya.

Yaya tersenyum kepada Jacqueline dan kembali berkata, "Senang berkenalan denganmu, Jacqueline."

"*You too,* Ya."



Ebook (Only Member)

"Cantik banget, ya," gumam Yaya kepada Alle.

"Siapa?" tanya Alle kepada Yaya ketika mereka menunggu Raka menjemput mereka di lobi utama mal Plaza Indonesia.

"Jacqueline, kakak ipar lo, siapa lagi," kata Yaya kepada pria itu yang tampaknya tidak menyadari.

"Hmm, kakak gue sepertinya tidak menyadari hal itu, Ya."

"Masa? Segitu cantiknya masa nggak nyadar juga? Kakak lo *gay*?" balas Yaya. "Laki-laki waras dan normal pasti sadar kalau Jacqueline itu cantik banget."

Alle menarik hidung Yaya dan mencubitnya, lalu berkata, "Lo tahu apa sih Nyet soal laki-laki. Berisik banget sumpah."

"Aww!" Yaya memukul tangan Alle sekali lagi dan kertas yang dipegang Yaya menarik perhatian Alle sekarang. Alle menyadari kalau ada

Scanned by CamScanner

tulisan di balik kertas yang ia buat. Dengan mudah ia mengambil kertas-kertas yang dipegang Yaya dari tangan perempuan itu ke tangannya.

"Apa ini, Nyet?" tanya Alle kepadanya.

"Balikin!" Yaya berusaha merebut kertas-kertas itu kembali tapi wanita itu terlalu pendek untuk meraihnya dari tangan Alle yang sudah berada di atas kepalanya.

"Leonard?" Alle menyadari tanda tangan Leonard Sutoyo. Dengan kesal ia bertanya kepada Yaya, "Apa-apaan, nih? Sejak kapan kertas rencana gue ada tanda tangan beruang kutub?"

"Semenjak gue ketemu sama dia tadi. Berisik banget sih lo Ikan Lele, balikin kertasnya!" Yaya sekali lagi berusaha untuk merebutnya tapi tidak berhasil.

Kali ini Alle dengan mudah mengambil pena yang dipegang Yaya. Alle lalu mencoret-coret kertas yang berisikan tanda tangan Leonard, lalu mengembalikkannya kepada Yaya, "Nih tanda tangan gue."



"Gue nggak mau tanda tangan lo di sebelah tanda tangan Leonard! Ikan Lele lo dasar! Lo tahu kalau ikan lele bisa berubah jadi monyet gue kasih nama apa? Kendranata Alle Tjahrir!"

"Kenapa gue bisa berubah dari ikan lele ke monyet, Ya? Bukannya lo yang monyet hutan?" tanya Alle dengan santai.

"Karena nama lo seperti ikan lele tapi kelakuan lo seperti jelmaan setan monyet! Gue sebel sama lo! Gue kan udah mau bingkai tanda tangan ini tadinya. Sekarang ada tanda tangan lo juga Setan Monyet Kendranta Alle Tjahrir!" Yaya menatap kertasnya yang sekarang terlihat seperti coretan anak kecil daripada tanda tangan seorang artis yang ia gemari karena Alle merusaknya.

"Ya kan sekarang lo punya dua tanda tangan artis papan atas. Punya gue dan punya si beruang kutub. Keren, kan?" jawab Alle dengan santai dan tidak memedulikan

"Monyet hutan jelmaan setan, sampai dunia ini terbalik dan jadi es lagi, gue nggak mau tanda tangan lo!" kata Yaya dengan kesal.

Nhoo (Only Member!)

Scanned by CamScanner

# LIMA

Empat hari kemudian Yaya yang masih marah dengan Alle, menghindari pria itu dan membiarkan Alle melakukan semua aktivitasnya sendiri tanpa dirinya. Yaya mengunci pintu kamarnya, memastikan pria itu tahu ia sangat marah karena tindakan Alle yang menyebalkan.

"Kalau marah jangan lama-lama," Alle mengetuk pintunya pada malam harinya. Ia tahu pria itu pasti membutuhkan sesuatu darinya.



"Mau apa?" teriak Yaya dari balik pintu.

"Gue mau pergi sama Jacqueline, keluar sebentar dong Ya. Gue serius harus ngomong sesuatu ke lo," ujar Alle yang menunggu di depan pintu.

Yaya yang hanya memakai celana *boxer* pendek dan kaus kebesaran berwarna putih, turun dari ranjangnya bermalas-malasan dan membuka pintu kamarnya. Ia tidak tahu kalau Alle akan pergi dengan Jacqueline dengan mengenakan tuksedo malam berwarna hitam, lengkap dengan dasi pita yang belum di ikat oleh Alle yang tergantung di leher pria itu. Pria itu terlihat sangat tampan, tapi Yaya tidak akan pernah mengatakannya. Tidak ketika pria itu sangat menyebalkan.

"Mau ke mana?" tanya Yaya. "Acara apa?"

"Gue mau pergi sama Jacqueline. Makanya jangan cuekin gue kenapa sih."

"Ke mana?" tanya Yaya lagi kepada Alle.

"Acara Ivana Sastrawidjaja, lo mau ikut apa nggak?" balas Alle yang bertanya kepadanya.

Nhoor (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Yaya mengerutkan dahinya dan bertanya, "Gue? Ngapain?"

"Lo lihat gue baik-baik hari ini Yaya," Alle memundurkan tubuhnya dan Yaya melihat Alle dengan datar, "Kalau gue diterkam fans-fans gue, siapa yang nolongin?"

"Jacqueline," jawab Yaya dengan datar. "Kan katanya mau pergi sama Jacqueline, ya Jacqueline yang nolongin."

Alle membalas Yaya dengan berkata, "Jacqueline hari ini gue pastiin *sudah diterkam* duluan sama kakak gue sebelum dia bisa lari ke mana-mana. Jadi lo harus ikut gue."

"Nggak mau," balas Yaya. "Rencana apa sih ini, Le? Lo tahu kan kalau kakak lo itu pemarah. Udah deh jangan macem-macem sama istrinya."

"Kenapa nggak mau? Masih marah? Marahnya lama amat sih, Ya. Daripada marah-marah lebih baik lo liat sendiri rencana gue untuk membuat Kakak gue sadar. Jadi mau nggak ikut gue?" Alle bertanya kepada Yaya.



Nbook (Only Member!)

Dua puluh menit kemudian Yaya akhirnya menyerah dan bersiap-siap pergi bersama dengan Alle. Yaya turun ke lantai bawah rumah dengan mengenakan celana jins hitam dan kaus berwarna sama, melihat Alle yang sedang menyelesaikan ikatan di dasi pitanya, dan berkata, "Ayo, mau pergi nggak?"

"Bantuin kali Nyet, dasi pita gue. Ini gimana sih ikatnya? Gue nggak bisa-bisa dari dulu," kata Alle yang sepertinya sulit menyelesaikan dasi pitanya.

"Ikat sendiri Ikan Lele. Buruan, gue tunggu di mobil."

Ketika Yaya sudah duduk di mobil dan semenit kemudian Alle mengikutinya, Raka bertanya ke mana mereka akan pergi. Alle berkata mereka akan menjemput Jacqueline terlebih dahulu sebelum pergi ke acara yang diadakan oleh Ivana.

"Lo sama Jacqueline kenapa, sih? Serius gue nanya," tanya Yaya dengan bingung. "Kenapa lo beberapa hari ini terus menerus sama dia?"

Scanned by CamScanner

tambahnya. Yaya tidak mengerti mengapa Alle beberapa hari ini sering sekali bertemu dengan Jacqueline. Ia tadinya akan bertanya, tapi ia terlalu marah.

"Kenapa? Cemburu ya, Ya?" tanya Alle dengan bercanda. "Makannya, jangan cuekin gue. Jadi susah kan gue ngomong sama lo-nya."

"Idih, apa banget deh Ikan Lele," Yaya meringis mendengarkan kata-kata Alle kepadanya.

"Gue sama Jacqueline lagi melakukan misi yang sama. Jacqueline mendapatkan Warren, gue mendapatkan Karina, kalau lo benar-benar mau tahu," jawab Alle.

Yaya mengerutkan dahinya dan bertanya, "Lo tahu kan Karina keras kepala Le, Karina itu bukan cewek yang gampang mengubah pikirannya. Hanya karena lo pergi dengan istri kakak lo, dia nggak lari kembali ke lo dan menghentikan perceraian ini, Le."

"Tahu Ya, *that's why I'm doing this.* Gue setidaknya berusaha untuk mendapatkan perhatian dia walaupun dia tidak semudah itu mengubah pikirannya. Gue nggak akan melepaskan dia dan dia harus mengerti. Lucu ya betapa lo akan melakukan segalanya buat orang yang lo cintai."



Nbook (Only Member!)

Ketika mereka sudah menjemput Jacqueline dari apartemen perempuan itu, Raka, sopir Alle, membawa mereka pergi ke lokasi acara malam hari itu yang diadakan di salah satu hotel berbintang lima. Ivana Sastrawidjaja adalah bagian besar dari keluarga Tjahrir melalui pernikahan kakak Alle, Marshall dengan cucu pertama Ivana, Tavella Sastrawidjaja. Ketika seorang Ivana Sastrawidjaja mengadakan sebuah acara, semua orang di kalangan sosial atas akan diundang, membuat rencana Alle dan Jacqueline akan berjalan dengan lancar sesuai prediksi mereka. *Semua orang,* akan melihat mereka. Tepat seperti apa yang ia inginkan.

Jacqueline terlihat begitu cantik dan memukau dengan gaun merah yang hampir tidak menutupi semua bagian tubuhnya, membuat Yaya

Scanned by CamScanner

tidak bisa berhenti menatap perempuan itu yang duduk di sebelah Alle. Yaya yang sekarang duduk di kursi depan, membalikkan tubuhnya untuk berkata kepada Jacqueline, "Hi, gue yakin lo sering banget dapet pujian ini, tapi lo cantik banget."

"Eh…Iya? Masa?" tanya Jacqueline dengan canggung. *"Thanks, actually,* aku belum pernah mendapatkan pujian seperti itu sebelumnya."

"Cantik banget, ya nggak Le?" Yaya meminta persetujuan kepada Alle.

Alle tertawa dan berkata kepada Yaya, "Gue yang pilih gaunnya. Hebat, kan?"

"Tapi lo nggak milih kecantikannya dan nggak akan bisa juga, kecuali lo Tuhan. Sayangnya lo cuma monyet jelmaan setan," jawab Yaya kepada Alle. Mereka bertiga tertawa dan membicarakan hal-hal yang jauh lebih santai selama perjalanan. Tidak terasa mereka sampai ke lokasi acara dan sudah waktunya mereka turun, dengan sigap Raka membuka pintu penumpang bagi Jacqueline dan Yaya mengambil kesempatan tersebut untuk berbicara kepada Alle.



Nbook (Only Member)

"Gue tunggu di luar, ya," kata Yaya kepada Alle yang hampir turun dari mobil untuk membantu Jacqueline. Ia bertanya kepada Yaya, "Mau ngapain? Merokok?"

"Makan, gue lapar," jawab Yaya. Tidak ada gunanya ia melihat Alle dan istri kakaknya menjalani rencana konyol mereka, dan ia sebenarnya sangat tahu kalau Alle sama sekali tidak membutuhkan dirinya pada acara malam hari ini.

"Lo tahu kan kalau di dalam pasti ada makanan? Makan aja di dalam, gue yakin Ivana nggak akan keberatan lihat *monyet* makan di acaranya," kata Alle kepadanya.

"Tahu, tapi gue nggak suka. Udah cepetan keluar sana. *Have fun.*"

Raka kembali menutup pintu penumpang dan ketika supir Alle berada di kursi pengemudi, Yaya memerintahkan kepada Raka untuk menurunkannya di samping jalan, "Ka, nanti turunin gue di sini aja, gue

Scanned by CamScanner

mau makan. Nanti lo parkir aja di *basement* siapa tahu majikan lo udah selesai lebih cepat. Biar cepet nanti lo ke lobi lagi."

"Eh, Non, tapi nanti kalau Non kenapa-napa…"

"Yaelah, lo juga beli kopi di pinggir jalan, gue juga mau beli makan di pinggir jalan Raka. Berisik amat lo mirip majikan lo. Lama-lama mirip lo sama Alle, minus mukanya."

"Maksudnya saya tidak tampan, Non?"

"Ya jelas, kalau lo tampan, lo yang jadi artis, Ka."

"Iya juga, ya Non," Raka mengangguk dengan polos. "Hati-hati Non," kata Raka ketika Yaya keluar dari mobil.

Yaya bisa melihat beberapa tenda-tenda makanan berderet di sepanjang jalan, walaupun lokasi hotel tersebut berada di kawasan elit Jakarta. Yaya sangat bersyukur karena ia berada di Indonesia karena memungkinkannya untuk makan di pinggir jalan dan menghabiskan kurang dari lima puluh ribu untuk makan malamnya.

"Mas, es teh manis sama nasi goreng pedas satu porsi ya. Nggak pakai lama Mas, saya lapar!" Yaya memasuki salah satu tenda penjual nasi goreng dan duduk di kursi yang kosong menunggu pesanannya untuk datang setelah ia meneriakkannya kepada penjual nasi goreng tersebut.



Nbook (Only Member!)

*Mama is calling*… baru saja Yaya duduk dan *handphone*-nya sudah berdering menunjukkan nama ibunya. Mau tidak mau ia mengangkatnya dengan malas.

"Hi, Ma," jawabnya dengan malas-malasan.

"Kamu tahu keputusan yang Karina ambil?" tanya ibunya tanpa basa-basi.

"Bukannya di Sydney sudah subuh ya, Ma?" tanya Yaya mengalihkan pembicaraan.

"Katya Tjatyana kamu dengarkan Mama, Karina tidak tahu apa yang dia sudah putuskan dan apa yang dia pikirkan ketika ingin bercerai dengan Alle. Kamu bilang ke Alle kalau Karina hanya sedang sibuk dengan pekerjaannya. Kamu mengerti?" kata ibunya dengan tegas.

Scanned by CamScanner

"Ma, tenang saja, Alle udah setengah gila di sini memikirkan cara untuk mendapatkan Karina kembali. Tenang Ma, Alle tidak mungkin akan meninggalkan Karina."

Dua porsi nasi goreng dan empat es teh manis kemudian, Yaya merasa terlalu kenyang dan sekarang sedang mengeluarkan satu batang rokok dari tempatnya. "Jadi berapa, Bang?" Yaya menaruh rokoknya di bibirnya selagi ia mengeluarkan dompetnya.

Yaya belum sempat melakukan apa pun batang rokoknya terjatuh karena seseorang menjatuhkannya ke aspal di depannya. "Apaan, sih!" Yaya berteriak dengan kesal. Ia tahu kalau Alle yang menjatuhkannya dan ia menatap pria itu dengan geram.

"Bang, satu porsi nasi goreng, tidak pedas!" Alle berteriak kepada penjual nasi goreng tersebut dan duduk di sebelah Yaya. Beberapa pasang mata memandang Alle karena pakaian yang dikenakan pria itu sama sekali tidak cocok untuk dipakai untuk memakan nasi goreng di jalan.



Albook (Only Member!)

"Tom Ford lo akan rusak," ujar Yaya.

"Enak nasi gorengnya?" tanya Alle kepada Yaya, mengacuhkan kata-kata wanita itu.

"Ikan Lele, monyet jelmaan setan, ngapain lo di sini? Mana Jacqueline?" tanya Yaya kepada Alle.

"Pulang sama kakak gue tersayang. Berhasil, Ya," kata Alle kepadanya. Yaya memandang Alle dan pria itu terlihat tersenyum gembira karena rencananya berhasil untuk membuat kakaknya melirik istrinya sendiri. Namun yang membuat Yaya penasaran adalah apakah Alle berhasil dengan rencananya sendiri, "Rencana lo?"

"Karina menghubungi gue tadi," Alle tersenyum dan terus bercerita, "Ternyata salah satu temannya datang ke acara Ivana dan melihat gue dengan Jacqueline. *Strike one,* rencana gue berhasil, dia cemburu."

"Ya, gue yakin gue akan mendapatkannya kembali," ujar Alle yang terlihat gigih.

Scanned by CamScanner

"Bagus kalau begitu, terus ngapain lo ke sini?" tanya Yaya.

"Mau makan," pria itu berkata. Pada saat itu penjual nasi goreng tersebut membawakan satu porsi nasi goreng yang dipesan pria itu. Yaya menatap Alle dengan bingung selagi ia itu melonggarkan dasi pita dan mengalungkannya di leher dengan santai.

Yaya tidak menyadari pada saat itu darah sudah mengalir dari hidungnya ketika ia menatap Alle. Alle menoleh kepadanya, pria itu terlihat terkejut. Alle dengan sigap mengambil tisu yang diletakkan di depan meja dan memberikannya kepada Yaya. Lalu Alle berdiri dari tempat duduknya dan menarik lengan Yaya bersamanya. "Ayo kita ke rumah sakit. Lo nggak minum obat lo, ya? Gue udah bilang setiap kali lo bandel…"

"Hah?" Yaya memegang tisu yang berada di tangannya ke hidungnya untuk menghentikan darah yang terus mengalir. "Le…"

"Bang, uangnya," Alle melemparkan uang tiga ratus ribu ke atas meja plastik dengan asal-asalan dan kembali tatapannya terarah ke Yaya, "Ya, gue panggil Raka sekarang."



"Eh…Tapi gue baik-baik aja…" suara Yaya menghilang dan Alle tidak dapat mendengarnya dengan jelas.

"Mas, ini uangnya kebanyakan," seru penjual nasi goreng tersebut kepada Alle yang sudah keluar dari dalam tenda.

"Simpan saja, Bang!" Alle menyadari satu hal, setiap kali keadaan Yaya *seperti ini* pasti akan diakhiri dengan wanita itu yang pingsan dan ia tidak akan pernah membiarkan Yaya pingsan di tengah jalan. Sehingga sekarang Alle mengangkat tubuh Yaya dengan mudah dan membopong perempuan itu, "Ya, taruh tangan lo di leher gue."

"…"

"Kita ke rumah sakit sekarang."

Empat jam kemudian ada tiga hal yang dilakukan Alle di rumah sakit, memarahi setiap orang yang ia pikir tidak melakukan tugasnya dengan

NBook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

benar, menelepon ibunya, dan tidak meninggalkan sisi Yaya hingga wanita itu mendapatkan perawatan terbaik.

Ketika mereka sampai di rumah sakit dan Alle membawa Yaya ke Ruang Gawat Darurat, Alle menjelaskan dengan cepat penyakit yang diderita Yaya hingga para dokter jaga dan perawat dapat memberikan perawatan kepada perempuan itu secepatnya.

"…VWD tipe 2N[1]…"

"…Sudah berapa lama pasien tidak meminum obatnya…"

"…Saya tidak bisa ingat…"

"…Pak bisa tolong berikan saya sedikit ruang…"

"…Bisa menunggu di luar…"

Ketika akhirnya Yaya dibawa ke kamarnya, perempuan itu sudah tertidur dan selang infus sudah terpasang di lengannya. Alle dengan panik menelepon ibunya. "Ma, ini Alle," katanya kepada ibunya tanpa basa-basi.

"Mama tahu nomor anak Mama sendiri, Kendranata Alle Tjahrir. Ada apa, Alle? Kamu terdengar aneh. Apa yang bisa Mama bantu?" tanya Rachel Tjahrir kepada anaknya.



"Mama *board member*-nya Genesis, bukan? Bisa tolong Mama hubungi dokter terbaik di rumah sakit ini, Ma?" tanya Alle dengan nada panik kepada ibunya.

"Alle, ada apa?" sekarang Rachel mengubah nadanya menjadi lebih tegas, karena ia dapat merasakan kepanikan anaknya. Sebelum ia melakukan apa yang anaknya inginkan, ia harus mengerti situasinya.

"Yaya kembali sakit, Ma. Aku… Aku sudah mengingatkan Yaya untuk meminum obatnya. Setiap hari. Aku tahu Yaya mendengarkan… *But she's sick…*"

"*You're with her now*?" tanya Rachel. "Kamu sudah membawa Katya ke Genesis? Mama akan segera ke sana Alle."

"Mama telepon dokter terbaik di rumah sakit ini bisa? Aku menginginkan dokter terbaik untuk memeriksa Yaya dan memastikan dia

---

1 Penyakit von Willebrand tipe 2 Normandy adalah penyakit dengan kondisi medis ditandai oleh pendarahan yang tidak terkendali dan sulit berhenti. Hal ini terjadi karena darah sulit membeku disebabkan oleh protein faktor von Willebrand (VWF) yang sangat rendah dan tidak bekerja secara normal.

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

baik-baik saja," Alle tidak peduli bila sekarang ia baru saja memerintahkan ibunya sendiri. Belum pernah sebelumnya Alle berbicara dengan nada seperti ini kepada ibunya, tapi secara impulsif ia tidak sengaja melakukannya.

"Alle, kamu bisa menenangkan diri kamu sebentar? Apa Yaya tidak dirawat dengan baik? Apa tidak ada dokter yang sedang menangani Yaya sehingga kamu menginginkan Mama menelepon dokter terbaik di Genesis?" tanya Rachel mencoba untuk mencerna kepanikan anaknya.

"Bukan, tapi aku tidak percaya sampai Mama menelepon dokter terbaik…"

"Alle, kamu tenangkan diri kamu dan Mama akan segera ke sana."

Empat puluh menit kemudian, Rachel Tjahrir sampai di rumah sakit dan memasuki kamar Yaya dengan tenang. Alle menatapnya dengan tatapan panik dan bertanya, "Sudah, Ma?"



"Sudah apa Alle? Kamu terdengar seperti kakak-kakak kamu ketika mereka mengkhawatirkan istri-istri mereka. Ini Yaya, Le, kita tahu Yaya akan kembali sakit kalau ia tidak meminum obatnya dengan rutin. Bisa kamu tenang sekarang? Mama sudah memanggil dr. Walter," kata Rachel kepada Alle.

Nbook (Only Member)

Alle menatap ibunya dan kembali bertanya, "Kemarin Yaya didorong-dorong fans aku Ma. *I thought this was all because of me.*"

"Alle, VWD adalah penyakit keturunan yang tidak bisa disembuhkan, kamu tahu itu dari dulu, dan kamu tahu kalau Yaya tidak boleh cedera sedikitpun dengan tipe VWD-nya, *you know better* Le," jelas ibunya. Rachel memindahkan tas tangannya dari tangan kanannya ke kiri dan mendekati anaknya. Rachel menaruh tangannya di bahu Alle untuk menenangkannya, "Alle, kita tahu kalau satu hari Yaya akan kembali seperti ini. *Maybe worst, right?*"

"Le, kamu pulang sekarang, Mama akan menunggu Dokter Walter."

"*No, I'm staying,*" Alle sekarang terdengar seperti anak kecil di hadapan ibunya.

Scanned by CamScanner

"Alle, kamu akan menarik perhatian banyak orang kalau kamu tidak pulang sekarang. Dengan pakaian kamu sekarang dan semua staf rumah sakit yang Mama yakin sudah kamu marahi dengan semua alasan yang tidak masuk akal, kamu pikir para wartawan tiak akan datang dan mencium ada sesuatu yang salah?"

"Aku tidak peduli."

"Kendranata Alle Tjahrir, kalau kamu tidak ingin mendengarkan, Mama akan sangat marah dan kecewa terhadap kamu," kata Rachel dengan tegas. Terkadang ia berpikir kalau Alle dan kakak-kakaknya memiliki sikap keras kepala yang sama dan sampai sekarang Rachel tahu hanya ada satu alasan mereka bersikap seperti itu; *satu perempuan di hidup mereka— well,* bagi Alle, hanya Yaya. Sayang sekali Alle tidak akan pernah mengakuinya kepada siapa pun dan terutama dirinya sendiri.



Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

# ENAM

"Nyet, bangun, mahal lama-lama tagihan rumah sakitnya kalau lo tidur melulu." Yaya membuka matanya ketika ia mendengarkan suara pria itu di telinganya. "Bangun juga akhirnya lo," kembali suara itu menghiasi gendang telinganya, membuat Yaya meringis.

Yaya meringis kembali ketika matanya menerima begitu banyak cahaya yang terlalu silau dan menutupnya kembali membiasakan dirinya dengan sekitarnya. "Minum," gumamnya dengan suara serak.

Alle mendekatkan cangkir plastik rumah sakit dengan sedotan di dalamnya ke bibir Yaya dan Yaya meminumnya dengan perlahan-lahan. Yaya mulai membiasakkan dirinya dengan cahaya di ruangan dan menatap Alle yang berdiri di sampingnya, "Laper Ikan Lele," kata Yaya kepada Alle.

"Ya, lo sakit lagi dan hal pertama yang lo pikirkan adalah lo lapar?" Alle menatapnya dengan geram.

"Ya iya, nggak boleh apa gue makan? Gue lapar beneran," tanya Yaya kepada Alle.

"Gue panggil dulu perawatnya. Lo tunggu di sini," Alle menaruh gelas plastik berisi air tersebut di sebelah Yaya dan keluar dari ruangan untuk memanggil perawat, memberitahu mereka kalau Yaya sudah bangun.

"Eh... *Sorry* ya..." ketika Alle membalikkan badannya kembali, Yaya mengatakan kata-kata tersebut, lalu menambahkan, "*Sorry* gue pingsan di depan lo."



Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

"Lo berat banget tahu Ya," kata pria itu menghindari kata-katanya. Yaya menyadari kalau Alle sudah mengganti pakaian pria itu dengan *sweatpants* hitam dan kaus putih, pria itu terlihat santai dengan pakaiannya, namun wajahnya terlihat begitu lelah seakan-akan pria itu belum tidur.

"Laper Le, beliin makan dong," kata Yaya lagi mencoba untuk memulai pembicaraan yang jauh lebih santai. Yaya selalu berpikir lebih baik ia bertengkar dengan Alle daripada menjelaskan sesuatu yang serius—*seperti penyakitnya* —kepada pria itu.

"Nyet, lo berisik banget sumpah."

Pada saat itu, tiga perawat memasuki kamar Yaya dan ketiganya melihat Alle dengan terpana. Yaya yang melihat tiga perawat tersebut yang berusaha menarik perhatian Alle yang berdiri tidak jauh dari ambang pintu, berkata, "Suster, Alle sudah menikah, udah nggak usah dilirik-lirik."

Ketiga perawat tersebut tersipu malu dan menghampirinya dengan infus baru dan beberapa obat yang disuntikkan langsung ke dalam infus Yaya.



"...Sudah bagus tensinya..."

"...Dokter sebentar lagi akan melakukan *visit*..."

"...Ini infusnya saya ganti dengan..."

Nbook (Only Member)

"Dokternya akan lama atau tidak Suster?" tanya Alle kepada ketiga perawat tersebut. Ketiganya menatap Alle dengan sangat terpana, belum pernah sebelumnya mereka melihat laki-laki setampan Alle sebelumnya. Salah satunya membalas Alle dengan berkata, "Tidak Pak Kendranata, lima menit lagi dokter Walter akan *visit*."

"Suster, Alle tidak setampan itu kok. Lebih baik cari pria lain untuk dilihatin, Sus. Pria seperti Alle suka marah-marah soalnya," Yaya mendekatkan tubuhnya kepada para perawat tersebut yang kembali sibuk memasangkan selang infusnya. Wajah perawat itu memerah karena Yaya menangkapnya sedang memperhatikan Alle.

Alle mendengar dan menggerutu kepada Yaya, "Udah bagus kemarin malam nggak gue tinggalin lo, Nyet! Kalo nggak lo udah dilindes mobil jadi aspal hitam putih. Mana ada sih Monyet pingsan di tengah jalan, nggak

Scanned by CamScanner

keren sama sekali, Ya."

Yaya menatap Alle dengan tatapan datar dan kembali berkata, "Baiknya jangan sebentar dong Le, beliin gue makanan sekarang. Perut gue jadi aspal sebentar lagi."

"Kami tinggal sebentar ya Bu Yaya, dokter Walter akan segera datang *visit*," ketiga perawat tersebut meninggalkan ruangannya dan membiarkannya kembali dengan Alle berdua di dalam kamar, melanjutkan pertengkaran mereka.

"Nyet, beliin makanan. Padang lah boleh," perintah Yaya kepada Alle.

"Nih Padang upil gue," Alle berkata kepada Yaya.

"Pelit dan jorok!"

"Biarin aja."

"Eh, kemarin malam gue nggak buat kehebohan, kan? Gue jadi nggak enak sama lo…" Yaya mencoba untuk meminta maaf, tapi ia terlalu canggung untuk melakukannya. "*Sorry* banget kalau…"

Alle menatap Yaya dengan tatapan datar dan berkata, "Kehebohan? Nggak lah. Jacqueline membuat kehebohan dengan gaun merahnya. Lo? Mimisan doang pake acara pingsan segala. Biasa aja Ya, kalau orang-orang lihat mereka juga tidak akan menyadarinya. Lagipula kita semua udah tahu suatu hari nanti lo akan sakit lagi kan."



Nbook (Only Member)

"Baguslah, gue udah kira aja gara-gara gue, lo jadi disorot wartawan lagi."

"Keegeran lo, Nyet."

Yaya tidak tahu Alle telah melakukan hal yang sebaliknya dan yang Yaya tidak tahu juga adalah Alle tidak akan pernah memberitahunya mengenai hal ini— *ataupun kepanikan pria itu* ketika melihat Yaya pingsan di tangannya.

"*Naik, naik ke puncak gunung, tinggi, tinggi sekali~ Naik, naik Ikan Lele ke hutan, tinggi, tinggi sekali~*," Yaya bernyanyi dengan suara yang fales membuat Alle kesal mendengarkannya.

Scanned by CamScanner

"Lo kira suara lo bagus?" tanya Alle kepadanya.

"Baguslah," kata Yaya membalas Alle sengaja membuat pria itu kesal.

Empat hari setelah Yaya masuk rumah sakit, keadaan Yaya membaik, tapi Dokter Walter mengatakan kalau ia setidaknya memerlukan beberapa hari lagi untuk memulihkan keadaannya dan memastikan kalau pendarahan yang terjadi di tubuh Yaya telah berhenti untuk sementara dan tidak membuat tubuhnya semakin melemah.

"Berisik banget sumpah, Ya. Jangan nyanyi lagi," Alle menaruh naskah yang dipegangnya di sofa dan berjalan mendekati Yaya di ranjang. "Mau apa?" Alle tahu kalau Yaya menginginkan sesuatu dan sekarang ia bertanya kepada wanita itu apa yang diinginkannya dengan serius.

"Beliin Padang Ikan Lele, *please*. Sumpah gue benci banget sama makanan rumah sakitnya. Nggak enak sama sekali," Yaya menggerutu dengan kesal kepada Alle.

"Makannya jangan sakit," Alle menyentil dahi Yaya dan menyuruh wanita itu untuk kembali beristirahat.



"Aw!" Yaya meringis karena sentilan Alle dan menggosok-gosok dahinya. "Jahat ih, gue kasih tahu Karina nanti. Biar makin lama lo baikan sama dia."

Ibook (Only Member!)

Alle yang mendengar hal itu berkata, "Nggak mungkin, gue udah telepon Karina. Besok dia pulang demi lo, Nyet."

"Oh, ya? Nyokap gue aja nggak tahu. Lo kok nyebelin sih ngomong ke Karina gue masuk rumah sakit?" tanya Yaya kepada Alle. Alle menatapnya dan membalas pertanyaannya, "Nyokap lo juga udah tahu Yaya."

"Oh… sibuk ya pasti nyokap gue," gumam Yaya seolah-olah ia tidak ingin Alle untuk membicarakan ibunya lagi di hadapannya.

Alle hanya menatap Yaya untuk sesaat dan tidak mengatakan kata-kata apa pun untuk membalas wanita itu. Sementara Yaya yang menggigit bibir bawahnya hanya dapat terdiam menatap seprai putih di hadapannya yang menyelimuti tubuhnya. "Ya, gue beliin Padang kalau lo sudah keluar dari rumah sakit dan sehat. Makannya jangan sakit melulu. Minum obat lo yang rajin."

Scanned by CamScanner

"Benar, ya?" Yaya sekarang tersenyum kepada Alle.

"*Fine.*"

"Sekalian dong, satu bungkus Malboro, gatel nih mulut gue," Yaya menambahkan, yang membuat Alle marah.

"Ya, udah berapa kali gue bilang…"

Sebelum Alle menyelesaikan kata-katanya, beberapa perawat memasuki ruangan sekali lagi. "Anda ingin mandi mungkin, Bu Katya? Kami bisa membantu Anda. Dokter Walter akan sedikit terlambat untuk mengunjungi karena Beliau masih menyelesaikan operasi pada pasien lain."

"Le, mandiin," dengan spontan Yaya berkata kepada Alle. Para perawat yang menunggunya sekarang menatapnya dengan bingung, sementra Alle hanya mendesah, "Saya bisa melakukannya."

"Bisa melakukannya bagaimana, Pak?" tanya perawat tersebut dengan bingung.

Alle hanya mengangguk dan berkata, "Tidak membasahi selang infusnya dan memastikan Yaya duduk selama saya mandikan. Benar?"

"…Eh iya Pak, tapi…"

"…Bukannya Bapak bukan suaminya…"

"…Begini Pak, protokolnya…"

"Anda perlu saya menelepon Rachel Tjahrir ibu saya?" Alle menantang para perawat-perawat tersebut. "Ibu saya bisa memastikan kalau saya bisa memandikan pasien dengan benar, Suster," Alle menambahkan.

"Tidak perlu, Pak Kendranata…" salah satu perawat tersebut mengatakan dengan nada takut dan gugup kepada Alle. Perawat-perawat tersebut meninggalkan ruangan Yaya dengan penuh tanda tanya dan kebingungan di wajah mereka.

"Gue mau tidur sekarang kalau lo nggak mau beliin gue Padang," kata Yaya yang menarik selimut hingga ke dadanya dan menutup matanya. Kata-katanya tadi hanya untuk menghentikan para perawat-perawat tersebut membantunya mandi dan karena ia terlalu malas untuk keluar dari ranjang. Sebenarnya alasan sesungguhnya, ia membenci memperlihatkan



Nbook (Only Member)

Scanned by CamScanner

tubuhnya yang memar-memar dan mendapatkan tatapan kasihan dari para perawat-perawat, sehingga ia tidak mengizinkan mereka untuk membantunya sama sekali. Yaya sudah bertekad untuk mandi sendiri setelah Alle meninggalkannya.

Ternyata Yaya salah besar karena Alle tidak menganggap kata-katanya sebagai lelucon, Alle menarik selimut dari dadanya dan menyingkapnya, "Ayo!"

"Ayo apa Ikan Lele?" tanya Yaya dengan kesal, ia menarik kembali selimutnya, namun Alle menahanya.

"Mandi."

"Gue cuman bercanda, lo pikir pakai otak lo, masa gue minta dimandiin lo, Ikan Lele."

"Gue keramasin, sisanya gue tungguin lo di depan pintu aja. Oke?" tanya Alle kepada Yaya.

"Gue bercanda, Le. Udah ah, gue mau tidur sekarang."



"Satu… Ya, berdiri atau gue bawa lo ke kamar mandi. Dua…"

"*Fine,*" Yaya menegakkan tubuhnya dan Alle membantunya turun. "Eh tapi kayaknya kepala gue udah bau banget, nggak keramas empat hari, udah gue keramas sendiri aja," Yaya membuat alasan kepada Alle, tapi pria itu sama sekali tidak mengubah pikirannya.

NBook (Only Member!)

"Nggak ngaruh lo ngomong apa pun, Ya. Gue tetap akan ngeramasin lo."

"*Fine,*" Yaya dan Alle berjalan ke arah kamar mandi dan Alle membuka pintu membiarkan Yaya masuk terlebih dahulu dengan gantungan infusan mengikuti berikutnya.

"Duduk aja, Ya," Alle meminta Yaya untuk duduk di pinggir *bathtub* sementara Alle menyalakan air panas.

"Le, sambil belajar naskah mau nggak?"

"Nggak mau."

"Tapi nanti gue bosan nungguin lo keramasin gue," kata Yaya dengan menggerutu. Yaya hanya mencari alasan untuk tidak membuat canggung situasi ini. Alle adalah kakak iparnya dan hal ini tidak wajar.

Scanned by CamScanner

"Banyak maunya ya lo Nyet, bentar gue ambil naskahnya," Alle akhirnya mengiyakan apa yang Yaya minta dan keluar dari kamar mandi untuk mengambil skrip yang ditaruhnya di sofa. Ketika ia kembali, ia memberikannya kepada Yaya dan Yaya tersenyum.

"Halaman berapa?" tanya Yaya.

"Tiga lima," jawabnya.

"*Kalau aku mencintaimu bagaimana?'* Yang itu, Le?" Yaya mengatakan salah satu bagian dari naskah yang diberikan Alle kepadanya dan Alle mengangguk.

"Oke Ya," Alle melemparkan handuk ke lantai dan meminta Yaya untuk duduk di bawahnya, "*Might be a little cold,* tapi ini satu-satunya cara gue tidak membuat basah semua tubuh lo."

Yaya duduk di handuk yang Alle taruh di lantai lalu Alle memintanya bersandar ke *bathtub*. Pria itu melepaskan ikatan rambutnya hingga Alle bisa membasahi rambutnya dengan air.

"Ayo mulai," Yaya kembali kepada skrip yang sekarang ada di tangannya. "*Kalau aku mencintaimu bagaimana*?"

"*Cinta? Kamu tahu apa?*" Alle mengambil botol *shampoo* dan mengeluarkan sedikit dari isinya, lalu menaruhnya ke rambut Yaya yang sudah basah. Pria itu memijat rambut Yaya dengan perlahan-lahan dan berkata, "Nyet, cepetan, apa *next line*-nya."

"*Yang aku tahu adalah aku bisa merasakannya ketika aku bersama dengan kamu*-HAHAHA, Le, ini kan film drama, kenapa kata-katanya *cheesy* banget sih?" Yaya tertawa.

"Yang main sama gue Hasha Martha, bukan lo Nyet, ya pastinya jadi jelek kalau lo yang ngomong kalimatnya. Kalau sama Hasha nanti akan berbeda," Alle menyelesaikan pijatannya dan membasahi rambut Yaya untuk membilasnya.

"*Hanya kamu Gerick*-HAHAHA, lebay banget nih. Yakin Le ini film layar lebar dan bukan FTV?" Yaya meneruskan kata-katanya dengan membaca bagian berikutnya dan kembali tertawa.



Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

"*Cinta, bagi aku adalah melihat kamu hidup,*" Alle mengatakan kata-kata itu sebagai balasan dan Yaya membaca kembali naskah di hadapannya, namun Yaya tidak dapat menemukan kata-kata yang baru saja dikatakan pria itu.

"Nyet, bagian mana tuh *kalimat* barusan?" tanya Yaya.

"Hmm?" Alle menatap Yaya dan menyadari kalau ia baru saja mengatakan sesuatu yang salah tapi tidak menyadarinya. "Eh, bukan gitu ya *line* berikutnya?"

"Kalimat berikutnya, '*Aku bukan Gerick, nama asliku*'..." dan Yaya membaca naskah itu kembali lalu bertanya, "Bagian mana Le kalimat yang barusan lo baca?"

"Gue juga nggak tahu, lupa gue," Alle mengerutkan dahinya dan menyelesaikan bilasannya. Ia lalu mengambil handuk terdekat untuk mengeringkan rambut Yaya yang selesai ia keramaskan. "Udah, Ya."

"Sebentar, gue belum selesai. Bagian mana kalimat lo barusan? Kok, gue nggak ketemu ya."



"Udah lupain aja. Mungkin *naskah* lain yang tiba-tiba gue ingat."

Nbook (Only Member!)

"*Lele saya bundar~ bundar Lele saya~ Kalau tidak bundar~ bukan Lele saya~~*" Yaya menyanyi kembali selagi Alle mengeringkan rambutnya yang masih basah dengan pengering rambut.

"Berisik, Monyet," Alle membiarkan rambut Yaya terjatuh dengan perlahan-lahan, sementara ia kembali mengeringkannya dengan menggunakan pengering rambut yang ia nyalakan. Yaya kembali bernyanyi tidak menyadari perubahan sikap Alle dan pria itu terlihat lebih diam daripada biasanya.

"Le, ayo kita baca naskah lagi, dong. Seru nih ceritanya," Yaya kembali membaca naskah film milik Alle. Pria itu dengan cepat mengambilnya dari tangan Yaya dan melempar naskah tersebut ke sofa, jauh dari jangkauan wanita itu yang duduk di atas ranjang.

Scanned by CamScanner

"Ih, kenapa?" Yaya membalikkan tubuhnya dan bertanya kenapa Alle melempar naskahnya ke sofa. "Kan seru Lele."

"Gue bosen belajar naskah, sekarang mending lo membiarkan gue mengeringkan rambut lo." Yaya mengerutkan hidungnya dan menggerutu, tapi Alle tidak peduli.

"Lele galak amat sih," gumam Yaya yang sekarang menjadi kesal karena perubahan sikap Alle yang ia tidak mengerti.

Yaya dan Alle yang tidak menyadari kalau Ashadi Tjatyana sudah memasuki ruangan karena suara bising dari pengering rambut. Ibu Yaya dapat melihat bahwa anaknya terlihat baik-baik saja dan tidak ada gunanya ia datang siang hari ini. *Menghabiskan waktu saja,* pikirnya. "Mama lihat kamu baik-baik saja Katya," katanya membuat Alle menghentikan pengering rambut untuk mendengar kata-kata Ashadi dengan lebih jelas.

"Hi, Ma," Yaya menyapa ibunya.

"Kamu tidak sibuk Alle? Apa karena Yaya kamu menjadi *tidak* sibuk?" tanya Ashadi kepada Alle dengan tegas.



"Nanti sore ada syuting Ma," jawab Alle kepada Ashadi, ibu mertuanya.

"Boleh kamu tinggalkan Mama dengan Yaya sebentar Alle? Mama kira sebentar lagi Karina juga datang. Kamu bisa menunggu di luar bersama dengan *istri kamu,*" Ashadi menegaskan dua kata terakhirnya kepada Alle.

Nbook (Only Member!)

Alle mengangguk dan menuruti perintah ibu mertuanya sementara Yaya hanya menatap ibunya dengan datar dan menunggu kata-kata selanjutnya yang akan dilontarkan kepadanya, "Katya, kamu tahu kan kalau Alle adalah suami Karina? Karina saudara kembar kamu. Apa-apaan kalian ini?" tanya Ashadi kepada Yaya.

"*Aku baik-baik saja Ma, pendarahannya sudah berhenti, tapi kata dokter aku harus tetap berada di bawah pengawasan*—bukannya Mama seharusnya menanyakan kabar aku? Kenapa aku masuk rumah sakit? Apa yang terjadi dengan aku kali ini?" tanya Yaya membalas ibunya.

"Mama bukannya tidak peduli, Katya. Jangan salah artikan sikap Mama dengan tidak kepedulian Mama. Kamu mengerti? Mama tahu setiap hal yang kamu lakukan dan setiap detik kamu terluka. Tapi yang Mama

Scanned by CamScanner

tidak suka adalah setiap hal yang kamu lakukan, Alle berada di tengah-tengahnya. Setiap kamu melakukan *kesalahan,* Alle yang menanggungnya. Alle adalah suami Karina, Ya. Kamu mengerti?"

"Oh, aku sakit itu *kesalahan* ya Ma?" balas Yaya, menantang ibunya.

"Kesalahan terbesar kamu adalah membiarkan Alle tahu mengenai penyakit kamu. Mama malu Ya, Alle artis papan atas dan keluarganya adalah keluarga yang sangat dipandang. Kamu mau membuat nama Karina buruk, Ya?"

Yaya mendesah, tahu benar sikap ibunya yang akan seperti ini dan membalas, "Bukan begitu Ma, aku juga nggak mau setiap kali aku jatuh atau sakit…"

"Kalau begitu kamu pergi dari hidup Alle, bisa? Bisa kamu melakukannya untuk Mama dan Karina? Ya, Mama sudah kehilangan Papa karena penyakit ini dan ketika Papa meninggal, ia tidak bisa memberikan apa pun ke kamu atau Karina. *I have to work hard* untuk bisa mencapai status keluarga kita. Menurut kamu kalau Karina tidak sesukses ini, ia dapat menikah dengan Kendranata Alle Tjahrir? Kamu mau melihatnya semua pergi begitu saja? Karina bekerja keras untuk mendapatkan nama belakangnya, Ya," ujar ibunya.



Nbook (Only Member)

Bagi Yaya kata-kata Ashadi sangat masuk akal dan ia mengerti kenapa ibunya bersikap seperti ini. Ibunya bukanlah orang yang jahat, namun ibunya terlalu banyak mengalami pahitnya kehidupan sehingga bagi Yaya, tidak heran bila Ashadi sama sekali tidak menunjukkan kasih sayang sedikitpun kepadanya. "Bisa Ma, mengerti," jawab Yaya kepada Ashadi.

"Bagus Ya, Mama tidak mau lagi melihat kamu sedekat itu lagi dengan Alle. Bukan hanya hubungan kamu dengannya terlihat sangat aneh, tapi juga karena Mama tidak ingin nama keluarga ini jelek karena kamu yang menghancurkannya. Sudah cukup kamu membuat malu dengan penyakit kamu," kata Ashadi kepada anaknya.

"Baik, Ma," Yaya mengangguk dan membiarkan Ashadi keluar dari ruangan. Pada saat yang bersamaan ketika Ashadi keluar dari ruangan, Karina memasuki ruangan, terkejut mendapati ibunya sudah akan keluar

Scanned by CamScanner

sementara dirinya baru saja tiba, "Ma? Mau ke mana? Aku baru saja sampai, bukannya kita mau makan siang bersama?" tanya Karina kepada ibunya.

"Mama tunggu di mobil ya Sayang, tidak akan lama kan kamu akan menjenguk Katya? *She's fine,*" tanya Ashadi kepada Karina.

Karina mengerutkan dahinya, untuk sesaat bingung dengan sikap ibunya, "Hmm… Ok, Ma. Sebentar biar aku menjenguk dan melihat keadaan Yaya."

Ashadi meninggalkan Yaya dan Karina memasuki ruangan yang tidak lama disusul oleh Alle di belakangnya, "Cieeee, udah baikan kalian?" tanya Yaya ketika melihat kakaknya dan Alle berada di dalam ruangannya.

Alle mendekatinya dan menyentil hidungnya, "Berisik Nyet."

"Aw, gue laporin ke Karina. Lo lihat kan Rin kerjaan suami lo?" Yaya menggosok-gosok hidungnya sekali lagi untuk meredakan rasa sakit karena sentilan Alle.

"Kalian ini selalu sama ya, dari tahun ke tahun, selalu aja bertengkar."

"Nggak sesering itu juga sih Rin," Yaya mendengus dan menatap Alle dengan kesal. "Nggak usah baikan deh lo berdua. Kasihan lo Rin harus baikan sama Ikan Lele yang jahat," Yaya menunjuk Alle lalu ia menjulurkan lidahnya kepada pria itu.



Nbook (Only Member!)

Karina hanya dapat tersenyum dan berkata, "Ya, cepetan sembuh ya. Alle khawatir."

"Sepertinya lo salah Rin, kalau Alle khawatir dia tidak mungkin sejahat ini ke gue. Beliin Padang dong Rin," Yaya tidak percaya dengan kata-kata Karina dan mengalihkan pembicaraan sekali lagi.

"Nanti gue beliin," kata Alle tiba-tiba berkata.

"Tuh kan, cari perhatian banget si Ikan Lele ini di depan lo, Rin. Masa dia bilang kemarin '*Nih, Padang upil gue…*' Di depan lo aja dia baik, sebel kan. Dia baiknya kalau ada lo aja," Yaya menggerutu kembali.

"Le, mau ikut makan siang sama aku dan Mama?" tanya Karina kepada suaminya.

"Boleh, habis itu aku ada syuting di daerah Kemang nanti sore sekalian aja," Alle membalas pertanyaan istrinya dan tersenyum hangat kepadanya.

Scanned by CamScanner

"Udah ya, gue mau tidur," Yaya menarik selimut hingga menutupi kepalanya, membuat Alle berpaling dan mengerutkan dahinya. "Tidur lagi, Nyet?" Alle berusaha untuk menarik selimut dari atas kepala Yaya tapi tidak berhasil karena Yaya memegangnya dengan terlalu kuat.

"Aku nanti ke sini lagi, Ya," Karina berkata kepadanya.

"Hmm... Oke. Bawa Padang ya," gumam Yaya dibalik selimutnya.

"Di luar banyak wartawan Le, mau keluar lewat mana? Aku bisa menelepon sopir aku ke *basement,*" kata Karina kepada Alle.

"Mereka tahu kita di sini?" tanya Alle kepada Karina.

"Sepertinya begitu, *sorry,* aku juga tidak tahu kenapa mereka tahu kita disini."

"Aku panggil Raka. Kamu sama aku saja," kata Alle kepada Karina. "Ya, gue pergi ya," Alle berkata kepada Yaya yang tidak memindahkan selimutnya sama sekali dari atas kepalanya.

"Sana pergi!" kata Yaya dibalik selimut tersebut.



"*Bye*, Ya," kata Karina sebelum dirinya dan Alle keluar dari kamarnya.

(Ybook (Only Member!)

Ketika Yaya yakin mereka sudah pergi dan menutup pintu kamarnya, ia menurunkan selimut dari atas kepalanya dan menahan darah yang sudah keluar dari hidungnya sedari tadi. "*Shit*..." Yaya menyadari kali ini darah yang keluar semakin banyak dan Yaya sudah membuat selimutnya terkena darahnya sendiri.

Yaya mencari tombol untuk memanggil perawat, tapi menunggu hingga dua menit hanya untuk memastikan kalau perawat akan datang setelah Karina dan Alle turun menggunakan lift. Ketika ia menekan tombol tersebut, kepala Yaya sudah melayang dan ia tidak bisa mengingat kapan perawat datang dan berteriak di sekitarnya.

"...Ibu Katya, Anda bisa mendengar saya..."

"...Panggil Dr. Walter sekarang..."

"...Ibu Katya, bisa lihat ke sini..."

Setidaknya Alle akan lupa terhadap dirinya karena Karina sudah kembali.

Scanned by CamScanner

# TUJUH

"Alle, kamu ada di mana?" tanya Rachel Tjahrir dengan suara yang panik.

Alle mengerutkan dahinya karena belum pernah Rachel terdengar sepanik ini kecuali ketika ibunya mengurusi kebodohan kisah cinta kakak-kakaknya. Tidak pernah Alle mendengarkan nada panik itu diucapkan oleh ibunya kepadanya, hingga sekarang, Alle benar-benar bingung. "Aku? Lagi sama Karina, Ma. Aku dan Karina keluar untuk makan siang sebentar."

"Kamu tahu Katya masuk ICU, Le?" tanya Rachel.

Pada saat itu Alle sama sekali tidak bisa berkata apa-apa, Karina dan ibu mertuanya yang menatapnya sekarang menatap Alle ingin tahu apa yang sebenarnya dibicarakan Alle di telepon. "Aku akan kembali ke rumah sakit sekarang, Ma."

"...Ada apa, Le?..."

"...Le, kenapa?..."

Alle tidak memedulikan Karina dan ibu mertuanya yang sekarang terlihat bingung karena ia tidak menjawab pertanyaannya. Alle berdiri dari tempat duduknya dengan tiba-tiba, "Aku harus pergi Ma, Rin."

"Alle ada apa?" tanya Karina yang sekarang menangkap kepanikan di nada pria itu.

"Yaya... masuk ICU," kata Alle, hampir tidak bisa mengulangi kata-kata itu karena ia tidak bisa menerima kenyataan tersebut. "Aku ke rumah sakit sekarang sama kamu, Le," kata Karina yang juga ikut berdiri.



Nbook (Only Member :)

Scanned by CamScanner

Ashadi yang sama sekali tidak menunjukkan perasaannya, hanya duduk di tempatnya dan berkata, "Yaya sudah sering sakit dan keluar masuk ICU, kali ini bukan hal yang serius, Le. Kamu bisa tenang dan mengharapkan Yaya keluar dua tiga hari lagi dari rumah sakit. Tidak usah panik Le," ucap Ashadi, seolah-olah penyakit Yaya sama dengan *flu* dan *demam biasa.*

Alle sama sekali tidak mendengarkan Ashadi dan Karina mengambil tasnya dengan cepat, mengikuti suaminya keluar dari restoran. "Le, banyak wartawan," Karina mengingatkan Alle dan meminta suaminya untuk menggunakan jalan lain untuk keluar dari restoran tersebut.

"Kamu tidak usah ikut kalau tidak mau, Raka sudah di luar," kata Alle kepada Karina.

"Le, aku tetap mau ikut sama kamu. Yaya adik aku."

Alle mengambil tangan Karina dan menggenggamnya, "Jangan lepasin tangan aku Karina, tetap di dekat aku sampai kita masuk mobil. *I think we could not avoid these reporters.*"



Nbook (Only Member)

"Yaya tidak meminum obatnya sama sekali," jelas Dokter Walter kepada Alle dan Karina.

"Tidak mungkin, saya selalu berada di dekatnya untuk memastikan Yaya meminum obat-obatnya," kata Alle kepada dokter yang menangani Yaya. Ia sama sekali tidak percaya kalau Yaya sama sekali tidak meminum obatnya karena ia selalu berada di dekat perempuan itu untuk melihat semua apa yang dilakukan Yaya.

"Yaya tidak menunjukkan sedikitpun perubahan, Alle. Saya tidak mengerti pada mulanya, sampai saya menyadari kalau satu-satunya alasan tidak adanya perubahan di tubuh Yaya, hanya bisa dikarenakan obat yang tidak pernah diminumnya."

"Tidak mungkin. Saya selalu berada di sisi Yaya ketika ia meminum obatnya."

Scanned by CamScanner

"Alle, *please understand* kalau saya juga tidak mengerti mengapa saya beserta semua staf bisa melewatkan ini juga. Saya akan mengubah seluruh medikasi Yaya ke dalam infusnya dan membiarkan semua obat masuk melaluinya. *This needs to stop* Alle, Yaya harus mulai meminum obatnya," ujar Dokter Walter dengan sabar.

"Yaya tidak berdarah atau mengeluarkan darah selama empat hari ini. Pasti ada yang salah, Dok. Saya kira keadaan Yaya sudah jauh membaik," jelas Alle.

"Memang benar, beberapa medikasi sudah dilakukan melalui infusnya untuk memperlambat, Alle. Tapi kebanyakan obat-obat Yaya seharusnya diminum wanita itu. Saya tidak bisa menolong Yaya kalau dirinya tidak meminum obat-obatnya semua Alle," Dokter Walter berkata.

Alle kembali menyipitkan matanya, bertanya, "Apa serius kali ini Dokter Walter?"

"Saya tidak tahu apa yang memicu pendarahan kali ini, tapi saya dapat menghentikannya. Alle, kalau Yaya kembali mengalami hal ini dan terus menerus tidak meminum obatnya, akan semakin sulit nantinya," ucap Walter memperingatkan.



Nbook (Only Member!)

"Dokter, apa Yaya memerlukan hal yang lain? Karena saya bisa memberikan darah saya, saya saudara kembarnya," tanya Karina kepada Walter.

"Saya Dokter Walter yang menangani saudara Anda," Walter menjabat tangan Karina yang dibalas oleh wanita itu dan Walter meneruskan kata-katanya, "Saya kira Anda beruntung, sepertinya Anda hanya *carrier* dan tidak menderita penyakit yang diderita saudara kembar Anda. Untuk sekarang tidak ada yang bisa Anda lakukan selain memberikan doa dan dukungan, Karina. Saya akan meninggalkan Anda berdua, bila anda membutuhkan apa pun, *don't hesitate to call me.*"

Dokter Walter meninggalkan Alle dan Karina berdua di depan ruangan ICU yang tidak bisa mereka masuki dan Karina menatap suaminya yang terlihat begitu panik menatap ruangan tersebut. "Le, mungkin Yaya lupa meminum obatnya."

Scanned by CamScanner

"Dia bohong sama aku, Rin!" Alle terdengar begitu kesal. "Aku tidak bisa tidak marah kalau tahu keadaan Yaya sekarang ini karena diri dia sendiri yang tidak mau sembuh. Yaya tidak masuk akal, kenapa dia melakukan ini kepada dirinya sendiri?"

"Le, pasti ada penjelasannya."

"*Well,* aku tidak suka dibohongin dia."

Dua hari kemudian Yaya dipindahkan dari ICU kembali ke ruangannya dan ketika ia terbangun dari tidurnya, ia bisa merasakan kepalanya berputar dan pandangannya menjadi tidak fokus. Ia melihat cahaya yang begitu terang dan meringis ketika cahaya tersebut membuat matanya sakit.

"Katya, saya Dokter Walter, buka mata Anda perlahan-lahan," Dokter Walter meminta Yaya untuk membuka matanya kembali dan Yaya melakukannya, kali ini perlahan-lahan.



"Katya, saya perlu Anda mendengarkan saya, bisa? Sekarang Anda sudah kembali ke kamar Anda setelah dua hari berada di ICU. Saya menaikkan dosis *aminocaproic acid* dan *tranexamic*[2] ke dalam infus Anda, agar dapat menghentikkan pendarahan Anda. *Can you hear me clearly?*"

Nboon (Only Member)

Yaya menaruh tangannya ke mulutnya ia merasa begitu mual tiba-tiba, "Saya ingin muntah," dan tepat pada saat itu Dokter Walter dengan sigap mengambil basin plastik di dekatnya dan menaikkan tubuh Yaya untuk membiarkan wanita itu untuk memuntahkan seluruh isi perutnya.

Yaya memuntahkan apa pun yang tersisa di dalam dirinya dan ketika ia selesai, ia tahu Alle berada di ruangan itu bersamanya. Yaya tidak menghiraukan kehadiran pria itu dan memberikan basin yang berisi muntahnya kembali kepada Dokter Walter.

"Saya tahu Anda pasti tidak merasa nyaman."

"Saya sudah merasa tidak nyaman dari awal Dokter. *That's why I stopped eating those pills. I just… can't stand them.*" Yaya tidak meminum obatnya bukan karena ia tidak sembuh tapi ia tidak ingin membuat Alle

2 Medikasi yang biasanya diberikan untuk menghentikan pendarahan penyakit von Willebrand

Scanned by CamScanner

mengetahui setiap kali ia meminumnya ia akan muntah dan tidak bisa makan. Yaya hanya tidak ingin Alle mengasihaninya lebih banyak lagi, cukup pria itu harus mengetahui penyakitnya, tapi pria itu tidak perlu mengetahui *segalanya.* Setidaknya, tidak bagian ini.

"Anda bisa beristirahat sekarang dan saya akan kembali sore nanti. Saya akan memberikan sesuatu untuk meredakan rasa mual Anda," kata Walter yang selesai memeriksanya. Beberapa perawat mengikuti Dokter Walter keluar setelah memastikan infus Yaya bekerja dengan baik, meninggalkan dirinya hanya bersama dengan Alle. Satu-satunya orang yang tidak ingin ia lihat sekarang.

"Karina mana?"

"Beli minum. Lo nggak cerita ke gue soal ini, kenapa Ya?" Alle tidak menghabiskan waktunya dan langsung bertanya kepada Yaya kenapa wanita itu sama sekali tidak penah bercerita kepadanya mengenai obat-obat yang tidak pernah diminumnya.

"Cerita kok, kan gue bilang, *'Le, beliin gue Padang, gue lapar',* nah gue habis muntah. Ya lo aja yang emang nggak perhatian. Habis muntah ya kadang gue lapar, lo nggak sadar aja," Yaya berkata. Alle *tidak tahu.* Ia tidak tahu kalau setiap kali Yaya memaksanya untuk membelikan wanita itu Padang, Yaya baru saja mengeluarkan isi perutnya.



Nbook (Only Member!)

Alle menatap Yaya yang terlihat pucat di hadapannya, lalu melontarkan kata-kata berikutnya dengan penuh emosi, "Ya, gue sama sekali tidak suka lo bohongin."

"Gue nggak pernah bohongin, lo Ikan Lele. Udah ah, bosan berantem sama lo. Beliin gue makanan aja deh Le," kata Yaya yang sekarang tampak tidak peduli.

"Lo pingsan, lo berdarah, lo sakit lagi, semuanya bagi gue bukan masalah yang sederhana dan serius, Ya."

"..."

"Jangan lo pikir karena lo merasa kuat, lo nggak butuh gue lagi, Ya. Bodoh itu namanya."

Scanned by CamScanner

"..."

"Gue nggak suka lo bohongin."

*Lima tahun yang lalu...*

"Ya, catatan lo gue pinjam dong," kata Alle yang masuk ke dalam kelas dengan menunduk dengan topi *baseball* menutupi kepalanya. Mahasiswa-mahasiswa yang berada di kelas memandanginya dan Alle tahu apa yang terjadi bila ia menampilkan wajahnya. Hanya satu orang di dalam kelas yang sama sekali tidak akan bereaksi walaupun ia duduk sedekat apa pun dengannya, dan orang itu adalah Yaya. Yaya akan dengan cuek tidak memerhatikannya dan tidak memedulikannya walaupun Alle meminta apa pun kepada wanita itu.

"Ya, cepetan," kata Alle sekali lagi.

"Mampus lo, hari ini kuis," kata Yaya kepada Alle. Alle menarik keluar catatan yang dibuat Yaya dari tas perempuan itu, membuat Yaya kesal, "Ikan Lele, apa-apaan lo ngambil catatan gue?"



Nbook (Only Member!)

"Gue mau belajar, berisik Ya," Alle membuka catatan Yaya dengan cepat dan membaca isinya dengan asal-asalan. *Ya, gue akan mengulang kelas Profesor Romana semester depan,* Alle memutuskan kepada dirinya sendiri.

"Nih, gue balikin," Alle mengembalikan catatan Yaya dan berkata, "Gitu aja pelit lo Nyet."

"Gue pelit karena sekali-kali gue mau lo nggak keenakan. Baca catatan orang, nggak pernah masuk kelas, tetep dapet A. Kan sialan itu namanya Le," Yaya menyipitkan matanya dan berkata dengan kesal.

"Yang sialan tuh lo, mana ada temen yang nyebelin seperti lo. Gue memutuskan untuk mengulang kelas ini semester depan, Ya. Gue ketinggalan banyak banget."

"Oh bagus, gue berharap lo *stuck* di kelas Profesor Romana terus. *And by the way,* gue bukan teman lo. Semenjak kapan gue jadi teman lo?"

"Semenjak lo yang nggak bisa lepas dari gue, Nyet."

Scanned by CamScanner

"Baik semuanya," pada saat itu Profesor Romana memasuki ruang kelas dan berkata, "Kita akan memulai kelas ini dengan kuis, tutup catatan kalian. *This is a close book quiz*..."

"Tokyo menyenangkan, Rin?" tanya Alle dengan sedikit canggung ketika dirinya dan Karina kembali ke rumah dan memasuki kamar tidur mereka bersama-sama.

Alle tidak menyukai sama sekali perubahan sikap Karina yang tiba-tiba menarik diri darinya dan Alle tahu ada sesuatu yang tidak dikatakan istrinya, sehingga ia tahu bahwa ia yang harus memulai percakapan.

*'It's* fine Le, kenapa? Ada syuting di Tokyo? Kamu jangan lupa bawa *sun-screen* kalau kamu ke Tokyo, panas banget," kata Karina. Wanita itu mendorong kopernya dan Alle menghampiri istrinya untuk membantu, "Sini aku bantu. Mau ditaruh di mana?" tanya Alle kepada Karina.

"Di depan *walking-closet* saja Le, dua hari lagi aku harus terbang ke Malaysia untuk *premiere* film aku," kata Karina. Ia tahu kalau kariernya dan Karina sangat menuntut waktu mereka masing-masing, tapi Alle juga tahu, kalau Karina menyibukkan dirinya sendiri karena ia ingin menghindari Alle.

"Ada apa?" tanya Alle yang lelah bermain tebak-tebakkan dengan Karina dan mencoba mengerti dengan apa yang dipikirkan wanita itu. "Kenapa kamu mengucapkan kata-kata itu di Skype dan sikap kamu berubah seperti ini? Aku kira masalah kita tidak ada sama sekali, Rin. Sampai kamu membuatnya sendiri."

"Aku hanya mau kamu bahagia, Le."

"*Bullshit,* kamu jangan berakting di depan aku. Aku tahu kamu menyembunyikan sesuatu dari aku, Rin. Kamu menghindari aku seperti ini untuk apa?" tanya Alle kepada Karina sekali lagi.

Karina menatap suaminya dengan tatapan datar dan tanpa emosi sama sekali, "Aku hanya lelah, Le. *With us, it's hard.* Aku harus mencoba untuk mempertahankan *apa*? *Kita*?"



Nbook (Only Member)

Scanned by CamScanner

"Pernikahan itu melelahkan Karina. '*For better for worse*'—ketika kamu merasa lelah, aku akan tetap berada di sisi kamu, dan kamu juga sebaliknya. Aku tidak akan meninggalkan kamu Karina, *don't push me away from you,*" kata Alle dengan tegas kepada istrinya. "*At least meet me in the middle. Can you do that?*"

Karina memainkan jemarinya dan bertanya kepada Alle, "Aku perlu ruang untuk bernapas dari kamu, bisa? Aku tidak bisa melakukan ini, Le. *Not anymore.*"

"Kenapa?" tanya Alle tidak mengerti.

"Karena aku perlu memikirkan apa *kita* adalah *kita* yang *sama.* Kamu dan aku menikah terlalu cepat, Le. Aku tahu aku yang memaksa kamu untuk menikahi aku, aku masih muda, kamu juga masih muda, kita sama sekali tidak tahu apa-apa soal pernikahan *at the end of the day*," jelas Karina.

"Memangnya dengan kamu menjauh dari aku, kamu akan tahu apa arti pernikahan? Tanpa *aku* kamu akan mengerti?" tanya Alle yang tidak habis pikir kalau Karina bisa mengatakan kata-kata itu seolah-olah dirinya tidak berarti sama sekali sebagai suami wanita itu.



NBook (Only Member)

"Bukan begitu Le, aku tidak mau memainkan peran jahat di cerita ini. Bukan maksud aku menyakiti kamu. Aku tahu aku egois, tapi aku hanya memerlukan waktu. Kamu juga memerlukan waktu," kata Karina sekali lagi berusaha untuk menjelaskan kepada Alle.

"Iya kamu egois karena kamu tidak melibatkan aku sama sekali. Aku harus bagaimana, Rin? Aku harus menunggu kamu? *Cause I hate waiting for you to fix yourself and not us.*"

"*I'll fix us,* setelah aku memperbaiki diri aku, Alle!" kali ini Karina berteriak ketika mengucapkan kata-kata itu dan membuat Alle tercengang.

Alle memasukkan kedua lengannya ke dalam saku celananya dan mengerutkan dahinya, "*Fine,* kalau itu yang kamu inginkan. Tapi ada satu hal yang aku inginkan."

"Apa?" Karina menengadah dan menatap mata suaminya.

Alle berjalan ke arah Karina dan membiarkan tangannya menyentuh pinggang istrinya dengan posesif, lalu Alle menunduk dan sebelum

Scanned by CamScanner

ia melakukan apa yang ingin ia lakukan, ia bertanya, "Aku masih bisa melakukan ini, bukan? *Afterall,* aku menggunakan hak prerogatif aku sebagai suami kamu."

"Apa?" Karina tertegun karena Alle mengejutkannya dengan tindakan pria itu berikutnya. Alle menunduk lebih dalam untuk menyamai tinggi Karina dan mengangkat dagu istrinya, lalu sebelum pria itu mendekatkan bibirnya dengan bibir Karina. Sebelum ia mencium Karina, ia berbisik, "Jangan tinggalkan aku, aku bisa gila."

Karina tidak bisa meninggalkannya. Tidak ketika ia *membutuhkannya.*

*Lima tahun yang lalu…*

Yaya memainkan sandaran kursinya ke depan dan kembali ke belakang berulang kali, membiarkan dirinya sendiri merasa melayang dan terhibur untuk sesaat karena ia sudah sangat lama menunggu Alle keluar dari laboratorium Fisika. Yaya sudah menyelesaikan kelas *quantum physics*-nya dua puluh menit yang lalu dan ia mendapatkan pesan singkat dari Alle untuk menunggunya di depan laboratorium fisika, dan di sinilah ia berada sekarang, menunggu pria itu.



Nbook (Only Member)

Ketika akhirnya pria itu keluar dengan wajah tertunduk dan topi *baseball* di kepala pria itu, ia bertanya, "Mau apa?"

"Pinjem mobil dong, gue males pakai Raka. Ada cewek cantik yang gue mau bawa makan malam, anak Hubungan Internasional, tapi kalau gue ketahuan nyokap gue…"

"Nggak."

"Apaan yang nggak?" tanya Alle yang tidak bisa menerima jawaban itu.

"Nggak akan gue pinjemin. Gue pulang pakai apa?" tanya Yaya kepada Alle.

"Pakai Raka-lah, Ya, udah cepetan mana kunci mobil lo," Alle membalikkan tangannya dan menunggu Yaya menaruh kunci mobilnya ke telapak tangan pria itu.

Scanned by CamScanner

Yaya mengedikkan bahunya dan siap meninggalkan pria itu, "Udah ya, gue pulang. Pergi sendiri, atau lo panggil taksi sana."

Alle yang tidak bisa menerima jawaban Yaya, menghentikkan perempuan itu dengan menendang lututnya, membuat Yaya jatuh ke arahnya. Alle tidak menyadari ia juga akan ikut terjatuh bersamaan dengan perempuan itu.

Tidak sengaja bibir Yaya mengenai bibirnya sementara mereka menghantam lantai yang sangat keras, "Arghhhh," Yaya berteriak, bukan karena dirinya terjatuh tapi karena bibirnya secara tidak sengaja menyentuh bibir pria itu.

Yaya yang sekarang berada di atasnya meringis kesakitan karena harus menahan tubuhnya yang terjatuh bersamaan dengan pria itu, "Lo udah gila?" tanya Yaya kepada Alle.

"Lo yang pelit," kata Alle kepada Yaya. Alle meringis kesakitan karena tubuhnya menghantam lantai. "Makannya pinjemin gue mobil lo."



Yaya yang sama sekali tidak mendengarkan kata-kata Alle baru saja, kembali ia memikirkan bibirnya yang terkena bibir pria itu. "Lo tadi... nyium gue, ya?"

Nbook (Only Member!)

"Kapan gue nyium lo? Lo yang nyium gue. Lo yang jatuh duluan," kata Alle dan pria itu baru saja menyadari kalau bibir mereka bersentuhan ketika mereka terjatuh.

Yaya yang berada di atas tubuh Alle, dengan cepat berdiri tegak dan Alle mengikutinya, keduanya menahan rasa sakit di tubuh mereka masing-masing dan Yaya kembali berkata, "Gue benci banget sama lo. Ciuman pertama gue diambil lo."

"Emangnya lo pikir siapa juga yang mau cium lo? Monyet hutan pelit kayak lo mana ada yang mau nyium. Ya bagus dong kalau gue duluan yang cium lo. Siapa tahu hanya gue aja yang akan pernah mencium lo."

"Prince Harry mau kok cium gue," kata Yaya sebagai balasan.

"Mimpi aja terus, Nyet."

Scanned by CamScanner

# DELAPAN

Satu minggu kemudian, Yaya keluar dari rumah sakit dan ia kembali menjalani tugasnya menjadi manajer setia seorang Kendranata Alle Tjahrir, sementara saudaranya Karina kembali mengisi hari-hari Alle sebagai istri pria itu. Bagi Yaya, kehadiran Karina sekarang membuat semuanya menjadi sangat *mudah*—setidaknya bagi dirinya. Contohnya pagi hari ini ketika mereka makan pagi, pria itu *tidak menyadari situasinya* sama sekali.



"Hei, kok makannya berantakan sih Le," Karina memarahi suaminya ketika Alle memakan roti berisi selai kacang ke mana-mana dan meninggalkan bekas selai di bibir pria itu. "Bersihin dong Sayang, sini deh..."

Nook (Only Member!)

Alle menarik dagu Karina dan menempelkan bibir pria itu ke bibir istrinya, membuat Karina tertawa karena Alle bertingkah seperti anak kecil pagi hari ini. Yaya yang baru saja turun dari kamarnya menatap heran Alle dan Karina yang sedang berciuman dan berkata, "Ew, Ikan Lele ciuman *is the yuckiest thing I've ever see. I'm not supporting the amphibian-human love* walaupun Del Toro *is an absolute genius in making 'The Shape of Waters.'*"

Alle melepaskan bibirnya dari Karina dan tertawa menanggapi kata-kata Yaya, "Cari cowok sana Ya, jangan bisanya nyebelin doang." Yaya tidak menanggapi kata-kata Alle dan mengambil duduk di hadapan pria itu dan mengambil sepotong roti dan mengolesinya dengan selai kacang.

"Ya, kamu hari ini menemani Alle syuting?"

Scanned by CamScanner

"Iyalah, Ikan Lele mana bisa ganti baju sendiri," jawab Yaya kepada Karina.

"Hari ini bukannya syutingnya nggak terlalu lama ya, Ya? Bukannya sebaiknya kamu istirahat saja?" tanya Karina dengan perhatian.

Yaya menendang paha Karina dari bawah meja dan dengan kesal berkata, "Nggak mau. Hari ini Leonard juga ikutan syuting. Gue mau lihat cowok impian gue. Lo jangan nyebelin deh, Rin." Karina meringis dan akhirnya menyerah.

"Mana mau sih, Leonard lihat Monyet kayak lo Ya," kata Alle menanggapi.

"Biarin aja," Yaya menjulurkan lidahnya kepada Alle.

Alle yang telah selesai dengan sarapannya berdiri dan Karina mengikuti, "Gue keatas ambil barang-barang gue, sepuluh menit lagi kita berangkat," kata Alle kepada Yaya yang sedang memakan sarapannya.

Alle mengambil tangan Karina dan mereka berdua ke atas meninggalkan Yaya yang sedang makan pagi. Yaya yang menatap kepergian Alle sampai tidak terlihat lagi di ujung matanya, bergegas ikut berdiri dari kursinya dan menuju dapur dengan tergesa-gesa. Yaya membuka tempat sampah utama dan dari celana jins-nya mengeluarkan pil-pil pagi yang seharusnya ia minum.



Nbook (Only Member)

"Non?" Sale mengagetkannya dari belakang.

"Eh, mau apa lo Sale?" tanya Yaya.

"Non, kok dibuang?" tanya Sale yang melihat Yaya membuang pil-pilnya ke dalam tempat sampah.

"Oh, itu pil gue yang lama, kenapa?" Yaya berpura-pura tidak merasa bersalah dan menatap Sale dengan tatapan galaknya.

"Kemarin yang di kamar mandi juga pil Non yang lama?"

"Iya, kenapa?"

"Banyak amat Non yang dibuang, saya tidak perlu khawatir dan melaporkan ini ke Mas Alle, kan?" tanya Sale dengan nada curiga.

"Ngapain lo cerita ke Alle? Awas lo buat-buat cerita sendiri."

Scanned by CamScanner

Sebelum mereka pergi ke tempat syuting, siang harinya Alle dan Yaya mengunjungi Batavorum Barberia karena Alle menginginkan potongan rambut yang lebih pendek. Banyu, *barber* yang biasa memotong rambut Alle mendatanginya dan bertanya kepada pria itu, "Mau dipotong seperti biasa, Mas Alle?"

Yaya yang membalas pertanyaan Banyu dengan berkata, "Bang Banyu, gundulin saja. Alle pemarah soalnya. Panas kan kasian rambutnya. Mending botak aja sekalian."

Alle yang tidak menghiraukan kata-kata Yaya memberitahu Banyu potongan rambut yang diinginkannya, "Seperti biasa Bang, lebih pendek aja kali ini."

"Ada Karina aja lo jadi sok-sokan potong rambut rapih, biasanya juga lo rapih cuma untuk syuting dan di depan fans lo," Yaya menaikkan sebelah alisnya kepada Alle.



Ebook (Only Member!)

Alle membalasnya dengan berkata, "Biarin, seenggaknya gue nggak jomblo seperti lo."

"Nggak ada hubungannya, Bego! Eh tahu nggak sih, gue hari ini rela nemenin lo demi ketemu Leonard. Gue mau minta tanda tangan lagi. Hari ini jangan bertengkar sama Leonard ya Le, *please,* gue mau tanda tangan dia lagi," pinta Yaya kepada Alle.

Alle tidak bisa membalikkan wajahnya karena sekarang Banyu sedang merapihkan rambutnya dan hanya dapat berkata dengan datar, "Lo minta tanda tangan Leonard, hari ini pulang sendiri."

"Oke, gue panggil Grab aja, eh nggak jadi deh, naik Go-Jek aja kalau sore harganya cuma tiga ribu, lebih murah," kata Yaya mengedikkan bahunya.

Alle tidak pernah menyangka kalau Yaya salah mengartikan kata-katanya baru saja dan sekarang ia benar-benar kesal karena Yaya tetap menginginkan tanda tangan saingannya, Leonard Sutoyo.

Scanned by CamScanner

"Gue bilang, lo beneran pulang sendiri kalau lo sampai berani minta tanda tangan Leonard."

"Iya, oke, gue kan udah bilang gue pulang sama…"

"Nggak."

"Nggak apaan? Nggak boleh? Tenang aja, gue tetap jadi manajer lo, cuma tanda tangan doang. Aneh ah lo, waktu Karina *photoshoot* sama Leonard aja lo bolehin. Eh, gue mau keluar beli makan ya, lapar. Lo sedikit lama kan potong rambutnya? Gue langsung ke mobil aja panggil Raka ya tiga puluh menit lagi," Yaya berdiri dari kursi *barbershop* dan membiarkan Alle sendiri bersama dengan Banyu.

Ketika Yaya sudah melangkah keluar dan hanya meninggalkan Banyu dan Alle, Banyu bertanya, "Lo nggak cerita, Mas Alle?"

"Apaan, Bang? Gue harus cerita apa ke Yaya?" tanya Alle berpura-pura tidak tahu, tapi sebenarnya ia tahu ke mana arahnya pertanyaan Banyu.



"Itu loh Mas, kalau Mas Leonard suka sama Mbak Yaya?"

"Leonard hanya mau gue kesal aja, Bang."

"Tapi kalau serius gimana, Mas Alle?"

"Bang Banyu, udah cepetan potong rambut gue, gue ada syuting sebentar lagi," Alle mengelak dan Banyu hanya dapat menggeleng-gelengkan kepalanya, sementara ia memulai menggunting rambut Alle.

NBook (Only Member)

"Mana manajer gue?" tanya Alle ketika ia memasuki ruang gantinya dan tidak mendapati Yaya di dalamnya. Alle menatap ke sekeliling ruangan dan menatap kepada staf-staf yang berada di ruangan tersebut tapi tidak mendapati Yaya di antara mereka.

"Lagi keluar Kak Alle," jawab salah satu staf *wardrobe* yang terpesona melihat sosok Alle yang tinggi dan begitu tampan di depannya.

"Gue mau manajer gue sekarang, bisa tolong ada yang panggilkan Yaya untuk gue," Alle meminta tolong entah kepada siapa tapi orang-

Scanned by CamScanner

orang yang mendengarnya tahu kalau pria di hadapan mereka sedang marah dan menginginkan Yaya di hadapannya.

"Apaan, sih? Gue di sini," kata Yaya yang tiba-tiba masuk ruangan tersebut.

Alle menatap Yaya untuk beberapa detik dan mengetahui kalau wajah wanita itu memerah. Ada sesuatu di senyum Yaya sekarang membuat Alle kesal ketika menatap wanita itu. Wanita itu *tersenyum* dan Alle membencinya.

"Apa?" tanya Yaya lagi.

"Lo barusan ngapain?"

"Eh… merokok," kata Yaya tapi Alle tahu kalau Yaya berbohong kepadanya.

"Gue mau ganti baju, tinggalin gue sama Yaya," Alle berkata kepada seluruh staf di dalam ruangan dan mereka memandangi Alle selagi pria itu membuka kemejanya, membuat Yaya mendesah dan berkata kepada semua orang di dalam ruangan, "Semuanya keluar, Bapak-Kendranata-Alle-Tjahrir-artis-sangat-terkenal mau ganti baju."



Nbook (Only Member)

Ketika akhirnya semua orang sudah keluar dari dalam ruangan dan hanya meninggalkan Yaya dan Alle berdua, Yaya bertanya, "Lo mau apa sih, Ikan Lele?"

"Ganti baju."

"Lo nggak perlu gue kalau mau ganti baju, kan? Selama ini lo bisa sendiri kecuali bajunya lupa lo taruh di mana," tatap Yaya kepada pria di hadapannya yang sedang membuka kausnya. Alle yang sekarang bertelanjang dada di depan Yaya, membalas, "Gue mau ganti baju dan lo manajer gue, benar nggak?"

"Iya, tapi dua hal yang berbeda. Gue bukan *baby-sitter* lo, Alle."

"Nggak usah manja deh, gue telepon Karina barusan tahu lo," tambah Yaya yang sekarang menarik koper berisi baju-baju Alle mendekati pria itu. Ketika Yaya sudah mendekati Alle di tengah ruangan, Yaya menaruh koper tersebut di depan kaki Alle.

"Ganti baju sendiri, kecuali lo mau semua orang nggak kerja gara-gara ngeliat badan lo yang telanjang ke mana-mana," kata Yaya yang

Scanned by CamScanner

mengetahui efek Alle terhadap orang-orang yang tidak mengenalnya sama sekali.

Yaya hampir membalikkan badannya dan meninggalkan ruangan. Tapi Alle menarik rambutnya yang diikat, sehingga badan Yaya terhuyung kebelakang. "Nyet, lo tadi minta tanda tangan Leonard, ya? Mana sini gue lihat," Alle memaksa.

"Apa-apaan sih, Le?" tanya Yaya dengan kesal, "Mau lo apa, sih? Dari tadi lo hanya mau tanya gue soal tanda tangan Leonard? *It's so not important* tahu nggak."

"Siniin," kata Alle.

"Apaan yang siniin? Punya gue juga," kata Yaya yang mengelak, ia tidak akan memberikan Alle tanda tangan yang dengan susah payah ia minta kepada Leonard lagi dan membiarkan Alle merusaknya.

"Siniin deh, Ya. Konyol banget ya lo," Alle meminta sekali lagi dan mengatakan kepada Yaya kalau diri wanita itu konyol karena tidak memberikan apa yang diingakan Alle dengan cepat.



"Apaan yang konyol, sih? Nggak boleh gue nge-fans sama Leonard?" tanya Yaya yang sekarang menyipitkan matanya dengan bingung.

"Nggak."

"Kenapa?"

"Karena gue nggak suka."

"Siapa lo sampai gue harus peduli kalau lo nggak suka?"

"Lo manajer gue, Nyet," kata Alle kepadanya.

"Yauda, ngerti. Terus?"

"Gue ya nggak suka, siniin," Alle mengalihkan pembicaraan sekali lagi dan meminta kertas tanda tangan Leonard kepada Yaya. Yaya memegang kantung belakang jins-nya dan berkata, "Nggak mau. Gue mau keluar, sekarang terserah lo mau ganti baju, marah-marah, jadi tarzan rimba dengan dada telanjang lo, terserah."

Alle dengan mudah merebut kertas tanda tangan tersebut dari kantung celana Yaya. "Le, sini balikin. Itu punya gue."

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

"Gue nggak mau saingan gue dan manajer gue berinteraksi sedikitpun. Besok gue akan bicara dengan pengacara nyokap gue dan menegaskan hal itu ke lo supaya lo ngerti Ya," kata Alle dengan mudahnya.

"Tarzan Rimba, lo kira gue siapa lo? Dan di tangan lo cuma tanda tangan, nyebelin nggak jelas banget sih," Yaya berusaha untuk mengambil kertas tersebut tapi Alle terlalu tinggi darinya dan kertas tersebut diangkat Alle setinggi-tingginya sehingga Yaya tidak bisa mengambilnya.

Yaya tidak peduli kalau sekarang ia dengan tidak sengaja memegang dada Alle dan tubuhnya sekarang berhimpitan dengan tubuh pria itu dan Yaya tidak menyadarinya sama sekali. Sementara Alle yang menyadarinya berkata, "Monyet bau, badan gue mahal lo pegang-pegang. Kempes *six-pack* gue ditabra-tabrak sama badan lo."

Yaya yang menyadarinya sekarang setelah Alle mengatakan hal itu, memundurkan badannya dan akhirnya menyerah, "Oke, *fine,* ambil deh. Suka-suka lo. *By the way,* tapi Leonard tadi minta nomor *handphone* gue dan gue minta dia tanda tangan di belakang *casing* juga. Ambil tuh kertas, Tarzan Rimba, gue nggak peduli."



Nbook (Only Member!)

Alle hanya dapat menyipitkan matanya dan berkata, "Ya, lo tahu gue benci banget sama dia."

"Kenapa? Saingan itu nggak perlu lo benci kali Le, wajar aja ada yang lebih ganteng dan *talented* daripada lo," kata Yaya.

Namun Alle mengejutkannnya dengan berkata, "Karena kalau lo harus memilih dia sama gue, lo akan memilih dia, ya kan? Lo akan memilih Leonard dan gue nggak suka."

"Banyak nggak sukanya ya lo? Tarzan Rimba, Leonard nggak akan mungkin ganti manajer ke gue, kok. Tenang aja. Gue setia sama lo."

"Bukan Monyet, yang gue omongin adalah, lo *dan* Leonard."

"Apaan gue sama Leonard maksud lo, Le?" tanya Yaya dengan bingung.

"Lupain kata-kata gue. Gue hanya nggak suka apa yang gue bilang *jangan,* lo tetap lakuin," kata Alle. Alle tahu kalau Yaya tidak akan pernah mengerti dan tidak mungkin ia menjelaskannya kepada wanita itu.

Scanned by CamScanner

"Tarzan Rimba, lo demam ya? Kata-kata lo gue makin nggak ngerti. Udah deh cepetan pakai baju lo. Denger ya, gue cuma nge-*fans* sama Leonard, bukan berarti gue akan meninggalkan tugas gue sebagai manajer lo."

"Kenapa sih Le, lo ada aja alasan buat gue marah? Sengaja ya, Le? Kurang banyak kerjaan lo Tarzan Rimba?" tanya Yaya dengan kesal.

"Karena lo nggak tahu kalau gue nggak suka apa yang menjadi *milik* gue diambil gitu aja."

Untuk sesaat Yaya mengerutkan dahinya, tapi Alle terkejut ketika ia melihat Yaya tertawa di hadapannya, "Oh, gue ngerti, lo lagi mendalami peran lo buat film baru lo ya, Le? Dua kali lo ngomong nggak waras ke gue. Pertama, waktu lo ngomong '*cinta itu, adalah melihat kamu hidup*', nah, yang kedua ini ya? Hahahaha, Tarzan Rimba, gue bingung sesaat. Latihannya jangan sekarang juga Le, gue kan bingung."

"..."



"Eh, lagian, bagian mana sih kalimat itu Le? Gue jadi penasaran."

"..." pria itu tidak bisa menjawab.

"Karakter lo sih udah nunjukkin banget *posesif*-nya, gue yakin Leonard juga nggak akan bisa meranin karakter lo, Le. *I bet you will get another nomination for best actor* lagi tahun ini."

"..."

"Jawab dong, bener kan? Lo marah-marah nggak jelas seperti ini karena lagi latihan dan mendalami karakter? Gue penasaran banget nih."

"Iya Ya, latihan. Menurut lo aja deh," jawab Alle dengan malas. "Karena gue lelah sekarang."

"Latihannya ke Karina coba Le, kan sama-sama artis kalian, gue mana ngerti kalau tiba-tiba sikap lo itu sebenarnya pendalaman karakter yang lo perankan. Udah ya, gue mau merokok."

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

# SEMBILAN

"Aku juga suka Ma," kata Karina kepada ibu mertuanya ketika malamnya dirinya dan Alle menghadiri makan malam yang diadakan oleh Rachel Tjahrir di kediaman utama keluarga besar Tjahrir. "Alle juga sangat suka kepiting lada hitam, hanya itu saja yang Alle ingin makan kalau ke sini," ujar Rachel Tjahrir kepada menantunya.



Karina tertawa dan membawa mangkuk besar berisi kepiting bersama dengan Rachel ke ruang makan dan berkata, "Kalau di rumah Alle maunya nasi uduk buatan Sale," katanya kepada Rachel.

NBook (Only Member!)

"Oh, ya? Aduh benar-benar Alle ini, selalu makan apa saja yang menurut dia enak," kata Rachel yang hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya ketika mereka memasuki ruang makan.

Alle yang sedang duduk dan berbicara dengan Marshall kakaknya tidak menyadari kehadiran istrinya dan ibunya yang membawa makanan sampai-sampai Yaya yang datang di belakangnya berkata, "Monyet, makan sana, daripada lo marah-marah."

Alle membalikkan badannya dan melihat Yaya berjalan ke arahnya, wanita itu menaruh rokoknya di kantung celana jinsnya dan duduk di sebelahnya. Alle mengerutkan dahinya dan bergumam kesal kepada wanita yang duduk di sebelahnya, "Mau mati ya lo, Ya?"

"Makan tuh kepiting nyokap lo udah buatin susah-susah buat anak kesayangannya yang sering marah-marah," Yaya mengalihkan kata-kata

Scanned by CamScanner

Alle dan membuat pria itu sekarang menatap ibunya yang menatapnya dengan bertanya-tanya.

"Ada apa, Alle?" tanya Rachel kepada anaknya, "Ada apa dengan kamu hari ini?"

"Marah Ma, biasa kalau Alle marah mana mau makan. Anak Mama yang satu ini kan ajaib dan paling pintar," sindir Marshall, kakaknya.

"Le, kenapa?" kali ini Karina yang bertanya karena Alle tidak terlihat senang sama sekali.

"Hmmmm…" Alle bergumam.

Yaya yang duduk di sebelah Alle hanya dapat membisikkan, "Ikan Lele, lo udah marah-marah nggak jelas, bentar lagi jangan heran kalau Karina yang marah sama lo."

Nbook (Only Member!)



*Empat jam sebelumnya…*

Alle yang sudah selesai dengan syutingnya hari ini pergi mengganti bajunya dengan cepat hanya untuk menemukan sekali lagi kalau Yaya tidak berada di ruang gantinya. Sudah seharian Alle begitu kesal dengan Yaya, ditambah Yaya yang tidak mendengarkannya sama sekali. Ia sudah berulang kali berkata kalau ia tidak suka melihat Yaya dengan Leonard tapi sepertinya kata-katanya tidak ditanggapi sama sekali oleh Yaya.

Ia bergegas keluar dari ruang ganti ketika ia telah mengganti bajunya dan berjalan menuju tempat ruang ganti Leonard di seberang ruang gantinya, hanya untuk mendapati Yaya yang sekarang sedang merokok dengan Leonard.

"Monyet, ngapain lo merokok sama beruang kutub satu ini?" tanya Alle kepada Yaya yang sama sekali tidak terpengaruh melihatnya marah besar.

Yaya mengembuskan asap rokoknya dan berkata kepada Alle dengan santai, "Udah ambil gambarnya? Mau pulang sekarang, Le?" tanya Yaya kepada Alle.

Scanned by CamScanner

"Ngapain lo sama manajer gue?" tanya Alle kepada Leonard sekarang.

"Gue? Merokok sama cewek cantik nggak boleh?" kata Leonard kepada Alle dengan nada begitu santai seperti Yaya yang berbicara kepada Alle. Sementara Alle sama sekali tidak bisa menerima kata-kata Leonard, ia membalas, "Lo tahu gue nggak suka."

"Lo tahu gue *suka*," kata Leonard. Kali ini pria itu membuang bekas puntung rokoknya dan menatap Alle dengan serius, "Dan gue tahu lo *nggak* suka, jadi masalahnya bukan di Yaya, tapi lo."

"Gue udah bilang gue nggak mau lo dekat-dekat manajer gue."

"Apa salahnya dekat-dekat sama cewek cantik, sih?" Leonard kembali berkata dan dari ujung mata Alle, ia tahu kalau Yaya tersipu malu karena kata-kata pria itu. *Berengsek.*

"*Last warning* Sutoyo, gue nggak suka lo dekat-dekat dengan Yaya," ucap Alle sekali lagi.

"*I understand, but I don't care,* kalau gue nggak peduli lo mau apa?" tantang Leonard.



Nboom (Only Member!)

Alle hanya menatap Leonard untuk waktu yang lama sebelum ia membalikkan badannya dan berkata kepada Yaya, "Gue mau balik, lo ikut atau gue tinggalin."

"Eh..."

"Pulang sama aku aja Ya, kita makan malam. Ada tempat baru di SCBD..."

"Namanya Katya, lo jangan seenaknya manggil manajer gue dengan panggilannya. Ya, ayo pulang," kali ini Alle tidak bertanya lagi dan memerintahkan Yaya untuk pergi dengannya.

Yaya yang akhirnya berjalan—setengah berlari—menyamai langkah Alle yang begitu cepat, bertanya kepada pria itu, "Kenapa, sih? Sensi amat dari tadi siang."

"Gue nggak suka lo merokok. Gue lebih nggak suka lo merokok sama Leonard," kata Alle dengan keras dan marah.

"Gue nggak suka lo suruh-suruh."

"Gue nggak suka lo sama dia," balas Alle.

Scanned by CamScanner

"Gue nggak peduli. Gue suka. Lo sendiri yang bilang gue harus cari cowok. Kalau gue sama Leonard, lo mau apa?" tantang Yaya sama dengan kata-kata Leonard sebelumnya kepada Alle.

"Yaya! Lo tahu apa yang Leonard telah lakukan ke Sienna, dan lo tahu kalau adik gue patah hati gara-gara si Berengsek itu," kata Alle kepadanya.

"*Well,* Le, gue bukan *adik* lo."

"Kenapa sih, Ya?" tanya Karina kepada Yaya yang sekarang sama sekali tidak berbicara selama makan malam. Ia memiliki kesempatan ketika Alle pergi ke kamar kecil dan bertanya apa yang sebenarnya terjadi kepada Yaya, karena ia benar-benar penasaran dengan perubahan sikap suaminya.

"Biasa, suami lo lagi kumat, Rin," kata Yaya dengan datar.

"Marah karena apa?" tanya Karina.

"Leonard."



Karina menyipitkan matanya dan bertanya lagi, "Karena mereka sekarang satu proyek film, Ya?"

Yaya mendesah dan menjawab saudara kembarnya, "Bukan, karena gue deket sama Leonard."

Karina tertawa, mengerti akan maksud Yaya, "Dia nggak suka lo deket-deket Leonard karena Sienna ya pasti?"

"*Touché.*"

Karina mengangguk dan meneruskan makanannya sampai ia merasa tiba-tiba mual, membuat Rachel kali pertama menyadari wajah Karina yang berubah menjadi pucat, "Kamu kenapa, Rin? Sakit?"

"Ng-nggak Ma..." gumam Karina, tapi semakin ia mencoba untuk berbicara semakin mual dirinya.

"Kenapa? Apa karena kepitingnya?" sekarang Rachel menatap Karina dengan panik dan Alle yang baru saja kembali dari kamar kecil, menatap Karina di hadapannya yang terlihat pucat. Alle memutari meja, lalu bertanya, "Kenapa, Rin?"

"Aku..."

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

Yaya menatap semua orang yang berdiri karena Karina yang tiba-tiba pucat, dan ia memandang saudaranya. Ia tahu kalau Karina jarang sekali sakit, dan ketika saudaranya sakit, pasti ada sesuatu yang salah. Sekarang Yaya ikut berdiri dan merasakan kepanikan semua orang yang berada di ruangan tersebut.

"Ada apa?" tanya Alle sekali lagi. "Bagian mana yang sakit? Kita ke rumah sakit sekarang." Alle menggenggam tangan Karina, tapi istrinya menghentikannya dengan meremas tangannya.

"Jangan…."

"Maksud kamu apa, Karina?" tanya Alle.

"Aku tahu kenapa aku seperti ini."

Alle menatap Karina dengan bingung, "Jangan bercanda dengan aku."

"Aku bukan sakit…"

Rachel yang mengetahuinya dan menyadari apa yang sebenarnya terjadi berkata kepada semua orang, "Karina tidak sakit."

"Ma, apa maksudnya?" tanya Alle yang sekarang masih terdengar sangat panik.



NBook (Only Member)

"Karina hamil. Ya, kan?" tanya Rachel kepada Karina. "Kamu akan mengatakannya sekarang, atau kita harus menunggu sampai cucu Mama lahir? Mama sudah menduga Karina hamil. Intuisi Mama tidak pernah salah, Alle."

"Apa?" tanya Alle tidak percaya.

"Iy-iya Le, aku hamil."

"Apa maksud kamu?"

"Aku takut mengatakannya ketika kita kemarin bertengkar dan mungkin karena hormon aku yang berubah-ubah, aku menginginkan jarak dari kamu. Tapi aku hamil. Aku sudah mengetahuinya dari sebulan yang lalu. Kemarin aku sudah ke dokter dan sekarang kandungan aku sudah berusia sepuluh minggu," kata Karina kepada suaminya.

"Kamu serius?" tanya Alle dengan terkejut. Luapan emosi terpancar dari wajahnya dan semuanya ia arahkan kepada istrinya. Ia benar-benar tidak percaya kalau Karina hamil dan sekarang mengandung anaknya.

Scanned by CamScanner

"Aku serius Alle, kamu akan menjadi ayah."

*Enam tahun yang lalu…*

"Katya."

"Kendranata."

"Ya?" jawab keduanya.

"Kalian berdua satu kelompok," perintah sang profesor.

"Hi," keduanya saling menyapa dengan canggung.

"Lo artis yang barusan menang penghargaan itu, ya?" tanya Yaya kepada pria di hadapannya tanpa basa-basi.

"Kalau iya kenapa?"

"Nggak kenapa-napa. Menurut gue akting lo biasa aja."

"Oh, ya?" Alle menyipitkan matanya karena ia tidak percaya wanita di hadapannya berani sekali mengkritik aktingnya.



"Iya, menurut gue lo biasa aja."

"Lo belum kenal gue."

"Gue tahu tipe-tipe lo, jangan lo kira karena lo ganteng lo bisa segalanya. *For me, you're just a typical guy with a good look,*" balas Yaya.

Alle yang menganggap kata-kata wanita di depannya sebagai tantangan membalas, "Gue ada tawaran buat lo. Gue tahu, ini aneh, lo nggak kenal gue, dan gue juga nggak kenal lo. Kalau gue nggak bisa buktiin ke lo kalau gue berhak dapat penghargaan, gue kasih *Lamborghini* gue ke lo. Tapi kalau gue bisa, lo jadi manajer gue."

"Berapa lama?"

"Selamanya."

"Nyet, buat *press-conference,* lo aja yang jelasin kalau Karina hamil, karena gue sama dia lagi di Singapura untuk *check-up,*" kata Alle dari ujung telepon. Semenjak Karina memberitahu Alle kabar bahagia kalau

Nbook (Only Member)

Scanned by CamScanner

dirinya hamil, Alle telah melakukan segala hal untuk membuat istrinya dan kandungan didalamnya aman—salah satunya adalah terbang ke Singapura.

"Oke, udah gitu aja?" Yaya bertanya dengan datar.

Alle menjawab, "Iya, gitu aja. Jelas dan singkat ya Ya, nggak ada yang perlu tahu berapa usia kandungan Karina. Nggak ada yang perlu tahu juga gue dan dia ada di mana. *We're happy,* itu yang pasti."

"Oke," jawab Yaya mengikuti perintah Alle.

"Oke Nyet, *thanks,*" dan Alle mematikan hubungan telepon di antara dirinya dan Yaya. Sementara pria itu sibuk dengan Karina, Yaya juga sibuk dengan dirinya sendiri.

"Satu, empat, delapan, sepuluh," Yaya menghitung obat-obatan yang seharusya ia buang dari kemarin. Semakin banyak ia menaruh obat-obatan yang tidak ia minum, semakin sulit ia membuangnya.

"Dua belas…"

"Non Yaya!" Sale berteriak ketika ART-nya tersebut memasuki kamarnya dan menatap pil-pil obat-obatan Yaya di lantai. "Non, astaga, udahan dong buang-buang obatnya. Saya kemarin udah menemukan beberapa lagi di *closet* kamar mandi Non."



Nbook (Only Member!)

"Apaan sih lo Sale, gue lagi menghitung persediaan obat gue, siapa yang mau buang," kata Yaya membohongi Sale yang sama sekali tidak percaya dengannya.

"Non, saya bilangin ke…"

"Lo bilangin ke Alle, gue pecat lo."

"Kalau begitu saya bilangin ke Nyonya saja ya," kata Sale berharap Yaya berhenti melakukan apa yang ia lakukan. "Saya tidak bisa berbohong terus Non. Ini kan bahaya…"

"Lo masih lihat gue hidup dan bernapas, kan? Jadi gue baik-baik aja. Berisik deh lo lama-lama. Gue kasih lo seratus ribu, beliin gue dua bungkus rokok dan sisanya buat lo. Siang gue nggak usah lo buatin makan," perintah Yaya kepada Sale, lalu Yaya mengeluarkan uang seratus ribu dan memberikannya kepada Sale.

Scanned by CamScanner

Yaya yang kembali ditinggalkan Sale di dalam kamar mulai kembali menghitung pil-pil obatnya sampai *handphone*-nya tiba-tiba berdering kembali dan ia melihat nama Rachel Tjahrir tertera di layarnya, "Hi, Katya," ujar Rachel ketika Yaya mengangkat teleponnya.

"Oh, hi Tante," ujar Yaya, membalas Rachel. "Alle sama Karina lagi di Singapura," jelasnya seolah-olah Rachel tidak tahu. Yaya hanya merasa bingung karena tiba-tiba Rachel meneleponnya.

"Boleh kita makan siang bersama nanti? Kamu tentunya punya waktu untuk Tante, bukan? Ada beberapa hal yang ingin Tante bicarakan," tanya Rachel kepada Yaya.

"Boleh Tante, aku tidak sibuk siang ini," walaupun Yaya tidak tahu apa maksud Rachel, tapi ia mengiyakan ajakan makan siang ibu mertua Karina hanya karena ia tidak mempunyai alasan untuk tidak menerima ajakan tersebut.

Dua jam kemudian, tepat pada saat jam makan siang Yaya bertemu dengan Rachel yang memintanya untuk datang ke salah satu bistro terkenal di Jakarta Selatan yang dipadati oleh para pengunjung dan Yaya duduk dihadapan Rachel sementara Rachel hanya memandanginya untuk beberapa saat tidak berkata apa pun.



NBook (Only Member!)

"Sudah makan Katya?" tanya Rachel kepadanya.

"Eh, sudah, di rumah," Yaya berbohong kepada Rachel.

"Kita pesan lagi ya, kamu sepertinya masih lapar," kata Rachel yang memanggil pelayan untuk memesan makanan.

"*Coke* aja Mas," Yaya memesan minuman soda tersebut dan mengembalikkan buku menu kepada pelayan tersebut. "Katya, tidak pesan yang lain?" tanya Rachel mengangkat kedua alisnya.

"Tidak Tante, kenyang," katanya mencoba meyakinkan Rachel. Akhirnya Rachel memesan *Caesar salad* dengan *soup pumpkin* untuk dirinya sendiri dan pelayan membawa pergi pesanan mereka.

"Jadi Tante mendapatkan telepon dari Alle," kata Rachel, lalu wanita itu meneruskan, "Kalau Tante harus menjaga kamu selama dia pergi."

Scanned by CamScanner

Yaya mengerutkan dahinya dan menaikkan sebelah alisnya, "Eh, kenapa Tante?"

"Karena katanya kamu bisa saja *lupa* makan dan *tidak* meminum obat kamu," kata Rachel, menekankan dua kata yang Alle terus tekankan kepadanya ketika anaknya memberitahu dirinya mengenai Yaya.

"Ah, nggak kok Tante, aku makan."

"Rokok dan *Coke* tidak akan menyembuhkan kamu Katya," ujar Rachel.

"Aku makan kok Tante," ujar Yaya, sekali lagi mencoba meyakinkan Rachel.

"Kamu tahu betapa khawatirnya Alle setiap kamu berdarah, Katya? Setiap kamu masuk rumah sakit kamu tahu pria itu hampir saja kehilangan akal sehatnya?"

"Khawatir?" tanya Yaya dengan bingung.

"Kamu tahu betapa paniknya Alle?"

"Panik?"

NBook (Only Member!)



"Kamu tidak tahu, karena Alle tidak akan memberitahunya. Alle sangat khawatir Katya, setiap kali kamu masuk rumah sakit, Alle akan panik dan akan menjadi orang gila setiap kali kamu berdarah. Kamu ingin tahu apa yang ia lakukan kepada seluruh staf rumah sakit ketika kamu sakit? Memastikan kamu mendapatkan perawatan yang terbaik setiap hari, hingga seluruh staf dibuat panik oleh Alle."

"..."

"Kamu mau tahu kenapa Tante mengajak kamu makan siang hari ini? Bukan karena Tante ingin memastikan keadaan kamu. Tante tahu kamu bisa menjaga diri kamu—*setidaknya,* itu yang Tante harap kamu lakukan. Tapi bukan itu..."

"..."

"Tante ingin kamu mengerti kalau Alle dan Karina akan menjadi suatu keluarga dengan bayi mereka yang berada di kandungan Karina sekarang," ujar Rachel dan ia meneruskan, "Kamu tidak akan bisa menjadi *prioritas*

Scanned by CamScanner

Alle lagi Katya, tidak sekarang ketika Alle dan Karina akan membentuk keluarga."

"..."

"Tante ingin kamu mengerti kalau Alle *tidak boleh lagi* memprioritaskan kamu."

"..."

"Aku mengerti, Tante."

"Bukan karena kamu bukan siapa-siapa bagi hidup Alle. Jangan salah—kamu adalah *segalanya* bagi Alle, dan *hal itu* sangat menakutkan. Semua orang mengetahuinya, kecuali Alle dan kamu."

"..."

"Hanya satu hal yang Tante inginkan dan Tante harap kamu akan melakukannya," kata Rachel dengan tegas, "Tante ingin kamu memikirkan Karina saudara kamu dan memikirkan Alle sebagai teman kamu, apa kamu ingin menyakiti mereka karena penyakit kamu? Tidak, Tante yakin tidak. *So please,* jangan buat mereka *khawatir* lagi, Katya. Kamu bisa menjaga diri kamu sendiri mulai dari sekarang?"



"Bisa, Tante," jawab Yaya kepada Rachel. "Tentu saja bisa."

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

# SEPULUH

"Yaya mana?" tanya Alle kepada Sale yang membuka pintu utama ketika ia dan Karina baru saja kembali dari perjalanan mereka ke Singapura.

"Eh… pergi Pak Alle," Sale berusaha untuk menjelaskan tapi Alle sudah bertanya pertanyaan berikutnya. "Ke mana?"

"Tadi sih dijemput Pak…"

"Maksudnya dijemput apa ya, Sale?" tanya Alle yang memotong kata-kata ART-nya karena ia menginginkan jawaban yang lebih jelas.

"Sama… nggak tahu deh Pak Alle, tapi sama laki-laki, Pak Alle…"

"Maksudnya?" tanya Alle dengan nada tinggi. Karina yang sedari tadi berdiri di hadapan Alle, berkata kepada suaminya, "Le, palingan juga Leonard yang jemput."

"Leonard?" tanya Alle dengan tidak percaya.

"Siapa lagi Le, laki-laki yang mungkin menjemput Yaya, lagian aku kenal Leonard, dia pria baik-baik kok, udah yuk, aku capek kita ke kamar, Le," kata Karina kepada suaminya.

Namun Alle sama sekali tidak bergerak dari tempatnya, Alle mengeluarkan *handphone*-nya dan menekan nomor Yaya di layarnya. Ketika satu menit kemudian wanita itu menjawab, Alle langsung berteriak, "Apa-apaan lo, Ya?"

"Gue salah angkat telepon, ya?" Yaya berkata dengan santai, tidak menghiraukan teriakan Alle di *speaker*-nya. "Udah pulang sama Karina? Udah sana istirahat Lele ikan lele," ujar Yaya.



Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

"Ya, lo di mana? Gue jemput lo."

"Udah ya, *bye,* gue sibuk," dan Yaya mematikan teleponnya tanpa menunggu balasan dari pria itu.

Dua jam sebelumnya…

"Bang Banyu, lo kenal Alle?" tanya Leonard kepada Banyu yang sedang memotong rambutnya. Hari ini ia meminta Yaya untuk makan malam bersamanya dan sebelum menjemput wanita itu, ia memutuskan kalau ia perlu memotong rambutnya. Leonard memastikan ia memotong rambutnya di tempat Alle memotong rambutnya *hanya untuk* membuat laki-laki itu kesal.

Bagi Leonard, bersaing dengan Alle adalah suatu kewajibannya, termasuk hal kecil seperti ini— Yaya dan potongan rambutnya.

"Mas Leo, mau rambut seperti Mas Alle?" tanya Banyu bingung dengan pertanyaan Leonard. Sebelumnya Leonard tidak pernah meminta rambutnya memiliki gaya yang sama dengan Alle, tapi biasanya Banyu akan diperintahkan untuk memotongnya *lebih bagus* daripada semua klien yang pernah dipegang Banyuk sebelumnya.



Ybook (Only Member)

"Nggak lah, orang jelek seperti si Alle masa gue ikutin. Jangan boong lo Bang Banyu, lo kenal kan sama Alle?" tanya Leonard sekali lagi.

"Kenal, Mas Leo…"

"Nah," Leonard memotong, "Lo kenal Yaya, dong?" tanya Leonard kepada Banyu.

"Kenal lah Mas Leo, Yaya kan sama Mas Alle nempel setiap saat, emangnya kenapa?" tanya Banyu kembali. Kali ini ia mengambil gunting dan mulai menipiskan rambut Leo sementara menunggu jawaban dari pria itu.

"Udah lama kenal sama mereka?" tanya Leonard kepada Banyu lagi.

"Empat tahunan-lah, Mas Leo," jawab Banyu dengan jujur.

Leonard mengangguk dan meneruskan interogasinya, "Yaya orangnya seperti apa?"

Scanned by CamScanner

"Cantik, tomboi parah, gokil banget kalo udah berantem sama Alle, gue lebih suka Yaya daripada saudaranya Karina sih," Banyu menjawab Leonard dan Leonard hanya mengangguk menanggapi. "Kenapa Bang Banyu?" tanya Leonard meneruskan.

"Yaya itu orangnya *easy going* banget, Alle minta potong rambut ke gue jam dua belas malem karena besokannya dia harus berangkat ke Amerika, Yaya nemenin Alle. Lah Karina, gue jarang ketemu istrinya Mas Alle. Bagi gue Alle bodoh karena pernah melepaskan Yaya…"

Leonard mengerutkan dahinya karena kata-kata Banyu kepadanya dan ia sekarang semakin penasaran, "Maksudnya apa tuh, Bang Banyu? Alle dan Yaya pernah pacaran?"

"Eh, gue keceplosan…"

"Bang Banyu, gue mau tahu!" Leonard membalikkan badannya, tidak peduli bila Banyu belum juga selesai memotong rambutnya yang masih terlihat panjang di sebelah kiri dibandingan sisi kanannya.

"Lo janji nggak akan ngomong ke siapa-siapa?" tanya Banyu.



"Gue males banget ya ngomongin Alle ke orang lain, ngapain juga. Tapi gue mau tahu, Bang Banyu," kata Leonard, tapi ia harus tahu untuk kepentingannya sendiri sehingga ia harus mendengar apa *maksud* kata-kata Banyu baru saja mengenai Alle dan Yaya.

"Alle tuh suka sama Yaya…"

"…"

"Tapi Yaya yang nggak tahu."

"Dan?" tanya Leonard memaksa Banyu untuk terus bercerita.

"Alle pernah hampir melamar Yaya, tapi Yaya juga nggak tahu."

"Hah? Yaya nggak tahu?" tanya Leonard tidak percaya.

Banyu mendesah dan berkata, "Yaya nggak tahu, karena Alle juga takut mengakuinya. Dulu, Alle sampai beli cincin. Cincin yang akhirnya dia nggak pernah kasih juga ke Yaya."

"Yaya nggak cinta sama Alle ya, Bang Banyu?" tanya Leonard.

"Yaya? Gue nggak tahu. Cewek kayak gitu kan yang misterius, nggak heran seorang Kendranata Tjahrir ngejar-ngejar. *Well,* sampai Alle akhirnya

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

melepaskan dia juga dan menikah dengan Karina. Bosen kali ngejar-ngejar tapi nggak dapet melulu," kata Banyu kepada Leonard.

"Gue *juga suka* sama cewek kayak Yaya," gumam Leonard dengan senyuman di bibirnya.

*Empat tahun yang lalu…*

"Lele, Ikan Lele," Yaya memainkan pipi Alle dan menusuk-nusuknya dengan jemarinya hingga ia mendapatkan perhatian pria itu.

"Apa Monyet?" tanya Alle kepada Yaya dengan kesal.

"Eh, gue kok ketemu cincin sih di tas kerja gue," tanya Yaya dengan polos. "*Prop* ya dari film kemarin? Nggak ada *scene* cincin tapinya. Gue balikin ke Otri kali ya? Dia yang ngurusin *wardrobe* dan aksesori kan," Yaya menambahkan.

"Jangan!" kali ini Alle menghentikan Yaya dan berkata, "Balikin sini ke gue."



"Emang punya lo? Bagus amat, kayak ada cewek aja lo Le," balas Yaya.

"Balikin aja ke gue, jangan banyak tanya."

"Oh yauda, ada di gue kok, besok gue bawa, ya," jawab Yaya.

Alle yang tidak puas, bertanya kepada Yaya, "Lo nggak sadar apa?"

"Sadar apa?"

"…"

"Gue laper Le, beliin makan dong, ikan Lele, ya?" tanya Yaya.

"Bodoh ya, lo?"

*Empat tahun yang lalu…*

Yaya melangkah masuk ke rumah dan ia sudah tahu di mana ia akan menemukan ibunya dan Karina yang sedang berada di ruang baca menikmati dua cangkir teh hangat. "Masuk Yaya," Karina menyadari

Nbook (Only Member)

Scanned by CamScanner

kehadiran Yaya dan ketika Yaya melangkah masuk ia tahu ibunya dan Karina sedang membicarakan sesuatu yang membuat mereka gembira.

"Kita baru saja membicarakan Alle, Ya," kata Karina kepada Yaya yang mengambil duduk di sebelahnya. Yaya mengangkat sebelah alisnya dan bertanya, "Oh ya?"

"Iya Ya, lucu banget dia bilang ke aku kalau kamu dan aku sama sekali tidak mirip. Katanya Alle, kamu mirip monyet hutan. Jahat banget dia, Ya." Karina tertawa dan Yaya hanya menatap saudaranya dengan tatapan datar.

Ibunya yang sedari tadi hanya diam akhirnya mengangkat bicara, "Sampai kapan kamu mau berkerja menjadi manajer Alle, Katya?"

"Kalau menurut kontrak versi Alle, seumur hidup," jawab Yaya dengan asal.

"Serius? Kontrak macam apa?" tanya Karina kepada saudara kembarnya.

"Tanya saja sama dia, pusing kadang-kadang kalau mendengarkan kemauan Bapak Kendranata Alle Tjahrir, banyak maunya dan banyak tidak masuk akalnya" kata Yaya kepada Karina.



Nbook (Only Member)

Kali ini ibunya yang menanggapi dan bertanya kepada Yaya, "Kamu dan Alle, tidak ada hubungan apa-apa kan?" Yaya terkejut dengan pertanyaan ibunya yang menurutnya sangat tiba-tiba. Sebelumnya ibunya tidak pernah bertanya hubungannya dengan Alle sampai sekarang.

"Tidak ada, Ma."

"Kamu hanya ingin menjadi manajernya saja kan, Ya?"

"Eh... seumur hidup? Ya nggak juga. Bosen lama-lama kali ya," jawab Yaya berusaha untuk mengatakan kata-kata itu dengan nada santai karena pertanyan ibunya terkesan begitu serius baginya.

"Kalau Karina Mama jodohin sama Alle, nggak apa-apa, dong?" tanya ibunya, kali ini benar-benar membuat Yaya tidak mampu berkata-kata.

"..."

"Mama kenal dengan Rachel, dan tidak sulit sebenarnya menjodohkan Karina dengan Alle," ujar ibunya kepada Yaya. Yaya memalingkan

Scanned by CamScanner

wajahnya dan menatap Karina yang sudah tersipu malu, dan kembali menatap ibunya karena ia meneruskan, "Karina dan Alle, cocok dalam semua segi. Keluarga kita terpandang dan Rachel Tjahrir mengetahuinya. Lalu Karina dan Alle sama-sama memiliki karier sebagai aktor dan aktris, dunia perfilman sudah sangat mengetahui mereka. Tidak ada hal yang tidak sesuai dari pengaturan ini, benar bukan Katya?"

Yaya tertawa dengan sinis, "Emang Alle-nya mau sama lo, Rin?" tanyanya kepada Karina.

"Tadi pas Alle ke rumah buat nganterin barang-barang kamu yang ketinggalan, dia bantuin aku baca naskah. Parah ya, aku nggak heran loh sekarang kalau dia banyak *fans*-nya, *a total gentleman* menurut aku, Ya," jelas Karina, tidak benar-benar menjawab pertanyaan Yaya kepadanya.

"Jadi maksud lo, karena lo tiba-tiba *nge-fans* sama Alle, lo mau jadi istrinya?" tanya Yaya dengan bingung.

"Menurut Mama, tidak penting bagi Karina untuk menyukai Alle, atau Alle menyukai Karina, tapi ketika mereka bersama, *mereka adalah pasangan yang tepat.* Sangat cocok dan sesuai dengan standar keluarga Tjahrir," ujar ibunya.



Nbook (Only Member!)

"Dan apa *standar* keluarga Tjahrir, Ma?" tanya Yaya.

"Karina," jawab ibunya kepada pertanyaan Yaya sebelumnya.

"Aku bukannya mau dijodohin Ya, tapi kalau Mama mau jodohin, aku juga tidak bisa menolak. Kendranata Alle Tjahrir membuat aku tidak bisa menolaknya," kata Karina kepada Yaya.

Yaya mengangguk dan berkata, "Oh yauda, terserah Mama dan lo, deh."

"Katya, Alle tidak sedang memiliki hubungan *dengan siapa pun* kan?" tanya ibunya dengan dua kata terakhir yang benar-benar ditekankan kepadanya.

Yaya mengedikkan bahunya dan berkata, "Nggak, Ma."

"Dia suka nggak ya sama aku, Ya? Aku takut dia tidak akan menyukai aku," kata Karina kepada Yaya dengan begitu gembira.

Scanned by CamScanner

"Nggak tahu, lo mau nomornya? Plat mobilnya? Nomor KTP-nya juga, Rin?" kali ini Yaya membalas dengan sarkastik, "*Good luck* jadi *Mrs. Tjahrir* ya, Rin."

"Aku tahu..." ujar Karina ketika mereka, dirinya dan Alle, kembali ke kamar, lalu Karina memberanikan diri untuk berkata kepada suaminya, "Aku tahu kamu masih..."

"Maksud kamu?" Alle mencoba untuk mengerti kata-kata istrinya, namun ia tidak mengerti sama sekali. Alle yang sedari tadi sudah panik memikirkan Yaya, baru saja menyadari perubahan sikap istrinya yang sekarang menatapnya dengan tatapan yang belum pernah Alle lihat sebelumnya.

"Aku tahu Le, kalau kamu masih mencintai Yaya."

"..."

"Aku juga bisa cemburu Le," ujar Karina. "Dan aku nggak suka. Aku nggak suka merasakan diri aku yang cemburu ke Yaya."

"..."

"Aku nggak mau jadi istri kamu dan terus merasa panik setiap kali melihat kamu dengan Yaya. Bisa Le kamu jangan terlalu perhatian sama Yaya? Kamu tahu kan aku sedang mengandung anak kamu?"

Alle menatapnya kembali dan berkata, "Rin, aku sudah bilang ke kamu dari awal kita menikah bukan? Aku akan *mencoba* untuk mencintai kamu. Ketika kamu meminta aku untuk menikahi kamu, *I did. I propose to you and we did end up marrying each other.* Bukan begitu?

"Tapi kamu masih mencintai*nya*?"

"Tidak Rin, sekarang dan selamanya, *hanya kamu.* Itu janji aku ketika aku menikahi kamu."



Ilbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

*Shit,* gumam Yaya kepada dirinya sendiri ketika ia melihat jam tangannya dan menunjukkan pukul sebelas malam. Yaya memutar kunci pintu depan dan perlahan-lahan memasuki rumah. Yaya menyadari kalau Sale sudah mematikan sebagian besar lampu di lantai pertama dan Yaya harus menyesuaikan pandangannya dengan cahaya yang begitu minim.

Yaya menaiki tangga menuju lantai dua dan berusaha untuk secepat mungkin berlari ke arah kamarnya, tapi ia terhenti ketika ia mendengar suara dari dalam kamar Karina dan Alle, Yaya dapat mendengarkan suara pria itu dari dalam, "...sekarang dan selamanya, *hanya kamu.* Itu janji aku ketika aku menikahi kamu."

Yaya tersenyum kepada dirinya sendiri dan berpikir kalau sudah seharusnya *seperti itu.*

*Bentar lagi Ya, sebentar lagi lo bisa berhenti bersikap bodoh dan tidak tahu. Berapa banyak lagi pil yang harus lo buang? Balik ke kamar Ya, dan sebaiknya lo mulai berhitung,* katanya kepada dirinya sendiri.



"*Thanks* Rin, karena udah mencintai Ikan Lele," gumam Yaya kepada pintu kamar yang tertutup tersebut.

Nbook (Only Member)

"Mau ke mana?" tanya Alle ketika paginya pria itu melihat Yaya sedang memakai sepatu Converse-nya dan sudah siap melangkah keluar pintu rumah.

"Eh, ada Ikan Lele, mau sarapan sama Leo, mau ikut?" tanya Yaya dengan datar.

"Belom puas ngelihat gue marah, Ya?" tanya Alle dengan suara tenang tapi ia tahu kalau pria itu begitu marah kepadanya.

"Gimana hasil *check-up*-nya di Singapura?" tanya Yaya kepada Alle mengalihkan pembicaraan.

"Bisa jawab pertanyaan gue?"

Yaya mendesah dan sudah tahu kalau Alle akan terus bertanya sampai pria itu mendapatkan jawaban darinya, "Apa sih, yang buat lo segitu

Scanned by CamScanner

marahnya? Gue mau pergi sama Leo, gue suka Leo, dan kalau satu hari gue mau menikah sama Leo, lo Ikan Lele-Monyet Hutan-Tarzan Rimba nggak usah marah-marah sama gue."

"Gue nggak suka lo sama Leo."

"Gue *suka,* terus kenapa?" balas Yaya.

Alle menyipitkan matanya dan bertanya kepada Yaya, "Lo lagi nyembunyiin apa dari gue, Ya?"

"Udah ya, males gue ribut sama lo. Hari ini ada *photocall* jam dua buat film lo sama Natasha Ryan, *wardrobe* dari mereka, jadi lo tinggal datang saja," Yaya sekali lagi mengalihkan pembicaraan dan Alle semakin menyipitkan matanya menatap wanita di hadapannya.

"Lo bohong sama gue, gue tahu. Jangan kira gue bego, Yaya."

Rachel Tjahrir menatap anaknya dan bertanya, "Jadi, gimana hasilnya?" Alle yang sama sekali tidak terlihat seperti suami yang bahagia karena istrinya sedang mengandung, membuat Rachel sedikit bingung dengan bagaimana caranya ia menghadapi anaknya.

Nbook (Only Member!)



"Sehat," jawab Alle dengan begitu cepat dan datar.

"Alle, kamu nggak lagi bercanda sama Mama, kan?" tanya Rachel kepada Alle. Ia sama sekali tidak menyukai jawaban anaknya yang terkesan seenaknya dan tidak berperasaan sama sekali.

"Mama mau aku jawab apa?" balas Alle kepada ibunya yang sekarang benar-benar bingung.

Rachel membersihkan mulutnya dengan serbet dan menaruh serbet tersebut ke meja, lalu berkata, "Alle, Karina sedang hamil dengan anak kamu. Ini sikap seorang suami yang seharusnya bahagia?"

Alle tertawa dengan sinis dan berkata, "Ma, pernikahan ini adalah hasil perjodohan Mama dengan Mama Karina."

"Dan apa maksud kamu dengan membawa-bawa hal itu sekarang, Kendranata?" Rachel bertanya dengan menyebutkan nama lengkap Alle.

Scanned by CamScanner

Kali ini Rachel tidak bisa berbicara dengan nada biasa dengan Alle karena menurutnya anaknya sudah benar-benar keterlaluan.

"Aku bahagia Karina hamil Ma," Alle mengalihkan sekali lagi.

"Alle, Mama tidak pernah melihat kamu bertingkah seperti ini sebelumnya. Ada apa?" tanya Rachel kepada anak keempatnya yang tidak terlihat seperti biasanya. Ia tahu ada sesuatu yang salah dengan sikap Alle karena kata-kata anaknya sama sekali tidak bisa ia mengerti.

"Kalau aku bahagia dengan Karina, aku tidak akan *melihatnya* lagi. Itu masalahnya, itu ketakutan terbesarku. Aku tidak melihatnya adalah hal yang paling aku takutkan di dunia ini."

Rachel mengerutkan dahinya, "Sudah seharusnya kamu bahagia dengan Karina, siapa lagi yang kamu bicarakan sekarang, Le?" tanya Rachel kepada Alle.

Alle lalu menatap ibunya dan Rachel tahu tatapan sedih anaknya yang terpancar di mata hitamnya, "Aku bisa bahagia. Sangat bisa. Tapi aku akan *kehilangannya* dan aku *merasakannya*."



"Kendranata, ada apa?"

"Aku akan kehilangannya, karena tidak ada lagi *tempat* baginya kalau aku bahagia."

Nbook (Only Member!)

*Kamu dan Yaya sepertinya harus segera berpisah secara profesional Alle…*

"Alle, sudah siap? Kita akan *shoot* dalam tiga menit," kata salah satu staf kepadanya. Alle merapihkan kemeja dan jas yang dipakainya dan berdiri dari kursi tunggunya.

"…Sebenarnya *simple* saja, tema-nya *bohemian* dan *minimalist* Alle, Natasha akan berada di tengah…" Alle sama sekali tidak peduli dengan *brifieng* pengambilan gambar hari ini dan ia sama sekali tidak peduli dengan apa yang seharusnya ia lakukan nanti.

Matanya hanya terarah kepada satu wanita yang sedang tertidur di ujung ruangan dengan jins bolong-bolong dan kaus kebesaran yang Alle

Scanned by CamScanner

tahu benar kalau itu miliknya yang dicuri oleh wanita itu. "Alle, siap?" tanya salah satu staf yang membawanya ke tengah-tengah set.

Alle mengangguk dan partnernya hari ini datang menyapanya dengan sedikit canggung, "Hi Le, akhirnya sekarang kita bekerjasama ya," kata Natasha Ryan, model yang baru saja naik daun tahun ini.

"Oh, hi," jawabnya. Mereka berpose untuk kamera dan fotografer yang meminta mereka melakukan beberapa gerakan, untuk sesaat Alle tidak memerhatikan wanita itu karena pekerjaannya yang menuntutnya. Untuk sesaat ia tidak menyadari kalau tubuh Yaya sebenarnya begitu lelah dan Yaya tertidur, bukan karena ia menginginkannya tapi karena sekarang tubuh Yaya terserang anemia.

Ketika satu jam kemudian Alle masih menemukan Yaya di ujung ruangan tertidur, Alle menghampiri wanita itu dan menyentil hidungnya—seperti yang biasa ia lakukan, wanita itu mengernyit dan memukul tangan Alle, "Udah selesai, Ikan Lele?"

"Udah, makan yuk. Gue traktir Padang," kata Alle kepada Yaya.



Yaya membuka matanya dan berdiri dari tempat di mana ia tertidur, "Gue kayaknya ketiduran, bosen juga nungguin lo."

"Bukan ketiduran lagi, dari awal sampe gue selesai *shooting* lo tidur Monyet," kata Alle.

"Lo tunggu di luar aja, gue bawa barang-barang lo yang masih di dalam," kata Yaya. Ia berjalan menuju ruang ganti dan mengambil barang-barang Alle lalu mencari pria itu dan mendapatinya di depan studio.

Alle ternyata sudah memanggil Raka, dan Raka dengan sigap membantu Yaya dengan barang-barang Alle dan menaruhnya ke bagasi mobil. "Ka, lo balik aja, naik Uber atau apa kek, nih uangnya. Gue sama Yaya mau pergi makan," Alle memberikan uang kepada Raka dan sopirnya mengangguk dengan senang karena hari ini ia tidak harus mengikuti jadwal majikannya yang biasanya akan berakhir sangat malam ketika mereka tiba ke rumah.

"Naik Ya," kata Alle yang sekarang sudah berjalan menuju kursi pengemudi.

Nbook (Only Member)

Scanned by CamScanner

"Kayaknya kebagusan deh kita makan Padang pakai mobil ini," kata Yaya kepada Alle ketika mereka sudah berjalan keluar dari pelataran studio. "Lo bisa emang parkirnya, Ikan Lele? Lo kan nggak bawa kacamata hari ini."

Alle lalu berkata kepada Yaya, "Ada beberapa hal yang gue mau omongin..."

*Tidak baik Le, kamu membicarakan ini ketika Karina hamil...*

*Kamu dan Yaya, apa pun yang pernah terjadi di antara kalian...*

*Selesaikan sekarang, sebelum ada yang tersakiti...*

"Gue dulu boleh?" tanya Yaya kepada Alle. "Um, sebenarnya udah lama gue mau ngomongin ini sama lo."

"..."

"Boleh gue duluan kan, Le?" tanya Yaya. Alle lalu mengangguk dengan perlahan.

"Lele, gue mau pindah dari rumah. Karina kan sama lo sekarang um... udah baikan, tugas gue juga nggak kebanyakan di rumah..."



"Ke mana?" potong Alle. Alle tidak pernah menyangka Yaya akan mengatakan hal ini kepadanya, ketika ia mengira ia dan Yaya akan *menjaga jarak* dan tidak lebih dari itu—tidak hingga Yaya *pindah.*

"Eh, kemarin sih, gue sama Leo cari-cari apartemen..."

"Lo pindah sama si Beruang Kutub Berengsek?" tanya Alle dengan nada geram.

Yaya menjawab, "Bukan, dia bantuin gue doang. Sensi amat sih sama Leo. Gue sih rencana pindah minggu depan. Oke, ya?"

"..."

"Kenapa?"

"Karena menurut gue, mendingan kamar gue lo pakai buat anak lo nanti. *I mean,* gue tahu rumah lo sama Karina besar, tapi seenggaknya *you have one more room to spare.* Terserah lo sih, tapi menurut gue ini waktu yang tepat."

"..."

Ebook (Only Member)

Scanned by CamScanner

"Oke ya, Le? Gue sih tetap setia kok, jadi manajer lo. *Nothing will change.* Hanya gue yang pindah."

"Kalau lo sakit lagi Ya dan gue nggak tahu? Dan gue nggak ada di sana?"

"Dan gue akan mati. Semudah itu."

Nbook (Only Member!)



Scanned by CamScanner

# SEBELAS

*Dua tahun yang lalu…*

Kediaman besar keluarga Tjahrir hari ini dipenuhi oleh tamu-tamu yang berlalu lalang sibuk mempersiapkan pertunangan Alle dengan Karina. Kakak-kakak Alle sedang berkumpul bersamanya pada jamuan makan pagi yang diadakan di ruang makan utama. Ibu mereka yang terlihat begitu sibuk, tidak sempat memperhatikan perubahan sikap Alle. Orang pertama yang menyadarinya adalah adik Alle satu-satunya, Sienna.



Ebook (Only Member!)

"Lo kenapa, Kak?" tanya Sienna.

"Huh?" Alle bergeming dan menatap Sienna dengan tatapan datar.

"Sebentar lagi Karina dan keluarganya datang Kak," Sienna memukul lengan Alle dengan perlahan tapi tetap kakaknya tidak mengubah ekspresi wajahnya yang sama sekali tidak terlihat bersemangat.

"Monyet Hutan, ganti baju lo, nih gue udah bawain dari *dry-cleaner,*" Sienna mendengar suara Yaya dari belakang dan tersenyum kepada manajer Alle yang akan menjadi adik iparnya sebentar lagi.

"Tuh Le, Yaya aja udah datang," kata Sienna kepada Alle.

Alle berdiri dari kursinya, tidak menghiraukan pandangan mata kakak-kakaknya dan Sienna yang bingung dan berkata kepada Yaya yang sedang memegang jasnya, "Ke atas, Nyet."

Yaya mengangguk dan tidak menunggu Alle, ia berjalan menuju lantai atas, dan tanpa Alle menujukkannya lagi, Yaya sudah tahu di mana kamar

Scanned by CamScanner

Alle. Yaya membuka pintu kamar Alle yang sudah ia ingat di luar kepalanya dan menaruh jas Alle di ranjang pria itu.

Alle yang sudah berjalan masuk, menutup pintu di belakangnya dan Yaya membalikkan tubuhnya, menghadap pria itu. Yaya dengan santai memasukkan tangannya ke dalam jinsnya dan berkata kepada Alle, "Bentar lagi *tuan putri* sampai, bingung ya gue, dia udah *make-up* dari jam lima pagi, nggak selesai-selesai."

Yaya yang terlihat terlalu santai pagi hari ini membalikkan badannya lagi dan menjatuhkan tubuhnya ke ranjang Alle, lalu mengeluarkan *handphone*-nya, tidak menyadari kalau Alle sedari tadi sudah menatapnya dengan kesal, "Gue mau ganti baju."

"Yauda, ganti baju aja," kata Yaya yang sekarang sudah sibuk dengan *handphone*-nya.

"Gimana demam lo?" tanya Alle kepada Yaya. Beberapa hari yang lalu Yaya terserang demam dan wanita itu bersikukuh tidak ingin ke rumah sakit, membuat Alle kalang kabut karena wanita itu sama sekali tidak ingin menuruti perintahnya. Sementara seharusnya Alle sibuk dengan persiapan pertunangannya, hanya Yaya yang berada di pikirannya.



Nbook (Only Member!)

"Udah nggak demam lagi kok," kata Yaya yang tidak menatapnya. Alle berjalan menuju ranjangnya dan mengambil jas-nya lalu ia mulai mengeluarkannya. "Nanti gue pasangin dasi lo, cepetan."

Alle berjalan kembali ke arah kamar mandi dan mengganti pakaiannya, sepuluh menit kemudian, Alle sudah berpakaian dan kembali ke dalam kamar tidurnya, lalu dengan seenaknya melempar dasi biru tua ke arah Yaya yang masih dengan santai tidur-tiduran di ranjangnya. "Ihhh!" Yaya mengambil dasi Alle dan mengangkat tubuhnya, lalu berjalan ke arah pria itu.

Yaya berjinjit dan mengaitkan dasi tersebut ke leher pria itu dan memasukkannya ke leher kemeja putih yang dikenakan Alle, "Cincin di pegang siapa?" tanya Yaya kepada Alle.

"Sama Sienna, seenggaknya cincin gue kali ini *nggak akan dibalikkin ke* Otri lagi," ujar Alle dengan halus menyindir Yaya.

Scanned by CamScanner

Yaya yang sama sekali tidak terlihat mengerti dengan ucapannya dengan serius kembali mengikat dasi Alle dengan teliti, "Eh, Le, lo tahu nggak itu wartawan semua ngantre di depan rumah," kata Yaya kepada Alle.

"*Waktu lo,* gue nggak ingat ada wartawan, Ya," kata Alle sekali lagi menyindir Yaya.

Yaya selesai mengikatkan dasi Alle dan bertanya, "Lo dari tadi ngomongin apa sih?"

"Kalau sekarang adalah *lo,* gue nggak akan bersikap seperti ini Ya," ucap Alle kepada Yaya.

"Kalau sekarang gue ngapain, Ikan Lele?" tanya Yaya tidak mengerti. "Eh, gue mau makan, lapar banget," Yaya membalikkan badannya, tapi Alle menahan pergelangan tangan Yaya, sehingga tangan Yaya kembali menemukan dada Alle.

"Gue akan tanya sekali, dan hanya sekali Ya…"



"Huh?" Yaya dengan tatapan bodoh dan polos menatap Alle.

"Lo setuju dengan pertunangan ini?"

"Lo sama Karina? Setuju kok," jawab Yaya dengan begitu mudahnya.

"Lo setuju gue sama Karina?" ulang Alle.

Yaya mengangguk dan berkata, "Gue nggak melihat ada yang salah, Le."

"Yaya…"

Yaya memotong pertanyaan Alle berikut dan melepaskan tangannya dari pergelangan tangan Alle, "Lo dan Karina, memang ditunangkan, tapi Karina sayang lo kok Le."

"Dan, lo?" tanya Alle kepadanya.

"Gue apa?"

"Kalau lo?"

"Arah pertanyaan lo maksudnya apa gue *siap jadi* adik ipar lo, kan? Siap Le. Sangat siap. Bukannya lo sendiri yang buat kontrak gue seumur hidup jadi manajer lo? Ya sekarang kalau kita udah jadi *satu keluarga,* gue mau ke mana?" Yaya menjawab Alle.

Nbook (Only Member!)

Scanned by CamScanner

"Gue akan menikah dengan Karina, dan ini sikap lo? *I guess it was one-sided afterall.* Hanya gue yang merasakan." Sebelum Yaya yang keluar dari kamar Alle, pria itu sudah melewatinya dan membuka pintu dengan begitu keras, meninggalkannya sendiri.

"Jadi kalau Yaya pindah Mas Alle, gimana dong hidup lo?" tanya Banyu ketika Alle datang kepadanya, bukan untuk potong rambut, tapi hanya untuk menceritakan kegelisahannya kepada Banyu.

"Kalau dia pindah Bang, gue..." Alle untuk sesaat tidak tahu jawaban atas pertanyaan Banyu dan dengan kesal ia menatap Banyu yang tidak salah sama sekali.

"Mas, dia udah tahu belum?" tanya Banyu kepada Alle.

"Bang, kalau dia tahu kalau *semuanya* adalah untuk dia, gue yakin dia nggak akan ninggalin gue. Tapi ya Bang, gue nggak yakin sebenarnya dia suka sama gue apa nggak. Mungkin hanya gue Bang yang sayang sama dia," kata Alle kepada Banyu.



Nbook (Only Member)

Banyu yang sedang membersihkan pisau dan gunting-guntingnya dengan santai berkata, "Mas Alle, sebaiknya Mas ngomong sekarang, karena kemarin pas gue motong rambut Leonard, dia juga nanyain soal Yaya."

"Apa?"

"Leonard Sutoyo, Mas Alle, kemarin ini nanyain Yaya."

"Ngapain?"

"Kayaknya dia juga suka Mas sama Yaya. Wajar Mas Alle, semua orang kagum sama Yaya, gue aja ngelihat Yaya mau seperti dia. Mandiri banget."

Alle menaikkan sebelah alisnya dan berkata, "Bang, lo belum pernah disuruh Yaya beliin dia Padang, kan? Belum pernah keramasin rambutnya yang bau, kan? Jangan asal ngomong lo."

Scanned by CamScanner

"Jadi sudah ngidam apa saja selama ini, Rin?" tanya Rachel Tjahrir kepada Karina yang terlihat begitu senang dengan kehamilannya yang masih muda.

"Sekarang belum yang macam-macam Ma, mungkin nanti," jawab Karina dengan sopan kepada ibu mertuanya.

Rachel Tjahrir tersenyum senang dan berkata, "Kalau sudah macam-macam, jangan jauh-jauh dari Alle ya, nanti Mama bilangin Alle supaya beliin apa aja yang kamu mau. Ini kan anak pertama kalian, jaga kesehatan kamu, Rin."

"Iya, Ma," jawab Karina menanggapi Rachel.

"Mungkin Alle dan kamu harus bisa mengatur jadwal syuting kalian, lebih sedikit dan lebih dekat berdua," Ashadi, ibu Karina menambahkan.

"Benar, aku juga setuju," balas Rachel kepada Ashadi. "Mama tidak ingin melihat kamu dengan Alle jauh-jauhan lagi Rin, kalian ini kan sudah menikah dan akan menjadi orangtua sebentar lagi."



"Aku sangat bersyukur sekarang Yaya sudah tidak lagi tinggal bersama dengan kalian, sekarang kamar Yaya bisa kita ubah menjadi kamar bayi, bagaimana menurutmu, Rachel?" tanya Ashadi, mengalihkan topik pembicaraan dengan cepat.

Ebook Only Member :)

Rachel tidak menjawab pertanyaan Ashadi, tapi ia bertanya karena rasa penasarannya, "Yaya pindah?"

"Oh Rachel, aku yang meminta Yaya untuk pindah. Seharusnya minggu depan Yaya sudah tidak ada lagi di rumah Karina dan Alle. Kita tahu kalau tidak baik Yaya berada di rumah itu. Rumah itu kan punya Karina dan Alle," jawab Ashadi.

Rachel mengerutkan dahinya, bukannya ia tidak senang dengan kabar ini, tapi ia hanya mengkhawatirkan Alle anaknya, "Apa Alle tahu?"

Karina yang sedari tadi mendengarkan berkata, "Aku bisa berbicara dengan Alle, Ma."

Rachel mengangguk tapi ia menambahkan, "Pastikan Alle mengerti ya Rin, Alle itu terkadang tidak bisa melihat alasan kenapa *kita melakukan* ini."

Scanned by CamScanner

"Tentu saja, Ma."

"Apa?" tanya Yaya ketika ia mengangkat telepon Alle.

"Gue ada syuting sore ini, lo di mana?" tanya Alle dengan ketus.

Wanita itu untuk sesaat tidak menjawab pertanyaannya, dan Alle hampir yakin kalau ada sesuatu yang disembunyikan Yaya darinya, "Sama Leonard."

"..."

"Lo dateng kan?" Alle berusaha menahan amarahnya terhadap Yaya dan menunggu hingga wanita itu menjawab.

"Untuk apa? Bisa sendiri kali, hanya syuting biasa, kok. Paling dua, tiga jam Le."

"Nggak. Gue mau lo dateng."

"Gue nggak bisa."

"Kenapa?" tanya Alle, kali ini dengan nada tinggi.

Nbook (Only Member!)



"Karena gue nggak bisa hari ini," jawab Yaya.

Alle yang tidak bisa menerima jawaban itu dari Yaya, bertanya, "Lo lebih milih Leonard daripada gue?"

"Nggak Le, gue hanya nggak bisa. Udah ya," dan Yaya kali ini mematikan teleponnya, memutuskan hubungan telepon tersebut dari Alle. Alle dengan kesal menatap layar *handphone*-nya dan Banyu yang memerhatikan hanya bisa tertawa dengan sini, "Mas Alle, disamperin aja kalau khawatir."

Scanned by CamScanner

# DUA BELAS

Empat hari terlewat dari kali terakhir ia bertemu dengan Alle dan mengatakan mengenai rencananya untuk pindah dari rumah pria itu. Empat hari setelahnya, Yaya terkapar di rumah sakit karena anemia dan demam tinggi.

Ia mengingat kalau tubuhnya menggigil dengan parah ketika ia memaksakan dirinya sendiri ke rumah sakit dan ia mengingat kalau tubuhnya yang tidak dapat merasakan apa pun dari atas kepalanya hingga ujung kakinya. Satu-satunya alasan mengapa ia ke rumah sakit adalah ia tahu kalau *sekarang* bukan *waktu yang tepat* baginya.



Nbook

"Kalau Anda tidak ingin sembuh, saya tidak bisa melakukan apa pun. Keadaan Anda akan memburuk setelah ini," jelas Dr. Walter kepadanya ketika demam di tubuh Yaya sudah menurun.

"..."

"Saya tidak bisa memaksa Anda..."

"Berapa lama?" Yaya memotong penjelasan Dr. Walter dan bertanya kepada dokternya kapan keaadaannya akan semakin buruk.

"Tujuh bulan maksimal, dan Anda akan kehilangan semua imunitas tubuh Anda. Setelah itu, tidak ada cara lagi. Saya ingin Anda berpikir sekali lagi, masih ada kesempatan untuk mencegah ini. Setidaknya Anda bisa memperlama..."

"..."

Scanned by CamScanner

"..."

"Lebih baik *begitu,* bukan? Saya sangat lelah dan tujuh bulan adalah waktu yang sangat tepat untuk mengakhiri semua ini. Setidaknya tidak ada orang yang akan menyadarinya."

Dr. Walter menatapnya dengan tatapan seorang dokter yang sangat khawatir terhadap pasiennya, dan berkata, "Kalau Anda berpikir *tidak ada satu orangpun* yang peduli, Anda salah."

"Tapi saya berhasil membuat semua orang *tidak peduli.* Lihat sekarang Dok, tidak ada satupun orang bukan di ruangan ini kecuali saya dan Anda?"

Seminggu kemudian kemarahan Alle sudah memuncak karena selama seminggu terakhir ia belum bertemu dengan Yaya dan sepertinya wanita itu menjauhinya untuk alasan yang ia tidak tahu. Ia membenci fakta kalau dirinya tidak tahu di mana keberadaan Yaya dan ia membenci dirinya sendiri karena ia tidak bisa melakukan apa pun.

Nbook



Besok Alle harus pergi ke Roma untuk syuting film terbarunya dan Alle hampir saja merasa panik karena ia tidak bisa menghubungi Yaya. Alle sudah meninggalkan ratusan pesan dan puluhan email agar wanita itu membacanya, tapi Alle tidak pernah mendapatkan jawaban apa pun.

"*Pick up the phone,* Yaya," Alle menggerutu kepada dirinya sendiri karena ia merasa kesal, sekali lagi teleponnya tidak diangkat oleh Yaya.

"Ada apa, Sayang?" tanya Karina ketika istrinya menghampiri dirinya.

"Huh? Aku pergi sekarang ya, kamu akan ke Amerika kan hari ini? Aku sibuk sama *photoshoot* hari ini. *Sorry,* aku nggak bisa antar kamu," Alle berdiri dari kursinya dan dengan cepat mencium bibir Karina sebelum meninggalkan rumah secepat kilat.

Alle berjalan ke arah mobilnya saat Raka sudah menunggunya, sopirnya lalu bertanya, "Pak Alle, Non Yaya ke mana?"

Scanned by CamScanner

"Kalau gue tahu Ka, nggak mungkin sekarang dia nggak ada di samping gue. Lo tahu alamat apartemennya yang baru nggak, Ka?" tanya Alle kepada supirnya.

"Mana saya tahu Pak Alle, tapi kemarin ini pas Non Yaya telepon, Non Yaya sebut-sebut apartemen di Thamrin," jelas Raka yang asal menebak.

"Yauda, kita cari deh."

Belum Alle masuk mobil, *handphone*-nya berdering, dan untuk sesaat ia tercengang karena melihat nomor dan nama yang tertera di layarnya. *Yaya is calling.*

"Di mana? Gue nggak mau alasan apa pun lagi ya Monyet, gue mau tahu lo di mana, lo sekarang sama siapa, dan lo lagi ngapain. Gue udah coba telepon lo, email lo, dan telepon lo terus menerus, tapi kenapa nggak ada satupun yang lo bales atau lo angkat? Lo kira gue nggak bisa marah, Nyet?" Alle menyebutkan segala kekesalannya dan tidak membiarkan Yaya sama sekali menjawab.



Ia bisa mendengar Yaya mendesah dan bertanya kembali kepada Alle, "Lo yang di mana? Sudah *packing* buat besok ke London?" Walaupun Alle merasa kesal dengan pertanyaan yang dibalikkan Yaya kepadanya, ia merasa lega dan tenang karena dapat mendengar suara wanita itu lagi.

"Gue mau jalan cari lo Monyet, lo di mana?"

"Ketemuan di studio aja, gue mau pergi sebentar," jawab Yaya, sekali lagi Alle dapat merasakan ada sesuatu yang aneh dari suara wanita itu.

"Ya, sampai kapan lo mau bohong sama gue?"

"Apaan sih lo, Ikan Lele. Gue hanya seminggu *holiday* ke Bora-Bora sama Leonard aja lo udah gini, apalagi selamanya, ya?"

*Satu tahun yang lalu…*

"Rin, Mama itu bukannya tidak sayang sama Yaya, tapi Mama tidak mau sakit hati lagi ketika harus kehilangan…" Ashadi berhenti berbicara dan Karina menatap ibunya yang tampaknya terlihat sedih, "Kehilangan

Scanned by CamScanner

seseorang yang Mama sayangi itu sulit Rin, kamu tahu kita telah kehilangan Papa."

"Ma, Yaya kan masih muda, masih banyak obat untuk mencegah penyakitnya dan Yaya hanya perlu berhati-hati," kata Karina kepada ibunya.

Ashadi memegang jemari tangan anaknya dan meremasnya dengan hangat, "Rin, Mama bersyukur kamu tidak mendapatkan penyakit yang sama seperti Yaya dan Papa kamu."

"Ma…"

"Mama sama siapa kalau kamu juga pergi?" Ashadi menatap Karina dengan tatapan sedih dan ia bisa melihat air mata keluar dari pelupuk mata ibunya.

"Mama, Karina selalu sama Mama kok," balas Karina.

Ashadi tersenyum dengan lemah dan berkata, "Mama sangat bersyukur Rin, kamu sekarang punya Alle untuk menjaga kamu. Walaupun kamu tidak mempunyai penyakit seperti Yaya, Mama mau kamu mempunyai seseorang yang selalu menjaga kamu dan mencintai kamu seperti Alle."

Nbook



"Aku juga bahagia Ma, karena Alle akhirnya menjadi suami aku."

"Rin, doa Mama adalah kamu selalu sehat."

Karina tersenyum dan berkata, "Terima kasih Ma."

"Kalau kamu Yaya, Rin, mungkin kamu tidak akan pernah menjadi bagian dari keluarga Tjahrir. Kamu seharusnya bersyukur kamu tidak mempunyai penyakit itu. Tidak seperti Yaya," Ashadi menambahkan.

"Ma, aku masih akan membawa penyakit ini, dan aku takut anak-anakku akan mendapatkannya," jelas Karina karena dirinya adalah *carrier* dari penyakit yang di derita Yaya dan Papanya. Hanya saja ia beruntung karena dirinya tidak terkena, ada rasa bersalah di dalam dirinya karena ia akan membawa penyakit ini di dalam tubuhnya.

"Tidak usah kamu pikirkan, kita akan ke dokter terhebat di dunia ini untuk menghentikkan hal itu Rin, Mama tidak akan membiarkan cucu-cucu Mama mendapatkan penyakit yang sama."

Scanned by CamScanner

"Ma, kalau memang sudah kehendak Tuhan, aku tidak…"

"Tidak ada yang namanya kehendak Tuhan Rin, contohnya kamu dan Alle menikah, itu bukan karena kehendak Tuhan, kan? Tapi kamu sendiri yang menginginkannya."

"Rin, kamu bukan Yaya. Takdir hidup Yaya ada di tangan Tuhan. Kamu? Kamu membuatnya sendiri, karena umur kamu panjang."

Lalu Ashadi menambahkan, "Kamu mau tahu satu hal lagi? Kamu mau tahu kenapa Alle memilih kamu Rin? Karena Alle juga tidak bodoh, Alle memilih wanita seperti kamu dibandingkan wanita seperti Yaya. Apa yang bisa Yaya lakukan? Tidak ada."

"…"

"…"

Yaya yang sedari tadi berdiri di ambang pintu, akhirnya menghentikkan pembicaraan ibunya dan Karina dengan mengetuk pintu yang sudah terbuka lebar, "Hi, anak Mama yang penyakitan pulang."



Nbook

Karina yang mendengar Yaya mengatakan kata-kata itu berkata dengan keras, "Apaan sih Ya, jangan gitu ah ngomongnya."

"Ma, lagian ya tenang aja, dari dulu juga Alle sama aku nggak ada apa-apa. Kalau ada apa-apa udah pasti kita menikah. Tapi kan anak kesayangan Mama yang akhirnya menikah, *Karina Tjahrir,*" Yaya tersenyum kepada ibunya.

"Tenang, aku meninggal juga nggak akan buat repot Mama atau siapa pun yang aku kenal," ujar Yaya seolah-olah kata-kata tersebut tidak berarti apa pun. "Aku lapar, aku pesan makanan ya, Ma."

Pukul empat sore Alle baru saja menyelesaikan pengambilan gambar terakhir dan ketika akhirnya Alle kembali ke ruang gantinya, ada kelegaan di dalam dirinya ketika ia melihat Yaya di ruangan itu menunggunya.

"Besok kita ke London kan pukul enam Le, lo udah *packing*?" tanya Yaya seolah-olah selama seminggu ini tidak ada yang terjadi.

Scanned by CamScanner

Alle mengerutkan dahinya, menutup pintu di belakangnya dan bertanya kepada Yaya, "Puas lo menghilang selama seminggu, Nyet? Udah cukup lo, Ya buat gue hampir gila?"

Yaya tidak menatap Alle sama sekali, wanita itu sibuk membereskan barang-barang yang dibawa Alle dan berkata, "Mau ganti baju apa nggak?" Wanita itu sekarang memberikannya kemeja bersih sebagai baju ganti, namun Alle sama sekali tidak peduli.

"Ke mana lo pergi selama seminggu, Ya?" tanya Alle.

"Bora-Bora, kan gue udah bilang."

"Seminggu ke Bora-Bora lo jadi sekurus ini?" Alle menyadari kalau ada sesuatu yang salah ketika ia terus memerhatikan wanita itu, seolah-olah Yaya baru saja keluar... dari rumah sakit. Tapi Alle tidak ingin menyimpulkan hal itu, karena ia akan benar-benar marah kepada Yaya. Ia tidak ingin memikirkan kemungkinan kalau Yaya sama sekali tidak membutuhkan dirinya dan ia tidak ingin memikirkan di mana dirinya sama sekali tidak ada untuk wanita itu. Alle tidak menginginkannya.



Albook

"Iya dong, di Bora-Bora gue kan nggak ada lo, jadi susah nyuruh orang beliin gue Padang. Eh, tapi kata Leo gue seksi kok..."

"Leo *my ass* Ya, gue ketemu sama si Beruang Kutub Leonard kemarin di Paragraph, lo jangan bohong sama gue."

"Ya kan, Leo pulang lebih awal..."

"Oh, pulang lebih awal? Jadi pas gue tanya ke dia apa lo benar-benar ke Bora-Bora sama dia, dia nggak ngerti apa-apa, maksudnya apa, Ya?" tanya Alle dan sekarang Yaya menghentikan apa pun yang wanita itu lakukan dan menatap Alle di hadapannya.

"Kenapa sih, hal ini buat lo marah banget? *I thought we are clear,* gue akan keluar dari rumah lo dan gue akan tetap melakukan tugas gue sebagai manajer lo dengan baik," balas Yaya.

"..."

"..."

"Læ, gue capek dikasihani lo."

Scanned by CamScanner

Alle menatapnya dengan marah dan bertanya, "Lo pikir gue mengasihani lo?"

"Jadi apa dong, Le? Karena gue nggak melihat alasan lain."

"Lo yang *nggak melihat* alasan lain, Ya."

Nbook

Scanned by CamScanner

Nbook

Scanned by CamScanner

Nbook

Scanned by CamScanner

# LONDON, INGGRIS

*Pembicaraan yang terus berlanjut di antara Finaliata Sahardja dan Wendy Wan dua artis papan atas Indonesia yang baru saja mendapatkan peran kecil di film terbaru Kendranata Alle Tjahrir. Mereka akhirnya bertemu dengan manajer Alle yang galak dan menyebalkan—Katya Tjatyana. Atau… Karina… Entahlah, mereka bingung.*

Nbook

Finaliata Sahardja menatap temannya dengan tatapan bertanya-tanya, "Cantikan gue, Yaya, atau Karina?" Wendy tertawa mendengar pertanyaan tidak masuk akal temannya. Dengan cepat ia menjawab, "Karina, jauh."

"Tapi apa gue lebih jelek daripada Yaya?" tanya Finaliata.

"Yaya itu satu-satunya orang selain Karina yang dekat dengan Alle."

"Tapi… *my question, is she prettier than me?*"

"*I guess not,* kalau dia cantik, mungkin Alle sudah mencintainya terlebih dahulu dan bukan Karina. Ya, kan? Yaya biasa aja dibandingkan Karina."

"Jadi kalau diurutkan, Karina, gue, lalu Yaya, kan?"

Wendy Wan tertawa, "*You wish girl,* urutan yang lebih tepat adalah Yaya, Karina, lalu lo."

"Maksud lo?"

"Gue sangat yakin *speed-dial* Alle dari yang terpenting adalah Yaya, Karina, dan lo—*kalau* Alle menyimpan nomor lo itu juga."

Scanned by CamScanner

"Kenapa Yaya yang pertama?"

"Lo liat deh," Wendy menunjuk ke ujung ruangan, "Lo liat Yaya dan Alle yang begitu dekat. *A man that trusts a woman to tie his necktie, that woman must be important to him.* Dan Yaya, *for your information,* bukan *stylist*-nya Alle. *So she's important.*"

"Atau mungkin Yaya hanya bersikap seperti selayaknya manajer kepada artisnya."

"*You sure?* Fin, lo harus buka mata lo."

Finaliata menatap Alle dan Yaya dari ujung ruangan, "Biasa aja sih, mereka menurut gue."

"Menurut lo mereka udah temenan segitu lamanya, nggak ada apa salah satu dari mereka yang jatuh cinta?"

"*Platonic relationship* kali Wendy."

"Ya, *maybe.* Tapi *bullshit* menurut gue. *A platonic relationship* di antara Yaya dan Alle, gue nggak bisa percaya."

Finaliata menggeleng-gelengkan kepalanya, "Kenapa sih lo *insist* mereka ada apa-apanya?"

Nbook

"Karena Karina mendapatkan Alle. Gue nggak bisa terima."

"Jadi Alle harusnya sama *gue*, makud lo?"

"Yaya, sama Yaya. *I like them both.* Gue suka cerita teman dekat yang saling jatuh cinta."

Scanned by CamScanner

# TIGA BELAS

Keesokan harinya hubungan Yaya dan Alle menjadi sangat canggung, tidak ada dari keduanya yang saling berbicara ketika mereka menuju bandara bersama-sama. "Lima hari di London, ada *gap* satu hari untuk lo istirahat karena *crew* akan pindah set Le," Yaya membaca *itinerary* yang akan menjadi panduan mereka.

NBook



Alle sama sekali tidak menanggapi Yaya dan berpura-pura tertidur sementara Yaya terus membacakan jadwal mereka di London. "Eh Le, jadi nanti hari ketiga…"

"Berisik Nyet, gue mau tidur," gumam Alle kepada Yaya. Yaya mengerutkan hidungnya dan melepaskan kacamatanya. "Jangan lama-lama ngambeknya Lele, sebel gue marahan sama lo."

"Jangan buat gue marah kalau gitu," gumam Alle lagi.

Selama perjalanan, Yaya menatap keluar jendela dan melihat embun pagi yang mulai hilang, digantikan oleh matahari pagi, tidak menyadari kalau Alle sedang memandanginya. Alle memandanginya karena pria itu tidak bisa melepaskan padangannya dari satu-satunya wanita yang bisa membuatnya kesal dan juga khawatir pada waktu yang bersamaan. Alle membenci perasaannya sendiri.

Lalu Alle menyadari kalau kedua tangan Yaya tertutupi plaster cokelat yang menggelitik dirinya untuk bertanya apa yang telah terjadi kepada Yaya selama seminggu terakhir. Tapi Alle mengurungkan niatnya dan

Scanned by CamScanner

sampai mereka ke bandara, Alle menahan dirinya untuk tidak melihat kedua plaster cokelat di kedua tangan Yaya.

Raka menurunkan mereka di terminal keberangkatan dan Alle membantu menurunkan koper-koper mereka, Alle menyadari kalau Yaya baru saja ingin ikut membantu, dengan sigap Alle mengangkat koper yang baru saja akan diambil Yaya dan berkata, "Lo diem aja bisa, Ya?"

Yaya menatap Alle dengan kesal dan mengeluarkan sepuntung rokok dari tempatnya, "Gue merokok dulu bentar," kata Yaya yang sudah siap menyalakan rokok di bibirnya, tapi ia lupa membawa pemantik untuk menyalakannya.

"Ka, pinjem pemantik dong," kata Yaya kepada Raka yang masih sibuk menurunkan barang-barang mereka.

"Lo diem bukan berarti lo bisa merokok seenaknya, Yaya," kata Alle yang sudah selesai menurunkan koper terakhir mereka. "Udah ayo, kita masuk."



Nbook

Mau tidak mau Yaya mengembalikan rokoknya dan berjalan masuk bersama dengan Alle untuk melakukan *check-in,* "Kita punya waktu kurang dari satu jam, mepet sih," kata Yaya kepada Alle.

"Iya, lo *check-in* gue mau ke toilet," kata Alle kepada Yaya.

Yaya mengangguk dan melakukan proses *check-in* dengan cepat. "... Katya Tjatyana..."

"...Kendranata Alle Tjahrir..."

"...Dua tiket ke London..."

"...*First-class, row* B1 dan B2..."

"...Selamat menikmati perjalanan Anda Bu Tatyana..."

Tepat ketika Yaya selesai dengan proses tersebut Alle sudah kembali dan Yaya memberikan paspor dan tiket pria itu. "Udah *final call,* mau *boarding.*"

"Oke."

Lima belas menit kemudian mereka sudah berada di pesawat, Yaya mengambil tempat duduk dekat jendela dan Alle di sampingnya. Salah satu

Scanned by CamScanner

pramugari senior mendatangi mereka dan memberikan keduanya handuk hangat untuk menyambut mereka, "*Please let me know if you need anything else...*"

Yaya membersihkan tangannya dengan handuk hangat yang diberikan dan ketika Yaya sudah selesai, ia terkejut ketika Alle menarik tangannya dan melepaskan plaster cokelat yang melekat, "Apaan sih, Le?"

Alle lalu mengeluarkan sesuatu dari celana jins yang dipakai pria itu dan menggantikan plaster cokelat Yaya dengan plaster bergambar ikan, "Kotor plaster lo."

Lalu Alle menarik tangan Yaya yang lainnya dan kembali menarik plaster cokelat dari tangan wanita itu dan menggantikannya dengan plaster baru, "Ih, gambarnya Monyet yang ini Le, gue kayak anak-anak."

"Hahahaha, yang satu ikan, yang satu monyet. Kayak kita dong ya Le, lo ikan lele, gue monyetnya," Yaya menatap kedua plaster bergambar itu dan tertawa.

Alle yang sama sekali tidak tertarik untuk bergabung tertawa dengan Yaya berkata, "Kalau lo masuk rumah sakit lagi tanpa gue tahu Ya, gue akan benar-benar marah kali ini. Ngerti?"



NDOOR

"Kan gue harus mandiri tanpa lo."

"Lo monyet *gue* Yaya."

Yaya tertawa, dan membalas Alle, "Lo ikan lele *gue* juga."

Hari pertama Yaya dan Alle di London diwarnai oleh kesibukan pengambilan gambar yang tidak selesai hingga penghujung hari. Sementara Alle sibuk membaca naskahnya, Yaya sibuk berbicara dengan Surya Wijaksana, sutradara film yang dibintangi Alle.

"Ya, menurut gue sih kita *shoot* semuanya hari ini aja, Alle juga udah siap, kan?"

"Semuanya kecuali *scene* sama Finaliata dan Wendy, kan?" tanya Yaya.

Scanned by CamScanner

"Mereka barusan datang besok, biasalah cewek-cewek itu sibuk sama wajah mereka," kata Surya, membalas Yaya.

"Oke, gue kasih tahu Alle kalau gitu, ada apa-apa bilang ke gue," Yaya mengangguk dan pergi meninggalkan Surya dan berjalan ke arah Alle yang sedang membaca naskahnya.

Pria itu mendongak dan Yaya menatap wajah pria itu yang dibingkai oleh kacamata bacanya dan bertanya, "Lo nggak apa-apa kita selesain *individual shoot* hari ini?"

"*It's fine,* kenapa emang?" tanya Alle kepada Yaya.

"Surya yang minta."

"Oke aja," Alle mengangguk.

Yaya lalu berkata dengan sinis, "Besok Finaliata dan Wendy barusan datang, *cewek-cewek lo* sibuk sama wajah mereka katanya."

"Hahaha," Alle tertawa, "*They are not that bad you know,* Finaliata baru saja kembali dari Cannes kan dan Wendy *is* Wendy dengan aktingnya yang selalu gila," kata Alle kepada Yaya.



NBook

Yaya mengambil duduk di sebelah Alle dan berkata dengan sinis, "Masalahnya bukan akting mereka yang salah, kelakukan mereka ketika lo ada. *Like teenagers in love.*"

Alle menatap Yaya untuk sesaat dan wanita itu sama sekali tidak menyadarinya, "Orang bakal kira lo cemburu Yaya."

"Yehhh, bukan Lele, gue sih nggak mau lo digosipin mereka."

"Jadinya mau digosipin siapa?" tanya Alle. "Gue kira lo udah terbiasa sama hal ini."

Yaya mengedikkan bahunya dan berkata, "Yang pasti tidak dengan Finaliata dan Wendy, Ikan Lele. Inget lo sudah menikah dan Karina lagi hamil."

Alle tersenyum miris, "Gue tahu."

Scanned by CamScanner

Hari kedua diwarnai oleh lebih banyak kesibukkan karena Finaliata Sahardja dan Wendy Wan tiba di London dan siap memerankan peran mereka bersama dengan Alle. Yaya yang sama sekali tidak menyukai keduanya, membuat dirinya menjauh sejauh mungkin, memastikan dirinya tidak bertemu dengan mereka.

Alle yang sedang bersiap-siap, memandangi kekesalan Yaya dan tertawa, "Nggak usah diliatin kalau sebel, Ya."

"Nggak sebel, tapi lo liat sendiri kelakuan mereka, daritadi udah ngeliatin lo. Gue heran, lo nggak risih apa diliatin mereka terus?"

"Lo juga ngeliatin mereka, sebel juga kali mereka Ya," Alle merapihkan jas hitam yang dikenakannya dan berkata kepada Yaya, "Tolong bantu ikat dasi gue dong Ya, daripada lo marah-marah."

Yaya berjalan ke arah Alle dan mengambil dasi hitam yang sudah disediakan oleh *wardrobe,* lalu mengalungkan dasi tersebut ke leher Alle, "Jangan banyak bicara sama mereka ya Le."

"Terus gue aktingnya gimana, dong? Lo mau gue dipecat?" tanya Alle kepada Yaya.



Nbook

Yaya mulai mengikat dasi Alle dan selagi ia melakukannya, ia berkata, "Pokoknya jangan macem-macem, gue tahu kelakukan mereka."

"Dan kelakukan mereka itu apa sebenarnya?"

"Pokoknya jangan macem-macem."

"Siap Monyet Hutan, galak banget, sih."

Finaliata Sahardja sedang melakukan *touch-up* terakhirnya, memandangi Alle yang sedang bersiap-siap dari ujung ruangan, lalu berkata kepada temannya Wendy Wan, "Ya Tuhan, ganteng banget ya."

"Emang, ganteng banget ya. Gue paling suka Alle dibandingakan semua kakak-kakaknya. Paling *easy going* kayaknya," jawab Wendy kepada temannya.

Scanned by CamScanner

"Lima hari sama Alle, bisa nggak ya dia ninggalin istrinya," ucap Finaliata seolah-olah hal itu mudah dilakukannya. "Menurut gue, gue lebih cantik daripada Karina. Karina apa sih cantiknya, di mana-mana mukanya ada."

"Gue denger dia lagi hamil, Fin. Alle nggak akan mungkin menceraikan istrinya Fin, mau secantik apa pun diri lo dibandingin Karina," jawab Wendy.

Finaliata menatap kesal temannya dan berkata, "Tapi gue udah rela sakit-sakitan mengubah hidung gue demi seorang Kendranata Alle Tjahrir, lo kira murah apa hidung gue ini?"

Wendy dengan cepat membalas, "Alle itu pria baik-baik dan datang dari keluarga Tjahrir, lo nggak akan bisa deh masuk kalangannya apalagi keluarganya, Fin."

"Terus gimana dong?"

"Tanya Yaya coba," kata Wendy kepada Finaliata.



"Yaya?"

NBook

Wendy mendesah dan menjelaskan kepada temannya, "Yaya itu kembaran istrinya Alle, Fin. Sekaligus manajer Alle."

Finaliata menaikkan sebelah alisnya, "Oh, gue tahu, manajer Alle yang super-galak dan menyebalkan itu ya? Yang sekarang lagi mengikatkan dasi Alle bukan?"

"*Touché.*"

Dengan penasaran Finaliata bertanya kepada Wendy, "Kok bisa Alle menikah dengan Karina dan bukan Yaya? Yang lebih deket kan pasti Alle sama Yaya, setiap hari samaan, ke mana-mana juga barengan bukan? Mereka teman kuliah, kan?"

"Lo mau tahu ceritanya?"

"..."

"..."

Scanned by CamScanner

"*Cut!*" Surya berteriak dan semua crew dan juga para aktor menghentikan apa pun yang mereka lakukan dan Surya kembali berkata, "*Good job* hari ini semuanya, besok kita akan melakukannya lagi, tetap semangat!"

Alle melonggarkan dasi hitamnya dan berjalan menuju Yaya, tapi Finaliata dan Wendy menghentikannya tiba-tiba. Finaliata yang pertama kali berbicara dan bertanya kepada Alle, "Hari ini... Um... kamu ada acara Le?"

"Ada, tidur," jawab Alle dengan datar.

Alle memerhatikan Yaya dari kejauhan dan tatapan wanita itu sudah berubah menjadi kesal, Alle yang menyadarinya tersenyum dengan lebar. Setidaknya wanita itu memerhatikannya dan Alle menyukainya. "Emang kenapa, Fin?" tanya Alle berbasa-basi, ia tahu semakin lama ia berbicara dengan dua wanita di hadapannya ini, semakin naik kemarahan Yaya.

"Pergi yuk sama kita, kita mau ke klub malam ini, kapan lagi Le kita bisa *clubbing* bareng dan nggak dikenal orang. Di Jakarta semua orang kenal kita. Di London, beda cerita," jawab Finaliata.



Nbook

Wendy lalu menambahkan, "Le, ayolah, ngapain tidur. Udah jauh-jauh ke London."

"Nggak bisa, Alle harus istirahat," suara di belakang mereka menjawab dan Alle tertawa ketika ia tahu Yaya yang mengatakannya.

"Oh, kenapa?"

"Nggak bisa!"

"Karena gue dan *istri* gue ingin beristirahat, ya kan?" Alle menatap Yaya menunggu wanita itu mengiyakan kata-katanya. Tapi Alle tahu kalau Yaya tidak mengerti dengan kata-katanya dan Alle sekali lagi menegaskan, "*Istri gue* lagi nggak enak badan Fin, makannya hari ini gue nggak bisa pergi."

Wendy membalikkan badannya dan bertanya, "Lo, Karina?"

"Eh?" Yaya menatap Wendy dengan bingung. Lalu Yaya menatap Alle dengan tatapan bingung, "Eh, maksudnya..."

Scanned by CamScanner

"Yaya, manajer lo ke mana Le?" tanya Wendy kepada Alle.

"Gue..." Yaya baru saja ingin menjawab kalau dirinya adalah *Yaya manajer Alle,* tapi Alle menghentikannya dan berkata, "Yaya nggak ikut ke London."

"Jadi ini istri lo?" Finaliata bertanya dengan tidak percaya.

"Iya, *istri gue.*"

Yaya memberikan tatapan kepada Alle dan Alle tahu kalau Yaya sekarang dapat berteriak, wanita itu akan berteriak kepadanya dan bertanya, *"Sejak kapan, Le?!?!"*



Nbook

Scanned by CamScanner

# EMPAT BELAS

"Le, lo apaan-apaan, sih? Mereka tahu kalau gue Yaya dan bukan *istri lo,*" Yaya mendorong bahu Alle ketika mereka berada di mobil dan berada di jalan kembali ke hotel.

"Kata lo kan gue nggak boleh dekat-dekat sama mereka, yauda gue pake *lo* sebagai jawaban gue. *Problem solved,*" kata Alle dengan datar.



Nbook

"Tapi gue nggak mau jadi istri lo, Ikan Lele," Yaya sekali lagi menjawab Alle dengan kesal.

"Hanya dua hari lagi Yaya—eh maksud gue Karina. Gue harus terbiasa dua hari manggil lo Karina. Bentar doang Ya, habis itu lo bisa balik jadi *monyet hutan,*" kata Alle dengan malas-malasan.

Yaya yang merasa kesal memalingkan wajahnya dan Alle hanya dapat tersenyum di dalam hati karena ada suatu kesenangan yang ia dapati ketika dirinya harus terjebak di dalam situasi ini bersama dengan satu-satunya wanita yang tidak menginginkannya.

"Gue sebel sama lo," gumam Yaya.

"Besok Surya ngajakin *cast-dinner,* gue perlu lo datang juga. Kecuali lo mau gue berakhir di kamar Finaliata sama Wendy," kata Alle.

"Maksud lo?" tanya Yaya dengan galak.

"*Dress up* Yaya, untuk besok. Jadi Karina untuk semalam *buat gue.*"

Scanned by CamScanner

Surya Wijaksana terkenal sebagai sutradara film Indonesia yang berhasil menggaet artis-artis ternama ke dalam filmnya, dan setiap kali ia berhasil melakukannya, ia akan memastikan semua orang mengetahuinya. Malam ini ia telah merencanakan *cast dinner,* bukan hanya untuk merayakan kesuksesannya tapi ia telah mengundang beberapa fotografer untuk mengambil gambarnya dengan *artis-artisnya,* sehingga ia dapat menggugahnya ke media sosial nantinya. Bagi Surya, cukup dirinya bekerja keras dan sekarang waktunya semua orang melihatnya.

Malam ini Surya mengenakan jas malam Calvin Klein berwarna abu-abu dan ia memasuki lobi utama Westbury Hotel menuju Alyn Williams restoran yang memiliki satu bintang Michelin dengan Alfa pasangannya. Alfa adalah seorang model yang baru saja ia kenal dan malam ini, Alfa mengenakan jas malam Armani dengan dasi pita berwarna pink.

"Sudah lapar?" tanya Surya kepada pasangannya.

Alfa menjawab dan berkata, "Lapar melihat Kendranata Alle Tjahrir."



"Hei, aku juga bisa cemburu."

Nbook

"Tapi siapa yang tidak suka melihat Alle sih," Alfa berkata kepada Surya. Mereka menaiki lift menuju lantai restoran dan selama di dalam lift, Surya berkata, "GQ baru saja mengumumkan *man of the year* mereka, dan Alle memenangkan predikat itu. *Did you know?*"

"*See, that man is one of a kind. Too bad he's not gay,*" kata Alfa membenarkan dasi hijau yang dikenakan Surya.

"*Too bad,* benar," Surya menanggapi.

"Udah belom, Nyet?" Alle mengetuk kamar Yaya sekali lagi, dan setiap kali ia mengetuk, Yaya selalu berteriak kalau dirinya belum siap. Kali ini Yaya berkata, "Oke, buka aja pintunya."

Ketika Alle memasuki kamar Yaya, Alle mencari sosok wanita itu dan tercengang menatap punggung terbuka Yaya di hadapannya. Wanita itu sedang mengancingkan gaunnya dan tidak menyadari Alle benar-benar

Scanned by CamScanner

tidak bisa mengalihkan pandangannya, Yaya berkata, "Le bentar ya, gue kesusahan ngancingin gaun gue."

Alle berjalan menuju Yaya dan berdiri tepat di belakang Yaya, "Sini."

Alle menarik tubuh Yaya, dan mulai mengancingkan gaun hitam yang dikenakan Yaya, perlaha-lahan menikmati setiap detik ia menutup kulit terbuka Yaya. Beberapa kali jemarinya sengaja berlama-lama bermain di kancing yang belum ia kancingkan hanya untuk merasakan kulit halus Yaya di bawah tangannya. "Le, lama banget, cepetan dong."

Ketika akhirnya Alle merasa kecewa terhadap dirinya sendiri karena kancing terakhir telah ia kancingkan, Yaya membalikkan dirinya dan Alle tidak pernah melihat wanita itu seperti ini... begitu cantik, berdiri di hadapannya. "Udah mirip Karina belum?"

"Cincin nikah lo nggak ada," kata Alle kepada Yaya, tidak menghiraukan pertanyaan wanita itu.

"Oh, iya. Kan gue nggak nikah sama lo juga kali, Ikan Lele. Ya nggak ada dong," kata Yaya dengan datar, melewati Alle untuk mengambil sepatu hak tingginya.

Nbook



"*Sorry ya,* gue nggak bisa secantik Karina, *this is the best I can do.* Lo sih ada-ada aja ngebohong ke Finaliata dan Wendy, gue harus beli gaun jadinya," gumam Yaya yang sekarang duduk di ranjang berusaha untuk memakai sepatu hak tingginya.

Alle kembali menghampirinya dan pria itu berlutut di hadapannya, membantu Yaya memakai sepatu hak tingginya, "Yaya..."

"Hmmm?" Yaya mendongak dan menatap Alle. Alle menyelesaikan tugasnya memakaikan sepatu Yaya dan mengeluarkan kotak hitam dari kantung celananya. "Ini."

Yaya mengambilnya dan membuka kotak tersebut, Yaya melihat isi kotak tersebut dan tahu benar apa yang sedang ia lihat. "Cincin ini lo pinjem lagi dari Otri, Le?" tanya Yaya berpura-pura bodoh.

"Kamu tahu benar ini cincin apa, Ya."

"..."

Scanned by CamScanner

"..."

"Kalau kamu nggak bisa memakainya untuk *selamanya,* pakai untuk malam ini, Ya. Hanya di London, hanya malam ini, dan hanya kita berdua saja yang tahu."

"Kamu menyimpannya?"

"Tiga kali aku berusaha melamar kamu, tiga kali aku gagal. Cincin ini adalah *hasil kegagalan* aku Ya, tidak mungkin aku membuangnya."

Sepanjang perjalanan Alle dan Yaya sama sekali tidak berbicara dan tidak ada satupun dari mereka yang ingin mengungkit apa yang terjadi tiga puluh menit yang lalu. Sampai Alle menghancurkan keheningan di antara mereka dan berkata kepada Yaya, "Yaya, gue tahu kalau lo nggak mau pakai cincin gue..."



Yaya menghentikan kata-kata Alle dan mengangkat tangan kanannya, walaupun Alle tidak bisa melihat dengan jelas karena mobil yang mereka tumpangi begitu gelap, ia dapat melihat sesuatu yang bersinar di jari manis Yaya, dan perempuan itu berkata, "Satu hari aja, kan? Udah gue pake."

NB BOOK

Alle tersenyum dan entah mengapa, Alle merasa begitu senang membayangkan jemari Yaya yang kecil dan mungil terhiasi berlian enam karat yang ia belikan. Satu-satunya hal yang Alle selalu bawa adalah cincin *kegagalannya* itu, cincin yang tidak pernah sampai ke tangan Yaya, sampai *malam ini.* Malam ini ia memiliki wanita itu sepenuhnya—setidaknya, itu yang ia pikirkan.

Ketika mereka akhirnya sampai di Westbury Hotel, Alle menggiring Yaya menuju lift yang membawa mereka ke lantai restoran, selama perjalan menuju ke atas, Alle memandangi Yaya yang terlihat begitu cantik dan elegan malam hari ini, sampai-sampai ia tidak menyadari kalau Yaya merasa risih karenanya, "Jangan seperti orang idiot gitu deh, Le ngeliatinnya. Gue tahu Karina cantik banget setiap hari."

Scanned by CamScanner

"Bukan."

"Lama ya ini *lift*," Yaya mengalihkan pembicaraan tidak ingin Alle terus menerus memandanginya.

"Bukan Karina yang aku lihat malam ini Yaya."

Yaya tertawa dan memukul bahu Alle, "Gombal lo kurangin, gue risih."

Ketika pintu lift terbuka dan seorang *matre'd* menyambut mereka, Alle menyebutkan nama Surya dan dengan cepat mereka dibawa ke meja tempat para *cast* yang lain sudah berkumpul.

"Kendranata Alle Tjahrir! *The one and only!*" teriak Surya ketika melihat Alle datang bersama dengan Yaya di belakangnya.

"*Yummy,*" Alfa memandangi tubuh Alle yang berbalut jas malam berwarna hitam tanpa dasi dan meminum *cocktail*-nya dengan santai. Surya memandangi Alle, sama seperti Alfa memandangi Alle, lalu mengalihkan pandangannya kepada Yaya yang terlihat begitu berbeda malam hari ini.

"Yaya?" tanya Surya tidak percaya.

Nbook



"*No,* ini istri gue Surya. Gue udah bilang kalau yang gue bawa ke London adalah Karina?" Alle mencoba untuk mengenalkan Yaya kepada Surya sebagai Karina. Surya mengerutkan dahinya dan tidak percaya, "Bukannya…".

"Hi, aku Karina," Yaya menjabat tangan Surya dan berusaha untuk tersenyum seperti saudara kembarnya, "Senang akhirnya bisa bertemu denganmu. *I've heard lots of good things* dan selamat atas nominasi sutradara terbaik Indonesian Movie Awards tahun ini."

"Oh, hi…" Surya membalas jabat tangan Yaya tapi tetap tidak percaya kalau yang berdiri di hadapannya adalah Karina dan bukan Yaya. Ia masih mengingat pada hari pertama ia berbicara kepada Yaya dan bukan Karina, sehingga sekarang ia merasa bingung dengan apa yang terjadi.

Finaliata dan Wendy pertama-tama tidak percaya dengan apa yang mereka lihat, bukan hanya Alle pada malam hari ini terlihat begitu seksi dan tampan, tapi yang mereka kira adalah Karina malam hari ini membuat

Scanned by CamScanner

mereka sirik karena kecantikan dan keeleganan yang ditunjukan wanita itu di sebelah Alle.

Finaliata berbisik kepada Wendy yang duduk di sebelahnya, "Gaunnya Dior, *this season,* hebat juga."

"Ya iya, *once you get in* menjadi bagian keluarga Tjahrir, *baju tidur lo* Dior Fin, nggak heran apa yang dia pakai sekarang bagus banget. *Compliment* Alle banget ya, yang ganteng banget hari ini."

Finaliata dan beberapa pemeran pembantu lainnya memandangi Yaya yang sekarang masih berbicara kepada Surya dan Alle menarik pinggang wanita itu ke dekatnya. "Ya Tuhan, kalau tangan Alle di tubuh gue Wen, mungkin sekarang gue udah kena serangan jantung."

"Kan udah tadi siang pas adegan kejar-kejaran dia megang badan lo Fin."

"*Not like that,* gue mau tangannya di pinggang gue seperti sekarang. *One lucky lady* Karina," gumam Finaliata yang sekarang merasa benar-benar sirik terhadap *Karina* yang mereka lihat.



Mbook

"Dia lagi hamil, pantas aja Alle protektif."

"Gue mau."

"Siapa yang nggak mau, sih?"

Alle yang sama sekali tidak mendengar desas-desus di sekitarnya menarik pinggang Yaya mendekat dan bergumam kepada wanita itu di telinganya, "Ayo, duduk."

"Oke," Yaya mengikuti Alle, dan pria itu menarik kursinya untuknya, membiarkannya duduk dan lalu pria itu mengambil duduk di sebelahnya. Dua puluh orang di meja itu semua tidak bisa berhenti memandangi pasangan yang baru saja datang, terlebih lagi Surya yang masih penasaran. Surya yang tepat duduk di hadapan Yaya bertanya sebagai rasa penasarannya, "Karina, aku harus memanggilmu seperti itu?"

"Iya, boleh," jawab Yaya berusaha untuk sekali lagi tersenyum semanis mungkin.

Scanned by CamScanner

"Nggak lagi sibuk syuting? Aku dengar seharusnya kamu berada di Amerika sekarang," kata Surya dengan penasaran.

"Oh, nggak, lagi nggak sibuk. Aku kan… um… lagi hamil, dan dokter aku menyarankan libur sebentar. *So I took some time off from work,*" jawab Yaya.

Alle memesan minum untuk dirinya dan untuk diri pria itu, sementara Surya terus menginterogasi Yaya. "Yaya sekarang di mana? *Kok nggak ikut*?" tanya Surya.

"Lo kayaknya penasaran banget ya, Sur," Alle berkata dengan santai.

"Oh iya, dong gue penasaran. Karina Tjatyana duduk di hadapan gue sekarang. Dua aktor Indonesia terbaik duduk di hadapan gue sekarang dan gue sekarang benar-benar tercengang," jawab Surya.

Alfa yang sudah meminum lima gelas *cocktail,* memandangi Yaya dengan rasa penasaran yang sama seperti Surya, "Boleh aku lihat cincinnya?"



Nbook

Yaya menyadari kalau sedari tadi ia menaruh tangannya di atas meja, memungkin semua orang untuk memandangi cincinnya, Alfa memberikan tangannya dan Yaya memperlihatkan cincinnya kepada pria itu. Finaliata dan Wendy yang duduk tidak jauh dari mereka harus menaikkan leher mereka setinggi mungkin, untuk melihat cincin yang dikenakan oleh Yaya.

"*One lucky girl,* Cartier ya, cincinnya?" Alfa menerka.

"Eh…"

"*Yes, custom made* langsung dari Paris, sayang cincinnya hampir tiga kali sengaja dibuang sama *Karina,*" kata Alle menyindir Yaya. Yaya memandang Alle dan Alle memberikan tatapan menyindir kepadanya.

"Oh, ya? Kok, bisa?" Alfa bertanya dengan penasaran.

"*Sayang,* kamu mau cerita kenapa cincin kamu tiga kali hampir kamu buang?" tanya Alle kepadanya. Yaya mendekatkan wajahnya dan bergumam dengan giginya yang terkatup kepada Alle, "Sejak kapan gue jadi *sayang* lo, Ikan Lele?"

"Jawab pertanyaan gue."

Scanned by CamScanner

"Gue nggak tahu," gumam Yaya.

"Sepertinya istri gue malu menceritakan kebodohannya sendiri."

Minuman mereka tiba dan untuk sesaat mereka membicarakan hal-hal yang lebih santai. Surya yang masih tidak percaya yang duduk di hadapannya sekarang adalah Karina, istri Alle sesungguhnya, kembali mengeluarkan pertanyaan kepada Yaya, "Alle paling suka makan apa?"

"Padang, sama kayak aku." Surya menatap penasaran wanita di hadapannya. Ada sesuatu yang salah dan ia akan membuktikannya. Ia harus mengganti strateginya.

"Menurut kamu bagian tubuh Alle yang paling seksi apa, Rin?" tanya Surya sekarang. Surya tahu kalau sekarang yang duduk di hadapannya sekarang adalah Yaya, wanita itu akan meringis dan akan menertawakan pertanyaan bodoh Surya.

"..."

"..."



Hampir saja Surya menyunggingkan senyum kemenangan ketika melihat wanita itu tidak bisa menjawab pertanyaannya, namun Alle lalu berkata, "Bibir aku ya nggak *Sayang*?"

NBook

Yaya memalingkan wajahnya dan memandang Alle. Yaya mengerutkan dahinya dan Alle tahu isi kepala Yaya yang sudah berteriak kepadanya—*Apa, Le?*

"Bibir aku, kan?" Alle mengangkat tangannya dan menyentuh leher Yaya, lalu tangannya naik ke rahang wanita itu, Alle memerhatikan Yaya yang sekarang menggigit bibir bawahnya karena sentuhannya. *Bagus,* Yaya bereaksi ketika ia menyentuhnya. "Sur, mau gue buktiin?" tanya Alle, namun tatapannya tidak teralihkan dari Yaya.

Alle menunduk dan ketika bibirnya hampir saja menempel dengan bibir Yaya, ia berbisik, "Ya, *this is the only chance I could kiss you.* Satu-satunya alasan aku bisa menciummu adalah *sekarang.* Kamu bisa membunuhku nanti."

Scanned by CamScanner

Alle kembali menunduk dan menutup jarak di antara bibirnya dengan bibir Yaya, membuat dua puluh pasang mata terkejut dengan apa yang baru saja dilakukan oleh Kendranata Alle Tjahrir.

"Wow, gue nggak sangka *he's a good kisser,*" Alfa bergumam kepada Surya.

"Masalahnya yang dia cium bukan istrinya," gumam Surya kepada dirinya sendiri.

Nbook



Scanned by CamScanner

# LIMA BELAS

Alle melepaskan bibirnya dari bibir Yaya, dan melihat tatapan wanita itu kepadanya, lalu ia tersenyum kepada Yaya, seakan-akan ciuman yang baru saja ia lakukan tidak berarti apa-apa, "Senyum Ya, nanti aja bunuh gue-nya."

Yaya memalingkan wajahnya dari Alle, tapi Alle tidak bisa menahan senyumnya karena membayangkan bibir wanita itu yang sekarang sudah membengkak karenanya.



Nbook

"Oh, wow," Alfa memecahkan keheningan di meja itu dan semua orang tidak bisa melupakan apa yang baru saja terjadi. Surya yang menatapnya dengan tatapan penuh tanya sekarang terganggu oleh pasangannya yang terus berbicara, "Nggak heran lo *man of the year* Le," kata Alfa kepada Alle.

"Aku…" Yaya berdiri mengagetkan semua orang, "Mau ke belakang."

Alle tersentak dan memandang Yaya yang sudah meninggalkan meja, Alle yang tidak bisa meninggalkan wanita itu, membuat semua orang terkejut dengan mengikuti Yaya. Yaya yang sudah berjalan di depannya sulit untuk Alle kejar, sampai Alle harus menarik pergelangan tangan wanita itu hingga menghadapnya, "Yaya, tunggu."

Yaya yang sekarang mau tidak mau membalikkan badannya karena Alle menarik tubuhnya, memukul Alle dengan cukup keras dengan tas tangan wanita itu dan berkata dengan sangat marah, "Lo kira gue senang lo cium? Lo kira gue suka jadi Karina satu malam dan duduk di samping lo, *dengan pasrah* menerima nasib gue? Lo kira lo siapa, Le?"

Scanned by CamScanner

Alle mencoba untuk menghentikan pukulan-pukulan yang terus berlanjut dari Yaya ke dadanya yang sekarang terasa mulai nyeri, Alle menyadari beberapa orang memandangi mereka walaupun mereka berada di lorong. "Ya…"

"Gue nggak mau lo cium, nggak mau cincin lo, nih gue balikin," Yaya melepaskan cincinnya secepat wanita itu memakainya dan Alle mau tidak mau mengambilnya dengan kepanikan di dalam dirinya. Ia tidak tahu kalau Yaya akan semarah ini karena ciumannya dan ia tidak tahu kenapa tadi ia merasa begitu spontan untuk mencium wanita itu.

Mungkin karena Yaya *terlalu* cantik hari ini. Terlalu cantik hingga ia tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Begitu cantik hingga ia tidak tahu apa yang ia lakukan. Tapi satu hal yang pasti Alle tidak menyesalkan ciuman itu. "Kenapa?" tanya Alle kepada Yaya, kali ini ia menghentikan tangan Yaya dan tas Yaya yang terus menerus menghantam dadanya dan bertanya sekali lagi, "Kenapa lo begitu marah ke gue, Ya?"

Yaya menyipitkan matanya dan Alle hampir saja tersenyum, hampir saja Alle merasa bahagia karena tahu Yaya begitu marah dan masih wanita itu terlihat begitu cantik dimatanya, "Karena gue nggak mau lo cium."



Nbook

"Nggak mau?" tanya Alle dengan nada menantang.

"Iya, nggak mau."

"Munafik," kata Alle sebagai balasan kepada Yaya.

Yaya menatapnya seakan-akan wanita itu akan membunuh Alle hanya dengan tatapannya dan bertanya, "Maksud lo apa?"

Alle yang sekarang benar-benar menyunggingkan senyuman dibibirnya dengan datar membalas Yaya dengan pertanyaan lain, "Lo yang jawab gue Ya."

Yaya hampir saja menghantam dada Alle kembali dengan tasnya, namun Alle menarik tubuhnya dan sekarang lengan pria itu berada di pinggang bawahnya. Tubuh mereka sekarang saling menempel dan Alle dapat merasakan tubuh hangat wanita itu di dekapannya. "Lo jawab gue Ya, jangan hanya bisa marah-marah ke gue."

"Gue nggak ngerti sama sekali."

Scanned by CamScanner

Alle lalu menantang Yaya dengan berkata, "Pembohong. Lo marah bukan karena gue yang mencium lo, kan? Harus gue menyelesaikan kata-kata gue Ya, atau lo sendiri yang akan menjelaskannya ke gue?"

"..."

"..."

Yaya berusaha untuk menarik pergelangan tangannya dari dada pria itu dan menyingkirkan tangan Alle dari pinggangnya, tapi semakin ia berusaha untuk melarikan diri, pegangan Alle terhadapnya semakin keras dan posesif. "Lo udah punya Karina. Istri lo ada di rumah. *Please,* gue nggak mau main lagi sama lo. Cukup kita berdua kayak orang tolol malam ini, Le. Gue bodoh mau aja mengikuti permainan lo."

"Jawab pertanyaan gue Ya, dan gue akan mengakhiri ini."

"Seharusnya gue tahu kalau ini permainan bodoh, untuk apa juga kita berbohong. *Only for some silly girls* yang kita nggak kenal..."

"Yang lo cemburuin maksudnya?" tanya Alle dan Yaya sama sekali tidak bisa menjawab pertanyaannya.



Nbook

"..."

"..."

"Karina istri lo, Le. Gue salah gue tahu," sekali lagi Yaya mencoba untuk menghindari kata-kata Alle kepadanya dan terus mengatakan kata-kata yang tidak masuk akal.

"Gue nggak lupa siapa istri gue, Yaya. Tapi bukan itu alasan gue mengejar lo. Lo pembohong yang hebat dan benar-benar munafik, Ya."

Alle tahu sikap Yaya yang akan terus menghindar dan tidak akan menjawab pertanyaannya bagaimanapun sehingga kali ini Alle yang mengatakannya, "Kenapa lo membalas ciuman gue?"

Yaya tersentak mundur, tapi Alle menahan tubuhnya sehingga wanita itu tidak bisa pergi darinya, dan Alle kembali bertanya, "Lo marah, karena lo balas ciuman gue, kan?"

"Gue nggak balas ciuman lo," balas Yaya.

"Pembohong dan munafik."

"Terserah, tapi gue nggak..."

Scanned by CamScanner

Alle tidak bisa menahan dirinya lagi, ia mengangkat wajah Yaya dan kembali ia menundukkan kepalanya, "Ya, *please,* jawab pertanyaan gue. Kenapa lo balas ciuman gue? Kalau lo begitu nggak sukanya sama gue, kenapa lo balas ciuman gue?"

"Gue nggak tahu Le," balas Yaya dengan bingung. Yaya sekarang menatapnya dengan tatapan yang tidak terbaca, yang tidak Alle mengerti sendirinya.

Alle tersenyum, dan kembali menundukkan kepalanya, "Lo tahu, gue hampir berpikir lo akan menjawab '*karena aku mencintaimu, Le*'. Tapi lo adalah *Yaya gue* yang hanya menjawab dengan '*gue nggak tahu, Le*'."

Lalu Alle membuka telapak tangannya dengan cincin yang dikembalikan Yaya tadi, "Empat. Empat kali lo balikin ini."

Yaya lalu menatap cincin itu dan menambahkan, "Yang terakhir kalinya juga. Ini terakhir kalinya gue akan melihat cincin itu."



Nbook

*Dua tahun yang lalu…*

*Plak!* "Alle lagi, terus Alle, semuanya Alle, kamu itu bukan calon tunangannya, Katya! Kamu tahu apa, sih? Jadi manajernya Alle saja kamu sudah sangat sombong," ibunya membentak Yaya ketika dirinya baru saja mengatakan kalau Alle sedang tidak ingin diganggu sampai saat acara pertunangan akan dimulai. Yaya merasa perih di pipinya karena tamparan ibunya tapi ia tidak menangis. *Ia tidak pernah akan menangis di depan ibunya.*

"Maaf, bukan maksudnya aku…" Yaya tahu kalau ibunya pasti merasa sangat khawatir hari ini karena bukan hanya Karina akan bertunangan dengan Alle, namun keluarga besar Tjatyana akan akhirnya bergabung dengan keluarga Tjahrir. Bagi Ashadi semuanya harus terlihat sempurna dan bagi ibunya, ia adalah satu lagi hambatan menuju kesempurnaan.

"Kamu Mama tanya Alle sedang apa, kamu bisa-bisanya bilang Alle sedang tidak bisa diganggu. Bawa turun Alle sekarang, Katya! Mama tidak peduli sedang apa dia. Tugas kamu sebagai manajer, kamu lakukan dengan

Scanned by CamScanner

benar. Hari ini Alle akan bertunangan dengan Karina, dan semuanya harus sempurna. Mama mau berbicara dengan Alle sekarang!"

"Baik, Ma."

Yaya kembali ke lantai atas dan mengetuk kamar Alle, semenjak ia meninggalkan pria itu selama dua puluh menit terakhir, dan kata-kata pria itu yang menggantung di pikirannya, Yaya belum lagi bertemu dengan Alle. Entah apa yang pria itu lakukan, tapi sekarang ia hanya berharap Alle kembali ke kamarnya karena pria itu akan membuat hidupnya lebih mudah.

Conrad, kakak Alle, yang baru saja sampai melihat Yaya mengetuk kamar Alle dan berkata, "Yaya? Mungkin kamu lupa dengan saya…"

"Oh, hi," Yaya menyapa Conrad dan menjabat tangan pria itu, "Aku sedang mencari Alle."

"Aku baru aja dari kamarnya dan tidak ada orang, *he's supposed to be downstair* dengan segelas *whiskey* mungkin."



"Ah, *library*?" tanya Yaya mengira kalau Alle sekarang berada di ruang baca dengan segelas *whiskey* seperti yang dikatakan oleh Conrad.

NBook

"Aku akan menyusulmu sebentar lagi kalau memang Alle ada di perpustakaan. Cincin pertunangannya ada di aku. *But I have to grab my wife,* sepertinya Cairn sedang sibuk berbicara dengan ibuku," kata Conrad yang tersenyum lembut kepadanya.

"Tentu saja," Yaya berjalan terlebih dahulu dan setengah berlari menuju ruang baca, karena ruangan tersebut tidak pernah ditutup Yaya melangkah masuk dengan cepat ketika ia sampai dan ketika ia menatap ke sekelilingnya, ia tetap tidak bisa menemukan Alle di dalam ruangan tersebut. *Sialan,* mungkin benar ibunya akan membunuhnya kali ini.

Yaya menggosok-gosok pipinya yang masih terasa perih dan berjalan kembali ke arah dapur, ibunya sedang sibuk memerintahkan banyak hal kepada pelayan-pelayan dan ketika ia kembali, ibunya menatap dengan tatapan tidak suka, "Sudah ketemu atau belum? Karina sebentar lagi akan sampai dan tamu-tamu sudah datang, Katya! Mama masih harus berbicara dengan Alle."

Scanned by CamScanner

"Aku bisa sampaikan…"

Ibunya lalu menatapnya dengan tatapan geram, "Sampaikan apa? Apa yang bisa kamu lakukan? Kamu tahu aku sangat membenci kamu?"

"Maksud Mama…"

"Kamu mau tahu kenapa Mama harus berbicara dengan Alle saat ini juga? Kemarin Rachel menelepon Mama dan berkata kalau Alle mungkin *mengubah pikirannya* menikahi Karina! Kamu mau tahu kenapa? Karena kamu sialan! Alle *mungkin* mengubah pikirannya, karena berpikir ini adalah kesalahan yang dimulai dari kamu. Siapa juga yang ingin menikah dengan seseorang yang mempunyai saudara kembar penyakitan bukan?"

"Alle tidak mungkin melakukannya Ma," Yaya berusaha untuk menjelaskan.

"Katya, kamu dengarkan Mama. Kamu mau tahu kenapa Alle sampai berpikir untuk tidak jadi bertunangan dengan Karina? Karena kamu! Mama akan mengulanginya agar kamu mengerti. Kamu adalah anak penyakitan Mama, kamu adalah penghalang bagi Karina untuk bahagia dengan Alle. Karina sangat menginginkan Alle, Katya, kamu egois berada di tengah-tengah mereka."

"…"

"Kenapa sih Ya, kamu harus membuat semua orang mengasihani kamu dengan penyakit kamu? Kenapa harus Alle dari semua orang itu? Kalau Alle tidak jadi menikah dengan Karina, itu semua karena kamu. Kamu dan penyakit kamu."

*Plak!* Yaya merasakan rasa perih itu lagi dan kali ini ia meringis, "Sudah bagus Karina masih mengakui kamu sebagai saudaranya. Sudah bagus Karina menahan malunya mengakui kamu di depan keluarga Tjahrir. Sudah bagus Karina membuat jalan bagi *kamu* untuk mendapatkan uang untuk obat-obatan sialan kamu."

Yaya menatap ibunya dan berkata, "Aku bisa beli obat-obatan aku sendiri."

"Beli obat-obatan kamu sendiri? Pakai uang siapa? Uang Alle? Kalau kamu mati Katya, tetap Mama yang membayar peti kamu! Bukan Alle!"



Ebook

Scanned by CamScanner

"..."

"Kamu pastikan hari ini Karina bertunangan dengan Alle. Bukan hanya untuk Karina, tapi juga untuk keluarga kita. Mama tidak bisa lagi membiayai kamu Ya, seberapa pun besarnya kamu bisa mempunyai uang sendiri, sekalinya kamu kambuh, semua uang Mama habis. *Now, I need you to fix this.* Buat Karina bertunangan dengan Alle. Atau kemungkinan besar, biaya rumah sakit berikutnya, tidak akan mungkin bisa Mama bayar."

"Ma," Yaya mencoba menjelaskan tapi kesempatan itu sama sekali tidak diberikan oleh Ashadi.

"Uang Karina kamu habiskan, uang Mama kamu habiskan, sekarang ketika Mama dan Karina menginginkan *satu hal* yaitu menjadi bagian dari keluarga Tjahrir, kamu berada di tengah-tengahnya. Mama tahu semua orang *jijik* melihat penyakit kamu, dan Alle juga pastinya. Mama tahu sulitnya memiliki ipar penyakitan seperti kamu, tapi buat Alle mengerti kalau kamu tidak akan menggangu hubungannya dengan Karina nantinya. Bisa?"



Nbook

Yaya mengangguk dan berkata, "Bisa, Ma."

"Tante, bukan karena *penyakit* Yaya aku meragukan pertunangan ini," tiba-tiba Yaya tersentak mendengar suara pria itu dari belakangnya. Ashadi yang sekarang menatap langsung Alle dari balik punggung Yaya, berkata kepada Alle, "Alle, apa kamu mendengar semuanya?"

"Sebagian besar. Dan Tante salah."

"Alle *please,* jangan lakukan ini terhadap Karina."

Alle mendesah dan berkata, "Aku akan menikah dengan Karina, bertunangan dengannya hari ini, mencoba untuk mencintainya sebagai satu-satunya wanita di hidup aku sampai aku tua, bukan karena Tante menyuruh aku melakukannya, bukan karena Mama aku yang menyetujui hubungan ini, bukan karena keluarga kita, tapi karena aku tidak ingin melihat Yaya diperlakukan seperti *tadi* lagi oleh Tante. Anak Tante bukan hanya Karina, kan? Kenapa Tante tidak bisa sedikitpun memberikan kasih sayang terhadap Yaya?"

Scanned by CamScanner

ENAM BELAS

Dua hari setelah ciuman itu, tidak ada dari keduanya yang membicarakannya lagi dan ketika mereka sampai ke Jakarta, Alle dan Yaya melebarkan jarak di antara mereka berdua.

"*Security is tight,* katanya banyak sekali fans-fans lo dan wartawan yang nunggu di depan bandara. Mereka mau tahu lo ngapain aja di London," kata Yaya kepada Alle yang baru saja melihat tangan kemejanya dan menurunkan *hand luggage* dari kompartmen di atasnya. Mereka turun dari pesawat dengan begitu cepat, Yaya hampir tidak menyadari ia berjalan di belakang Alle, berusaha mengejar pria itu yang berjalan terlalu cepat.

Nbook



"Woi, tungguin dong," Yaya setengah berteriak kepada Alle, tapi pria itu sama sekali tidak memalingkan badannya untuk menunggu dirinya. Ia tahu hubungannya dengan Alle sudah berubah menjadi sangat canggung setelah kejadian ciuman itu, tapi ia tidak tahu kalau Alle menjaga jarak dengannya sekarang. Yaya hanya berpikir kalau *dirinya sendiri* yang menjaga jarak, bukan Alle. Masalahnya, Alle tidak pernah melakukan ini sebelumnya—menjauhinya dan Yaya sama sekali tidak menyukainya.

"Lo denger gue, kan? Nanti Raka udah di depan terus…"

Alle akhirnya menghentikan langkahnya hampir menabrak tubuh Yaya yang berjalan terlalu cepat, orang-orang menatap Alle, tapi sepertinya Alle sama sekali tidak memedulikannya, "Gue hanya punya waktu sekarang dan gue memutuskan untuk mengatakannya sekarang juga ke lo."

Scanned by CamScanner

"Huh?" tanya Yaya dengan bingung. "Bagasi kita pasti sudah diurus dan Raka pasti udah nunggu di depan, lo mau ngomong apa lagi? Nggak bisa di mobil aja?" tanya Yaya sekali lagi.

Mereka sekarang berada di tengah-tengah bandara di mana orang-orang sibuk mengambil bagasi mereka, dan Yaya merasa orang-orang mulai memerhatikan mereka karena Alle yang sekarang bersikap tidak masuk akal. "Kalau apa yang lo mau omongin adalah *kejadian di London,* gue minta maaf. Gue minta maaf karena gue membalas ciuman lo. *Let's just forget it.* Bisa nggak, Le?"

"..."

Alle menatapnya dengan tatapan dingin dan dengan begitu datar Alle membalasnya, "Ya, gue akan menyerah sekarang."

Dulu pria itu menginginkannya.

Sekarang, ketika pria itu akhirnya *menyerah,* Yaya tidak bisa berkata-kata. Yaya tidak tahu apakah ia harus merasa senang atau sedih, ataupun marah kepada dirinya sendiri. Tapi Yaya pandai berbohong, dan ia akan berbohong kepada Alle, dengan senyum palsu Yaya tersenyum kepada Alle, "Nah gitu dong Le, udahan ya *main-main* sama gue. Lo selama ini hanya bercanda, kan? Pakai lamar-lamaran segala, pakai cincin segala, pakai sok ide cium gue."



Ilbook

"..."

"..."

"Gue akan memilih Karina dan akan terus memilihnya mulai sekarang. Mau lo sakit lagi, mau lo bohong sama gue soal masuk rumah sakit, mau lo jatuh ataupun terluka, gue nggak akan peduli lagi. Karena Ya, mau gimanapun, lo nggak akan mencintai gue, kan?"

Yaya hanya dapat menatap Alle dengan diam dan terpaku di tempatnya, namun Yaya sekali lagi menjawab Alle dengan asal-asalan, menganggap sepele pertanyaan pria itu, "Ya iyalah, mencintai Ikan Lele seperti lo tuh nggak mungkin. Lo apaan sih Le, bercandanya."

"Gue mau lo bahagia dan sepertinya gue selalu menghalangi kebahagiaan lo. *Go ahead, marry* Leonard kalau lo mau," jawab Alle dengan serius sebagai balasan kepada Yaya.

Scanned by CamScanner

"Bagus lah kalau lo sadar," Yaya mengedikkan bahunya dan berjalan melewati pria itu.

Namun Alle menahannya dan membalikkan tubuhnya dengan mudah, "Bukan, bukan karena gue sadar Yaya. Dengerin gue sekali ini aja ya, bisa?"

"..."

"Selama dua hari ini gue berpikir setelah gue mencium lo dan setelah lo mencium gue kembali. Gue salah. Gue salah besar mengira lo akan *mencintai gue.* Setelah gue menikah dengan Karina, ternyata gue bisa bahagia dengan dia. *She's also pregnant with my child,* dan gue adalah laki-laki yang sangat beruntung. Tanpa lo."

"Tanpa lo, hidup gue sebenarnya baik-baik aja. Sekarang tanpa lo, gue akan hidup. Gue dan Karina. Lo dan hidup lo. Karena itu kan yang lo mau? Gue nggak ikut campur sama hidup lo?"

"..."

"Gue apa Ya, di hidup lo? Teman doang? Atasan lo doang? Karena gue rela mati buat lo, tapi lo sama sekali nggak peduli. Apa emang gue segitu nggak berartinya bagi lo?"



Nbook

"..."

"Gue akan bahagia tanpa lo mulai sekarang. Gue nggak akan buat lo jadi nomor satu lagi di hidup gue, gue nggak akan buat lo prioritas gue lagi, semuanya bukan tentang lo. *I'm tired of you. That's it.*"

Yaya tersenyum dan mengangguk, "Bagus ya lo sadar, Ikan Lele. Balik ke rencana lo buat Karina cemburu nggak, Le? Apa jangan-jangan selama ini lo mau buat Karina cemburu pake gue, ya? Pantesan lo perhatian sama gue."

"Bagi gue sekarang, lo hanya Katya, manajer gue."

"Bagus," Yaya mengangguk dan bertanya dengan Alle dengan datar, "Udah boleh sekarang kita keluar dari bandara? Pengakuan lo cukup gue mengerti kok, Le. Tenang aja, gue nggak akan nyusahin lo lagi, buat panik lo lagi, manggil lo juga nggak akan."

Pria itu sudah mendahuluinya sekarang dan Yaya kembali berjalan dibelakang Alle, Yaya tersenyum memandang punggung pria itu dan menggigit bibir bawahnya, *jangan nangis Ya, jangan jadi cengeng deh.*

Scanned by CamScanner

Ketika pintu keluar sudah di hadapan mereka, Alle mengeluarkan kacamata hitam dan memakainya agar menghindari para wartawan dan fans-fansnya yang mengerubungi dirinya, Yaya yang berjalan di belakang pria itu, berusaha melawan arus orang-orang yang ingin meminta foto dan tanda tangan kepada Alle.

"...Maaf ya, Alle-nya capek..."

"...Pak, tolong dijaga sebelah kiri..." Yaya setengah berteriak kepada tim keamanan yang membantu mereka berjalan keluar.

"...Mbak maaf ya, Alle-nya..." sebelum Yaya menyelesaikan kata-kata tersebut, Yaya merasa sesuatu menghantam kepalanya dan seketika ia hampir kehilangan keseimbangannya. Yaya tahu kalau sekarang ia meneriakkan nama pria itu, ia akan membuat keributan, dan Alle sudah cukup jelas mengatakan maksudnya—*Ya, lo bukan lagi apa-apa di hidupnya.*

Yaya tidak tahu apa sekarang ia berjalan dengan benar, atau sekarang ia hanya mengambang di tengah dorongan orang-orang di sekitarnya. Ketika akhirnya ia melihat Raka yang sudah membuka pintu mobil, Yaya merasa lega dan melihat Alle masuk ke dalamnya.



NBOOK

"Ka, lo duluan aja, gue naik taksi," ujar Yaya kepada Raka. Ia sempat melihat tatapan Alle yang ingin bertanya kepadanya kenapa ia tidak masuk ke dalam mobil bersama dengan pria itu, tapi dengan cepat Yaya menutup pintu mobil tanpa mengatakan apa pun. Raka dengan cepat mengemudikan mobil tersebut meninggalkan pelataran bandara yang dipenuhi oleh fans yang merasa kecewa karena Alle sama sekali tidak membuat mereka senang sama sekali. Tidak ada satupun dari mereka yang berhasil mendapatkan apa pun yang mereka inginkan dari Alle.

Orang-orang mulai bubar dan meninggalkan pelataran bandara, kecuali Yaya yang merasa kepalanya masih berdenging karena hantaman yang mengenainya. "*Shit,*" ucapnya.

Yaya menatap ke sekelilingnya dan ia memutuskan untuk mencari tempat antri taksi sebelum ia merasa cairan hangat turun dari hidungnya. Ketika Yaya menyadarinya ia tahu darah sudah keluar dari hidungnya dan ia tahu apa yang terjadi selanjutnya. Siapa pun yang akan menolongnya, ia

Scanned by CamScanner

hanya berharap orang itu akan membawanya ke rumah sakit. *Atau mungkin kalau tidak ada, ia akan mati dengan lebih cepat*— kemungkinan itu muncul dengan ironisnya dalam pikiran Yaya.

Siapa pun yang menolongnya, Yaya hanya berharap orang tersebut bukan Alle. *Tidak mungkin* pria itu. Kata-kata pria itu sudah cukup jelas— *Ya, lo bukan apa-apa lagi di hidup gue.*

"Hi, gue Gagas, gue diminta Yaya untuk menggantikan posisinya sementara," Alle menatap seorang pria pendek dengan kacamata bulat dan pakaian *hipster* yang membuat kerutan di dahi Alle semakin menciut karenanya. "Gue Gagas, temennya Yaya," kata pria itu sekali lagi.

"Oh, emang orangnya ke mana?" tanya Alle dengan santai, seolah-olah ia tidak peduli dengan alasan kenapa Yaya meminta Gagas, pria pendek berkacamata bulat menggantikan posisinya.



Nbook

"Oh, lo nggak tahu? Yaya masuk rumah sakit, sudah lima hari," kata Gagas kepada Alle.

*Lima hari?* Lima hari yang lalu mereka baru saja pulang dari London. Yaya masuk rumah sakit di hari mereka pulang dari London?

"Oh," jawab Alle sama sekali tidak menunjukkan emosi apa pun kepada Gagas. "Siapa yang bayar lo? Karena gue nggak pernah setuju lo menggantikan posisi Yaya. *No offense* gue nggak bilang kerja lo jelek, tapi gue nggak kenal lo," tanya Alle dengan penasaran.

"Yaya yang bayar gue Le, tenang aja," jawab Gagas kepada Alle, "Gue tadinya bilang ke dia, nggak usah, gue rela jadi manajer lo nggak pakai dibayar. *I mean,* jadi manajer lo akan menjadi sebuah kehormatan bagi gue, dan kedua gue kasihan sama Yaya kalau dia masuk rumah sakit kan biayanya nggak murah dan…"

Alle memotong kata-kata Gagas dan bertanya dengan nada kesal, "Kenapa dia masuk rumah sakit kali ini?"

"Lo benar-benar nggak tahu? Fans lo sendiri yang menghantam kepalanya, kasian ya Yaya…"

Scanned by CamScanner

"Kenapa Yaya?" Karina yang baru saja datang mendengar kata-kata Gagas, ikut menimpali pembicaraan tersebut.

"Yaya masuk rumah sakit Rin," kata Gagas mengulang ceritanya kembali kepada Karina. Gagas sudah mengenal Karina dari dulu karena Yaya yang mengenalkan mereka. Karina yang tampaknya khawatir bertanya pertanyaan yang sebenarnya Alle ingin tanyakan, "Dan sekarang bagaimana keadaannya, Gas?"

"Eh...masuk ICU sih, sekarang. Kemarin ini sadar, makanya Yaya telepon gue, terus sekarang keadaannya memburuk. Tapi kata Yaya tenang aja, Alle kan cuman *photoshoot* dan syuting beberapa iklan aja minggu ini..."

Karina tidak mendengarkan kata-kata Gagas kembali dan menatap suaminya, "Kamu mau ke rumah sakit sekarang? Aku akan ke rumah sakit sekarang kalau kamu mau. *I can cancel my morning shoot,* Le," kata Karina kepada Alle.

"Tidak usah, kamu baru kembali dari Amerika dan *schedule* kamu padat. Aku juga ada *shooting* pagi ini yang nggak bisa aku *cancel.* Nanti saja kalau kita ada waktu," jawab Alle dengan santai.



Nbook

Karina mengerutkan dahinya dan bertanya, "Kenapa, Le? Kamu tidak seperti biasanya."

"Udah biasa kan Yaya keluar masuk rumah sakit, jadi aku sudah nggak heran," kata Alle, lalu Alle menghadap Gagas dan memerintahkan manajer sementaranya, "Yauda, lo bilang ke Raka sebentar lagi gue akan pergi."

"Le, Sayang," Karina memanggil dirinya, "Kamu... lagi bertengkar dengan Yaya?"

"Nggak, kenapa?" tanya Alle kepada istrinya. "Aku lihat tidak ada alasan aku harus mengejar Yaya ke rumah sakit ketika aku sangat sibuk. Kamu selesai jam berapa? Aku nanti jemput dan kita bisa makan malam."

"Makan malam? Nggak ke rumah sakit dulu?" tanya Karina dengan bingung. Biasanya Alle akan meninggalkan apa pun yang ia lakukan demi Yaya dan Karina sudah mengetahuinya, sekarang dengan perubahan sikap Alle, Karina tidak mengerti apa yang berubah dan apa yang terjadi sebenarnya dengan Alle dan Yaya.

Scanned by CamScanner

"Nggak," jawab Alle seolah-olah Yaya bukanlah hal yang penting.

"Sayang, kamu kenapa? Aku nggak ngerti sama sekali," tanya Karina sekali lagi berharap ia dapat mengerti situasinya. "Aku akan tetap ke rumah sakit kalau kamu tidak mau…"

"Jangan, kamu lagi hamil Rin, aku nggak mau kamu ke rumah sakit hanya untuk menjenguk Yaya. Rumah sakit itu nggak bagus untuk wanita hamil, aku nggak mau kamu ke rumah sakit hanya untuk Yaya. Kamu mengerti?" tanya Alle dengan posesif.

"Kamu jadi overprotektif dan posesif seperti ini, aku jadi bingung, Le," kata Karina, tapi bibirnya tersenyum kepada suaminya. Karina menyukai sikap Alle yang perhatian kepadanya dan baru kali ini suaminya benar-benar memerhatikannya.

"Aku pergi, *see you this afternoon.* Telepon aku kalau kamu sudah selesai dan kita makan malam," Alle mengecup bibir Karina dengan cepat dan keluar dari pintu utama rumahnya hanya untuk mendapati Gagas sudah menunggunya.



Ilbook

"Langsung pergi, Bos?" tanya Gagas yang membukakan pintunya.

"Iya," jawab Alle.

Gagas menaiki mobil setelah menutup pintu Alle dan seketika ia berbicara, "*Sorry* ya Le, lo pasti kaget banget gue dateng tiba-tiba jadi manajer pengganti lo."

Alle terdiam dan tidak menjawab apa pun dari kata-kata Gagas, dan pria itu terus meneruskan, "Gue hampir berpikir pas Yaya telepon gue dia sekarat, suaranya parah banget dan gue hampir nggak mengerti dengan kata-katanya."

"…" Alle terus terdiam dan tidak menanggapi.

"Kasian Le, beberapa kali gue tahu Yaya masuk rumah sakit dan dia sama sekali nggak mau makan. Dia paling suka kalau masuk rumah sakit minta…"

"Padang," jawab Alle dengan spontan. *Ia tahu,* ia tahu kebiasaan Yaya. *Ia tahu.*

Scanned by CamScanner

"Nah, bener, mintanya Padang," Gagas menepuk tangannya karena Alle dapat mengetahui hal itu. "Yaya paling nggak suka juga kalau dia disuruh mandi di rumah sakit, katanya tetap aja badannya kotor..."

"Bisa lo diam?" kata Alle yang sekarang sudah menutup matanya, "Gue mau beristirahat."

"Oh, *sorry* Le, gue kira lo mau tahu keadaan Yaya."

Alle menjawab dengan nada malas-malasan dan tidak tertarik sama sekali, "Gue nggak peduli."

"Gue kira lo, *Alle dan Yaya,* tim yang tidak pernah terpisahkan. Ternyata gue salah ya, Yaya aja yang terlalu peduli sama lo," kata Gagas dengan spontan. Kalimat akhir Gagas diucapkan dengan penuh penekanan dan Alle menyadarinya tapi sekali lagi Alle tidak menanggapinya.

Gagas tidak berbicara kepada Alle selama perjalanan menuju lokasi syuting dan ketika mereka sampai, Alle menyadari kalau Gagas sedang memandangi *handphone*-nya dan dengan kesal ia bertanya, "Lo nggak akan bukain pintu gue atau gue harus buka pintu gue sendiri?"



Nbook

Manajer sementaranya itu mendongak dari layar *handphone*-nya dan berkata, "Eh Le, Yaya barusan WA. Beneran ya, Yaya tuh terlalu *peduli sama lo.*"

"Maksud lo apa sih, Gas? Gue lama-lama kesel sama lo, bisa lo fokus sebentar? Bisa lo buka pintu gue?" kata Alle dengan kesal. Ia tidak ingin mendengarkan nama Yaya lagi disebutkan hari ini oleh siapa pun. Ia hanya ingin ketenangannya tanpa wanita itu.

"Le, lo baca deh," Gagas memberikan *handphone*-nya kepada Alle dan Alle mau tidak mau membaca pesan yang tertulis di layar tersebut. *Dari Yaya.*

**Yaya:** Gagas, udah ketemu Alle?

**Yaya:** Ngambek nggak orangnya? Kalo ngambek biarin aja, pokoknya lo sabar ya!

**Yaya:** Btw, lupa bilang, jangan ngomong ke dia ya gue

Scanned by CamScanner

masuk rumah sakit. Hanya lo doang yang tahu!

(Dia juga nggak akan nanya, tapi lo jangan bawel ya!)

**Yaya:** Bilang aja gue ke Bora-Bora sama Leonard lagi

(kalau dia tanya)

**Yaya:** Thanks man!

Alle mengembalikkan *handphone* Gagas dan tidak mengatakan apa pun untuk menanggapi pesan yang dikirim Yaya. Akhirnya Alle keluar dari mobil tanpa menunggu Gagas dan bergegas menuju *hair and make-up* untuk proses syutingnya. Gagas mengedikkan bahunya dan bergumam kepada dirinya sendiri, "Si bodoh nggak ngerti juga kalau Yaya sayang sama dia. Sampe kuda jadi lumba-lumba hanya dia yang bodoh."

Di dalam studio, Alle mengeluarkan *handphone*-nya dan baru saja ia ingin mengirimkan pesan kepada Yaya untuk meminta wanita itu bertanggung jawab karena tidak melakukan tugasnya dengan baik dan meninggalkannya, tapi Alle mendapatkan pesan terlebih dahulu dari wanita itu. *Yaya menuliskan pesan untuknya. Yaya-nya.*



Nbook

**Yaya:** Gue lagi di Bora-Bora! *Sorry* ya gue cuti nggak

bilang-bilang.

**Yaya:** Gagas baik kan orangnya?

**Yaya:** *Something random*, di Bora-Bora nggak ada nasi

Padang. :'(

**Yaya:** *Have fun* sama Gagas. Btw, besok lo *anniversary* sama

Karina kan, gue udah pesenin bunga bunga buat dia.

Tinggal lo ambil aja. (*Best* manajer kan gue?)

**Yaya:** Gue juga udah *reserved* Ultimo 5 buat lo berdua,

*window sit and of course a Moet to celebrate*. Pakai

jas yang biru Armani aja Le, udah gue siapin juga.

Kemejanya udah di dalam setelan jasnya.

**Yaya:** Jangan lupa Karina nggak bisa minum Moet-nya

Scanned by CamScanner

karena dia lagi hamil :) Bilangin ke dia jangan nakal!

Jangan pulang malem-malem juga kalian!

**Yaya:** Dah!

Nbook

Scanned by CamScanner

# TUJUH BELAS

"Yaudah kita ketemuan di restoran aja langsung ya Rin, aku lagi di rumah sekarang, ada yang perlu aku bawain untuk kamu?" tanya Alle ketika ia melangkah masuk ke rumahnya keesokan sorenya dan Sale menutup pintu di belakangnya.

"Nggak ada, kamu jangan terlambat ya, Sayang," jawab Karina kepada Alle. Alle mematikan teleponnya setelah berbicara kepada Karina dan mulai melonggarkan dasi yang ia pakai. Sale yang berjalan di belakangnya tidak berbicara sama sekali, lalu ART-nya hampir saja menabraknya ketika Alle berhenti tiba-tiba.

NBOOK



"Sale, bisa kamu pakai mata jalannya?" tanya Alle dengan galak.

"Ye, kan Bapak yang berhenti tiba-tiba, saya kan jalan di belakang Bapak," kata Sale menanggapi Alle. Sale lalu mendongak dan ia melihat mata sayu ART-nya, "Pak, sepi ya rumah tanpa Non Yaya, nggak ada yang minta saya lagi ke warung beliin rokok."

"Berisik kamu Sale, saya mau ke atas ganti baju, bisa kamu katakan kepada Raka untuk menyiapkan mobil dua puluh menit lagi," Alle mengalihkan pembicaraan, cukup sudah hari ini ia memulai harinya dengan Yaya dan ketika ia kembali nama wanita itu lagi yang disebutkan. Ia tidak ingin mendengar nama wanita itu lagi.

"Pak Alle, boleh saya ngomong sesuatu…" gumam Sale dengan nada takut. Alle membalikkan badannya kembali dan bertanya, "Apa lagi, Sale?"

Scanned by CamScanner

"Pak Alle, saya tahu Non Yaya sudah pindah, makannya saya berani ngomong sekarang..."

"Kan saya sudah bilang kalau saya tidak ingin mendengar lagi nama Yaya kamu sebutkan," potong Alle kepada ART-nya yang sekarang membuatnya benar-benar kesal. "Bentar Pak, sebentar saja," kembali Sale menahannya.

"Saya hanya khawatir saja, karena sekarang Non Yaya tinggal sendiri, Pak Alle tahu kalau Non Yaya selalu membuang obatnya?"

"Maksud kamu apa?"

Dua puluh menit kemudian, Alle baru saja menaiki mobil dan pintu mobil ditutup Raka, ketika ia mendapatkan telepon dari Gagas dan Alle mengangkatnya. "Hm?" tanya Alle tanpa berbasa-basi.

"Lo pasti lagi di jalan, kan?" tanya Gagas kepada Alle seolah-olah Gagas tidak mengetahuinya.



Nbook

"Menurut lo?" tanya Alle dengan kesal. Sudah cukup hari ini ia menahan amarahnya dan kali ini ia tidak akan menahan kesabarannya lagi, terutama tidak kepada Gagas.

"Oh, yauda deh," jawab Gagas, membuat Alle mengerutkan dahinya. "Gue nggak jadi ngomong," tambah pria itu dan hampir mengakhiri pembicaraan di antara mereka berdua.

Namun Alle menahannya dan bertanya, "Mau lo apa? Cepetan."

"Ini soal Yaya, tapi lo pasti nggak mau denger, kan? Yauda," Gagas mengakhiri kata-katanya, namun Alle tidak bisa berhenti sekarang-tidak ketika pria itu tidak memberitahunya apa-apa.

"Maksud lo?" tanya Alle.

"Uhm, gue nggak mau ganggu *anniversary* lo, Yaya cuma ngingetin jangan lupa bawa bunga dan jas yang lo pakai ada di lemari baju kamar lo, udah gitu aja," sekali lagi ia menyadari kalau Gagas tidak ingin mengatakan hal yang sebenarnya dan membuat Alle semakin kesal.

Scanned by CamScanner

"Ada apa?" tanya Alle sekarang meninggikan suaranya.

"Le, Yaya… nggak ada di rumah sakit. Gue kira dia di ICU, tapi ternyata nggak. Gue telepon buat nanya ke lo apa lo tahu alamat apartemen Yaya yang baru, biar gue yang ke sana, tapi lo sibuk dan nggak mau ngomongin soal ini, jadi ya…"

Kali ini Alle tidak menunggu Gagas menyelesaikan kata-katanya dan ia mematikan *handphone*-nya seketika. Alle lalu memajukan badannya untuk berbicara kepada Raka sopirnya, "Ka, lo tahu apartemen Yaya?"

"Eh… nggak tahu Pak Alle."

"Apalagi Ya, yang lo lakuin sekarang?"

*Nomor yang anda tuju sedang sibuk, cobalah beberapa saat lagi…*

Pukul delapan.

Satu jam sudah ia menunggu Alle untuk datang dan sampai sekarang pria itu belum tiba. Karina baru saja memalingkan wajahnya dan melihat ke arah pintu masuk restoran, tapi Alle belum juga tiba dan ia tidak bisa melihat sosok suaminya. Karina hampir saja tersenyum dengan sedih karena mungkin ia tahu alasan mengapa suaminya tidak datang malam hari ini, hanya ada satu alasan dan Yaya *adalah* alasannya.



Albook

Karina hampir saja mengambil tas tangannya dan berdiri, tapi ia mendengar suara Alle di belakangnya, pria itu menunduk dan mencium lehernya, "Hei, *sorry* aku terlambat. Di luar banyak sekali orang dan wartawan-wartawan, sepertinya mereka tahu kalau hari ini adalah *anniversary* kita," Alle menaruh rangkaian bunga mawar putih di atas meja dan memberikannya kepada Karina.

Karina tersipu malu dan berkata, "*Thanks* Sayang, aku kira kamu tidak jadi datang…"

"Aku pasti datang," Alle memberikan senyum kepadanya dan mengambil tempat duduk di hadapannya.

Alle memesan minuman untuk dirinya dan setelahnya, Karina berkata dengan jujur, "Aku kira kamu tidak jadi datang karena Yaya."

Scanned by CamScanner

"..."

"Maksud aku, aku tahu kalau kamu akan selalu memilih Yaya dan bukan aku. Jadi aku heran ketika Yaya sekarang berada apartemannya sendiri, kamu memilih untuk ke sini sama aku," Karina menambahkan.

Alle tidak bodoh dan ia benar-benar mendengarkan kata-kata Karina, dan ketika ia mengulang kata-kata tersebut di dalam pikirannya, suatu hal terasa aneh dan ia bertanya, "Kamu tahu Yaya ada di mana?"

"Maksud aku Le," Karina baru saja ingin menjelaskan dan Alle sudah memotongnya.

"Kamu tahu kalau Yaya ada di apartemennya?"

"..."

"Gagas baru saja menelepon aku dan mengatakan kalau Yaya tidak ada di rumah sakit dan Gagas baru saja bertanya di mana apartemen Yaya hanya untuk memastikan kalau dia ada di situ. Sementara kamu *yakin* Yaya berada di apartemen itu?" tanya Alle dengan penasaran. "Kamu tahu kalau Yaya ada di apartemennya?"



NBook

"Le, biar aku jelaskan dulu bisa? Aku tahu karena aku menelepon Mama siang ini. Aku tanya apa Mama sudah menjenguk Yaya karena aku akan menjenguknya. Tapi Mama bilang kalau dia akan menjenguk Yaya, sore ini Mama bilang kalau Yaya sudah di apartemennya."

"Di mana apartemennya, Rin?" tanya Alle kepada istrinya.

"Kamu akan pergi sekarang? Meninggalkan aku dan *anak kamu*? *You're not fighting for us anymore?* Kamu bilang kamu akan mempertahankan hubungan ini. Sekarang kamu akan pergi?"

"Kamu tahu benar kalau selama ini aku baik dan akan berusaha menyayangi kamu sebagai suami kamu, kalau kamu mengikuti isi perjanjian kita—*satu*, dan hanya satu hal yang kamu tidak boleh lakukan adalah membiarkan Mama kamu menyakiti Yaya dan kamu tahu itu."

"Aku sudah berusaha mencintai kamu, Rin."

"Kamu egois karena telah menghamili aku dan masih mencintai Yaya, Le," jawab Karina.

Scanned by CamScanner

"Tidak ada tempat bagi aku dan Yaya, kamu tahu itu. Hanya *kamu* dan selamanya hanya *kamu* Rin, aku hanya meminta kamu untuk menjaga Yaya. Karena aku tidak bisa lagi melakukannya. Aku tidak bisa menjaga Yaya dan berusaha mencintai kamu juga. Sekarang kamu ingin aku tidak egois? Kamu jaga Yaya dan aku sepenuhnya akan berusaha menjadi suami kamu."

*Dingin. Sangat dingin.*

Yaya menarik selimut hingga menutupi kepalanya dan bergemetar didalamnya. Ia tahu kalau sekarang ia telah membasahi seluruh pakaiannya dan seprai ranjangnya, karena keringatnya yang keluar dari demamnya yang sangat tinggi.

Samar-samar ia mengingat bagaimana ia bisa tiba di apartemennya. Ibunya yang membawanya ke sini dengan paksa.



"...Kamu bisa-bisanya masuk ke rumah sakit lagi..."

Nbook

"...Anak tidak tahu diri, apa Alle mengetahui hal ini?..."

"...Ini terakhir kalinya Mama akan membayar biaya rumah sakit kamu..."

"...Kalau kamu mati di apartemen ini..."

Bagus, ibunya ingin dirinya mati di apartemennya sendiri. Yaya menarik selimutya kembali dan mengatupkan giginya karena ia merasa udara di apartemennya begitu dingin walaupun tubuhnya begitu panas. Yaya dapat mendengar langkah kaki dan ia menerka kalau ibunya masih berada di dalam apartemennya, dengan suara paraunya Yaya berkata, "Apa Mama tidak akan pergi dan menunggu hingga aku benar-benar mati di apartemen ini?"

"..."

"Aku tidak tahu kalau aku akan sakit lagi, Ma."

"..."

"Tapi Alle nggak tahu kok..."

Scanned by CamScanner

Dan seseorang menyingkap selimutnya dan Yaya meringis karena melihat sinar cahaya kamarnya, "*Please* Ma, aku tidak akan berbicara kepada Alle," Yaya berusaha untuk menarik kembali selimutnya tapi ia tersadar orang yang menyingkap selimutnya bukan ibunya, tetapi Alle sendiri.

"Tidak akan bilang apa ke gue, Ya?" tanya Alle.

Alle mengangkat tubuhnya dengan cepat dan membawanya ke kamar mandi, "Badan lo basah dan ranjang lo basah, lo kena demam lagi." Yaya mau tidak mau melingkarkan tangannya ke leher Alle dan pria itu membawanya ke kamar mandi.

"Dingin," gumam Yaya dan Alle berkata, "Sebentar Ya, badan lo basah makannya lo bergemetar."

"Katanya lo nggak mau peduli lagi," Alle menurunkannya di *bathub* dan Yaya menatap wajah pria itu yang sama sekali tidak terbaca. "Katanya lo nggak mau tahu kalau gue sakit lagi."

"..."



"Katanya lo lelah sama gue Le, jadi lo apa-apaan ke sini sekarang?" tanya Yaya dengan begitu sulit karena seluruh tubuhnya bergemetar kedinginan.

Ndoo

"Sebentar Ya, gue ambil baju ganti," Alle keluar dari kamar mandi dan tidak memerlukan waktu yang lama untuk pria itu kembali membawa baju ganti di tangannya. "Lo ganti baju lo sekarang, Ya."

Alle memberikan baju ganti kepada Yaya, dan pria itu membalikkan tubuhnya sementara Yaya yang terduduk di *bathtub* mulai membuka bajunya dan menggantinya dengan baju kering yang diberikan Alle, "Bisa, Ya?" tanya Alle.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Yaya. "Gue udah selesai," Yaya menarik celana *boxer* kering yang ia pakai sekarang dan karena ia harus berdiri ketika ia mengenakannya, ia membuat dirinya sendiri terhuyung ke arah Alle. Pria itu menangkapnya dengan mudah dan mengangkatnya kembali, "Udah? Kita pindah ke sofa sebentar ya, gue harus ganti seprai lo."

"Gue mau lo pergi. Ngapain lo ke sini?"

Scanned by CamScanner

"Hari ini gue tahu kalau lo nggak pernah minum obat lo dan hari ini gue tahu kalau lo dipindahin dari rumah sakit ke apartemen lo sama nyokap lo sendiri. Hari ini gue hampir gila, ya. Hampir gue gila karena nama lo disebut terus dan lo nggak ada disamping gue."

"Gue mulai berpikir kalau gue akan gila beneran kalau sekali lagi ada yang sebut nama lo. Jadi gue ke sini. Gue ke sini karena gue nggak bisa *nggak* tahu lo lagi apa, keadaan lo gimana, dan apa lo baik-baik aja. Karena Ya, *I need you more than the next heartbeat.*"

"Tapi lo ada Karina."

"Dan gue ada Karina dan gue akan menjadi seorang ayah. *I know.* Gue akan meninggalkan lo setelah gue tahu lo baik-baik aja. Tapi gue akan memastikan ini terakhir kalinya lo diperlakukan seperti ini sama nyokap lo. *Sebagai teman lo,* gue peduli," balas Alle.

Alle menurunkan Yaya di sofa dan mengambil selimut dari kamar Yaya untuk menutupi tubuh wanita itu, "Gue nggak mau lo diperlakukan seperti anak tiri sama nyokap lo sendiri."



Nbook

"*Its fine,* gue nggak apa-apa."

"Bagi gue *its not fine* dan gue nggak bisa melihat lo seperti ini. Seperti orang yang kehilangan semangat hidupnya."

Yaya tersenyum dengan sinis dengan bibir pucatnya, "Kalau iya, kenapa?"

"Ini alasan lo nggak minum obat lo? Ini alasan lo kenapa lo sama sekali nggak mau melawan nyokap lo, Ya? Karena penyakit lo, lo kehilangan semangat hidup?"

*Bukan—kamu alasannya, Le.*

Scanned by CamScanner

# DELAPAN BELAS

"Jadi Tavella, cucuku baru saja hamil lagi, anak ketiganya dengan Marshall anakmu, Cairn juga sedang hamil lagi, benar-benar aku tidak percaya kamu memiliki begitu banyak sekali cucu Rachel," kata Ivana Sastrawidjaja kepada Rachel Tjahrir ketika mereka bertemu untuk secangkir kopi.



"Terlalu banyak mungkin, tapi anak-anakku masih saja bodoh dan seperti anak kecil semua kelakuannya," jawab Rachel kepada Ivana, "Dan, tidak tertinggal Karina sedang hamil juga."

"Karina dan Alle?" tanya Ivana dengan sedikit tidak percaya. Rachel menatap Ivana yang sekarang mengerutkan dahinya dengan penasaran.

Rachel mengerutkan dahinya kembali dan berkata, "Tentu saja sama Alle, sama siapa lagi?"

Ivana tertawa, lalu menjawab pertanyaan Rachel, "Bukan aku tidak percaya, tapi bukannya keduanya sangat sibuk, Rachel? Aku dengar Alle juga baru saja kembali dari London."

"*Tidak* untuk memberikanku cucu sepertinya, Ivana," Rachel tertawa dan kembali ia meneguk kopinya. Namun Rachel masih penasaran dengan apa yang Ivana maksud dengan kata-kata sebelumnya dan kembali ia bertanya, "Ada apa, Ivana? Sepertinya kau tidak terlalu suka dengan Karina dan aku tahu bagaimana semua orang membicarakanmu."

"Dan apa yang orang bicarakan mengenai aku?" tanya Ivana kepada Rachel dengan santai.

Scanned by CamScanner

"Kalau kata-katamu akan selalu benar mengenai seseorang," balas Rachel.

Ivana mengambil serbet di pahanya dan membersihkan bibirnya dari bekas kopi yang tertinggal, lalu ia tersenyum ke arah Rachel, dan berkata, "Tidak penting juga apa yang aku pikirkan mengenai Karina. Alle dan Karina sudah menikah dan hanya itu yang terpenting bukan?"

Rachel tidak bisa menerima jawaban itu dan ia memaksa Ivana untuk mengatakan apa yang sebenarnya berada di pikirannya, tapi Ivana hanya menjawab dengan jawaban yang begitu sederhana, "Bukan Karina masalahnya, *hati Alle adalah masalahnya.*"

"Le, pulang sana," gumam Yaya dengan suara paraunya. Pria itu terduduk di lantai dan punggungnya bersandar di sofa, sementara Yaya tertidur di atasnya.



NBook

"Gue laper, lo laper, Ya?" tanya Alle kepada Yaya. Alle berdiri dari lantai dan menatap Yaya yang berwajah pucat. "Mau makan?" tanya Alle sekali lagi kepada Yaya.

"Ini apartemen gue, Ikan Lele," jawab Yaya.

Alle tidak marah sama sekali, tapi pria itu tersenyum kepada Yaya, "Bagus ya lo bisa marah-marah lagi." Alle mulai menggulung lengan kemejanya dan berjalan ke arah dapur. "Monyet, kok nggak ada apa-apa sih?"

Yaya memaksakan dirinya berdiri dari sofa dan berjalan ke arah dapurnya yang harus ia akui tidak memiliki apa pun. "Emang nggak ada apa-apa. *But you could make a simple pasta,* cari aja semuanya di atas sana," Yaya menunjuk kepada *cupboard* di atas kepala Alle.

Alle mulai mengeluarkan semua hal yang dapat ia temukan, dan ketika ia hanya melihat Yaya sedang menatapnya, Alle berkata, "Duduk, Ya." Yaya tidak mengikuti perintah pria itu dan terus berdiri, sehingga Alle harus mengulang kata-katanya sekali lagi dan meminta Yaya untuk menuruti perintahnya, "Bisa duduk, Ya?"

Scanned by CamScanner

Yaya memandang Alle dan bertanya, "Lo ini ngapain?"

"Masak, karena gue laper."

"*But you have Karina to go home to.* Le, *please.* Gue baik-baik aja tanpa lo. Lo bilang gue nggak boleh buat lo khawatir lagi dan lo malah di sini," kata Yaya kepada Alle.

"Duduk," perintah Alle sekali lagi. Mau tidak mau kali ini Yaya mengambil duduknya di salah satu kursi *kitchen table* dan menunggu hingga Alle mengeluarkan semua peralatan dapurnya.

Alle mulai mengeluarkan *simple pasta* dari sebuah jar yang ditaruh Yaya dan memasaknya di dalam panci berisi air panas dan dengan mudah Alle mulai memotong-motong tomat segar yang akan ia jadikan saus untuk pastanya. "Menurut lo gue suka ngelihat lo seperti ini?"

Yaya mengedikkan bahunya dan berkata, "Gue nggak minta lo buat lihat."

Alle berhenti memasak untuk sesaat dan berkata kepada Yaya, menatap mata Yaya dengan matanya yang sekarang terlihat begitu tegas, "Salah kalau gue nggak bisa ninggalin lo sendiri?"



Nggok

"Salah ketika lo udah punya Karina yang sekarang hamil dengan anak lo."

"*Then stop this* Yaya, *stop playing around, stop making me like an asshole because I care!* Gue berengsek karena gue peduli, dan semua orang pikir itu salah. Lo ngerti?" tanya Alle kepada Yaya.

Pada saat itu Alle tidak sengaja mengenai tangannya dengan ujung pisau, Alle yang terkejut karenanya mengambil serbet putih untuk menutupi darahnya yang sudah mengalir. Yaya yang bergegas mengelilingi *kitchen table* tersebut, dengan cepat sudah berada di hadapan Alle, "Lihat," Yaya berkata kepada Alle berusaha untuk membuka serbet putih yang mengelilingi tangan Alle yang terluka.

"Udah nggak apa-apa," kata Alle kepada Yaya.

"Udah nggak apa-apa maksudnya apa? Lo lihat itu tangan lo berdarah," Yaya berusaha untuk membuka serbet tersebut sekali lagi tapi Alle menarik tangannya.

Scanned by CamScanner

"Mau ke rumah sakit? Gue nyetir, ya? Le, *please* seberapa parah tangan lo?" Alle menatap Alle dengan panik. Yaya membalikkan tubuhnya dan berkata, "Oke, gue ambil kunci mobil dulu sebentar…"

Namun Alle tidak mengizinkan Yaya untuk pergi dan menarik pergelangan tangan Yaya, "Tunggu."

"Tunggu apanya, Le? Lo lihat tangan lo, makin banyak darahnya. Apa gue telepon Karina sekarang? Dia kan istri lo dia pasti lebih tahu apa yang harus dia lakuin," Yaya mulai terlihat lebih panik dan Alle hanya dapat menatap wanita itu dengan tatapan yang tidak terbaca.

"Yaya, berhenti."

"Le, tapi…"

"Ya, *what are you doing?* Le mulai bersikap nggak masuk akal sekarang," kata Alle kepada wanita di hadapannya yang terlihat begitu panik.

Yaya menatap Alle dan membalas pria itu, "Kalau gitu lo mau gue telepon Karina? Kan gue udah bilang tadi barusan. *She knows you better.* Karina pasti punya jawabannya."



Nbook

"Ya, berhenti ngebohongin gue bisa? Kalau lo peduli kenapa lo nggak ngomong aja?"

"Oke, gue telepon Karina."

"Yaya!" pria itu berteriak kepadanya.

Dan untuk pertama kalinya ia melihat Yaya menangis, ia melihat air mata yang mengalir di wajah wanita itu dan untuk pertama kalinya Alle melihat sisi Yaya yang baru—yang belum pernah ia lihat selama ia kenal dengan wanita itu.

"Yaya?"

"Emang gue bisa apa kalau gue peduli, Le? Gue bukan Karina istri lo," kata Yaya kepad Alle.

"Jadi kenapa lo nangis?"

Scanned by CamScanner

"Maksudnya?" tanya Rachel kepada Ivana mengenai kata-kata wanita itu mengenai Alle, anaknya. Rachel tidak bisa menerima kata-kata Ivana, bukan karena ia tidak menyukainya, tapi karena ia tidak mengerti.

"Apa maksudnya, Ivana?" tanya Rachel kembali.

"Cinta mungkin tidak harus memiliki, bukan begitu Rachel?" balas Ivana kepada Rachel dengan pertanyaan lain. Rachel semakin mengerutkan dahinya dan bertanya kembali, "Kita sedang membicarakan Alle dan Karina, Ivana. Aku tidak yakin kamu mengenal mereka dengan baik."

"Betul, aku memang tidak mengenal Alle dan Karina dengan baik, mereka bukan cucuku secara langsung, tapi aku tahu. Kalau *cinta tidak harus memiliki*. Mungkin sekarang aku yang salah, mungkin Karina dan Alle bahagia."

"Mungkin memang kau yang salah, Ivana," ujar Rachel.

"Mungkin, tapi aku tahu Rachel, kalau cinta tidak bisa memiliki, maka cinta tidak dapat dipaksakan. Sesulit dan sesakit apa pun, *harus ada yang melepaskannya*."



Nbook

"Yaya, kenapa lo nangis?" tanya Alle sekali lagi kepada Yaya dan kali ini wanita itu memalingkan wajahnya membuat Alle tidak bisa menerka apa yang sebenarnya baru saja terjadi.

Yaya menangis.

*Yaya-nya* menangis. Hanya karena luka kecil di tangannya kali ini wanita itu menangis dan Alle sama sekali tidak mengerti.

"Gue mau lo pulang," kata Yaya kepada Alle. Suara wanita itu berubah menjadi semakin parau dan hampir saja Alle tidak mengerti akan kata-kata wanita itu. "Pulang Le, bisa?" tanya Yaya sekali lagi.

Kali ini Alle tidak akan membiarkan Yaya menjauh tanpa alasan dan tidak menjelaskan kenapa wanita itu bersikap seperti ini sekarang, sehingga Alle dengan tangannya yang tidak terluka menarik tubuh Yaya dan menaikkan wanita itu ke meja *kitchen island* berwarna putih marbel.

Scanned by CamScanner

Yaya memekik karena terkejut dengan kelakukan Alle dan menatap laki-laki itu, "Apa-apaan, Le?"

Pria itu menutup jarak antara Yaya yang sekarang terduduk di *kitchen island* dan dirinya sendiri lalu menarik pinggang Yaya, membuat kedua kaki Yaya terbuka untuk tubuh Alle, "Sekarang jelasin ke gue."

"Apa?" tanya Yaya yang sekarang mencoba untuk mendorong tubuh Alle menjauh dari dirinya.

"Kenapa lo menangis."

"Nggak tahu," jawab Yaya.

"Jawaban favorit lo *nggak tahu*? Waktu lo mencium gue kembali, jawaban lo juga *nggak tahu*, sekarang waktu lo nangis gara-gara tangan gue yang berdarah, jawaban lo juga sama?" tanya Alle.

"Mau lo jawaban gue apa?" tanya Yaya sekarang sebagai balasan.

Alle tersenyum kecil dan bertanya kepada Yaya, "Ya, susah jujur sama gue?"

"…" dan wanita itu tidak menjawab.



NBook

"Kalau lo nggak mau jujur, gue yang akan jujur," Alle terus berbicara dan Yaya menyerah mendorong-dorong tubuh pria itu untuk menjauh. Kali ini Yaya hanya mendengarkan dan menatap Alle selagi pria itu berbicara. "Lo mau tahu kenapa gue akhirnya menikah dengan Karina? Kenapa gue begitu marah sama lo di London? Kenapa gue nggak melamar lo buat keempat kalinya dan membuat gue pria terbodoh di dunia ini?"

"…" Yaya kembali tidak menjawab dan Alle menatap mata perempuan itu, hanya untuk mendapatkan tatapan kosong yang tidak ia mengerti sebelumnya.

"Ya, lo ingat kata-kata lo sendiri waktu gue tanya kenapa gue harus menikah sama Karina?" tanya Alle kepada Yaya.

Yaya mulai mengingat apa yang ia katakan dua tahun yang lalu kepada Alle dan mengulang kata-katanya kepada Alle, "*Lo mau melihat gue bahagia, Le?*"

"Dan lo jawab, kalau lo akan bahagia dengan gue menikah dengan Karina. Lo bilang lo akan '*hidup*' kalau gue menikah dengan Karina. Gue melepaskan lo, buat lo bahagia, Yaya. Buat lo *hidup*."

Scanned by CamScanner

"..."

"Dengerin gue, Ya, *ini*," Alle mulai meraih rambut Yaya dan menyisirnya dengan jemari pria itu, "Kalau *ini* jatuh, satu helai-pun Ya, gue akan lebih khawatir daripada lo mengkhawatirkan tangan gue."

Yaya lalu bergumam, "Lebay. Gombal."

Alle tertawa dan memindahkan tangannya ke dagu Yaya, "Kalau *ini,* kalau wajah lo dibasahi air mata, gue akan lebih khawatir daripada lo mengkhawatirkan tangan gue. Gue lebih khawatir membuat lo menangis."

"Bisa berhenti, Le?"

"Lo mau tahu sekarang kenapa gue menikah dengan Karina? Karena *ini,* Ya," Alle lalu menunjuk dada kiri Yaya dan meneruskan kata-katanya, "Karena kalau *ini* berhenti berdetak, berhenti mengharapkan *hidup* dan berhenti *merasakan,* gue nggak tahu lagi apa yang bisa gue lakukan untuk membuat lo bahagia."

"..."



"..."

Nbook

"Yaya, sekarang lo mau tahu kenapa gue begitu marah ketika kita di London?"

"Nggak, gue mau lo pulang," jawab Yaya mengalihkan pembicaraan dan menginginkan Alle untuk menjauh dari dirinya. "Gue mau lo pulang, dan balik ke Karina. Jantung gue masih berdetak kok, Le."

"Katya, bisa berhenti mengalihkan pembicaraan gue?" untuk pertama kalinya Alle memanggil nama Yaya sepenuhnya dan Yaya terkejut karenanya. "Lo ngomong apa barusan?"

"Berhenti mengalihkan pembicaraan gue?"

"Bukan, lo menyebutkan nama gue..."

"Katya, nama lo, gue tahu. Bisa gue lanjutin pembicaraan gue?" tanya Alle seakan-akan memanggil nama Yaya yang sesungguhnya bukan berarti apa pun, "Gue kesal di London karena untuk pertama kalinya, gue merasa menyesal menikahi Karina. Gue tahu, gue salah, tapi gue merasa menyesal karena *lo balas ciuman gue.*"

Scanned by CamScanner

"Untuk kali pertama, lo nunjukkin harapan ke gue. Gue, seorang Kendranata Alle Tjahrir, akhirnya mendapatkan kesempatan di depan lo, Katya. Lo membuat gue marah, benar-benar marah dengan keputusan gue sendiri menikahi Karina," kata Alle kepadanya.

"Dan terakhir Katya…"

"*Please,* bisa lo pulang aja?" kata Yaya sekali lagi tidak ingin mendengarkan penjelasan Alle kepadanya. "Gue nggak perlu tahu semua ini. Lo dan gue, kita nggak akan bisa apa-apa, kita nggak akan bisa *jadi* apa-apa juga, Le. Sekarang, ataupun nanti, *nothing will change*," Yaya memotong kata-katanya dan sekarang berusaha untuk turun dari *kitchen island.*

Namun Alle menahannya tepat di mana pria itu menginginkannya, dan ia berkata, "*Lastly*, Ya, lo tahu kenapa gue tidak melamar lo untuk keempat kalinya dan membuat diri gue sendiri bodoh di depan lo lagi?"

"Lo tahu jawabannya."

"Gue tahu, tapi gue mau *lo tahu.* Bukan karena gue menyerah Ya, gue nggak pernah menyerah akan lo. *I was going to asked you,* gue sebenarnya akan mengajak lo menikah lagi, tapi gue tahu, seberapa banyakpun gue meminta lo, lo tidak pernah mencintai gue, kan?"

"…"

Yaya tidak tahu kalau Alle akan menanyakan hal itu. Pertanyaan pria itu begitu tiba-tiba dan Yaya tidak tahu bagaimana caranya menjawab pertanyaan seperti itu, "Mau lo gue jawab apa?" akhirnya ia mampu mencari suaranya kembali dan bertanya kepada Alle.

"Kamu adalah wanita yang sulit dimengerti," Alle tiba-tiba mengganti cara bicaranya dan Yaya menyadari akan hal itu. "Maksudnya?" tanya Yaya.

"Aku nggak tahu caranya mencintai kamu dan membuat kamu mencintai aku. Tapi aku akan berusaha membuat setiap hari kamu *hidup* Katya. *So please,* jangan sakit lagi dan jangan berhenti berharap."

"Gue mau lo pergi Alle, cuma itu."

"*You know why I want to be an actor* Katya? Dulu aku pikir ketika aku menjadi seorang aktor, aku tahu segala hal. Lagi pula, mudah bukan, aku



Scanned by CamScanner

hanya memerankan suatu peran yang aku tahu, naskah yang aku tahu, dan akhir yang aku tahu."

"Pergi, Le."

"Aku merasa yakin Katya, ketika aku menjadi aktor. Tapi ketika semuanya berhadapan dengan kamu—Kamu bagaikan film yang aku pilih, dan aku adalah pemeran utamanya yang tidak tahu naskahnya sendiri. Hal itu menakutkan."

"Menakutkan karena aku begitu mencintai kamu, Katya."



Nbook

Scanned by CamScanner

# SEMBILAN BELAS

"Coba lebih dekat lagi, Kendranata, Karina! Lebih dekat lagi!" teriak para wartawan dan para fotografer yang mengambil foto mereka berdua. Dua minggu setelah Alle menyatakan perasaannya, Yaya mencoba sebisa mungkin untuk menjauh dari pria itu dan memastikan Alle menyadarinya.

"Kendranata! Karina!" para wartawan terus memanggil nama Alle dan Karina selagi Alle tersenyum ke arah mereka. Karina yang terlihat menawan malam ini mengenakan gaun malam berwarna hitam memperlihatkan perutnya yang mulai membesar berada di dekapan Alle, sementara kilatan cahaya dari kamera-kamera terus menyerbu mereka. Yaya yang berada di belakang mereka, berbicara kepada Hasan, manajer Karina, mengenai beberapa hal, tidak memedulikan Alle dan Karina yang terlihat sibuk sendirinya.



NBook

"Nanti Karina ke belakang untuk mempersembahkan *awards* kepada *best actress* tahun ini, jadi mungkin aku perlu Alle bantuin Karina ke belakang panggung ya, Karina kan lagi hamil, jadi sebaiknya ada yang mendampingi dia. Aku udah nunggu di ruang ganti, bisa kan, Ya?" tanya Hasan yang sepuluh tahun lebih tua daripada dirinya.

Yaya mengangguk dan berkata, "Bisa Mbak Hasan, nanti aku bilangin ke Alle."

"Malam ini Alle dinominasikan lima kali kan, Yaya? Nanti gimana tuh pengaturannya sama produser acara kalau Alle bantu Karina ke

Scanned by CamScanner

belakang?" tanya Hasan yang terlihat panik. Malam hari ini, adalah malam penghargaan Raya Film Indonesia Awards, salah satu acara penghargaan film yang prestise dan paling dihormati di Indonesia dan pada acara ini, nama Alle telah dinominasikan lima kali pada dua kategori yang sama dan tiga film berbeda.

Alle malam hari ini terlihat begitu memikat dan tampan mengenakan jas tuksedo hitam dengan dasi pita serupa, berbeda dengan rambut Alle sehari-hari yang terlihat acak-acakan, hari ini Alle terlihat begitu rapih dari atas kepalanya hingga ujung kakinya. Tidak hanya Alle terlihat sempurna, tapi Karina yang mendampingi Alle juga terlihat begitu serasi dengan pria itu. Karina yang berada di samping Alle, berbisik kepada pria itu yang terlihat oleh banyak orang sebagai sesuatu yang sangat romantis, "Le, janji ya malam ini kamu hanya akan melihat aku?"

Alle mengerutkan dahinya, tapi senyuman di bibir pria itu tidak hilang karena semua orang di sekitarnya sedang meneriaki namanya dan juga istrinya yang sangat membingungkan, "Maksud kamu?"



Nbook

"Jangan ninggalin aku karena aku takut di *berdiri* tanpa kamu di depan orang-orang ini Le, ya?" kata Karina sekali lagi.

"Aku nggak akan ke mana-mana, Rin. Kamu kenapa ngomong seperti ini, sih?" kata Alle kepadanya.

"Karena hormon kali, aku kan lagi hamil. Anak kamu mau dekat-dekat sama kamu, ayahnya," dan Karina tersenyum ke arah suaminya, membuat semua orang kembali meneriaki nama mereka. Alle menggiring Karina masuk ke dalam acara, meninggalkan karpet merah dan semua kehebohan di belakang mereka.

Yaya dan Hasan mengikuti keduanya masuk, Yaya yang sedang membaca *rundown* tidak mengetahui kalau ia sedang berjalan menabrak tubuh pria di depannya dan Yaya terkejut kalau pria yang ia tabrak adalah Leonard. "Eh…" gumam Yaya karena terlalu terkejut menatap pria itu.

"Hi, Ya, kapan jadinya lo akan balas pesan gue? Kapan kita pergi makan malam?" tanya Leonard tanpa basa-basi dan tanpa malu-malu.

Scanned by CamScanner

Alle dan Karina yang menyadari suara Leonard, membalikkan badan mereka, hal pertama yang Alle perhatikan adalah wajah Yaya yang memerah karena pria berengsek di hadapannya, "Hi Kendranata dan Karina, *pasangan serasi* kata semua orang malam hari ini," kata Leonard kepada Alle dan Karina.

Alle menyipitkan matanya namun ia tidak berkata apa pun, sementara istrinya yang membalas kata-kata Leonard, "Hi Leo, apa kabar?"

"Baik Rin, udah lama kita nggak main film bareng. Ayo kapan-kapan kita bicarakan proyek baru, gue selalu *free* buat Karina Tjatyana Tjahrir," ujar Leo.

"Boleh dong, masih sama kan nomor lo? Nanti Mbak Hasan *contact* manajer lo," kata Karina kepada Leonard.

"Sama Rin, *by the way,* saudara kembar lo kok jual mahal banget sih sama gue. Udah gue *text message*, udah gue telepon, udah gue WA, udah gue Line, udah segala macem gue coba, tapi nggak ada satupun pesan gue yang dia bales," kata Leonard menyindir Yaya yang berdiri di hadapannya.



NBook

Wajah Yaya semakin memerah dan Alle semakin menyipitkan matanya karena mengetahui reaksi wanita itu, tidak memedulikan perkataan pria berengsek itu kepada istrinya, "Kayaknya dia nggak suka deh sama lo," kata Alle sebagai jawaban.

"Ya Le, makannya gue semakin suka sama dia," kata Leonard, seolah-olah Yaya tidak berada di dalam pembicaraan itu. "*Istri* kayak Yaya yang gue mau."

"*My ass* istri lo," gumam Alle sebelum Karina memukul pelan dada suaminya karena ucapan Alle yang kasar kepada Leonard.

Yaya yang sedari tadi hanya mendengarkan, akhirnya mengangkat bicara dan berkata kepada mereka semua, "Bukan sebaiknya kita masuk? Acaranya akan segera dimulai," kata Yaya meminta mereka semua masuk ke dalam aula acara.

Leonard lalu mendekati Karina dan membisikkan sesuatu ke telinga wanita itu, "Rin, lo mungkin cantik dan lo sangat terkenal, tapi lo bukan

Scanned by CamScanner

Yaya. Suami lo pasti setuju dengan kata-kata gue." Lalu Leonard menatap Yaya dan pria itu mendekati wanita itu, kali ini lebih dekat dari jarak ia membisikkan Karina. Leonard menutup jarak di antara mereka berdua dan mengecup pelan pipi Yaya.

"Jangan lama-lama gantungin gue ya Ya, atau nggak gue terpaksa akan nikahin lo lebih cepat," kata pria itu walaupun kata-katanya sama sekali tidak masuk akal.

Alle dan Karina mengambil tempat duduk mereka sementara Yaya dan Hasan berada di belakang panggung untuk *final brifieng* sebelum acara dimulai. Yaya dan Hasan harus memastikan kalau Alle dan Karina tahu di mana mereka akan berdiri juga apa yang akan mereka lakukan. Setelah lima belas menit berlalu dan Yaya sudah mengerti dengan segala hal yang harus ia lakukan, Yaya berkata kepada Hasan yang berdiri di sampingnya, "Mbak, aku keluar dulu ya, mau merokok."



Nbook

"Oke Ya, *standby* ya," kata Hasan kepadanya.

Yaya berjalan keluar dari aula dan mencari tempat terbuka untuk dirinya merokok, ketika Yaya menemukan teras terbuka dekat aula, ia mengeluarkan tempat rokoknya dan mengambil satu puntung rokok yang lalu ia taruh di bibirnya. Belum ia menyalakannya, ia terkejut mendengar suara ibunya dari belakang punggungya.

"Katya, kita perlu bicara," kata ibunya dengan dingin.

"Mama nggak duduk? Karina pasti nyariin," kata Yaya kepada ibunya. Ia tahu kalau saudaranya akan mencari ibunya karena Ashadi ditempatkan di sebelah Karina, sementara sekarang ibunya sedang berbicara kepadanya.

Tanpa ia sadari ibunya sudah menutup jarak di antara dirinya, dan Yaya terlalu terkejut karena gerakan ibunya yang sekarang menampar pipi kanannya dengan tiba-tiba, "Sudah cukup ya kamu membuat Karina menderita Katya!"

Scanned by CamScanner

Yaya yang terlalu terkejut tidak dapat berkata apa-apa dan ibunya sekarang menunjuknya, "Anak durhaka ya kamu, Katya! Saudara kamu sendiri kamu buat tertekan!"

"Ap-Apa maksud Mama?"

"Menurut kamu Karina tidak tahu apa yang kamu lakukan terhadap Alle di London? Karina lagi hamil dan kamu membuat dia tertekan!" Ashadi berkata dengan begitu marah dan geram.

"Kamu tahu kenapa Mama sangat membenci kamu? Bukan hanya kamu memiliki penyakit yang sama seperti ayah kamu yang meninggalkan keluarga ini tanpa sepeserpun uang, tapi kamu adalah satu-satunya penghalang Karina bahagia! Kenapa sih kamu tidak bisa membiarkan Karina bahagia, Katya? Apa salah Mama ke kamu, Katya?"

"Bukan gitu Ma…"

"Bukan gitu apa, Katya? Alle itu bukan suami kamu! Tidak akan menjadi suami kamu! Tidak akan menjadi siapa-siapa kamu juga, Katya!"

"Tahu, Ma."

Nbook



"Mama kasih tahu ya Katya, Alle dan Karina tidak akan pernah bercerai. Jadi kamu bisa berhenti mengharapkan sekarang. Bisa?"

"Kalau aku mati Ma, apa akan menyelesaikan masalah Mama dan keraguan Karina?"

"Lebih baik seperti itu."

"*Congratulations* Le, Mama sangat bangga dengan kamu. Ini kan masih terlalu pagi untuk pulang, kita makan-makan di Mulia bagaimana?" tanya Ashadi kepada Alle. Acara penghargaan itu selesai jauh lebih awal dari yang mereka perkirakan dan Alle telah membawa pulang tiga piala malam hari ini, membuat semua orang begitu bahagia atas kemenangan Alle, terutama Ashadi ibu mertuanya.

Mereka sekarang telah berada di mobil dengan Raka yang menyetir dan Yaya yang duduk di kursi depan bersamanya, sementara ibunya, dan

Scanned by CamScanner

Karina duduk bersama Alle di belakang. "Kita makan-makan ya, gimana Le?" tanya Ashadi sekali lagi.

Alle hanya tersenyum dan sebenarnya pria itu ingin mendengarkan Yaya yang belum mengucapkan selamat kepadanya sama sekali, namun ibu mertuanya sudah memotong kata-katanya sebelum ia sempat mengatakan apa pun atau bertanya kepada Yaya, "Jadi Le, kita mau ke mana? Rin, kamu mau makan apa?" tanya Ashadi kepada Alle dan Karina, tanpa bertanya kepada Yaya yang duduk di depan seolah-olah dirinya tidak berada di sana.

"Mungkin kita *grab a quick meal* di De Luca aja kalau Alle dan Mama lapar, aku nggak nafsu makan Ma," ujar Karina kepada Alle dan ibunya.

"Karina, kamu perlu makan, kamu kan lagi hamil. Alle ayo dong, kamu buat istri kamu semangat," kata Ashadi kepada Alle.

Alle tidak berkata apa pun sementara Karina tiba-tiba berkata, "Mungkin karena *London*."

"..."

"..."



"..."

Nbook

Dan semua orang terhening karenanya. Tidak ada satupun yang mampu berbicara hingga Yaya yang mengangkat suaranya, "Rin..."

"Kamu tahu kamu salah kan, Ya?" tanya Karina

"Iya Rin, gue salah, benar-benar salah. Gue nggak tahu lo akan semarah ini. Padahal gue hanya bercanda, mau buat Surya bingung aja," kata Yaya dari depan mobil. Tidak ada satupun orang yang dapat melihat wajahnya tapi semuanya mendengarkannya.

"Alle suami aku, Ya. Kamu tahu, kan?" tanya Karina, kali ini suaranya jauh lebih berani.

"Rin, udah bisa..." Alle berusaha untuk menghentikan Karina, tapi kali ini Alle terpotong oleh kata-kata Yaya.

"Tahu. Lo apaan sih, Rin," Yaya mulai tertawa sekarang, tapi ia tahu kalau nadanya sendiri terkesan terpaksa dan dibuat-buat, "Gue sama sekali nggak suka Alle dan *gue cium* dia tuh *nggak berarti apa -apa*. Jadi *sorry* banget, gue salah Rin karena kali ini gue bercandanya keterlaluan."

Scanned by CamScanner

Karina lalu bertanya kepada Alle, "Le, kamu dan Yaya hanya bercanda?"

Alle hampir menjawab Karina tapi kembali Yaya yang berkata, "Kan yang diajak nikah Alle lo Rin, bukan *gue*. Tenang aja, ini *terakhir kalinya* gue akan bercanda kayak gini sama Alle. Gue tahu gue nggak tahu diri dan gue salah."

Tiga puluh menit penuh keheningan akhirnya berhasil mereka lalui dan Raka menurunkan mereka semua di depan lobi utama menuju restoran De Luca. Karina yang dibantu oleh Alle, turun bersamaan dengan Ashadi di belakang mereka. Orang-orang mulai menatap mereka karena kehadiran Alle dan Karina yang mereka kenali.

Yaya yang terakhir turun dari mobil berdiri sejauh mungkin dari Alle dan berada di belakang punggung ibunya ketika mereka berjalan, ketika Alle dan Karina sudah berjalan menjauhi Yaya yang sekarang berjalan paling belakang, ibunya berbalik dan berkata, "Bagus, sekarang kamu boleh pulang."



Nbook

"Oke Ma," Yaya mengangguk dengan singkat.

"Terserah kamu mau pulang pakai apa, tapi Mama tidak mau melihat kamu lagi malam hari ini. Jangan pakai Raka, karena sebentar lagi kita juga akan pulang. Mengerti kamu?"

Yaya mengangguk sebagai jawaban.

"Karina adalah prioritas utama Mama, Katya, membuat dia bahagia, dia sehat dan melahirkan anak-anak Alle, adalah *hidup* Mama. Biar Mama perjelas, tidak ada *kamu* di hidup Mama, karena lebih baik seperti itu, karena akhirnya kamu juga akan meninggalkan dunia ini bukan?"

"Kamu mau makan apa?" tanya Karina kepada Alle suaminya. Alle mengerutkan dahinya ketika ia mengambil duduknya dan hanya melihat dua orang di hadapannya. Ia tidak menjawab pertanyaan Karina dan bertanya, "Mana Yaya?"

Scanned by CamScanner

"Sepertinya kita tahu Yaya tidak akan bergabung dengan kita malam ini, Alle," kata Ashadi kepadanya. Alle semakin mengerutkan dahinya dan bertanya, "Dan kenapa Yaya tidak akan bergabung dengan kita?"

"Karena kamu tahu apa yang Yaya lakukan di London Le, mencium kamu seenaknya," jawab Ashadi. Alle mengerutkan dahinya dan kali ini ia menyipitkan matanya juga, "Begitukah yang kalian kira?"

"Le, kita pesan makan dulu gimana?" Karina mengalihkan pembicaraan namun sekarang suaminya terlihat tidak begitu peduli dengan apa pun yang ia katakan.

Dengan tenang Alle berkata, "Kalian salah."

"Alle, maksud kamu apa?" tanya Ashadi yang tidak bisa menerima kata-kata Alle.

"Aku yang mencium Yaya," jawab Alle kepada keduanya. "Aku yang menciumnya dan aku menginginkannya. Aku tidak *bercanda* ketika melakukannya," kata Alle kepada Ashadi dan Karina.



Nbook

"Alle!" Ashadi tidak bisa menerima jawaban yang baru saja diberikan oleh Alle dan terus berbicara, "Kamu gila, Le? Istri kamu sedang hamil sekarang. Apa-apaan ini Le?" tanya Ashadi dengan sangat kesal.

"..."

"..."

"Kamu ingin aku yang bilang atau kamu akan mengatakannya sendiri, Rin?" tanya Alle kepada Karina. "Sepertinya aku akan meninggalkan kamu dengan Mama sekarang."

"Alle!" Karina dan Ashadi tidak percaya melihat Alle sekarang berdiri dan mendorong kursinya ke belakang. "Kamu apa-apaan, sih?" tanya Karina tidak percaya karena Alle berdiri dan meninggalkannya.

"Kamu mau menjelaskan ini semua Rin, atau aku yang akan menjelaskannya?"

"Alle! Istri kamu sedang hamil, kamu benar-benar keterlaluan!" Ashadi sekarang sudah tidak peduli kalau semua orang sedang memerhatikan mereka.

"*This ends now* Rin, bukan ini isi perjanjian pernikahan kita."

Scanned by CamScanner

Alle berlari. Ia berlari dan mencari. Ia tidak tahu harus ke mana, tapi ia terus berlari. Orang-orang yang tidak ia kenal mulai mengerubunginya, membuat Alle sulit untuk pergi.

"...Kak Alle, minta foto..."

"...Kak Alle, *congratulation* malam ini..."

"...Mas, sebentar, foto ya..."

"...Kendranata! Kendranata! Kendranata!"

Alle tidak bisa bergerak, tapi ia cukup tinggi untuk melihat ke sekelilingnya, "Yaya!" teriaknya ketika ia melihat sosok perempuan itu. Alle berusaha untuk membebaskan dirinya dari kerumunan orang di sekitarnya dan berlari ke sosok perempuan itu.

*Balik badan Ya. Gue perlu melihat lo.*

Alle terus berlari dan ketika akhirnya ia mendekati sosok perempuan itu, Alle menarik pergelangan tangan Yaya dan membalikkan tubuh wanita itu, "Gue panggil lo."



Nbook

Yaya menatapnya dengan tatapan bingung, dan Alle baru saja menyadari salah satu pipi Yaya lebih merah daripada sisi lainnya, "Kenapa pipi lo?" tanya Alle kepada Yaya.

"Kenapa? Ada yang ketinggalan? Mau gue panggilin Raka lagi?" kali ini Yaya berbicara, tapi sama sekali tidak menjawab pertanyaannya.

Alle menyipitkan matanya dan bertanya, "Pipi lo kenapa? Jawab pertanyaan gue, Ya," tanya Alle sekali lagi, kali ini dengan nada tegas.

"...Kak Alle foto!..."

"...Ini Kak Yaya kan? Manajer Kak Alle?..."

"...Kendranata!..."

Orang-orang itu berdatangan lagi dan mengerubungi Alle kembali, mendorong-dorong dirinya dan Yaya. Alle menarik pinggang Yaya sehingga tubuhnya melindungi perempuan itu, "Bisa lo jawab gue?" tanya Alle kepadanya.

Scanned by CamScanner

"Gue mau pulang bentar lagi, udah sana lo makan sama Karina dan Mama," jawab Yaya, mengelak pertanyaan Alle sekali lagi.

"Yaya!"

Yaya melangkah mundur untuk melepaskan tangan Alle dari pinggangnya, tapi pria itu tetap memegangnya dan menyadari Yaya yang ingin melarikan diri darinya, "Gue yang salah, gue yang menciu—…"

Yaya tidak membiarkan Alle menyelesaikan kata-katanya dan bertanya, "Mau lo apa?"

"Nggak usah mikirin kebahagiaan gue bisa, Ya?" tanya Alle.

"Kenapa?"

"Karena lo mikirin kebahagiaan gue, sementara gue mikirin cara ngebahagiaan lo, ironis kan kita berdua akhirnya menyakiti diri kita masing-masing?" kata Alle di depan Yaya dan semua orang yang mengerubungi mereka.

"…"



"…"

NBook

"Mau lo apa?" tanya Yaya sebali lagi. "Gue mau pulang."

"Jangan sok tegar, jangan ngebohongin perasaan lo lagi, jangan menderita sendiri. Gue ada buat lo. *Semua ini* buat lo. Bagian mana dari kata-kata gue yang lo nggak ngerti lagi, Ya?"

"Nggak ada. Udah ngerti. Nanti aja kita bicarakan lagi, banyak orang sekarang—…"

"*Persetan,* gue nggak peduli. Gue mau lo tahu sekarang, kalau apa pun yang lo pikirkan selama ini, semua salah. Hanya karena gue nggak ngomong apa-apa ke lo, hanya karena gue menikahi Karina, hanya karena lo nggak mencintai gue, bukan berarti gue berhenti mengejar lo, peduli sama lo, dan mencintai lo Yaya."

Scanned by CamScanner

# DUA PULUH

*Tiga bulan kemudian…*

"Dua bulan yang lalu, pasien dinyatakan koma karena pendarahan otak. Hipotesa saya adalah VWF[3] yang sangat rendah membuat pendarahan di otak pasien menjadi semakin sukar untuk dihentikan. Kami bisa melakukan *ristocetin cofactor activity test* sekali lagi untuk memastikan angka VWF di tubuh pasien, tapi sudah dua bulan… Saya sebagai dokter yang menangani pasien, dengan berat hati mengatakan ini kalau tidak ada perkembangan dalam otak pasien dan sekarang yang hanya…"



Nbook

"Berhenti! Aku tidak ingin dengar lagi," kata Alle kepada Dokter Walter yang menangani kasus Yaya. Dua bulan yang lalu Yaya dinyatakan koma dan sudah dua bulan, Yaya tertidur di ranjang yang dipenuhi dengan alat-alat yang membantunya bernapas.

"Kendranata, saya tidak bisa melakukan apa pun lagi," ujar Dokter Walter, "Maafkan saya."

"*You make her wake up!* Bukannya itu tugas seorang dokter?" tanya Alle.

"Saya sudah mencoba semua yang saya tahu. Sekarang saya menyarankan untuk masa transisi. Berikan pasien satu minggu terakhir dan hanya keajaiban yang dapat melakukan segalanya setelah ini."

---

3 VWF (*von Willebrand factor*) adalah protein darah yang dibutuhkan untuk merekatkan platelet-platelat sel darah sehingga membentuk gumpalan untuk menghentikan pendarahan pada tubuh manusia.

Scanned by CamScanner

"Saya memiliki cukup uang untuk membayar kamar ini sampai Yaya bangun, Dokter Walter dan saya menginginkan Yaya untuk tetap dirawat, apa Anda cukup mengerti dengan kata-kata saya?" tanya Alle sekali lagi.

Walter membalas dengan sabar dan berkata, "Kalau itu yang Anda inginkan, memang bisa, tapi protokol rumah sakit..."

"Persetan dengan protokol rumah sakit, ibu saya pemegang saham utama rumah sakit ini Dokter Walter, Anda mengerti?" tanya Alle tidak bisa menerima jawaban dr. Walter.

"Kendranata, boleh saya panggil Alle saja? Alle, mungkin memang benar, kamu memiliki uang dan ibu Anda adalah pemegang saham utama rumah sakit ini, tapi apa Anda tidak kasihan dengan Yaya dan *tubuhnya*?"

"Yaya pasti akan bangun."



"Dua bulan yang lalu Ya," Alle duduk di samping ranjang Yaya dan menggenggam tangan perempuan itu, "Lo inget kan gue bilang apa?"

Ebook

Tangan dingin Yaya tidak bergerak tapi Alle masih mengharapkannya. Alle masih memiliki harapan agar Yaya bangun dan menggenggam tangannya kembali. "Ya, bangun."

Dua bulan yang lalu adalah terakhir kalinya ia melihat Yaya terbangun dan tersenyum kepadanya, membuat dirinya kesal setengah mati setiap kali wanita itu tidak menuruti perintahnya dan terakhirnya ia mengatakan kepada Yaya kalau ia mencintai wanita itu.

Alle menaruh kepalanya di tangan Yaya yang dingin dan kembali bergumam, "Gue udah bilang, lo jangan nyerah, kan? Jangan ninggalin gue, Ya."

Pada saat itu Sienna, adik Alle memasuki kamar Yaya bersama dengan ibunya, dan Sienna melihat Alle terlebih dahulu dan berbalik kepada ibunya yang berada di belakangnya, "Kita bisa kembali nanti, Ma." Rachel lalu melihat Alle yang terlihat begitu menderita lalu bergumam kepada Sienna,

Scanned by CamScanner

"Oke, kita sebaiknya keluar dan membiarkan Alle sendiri. Mama harus berbicara dengan Dokter Walter, bisa kamu tunggu di bawah, Sienna?"

Sienna mengangguk dan menutup kembali kamar Yaya, meninggalkan Alle bersama dengan Yaya yang terlihat begitu pucat dan tidak berdaya.

*Mungkin, mungkin masih ada keajaiban yang mereka tidak tahu.*

"Gue udah beliin nasi Padang tiap hari Yaya, kapan lo bisa makan kalau lo tidur mulu," gumam Alle, kali ini mengganti pembicaraannya kepada Yaya yang sama sekali tidak menjawabnya.

"Rambut lo udah kotor, kapan gue keramasin lagi?" Alle sekali lagi bergumam.

Alle sudah tidak tahu lagi apa yang harus ia katakan dan lakukan sekarang dan ia terdiam dan memandangi wajah Yaya yang hampir tidak dikenalnya. Rahang Yaya terlihat begitu tirus sekarang, bibirnya pecah-pecah karena begitu banyak selang yang masuk kedalam tenggorokannya, dan kulitnya terlihat begitu pucat. "Monyet, gue nggak bisa apa-apa sekarang."

Nbook



"..."

"

..."

Tidak ada jawaban.

Tidak ada jawaban dari wanita itu. Alle tidak bisa menerimanya.

"Ya, bangun ya. Bangun demi gue bisa?"

"..."

"Jahat lo Ya, gue nggak pernah tahu lo cinta sama gue apa nggak. Malam *itu*, lo nggak pernah menjawab gue."

*Tiga bulan yang lalu...*

"Nggak usah antar gue sampe atas, udah di sini aja," kata Yaya kepada Alle yang mengantarkannya pulang ke apartemen perempuan itu.

Scanned by CamScanner

"Maksudnya gue nggak boleh ke atas apa?" tanya Alle kepada Yaya.

"Nggak kenapa-napa, udah di sini aja," kata Yaya yang sudah membuka *safety belt*-nya dan membuka pintu mobil, hampir melangkahkan kakinya keluar sebelum Alle menarik pergelangan tangannya.

Yaya membalikkan tubuhnya dan sekarang bertanya kepada Alle, "Apa?" tanyanya.

"Lo nggak akan ngomong ke gue, Ya? Udah gitu aja?" tanya Alle.

"Udah gitu aja," jawab Yaya. "Nggak ada yang mau gue omongin sama lo, Alle."

Alle mengerutkan dahinya dengan kesal, "Gue barusan ngomong di depan puluhan orang kalau gue mencintai lo dan jawaban lo gitu doang?"

"Iya, kenapa?"

"*Iya, kenapa? You're impossible*," jawab Alle dengan kesal.

"Udah ya, *goodbye,*" Yaya melangkah keluar dari dalam mobil Alle dan menutup pintu mobil pria itu sebelum Alle dapat mengatakan sepatah kata lagi. Yaya berjalan dengan cepat menjauhi mobil tersebut dan ia tahu Alle masih menatapnya dalam mobil. Ia tahu pria itu kesal karena ia tidak menjawabnya.



Nbook

Tapi Yaya mempunyai alasannya sendiri. Tidak sekarang, ataupun nanti ia akan mengatakan tiga kata itu kepada Alle dan tidak akan pernah ia akan membiarkan pria itu tahu.

Yaya menekan lift menuju lantai apartemennya dan tidak sampai tiga menit, ia sudah berjalan menuju apartemennya. Yaya mencari kunci pintunya, lalu ketika ia membuka apartemennya dengan cepat ia menjatuhkan tasnya di lantai dengan sembarangan. Lalu ia berjalan menuju dapur dan mengambil segelas air putih untuk dirinya sendiri. Yaya lalu mengerutkan dahinya ketika ia mendengar bel pintu apartemennya berbunyi, ia membawa gelas airnya dan berjalan membuka pintunya.

Ia terkejut ketika melihat Alle berdiri di hadapannya, "Gue nggak terima jawaban lo."

Yaya hanya dapat mengerutkan dahinya dan menatap pria itu, "Gue nggak terima sama sikap lo yang sok-sok-an nggak peduli ketika gue ngomong semua ini."

Scanned by CamScanner

"..."

"Gue dan Karina, kita menikah, tapi gue tidak pernah menghamilinya."

"Lo terlihat begitu *bahagia,* ketika Karina hamil, Le," kali ini Yaya menjawab Alle.

Alle tersenyum ketika mendengar kalimat Yaya, "Cemburu?"

"Nggak, cuma mengatakan apa yang gue lihat," jawab Yaya dengan datar.

"*I'm happy, cause she's finally happy.* Karina akhirnya bahagia dengan *pria* lain, jadi gue bisa sama lo. Ada alasan bagi gue untuk memiliki lo, mencintai lo lagi, tapi sepertinya lo salah mengartikannya, dan lo nggak pernah mencintai gue. Jadi apa pun yang gue lakukan, terlihat seperti gue *mencintai* Karina kan?"

"..."

"Yaya, jawab gue."

Yaya menutup jarak di antara mereka dan menarik dasi pita Alle yang sudah menggantung di leher pria itu, lalu Yaya berjinjit untuk memberikan kecupan di pipi pria itu, "Tapi gue Le, nggak pernah mencintai lo sama sekali. Maaf."



Nbook

*Satu bulan yang lalu...*

Karina menatap ibunya dan berkata, "Karina hamil dan bukan anak Alle di dalam kandungan Karina, Ma."

Ibunya tersentak menatap anaknya yang selalu ia banggakan dan bertanya, "Karina, jadi anak siapa yang berada di kandungan kamu sekarang?"

"Aku tidak bisa mengatakannya sekarang, Ma."

"Kenapa? Karina! Kamu dan Alle adalah pasangan yang *sempurna,* dan kamu tahu sudah berapa banyak pengorbanan Mama untuk membuat kamu bersama dengan Alle? Siapa pria yang menghamili kamu Karina? Mama akan berbicara kepada Alle, agar suami kamu bisa memaafkan kamu," kata Ashadi kepada Karina.

Scanned by CamScanner

"Ma, yang terpenting sekarang adalah Yaya."

"Yaya lagi! Yaya lagi! Yaya koma, Karina! Sudah tidak ada harapan bagi Yaya! Sekarang satu-satunya harapan adalah kamu dan kamu menghancurkannya. Karina, segala sesuatunya yang Mama lakukan adalah buat kamu, dan apa balasan kamu kepada Mama? Tidak ada!"

"Karina pernah berpikir kalau Alle adalah pria yang Karina inginkan, tapi Karina salah. *Ada pria lain* yang Karina inginkan," kata Karina kepada ibunya. "Maafkan Karina, Ma."

"Kamu sangat mengecewakan Mama, Rin. Apa bedanya kamu sama Yaya?" tanya Ashadi dengan kesal. "Kamu seperti Yaya yang *penyakitan,* selalu saja merusak keluarga ini. Membuat malu keluarga ini. Keluarga yang dengan susah payah Mama bangun."

"Kenapa?"

"Apanya yang *kenapa,* Karina? Seharusnya Mama yang bertanya *kenapa* kamu melakukan ini."



"Kenapa Mama sangat membenci Yaya? Aku mungkin egois karena ingin memiliki Alle dan menginginkan Alle untuk lebih memerhatikan aku, tapi aku tidak pernah meminta Mama untuk melakukan hal itu. Kenapa Mama selalu memperlakukan Yaya dengan buruk?"

Nbook

Ashadi mendengus dan membalas Karina, "Munafik kamu Karina, kamu yang menginginkan perhatian Alle, adalah hal yang sama seperti Mama memperlakukan Yaya. Kita semua tahu kamu yang *memaksakan* pernikahan ini, ketika *kamu* dan *semua orang tahu,* Alle hanya mencintai Yaya."

"..."

"..."

"Kamu mau tahu Karina kenapa Mama begitu membenci Yaya?"

"..."

"Yaya mengingatkan Mama terhadap kematian Papa, delapan belas tahun yang lalu."

"Mama, aku dan Yaya masih berumur delapan tahun waktu itu," kata Alia kepada ibunya.

Scanned by CamScanner

"Kamu dan Yaya sedang bermain bola di kebun, dan Yaya tidak sengaja melemparkan bola tersebut masuk ke danau, kamu ingat?" tanya Ashadi.

"Ma, aku..." suara Karina mulai bergemetar karena ia sekarang mengingatnya.

"Dan papa kamu dengan bodohnya masuk ke dalam danau dan tidak sengaja membentur kepalanya karena batu-batu tajam di dalam danau tersebut. Bodoh bukan? Kalau Yaya tidak melakukannya, tidak melemparkan bola sialan itu, mungkin papa kamu masih hidup sekarang. Yaya adalah penyebab keluarga kita seperti ini Karina. Yaya seharusnya tidak pernah membiarkan papa kamu untuk pergi mengambil bola itu."

"Ma," Karina mencoba untuk menenangkan ibunya. "Papa ingin mengambil bola itu..."

"Ya, dan seharusnya Yaya menghentikan Papa. Yaya tahu kalau Papa tidak bisa terbentur dan tidak setiap jengkal tubuh Papa tidak boleh berdarah."

Nbook



"*She's eight* Ma, Yaya pasti tidak sengaja dan tidak tahu..."

"DIA SEHARUSNYA TAHU, KARINA! Tapi hari ini, *kamu* yang paling mengecewakan Mama." Ashadi menatap anaknya dengan sangat marah.

*Maafkan aku Ma, tapi Yaya dan Alle saling mencintai dan Yaya memerlukan Alle sekarang.*

*Aku...*

*Aku tidak membutuhkan Alle, dan Alle tidak perlu tahu.*

*Alle tidak perlu tahu kalau anak di dalam kandungannya adalah anak pria itu.*

*Tidak ketika pria itu mencintai Yaya.*

*Hanya Yaya.*

Alle. Kendranata Alle Tjahrir. Namanya.

Scanned by CamScanner

Alle harus mengingatkan dirinya sendiri kalau ia adalah *Alle* yang sama. *Kendranata Alle Tjahrir* yang sama. Pria yang *sama* yang mencintai wanita yang tertidur dalam koma sekarang.

Sudah lebih dari tiga bulan dan Alle menolak untuk mengakui kalau *mungkin* sudah tidak ada harapan bagi wanita itu lagi.

*Yaya*-nya.

"*I need you more than the next heartbeat,* Ya," Alle masih mengingat kata-katanya sendiri kepada wanita itu. Sekarang, ia membutuhkan wanita itu lebih dari itu. Lebih dari kata-katanya sendiri dulu. Lebih dari apa pun. "Aku membutuhkan kamu lebih dari hidup aku sendiri, Yaya," gumamnya kepada sosok pucat yang tertidur di ranjang rumah sakit terlihat tidak berdaya dan terlihat begitu rapuh.

"Yaya," panggilnya. "Masih ingat Ya, ketika gue mencoba untuk melamar lo tiga kali? Dan lo selalu memiliki alasan untuk menolak gue?"

Tidak ada jawaban. Selama tiga bulan terakhir ini ia tidak mendapatkan jawaban dari wanita itu, ia hampir lupa dengan suara wanita itu yang dulu selalu menghiasi hidupnya.



Nbook

"Gue pernah berpikir kalau lo adalah wanita terkejam di dunia ini. Membuat gue melamar lo tiga kali dan setiap kalinya lo menolak gue. Tapi lo mau tahu apa yang lebih kejam, Ya? Lo yang nggak bangun. Lo yang *tidur* kayak gini."

Alle memejamkan matanya yang lelah dan mengembuskan napasnya. Ia memajukan tubuhnya untuk menggenggam tangan Yaya yang pucat dan dingin, "Ya, bangun ya."

"Gue adalah pria yang sangat egois, gue mau lo bangun *untuk* gue. Bisa Ya? Gue mau lo bangun, dan jawab pertanyaan gue, *sebenarnya* lo cinta sama gue juga kan?"

Scanned by CamScanner

# DUA PULUH SATU

"Bisa-bisanya ya suami lo sendiri, ninggalin lo demi Yaya, kembaran lo yang notabene nggak ada apa-apanya dibandingin sama lo Rin," kata Shally salah satu temannya. Beberapa temannya mengangguk mendengar komentar Shally, dan Karina hanya dapat menatap mereka dalam diamnya.

"Rin, ngapain sih lo masih mempertahankan dia? Nggak cerai aja, Rin?" tanya Linda yang duduk di sebelah Shally dengan penasaran. Kembali teman-temannya mengangguk dan Karina tidak menjawab mereka.

Nbook



Karina memegang perutnya yang tengah mengandung *anak pria itu* dan menatap teman-temannya dengan tatapan sayu, "Bisa kita ganti topik pembicaraannya?"

"*Sorry, sorry* Rin, kita bukannya bermaksud buat lo sedih. Tapi udah keterlalun Alle. Lo lagi hamil, Rin! Dia harusnya nggak boleh sejahat ini sama lo. Apa sih, yang dia lihat dari Yaya?"

*Tapi pria itu tidak tahu…*

"Karina, lo udah bilang kan kalau lo hamil dengan anaknya Alle?"

*Pria itu tidak akan percaya…*

"Sudah," jawabnya kepada semua temannya.

"*Complicated* ya hubungan keluarga lo. Rin, udah deh, masih banyak *ikan di laut,* Alle is *nothing.* Oke *fine,* dia salah satu keluarga Tjahrir, *but he's nothing.* Masih banyak pria-pria kaya Alle," salah satu temannya lagi menanggapi.

Scanned by CamScanner

"Tapi mana ada yang mengalahkan nama keluarga Tjahrir sih, Ta," Linda menanggapi kata-kata Tata. "*You can go anywhere* dengan nama itu. Semua acara sosialita, semua akses bisnis, dan semua yang lo nggak pernah bayangin. *All yours.*"

"Gue pergi duluan ya, gue kayaknya nggak enak badan," Karina berdiri dari tempat duduknya, membuat semua orang terkejut karena perubahan sikap Karina yang tiba-tiba.

"Rin, kok gitu sih? Kita kan barusan sampai, belum juga *appetizer* keluar," kata Shally.

"Ayolah Rin, oke *fine,* kita ganti topik pembicaraan."

"*Sorry guys*..." Karina tidak menunggu tanggapan teman-temannya dan berjalan menjauh. Karina memanggil sopirnya dan meminta Aldy untuk mengantarkannya ke rumah sakit.

Bagi Karina, membuat Alle bahagia adalah *melepaskannya.*

Ia mencintai pria itu dan melihatnya mencintai Yaya, membuatnya tersadar, kalau mungkin tidak ada tempat baginya.



Tidak pernah ada.

Nbook

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Alle dengan dingin ketika melihat Karina memasuki kamar Yaya.

"Yaya kan kembaran aku, Le. Dia sakit aku juga bisa merasakannya," kata Karina kepada Alle yang menatapnya dengan penuh tanda tanya.

Alle terlihat begitu berantakan. Ia tidak terlihat seperti *Kendranata Alle Tjahrir,* aktor terkenal yang selalu tampil rapih dan tampan. Tidak ada lagi wajah yang tersenyum yang dikenali semua orang, karena sekarang wajah itu tergantikan dengan janggut gelap dan kesedihan. Tidak ada lagi mata hitam yang selalu menatap orang-orang dengan nakal dan jenaka, tapi hanya ada mata yang terlihat lelah.

Tidak ada lagi *Alle* yang dulu sekarang.

"Le, sudah makan?" tanya Karina kepada Alle mencoba untuk mengisi keheningan di dalam ruangan itu.

Scanned by CamScanner

"Bukan urusan kamu lagi bukan aku sudah makan atau tidak?" tanya Alle dengan sinis.

"Alle, kamu boleh bersikap kejam kepada aku. Tapi bisa kamu tidak memusuhi semua orang yang mencoba untuk peduli sama kamu? Mama aku, mama kamu, kakak, dan adik kamu, semua orang kamu musuhi dan itu tidak adil. Tidak adil bagi mereka, Le," kata Karina.

Alle menatapnya dengan sinis dan berkata, "*Mereka semua* berpikir kalau Yaya tidak akan bangun lagi."

"Kalau memangnya benar, kenapa kamu tidak membuka mata kamu, Le? Kita semua sudah *menerima* kemungkinan itu, kecuali kamu. Kasihan Yaya, Le, kamu mau sampai kapan menyiksa Yaya *seperti ini*? Setiap hari Yaya hanya bertahan hidup dan napas dengan bantuan peralatan-peralatan ini," Karina menunjuk ke arah kembarannya yang terbaring tidak berdaya.

"Sampai dia bangun," kata Alle dengan tegas. "Sampai Yaya bangun, aku akan berada di sini, aku percaya *dia akan bangun*."

"Kamu benar-benar mencintai Yaya ya, Le?"

"Aku memilih *dia,* Rin," jawab Alle.

*Jadi aku apa Le di hidup kamu?* Tanya Karina di dalam hatinya.



NBook

"Alle, bisa kita berbicara sebentar?" kata Rachel Tjahrir ibunya yang tidak lama setelah Karina datang, mengunjunginya di kamar Yaya. Karina yang keluar sebentar untuk mencari makan, meninggalkan Alle bersama dengan ibunya berdua.

"Ada apa, Ma?" tanya Alle.

"Kita harus *menghentikan* ini Le," kata ibunya dengan tegas.

"Maksud Mama apa?"

"*Kamu* harus berhenti. Berhenti mengharapkan Yaya akan bangun. Dr. Walter sudah mengatakannya dua bulan yang lalu ketika Yaya dibawa ke rumah sakit karena adanya pendarahan di otaknya, dan semua orang sudah merelakan Yaya kecuali kamu Le," ujar ibunya.

Scanned by CamScanner

Bagi Alle, kata-kata ibunya sangat tidak bisa ia mengerti dan Alle tidak bisa menerimanya, "Kalau Mama sudah merelakan Yaya, *then fine. But I'm not going to.* Kalau masalah uang, aku masih punya cukup banyak uang untuk membiayai biaya rumah sakit dan semua keperluan yang Yaya butuhkan."

"Kendranata Alle Tjahrir, bukan masalah uang yang sedang Mama bicarakan di sini! Mau kita bawa Yaya ke Amerika sekalipun, hasilnya akan sama. *She's in comma too long,* Le. Kamu bisa menerima kenyataan itu, Le?"

"Tidak, aku tidak bisa menerima kenyataan itu," jawab Alle dengan tegas.

"Kamu bukan *siapa-siapanya* Yaya, Le. Ashadi mempunyai hak untuk anaknya. Ashadi bisa menghentikan kamu Le dan kamu tahu Ashadi akan melakukannya  Kamu sudah menyakiti Karina, hati istri kamu dan Ashadi sama sekali tidak menyukainya."

Alle menaikkan sebelah alisnya dan bertanya, "Aku melukai hati Karina? Aku dan Karina menikah hanya karena kita *harus* menikah."



Nboom

"Tapi dia istri kamu, Alle."

"Kalau ini mengenai Karina dan aku, *kita* sudah selesai. Aku dan Karina, *we're going nowhere. As for* Yaya, aku akan menentang Ashadi dan akan membawa masalah ini ke pengadilan kalau perlu. Kalau ada satu orangpun yang berani menyentuh Yaya, ataupun melepaskan peralatan-peralatan yang membuatnya bertahan hidup dan bernapas, aku akan memastikan orang itu mendapatkan surat pengadilan dari aku."

"Alle, *she's not your wife!* Yaya bukan istri kamu, bukan apa-apa kamu. Kamu mau membuat skandal sebesar apa? Semua orang sudah tahu kalau kamu meninggalkan Karina. Sekarang kamu mau membuat masalah dengan membawa ibu Yaya sendiri ke pengadilan?"

"..."

"..."

"Kalau Mama tidak ada hal lagi yang ingin dibicarakan, Mama bisa pergi sekarang," kata Alle kepada ibunya.

Scanned by CamScanner

"Kendranata Alle Tjahrir, Mama harap kamu tahu apa yang kamu lakukan. Satu lagi Le, kalau kamu hanya ingin mendengar *tiga kata itu* dari mulut Yaya, mungkin kamu harus mendapatkan jawaban itu dari *hati kamu* sendiri."

"Masalahnya, Ma, Yaya tidak pernah mengatakannya dan menunjukkannya. Aku *harus tahu,* Ma. Aku perlu tahu apa jawabannya dan kalau memang tidak pernah ada perasaan itu, aku akan merelakannya."

"Sampai kapan?" tanya Rachel. "Karena Mama sudah tidak tahu berapa lama lagi Ashadi akan menahan kemarahannya."

"Berikan aku satu bulan lagi."

"Dan kalau Yaya tidak bangun?"

"Maka aku akan tahu jawabannya—*dia tidak pernah mencintai* aku. Yaya tidak *cukup* mencintai aku untuk *bangun* lagi."



Karina kembali dengan dua kopi panas di tangannya dan dua *paper bag* berisi *croissant* hangat yang ia beli di bawah. Ketika ia mencoba untuk menarik pintu kamar Yaya, ia terkejut ketika Alle yang terlebih dahulu mendorongnya, membuat kedua kopi yang ia pegang terjatuh ke arahnya. Karina meringis karena dapat merasakan cairan panas membasahi kemejanya dan kulitnya.

"Sial," gumam Karina.

"*Sorry,*" Alle berkata. Tanpa Karina sadari Alle sudah secara spontan memegang tubuhnya agar tidak terjatuh ke belakang, sehingga sekarang kedua tubuh mereka sudah saling menempel.

Tangan Alle yang berada di pinggangnya, membuat Karina tersipu malu menyadari kalau pria itu memegangnya dengan erat. "Maaf," Karina menjawab dengan kata yang sama.

"Aku punya beberapa baju ganti," kata Alle kepada Karina. "Bisa kamu berdiri sendiri sekarang?" tanya pria itu dengan nada dingin.

Scanned by CamScanner

"Tentu saja," Karina mengangguk dan ia menyadari Alle sudah melepaskan tangan pria itu dari pinggangnya, membiarkan Karina mengambil jarak dari tubuhnya dan tubuh pria itu.

"Oh nggak apa-apa, aku langsung pulang aja. *Sorry ya,* aku tadinya aku membelikan kamu kopi…"

"Ke dalam aja Rin, aku punya baju ganti," kata Alle yang sudah masuk kembali ke dalam kamar, membuat Karina sedikit bingung.

Karina melangkah masuk dengan kemejanya yang basah, mencari sosok Alle yang sedang mengeluarkan baju ganti untuknya. "Nggak usah Le, aku langsung pulang aja. Ada syuting juga pukul empat di daerah Kuningan."

"*That's like a two hours drive* karena pasti macet. Baju kamu akan lengket. Ganti saja," kata Alle memberikan kemeja bersih pria itu kepada Karina.

Karina tidak menerimanya dengan mudah dan berkata, "Kalau kamu baik seperti ini, aku juga bisa bersikap sangat egois."



"*Hanya* kemeja, Karina," kata Alle tidak mengerti dengan kata-kata Karina.

Nboo

"Iya, *hanya* perasaan aku juga yang kamu permainkan, Le."

Karina tidak tahu apa yang membuatnya kembali ke rumah sakit malam itu setelah ia selesai dengan syuting. Setelah kejadian siang tadi dengan Alle, Karina sangat membenci dirinya sendiri karena bersikap egois ketika Yaya terbaring di ranjang sama sekali tidak berdaya dan entah kapan kembarannya akan bangun.

Mungkin karena rasa bersalahnya ia kembali ke rumah sakit dan Karina berencana untuk tinggal malam itu menemani Yaya. Ketika ia berjalan keluar dari parkiran, ia mendengar *handphone*-nya berdering. Dengan cepat Karina mengambil *handphone*-nya keluar dari tasnya, lalu mengangkatnya, "Hi, Ma," ujar Karina kepada ibunya.

Scanned by CamScanner

"Ada di mana?" tanya ibunya yang sepertinya sudah tidak marah lagi kepadanya.

"Lagi di jalan masuk ke rumah sakit Ma," jawab Karina dengan jujur.

"Ngapain kamu ngurusin Yaya lagi, Rin? *Are you out of your mind?*" tanya ibunya. "Kamu sedang hamil dan kamu ke rumah sakit seperti ini tidak sehat Rin buat kandungan kamu. Mama tidak mau tahu, kamu pulang sekarang Karina."

Karina menghembuskan napasnya dan untuk pertama kalinya ia dengan berani berkata, "Ma, Karina akan bersama Yaya malam ini. Karena Karina sayang sama Yaya. Yaya kembaran Karina dan sekarang Yaya sendiri, Ma."

"Karina, kamu benar-benar membuat Mama kecewa!" ibunya setengah berteriak ketika Karina mencoba untuk menjauhkan telinganya dari jeritan ibunya. "Mama tidak habis pikir kamu akan bersikap seperti ini kepada Mama. Jangan harap Mama akan memaafkan kamu setelah ini Karina."

Nbook



"Ma, Mama pernah berpikir kenapa Alle mencintai Yaya?"

"..." Ibunya tidak menjawab dan Karina sebenarnya tidak benar-benar peduli.

Tetap ia melanjutkan kata-katanya dan berkata, "Karena mungkin Yaya *baik,* Ma. Karina mau sebaik Yaya. Karina mau menjadi seperti Yaya agar seseorang seperti Alle mencintai Karina kembali."

Karina berjalan menuju lorong kosong dan sepi rumah sakit, berlama-lama mengambil langkahnya karena walaupun Yaya sekarang terbaring koma, Karina merasa sedikit canggung karena sebelumnya ia tidak pernah menghabiskan waktunya bersama dengan kembarannya sendiri.

Ketika Karina sudah berada di depan pintu kamar Yaya, Karina berhenti untuk sejenak. Ia berhenti karena di dalam kamar itu, dari luar

Scanned by CamScanner

Karina bisa melihat Alle duduk di samping ranjang Yaya. Karina menutup matanya untuk sejenak.

*Tidak boleh cemburu,* pikirnya kepada diri sendiri. *Rin, Alle mungkin suami kamu, tapi hatinya milik Yaya.* Karina mengurungkan niatnya untuk membuka pintu kamar Yaya dan terus memandangi sosok pria itu yang terlihat lelah.

"Ya…" suara pria itu terdengar samar-samar dan Karina tidak bisa menggerakkan kakinya untuk pergi. "Bangun ya," entah berapa kali Karina sudah mendengar Alle mengucapkan dua kata itu kepada Yaya dan ketika pria itu mengatakannya kali ini, Karina mengeluarkan air matanya.

*Kamu begitu mencintai Yaya ya, Le?* Ingin sekali ia bertanya.

Karina kembali mendengar suara Alle dari dalam kamar yang sekarang berkata, "Gue tungguin sampai lo bangun."

"…" Tidak ada jawaban. *Yaya-nya* tidak menjawab.

"Lo jahat kalau lo nggak bangun, Ya. Gue belum mendengar jawaban dari lo."



"…" Masih tidak ada jawaban.

*Le, Yaya mungkin tidak akan pernah bangun.*

"Ya, tahu nggak apa yang gue lakukan hari ini?" tanya pria itu kepada wanita yang terbaring di ranjang tidak berdaya dan tidak bisa menjawabnya kembali. "Gue hari ini ketemu Banyu dan dia nanyain lo, Ya."

"Gue bilang lo tidur, Ya."

"…"

"Terus Banyu nanya kapan lo bangun. Gue bilang sebentar lagi."

*Le, berhenti berharap.*

Karina mencoba untuk menutup matanya dan mencoba untuk tidak mendengarkan. "Ya, sebentar lagi lo bangun kan?"

"Inget nggak, Ya waktu lo menolak gue untuk ketiga kalinya? Gue marah besar waktu itu," pria itu berkata dengan lemah. Karina menutup mulutnya agar ia tidak mengeluarkan suara sama sekali karena semakin pria itu meneruskan pembicaraannya dengan Yaya yang terbaring dan tidak bisa mendengarnya, Karina semakin tidak bisa menahan tangisnya.

Ebook

Scanned by CamScanner

Untuk kali pertama ia juga tahu kalau pria itu, *suaminya,* telah melamar Yaya untuk tiga kali. Di dalam keheningan lorong tersebut, Karina terus mendengarkan Alle berbicara, "Waktu itu kita lagi makan Padang, ingat, Ya?"

"Dan lo dengan nyebelinnya sibuk makan."

"..."

"Gue taruh cincinnya di depan lo bukan, Ya? Yang ketiga kalinya gue nggak bodoh. Gue taruh di depan lo cincin itu, dan lo sibuk makan. Sebenarnya lo lihat nggak cincin itu, Ya?"

"..."

"Lo lebih milih rendang daripada cincin gue ya, Ya?" tanya Alle. "Karena gue merasa sangat kesal lo nggak pernah jawab gue. Kita ini bodoh ya, saling menyakiti, Ya. Lo, gue, dan Karina..."

Ketika Karina mendengarkan namanya disebutkan, ia sangat yakin jantungnya baru saja berhenti berdetak. *Iya Le, kita benar-benar saling menyakiti.* Karina memegang kandungannya yang kecil tapi ia bisa merasakannya hidup di dalam dirinya, *kita juga menyakiti anak ini Le...*

Nbook



"Apa yang sedang Anda lakukan di sini?" tanya Dokter Walter kepadanya.

Karina terkejut ketika dr. Walter berdiri di hadapannya, "A-Aku..."

"Ayo masuk Karina, saya akan melakukan *final check-up* sebelum saya pulang," dr. Walter mempersilahkan Karina untuk masuk terlebih dahulu. Karina dengan cepat menghapus air matanya, mau tidak mau dirinya sekarang berhadapan dengan Alle yang menatapnya dengan bingung.

"Ngapain kamu ke sini?"

"Ngapain kamu *masih* di sini?" balas Karina.

Alle melihat jam tangannya dan menyipitkan matanya, "Ini sudah jam dua belas Rin."

Dr. Walter yang berada di belakang Karina, memotong kata-kata Alle, lalu berkata, "*I'll do a final check before I leave tonight.*"

"Baik, dok," Alle mempersilahkan dr. Walter untuk memeriksa Yaya sementara dirinya dan Karina berdiri tidak jauh dari ranjang menunggu.

Scanned by CamScanner

"Kondisi Yaya stabil Alle, tapi setiap hari Yaya bernapas dengan alat bantu, akan semakin sulit juga…"

"*Stop right there,* dokter, *stop saying that she won't wake up,* karena saya percaya Yaya akan bangun Dok," sela Alle, tidak menginginkan dr. Walter untuk menyelesaikan kata-katanya. "Kita akan membiarkan Yaya terus tidur seperti ini."

Walter mendesah dan dengan sabar berkata kepada Alle, "Kalau begitu saya akan kembali lagi besok Alle. Sebaiknya anda mempersiapkan diri, karena saya dan tim dokter yang lainnya sudah melakukan semua hal yang bisa kita lakukan."

"*Not enough* dokter, kalau Yaya belum bangun, semua yang Anda lakukan belum cukup. Tidak akan pernah cukup. Mengerti?"

"Le, pernah kamu tanyakan kepada diri kamu sendiri, mungkin Yaya yang nggak mau bangun? Mungkin Yaya yang menyerah, Le?" Karina mengangkat suaranya dan membuat Alle terkejut dengan kata-kata perempuan itu.



Nbook

Alle menggeleng-gelengkan kepalanya, "Dia tidak akan menyerah, aku tahu."

Scanned by CamScanner

# DUA PULUH DUA

Ashadi dengan kesal menatap Rachel Tjahrir yang terlihat begitu tenang dibandingkan dengan dirinya, "Aku sama sekali tidak setuju dengan perawatan yang berlebihan seperti ini, Rachel."

"Ashadi, *this is your daughter we're talking about,*" jawab Rachel dengan tenang. Ia akan memberikan Alle waktu satu bulan dan ia akan menepati janjinya. Alle akan mendapatkan satu bulannya hingga mereka semua harus menyerah dan melepaskan Yaya.



Albook

"Dan karena itu. Karena Yaya adalah anak aku, Rachel, *I have the right to say this.* Aku minta Alle untuk berhenti menjaga Yaya. Aku ingin Alle kembali kepada Karina yang sedang hamil dan mengandung anak Alle. Rachel, Karina sedang mengandung cucu kamu dan kamu membiarkan Karina diperlakukan seperti ini?"

"Jadi hanya karena Karina sedang hamil kita harus memutuskan alat bantu Yaya untuk bernapas dan bertahan hidup, Ashadi? Aku tidak yakin aku mengerti dengan kata-kata yang baru saja kamu katakana," jawab Rachel sebagai balasan.

Ashadi dengan marah berkata, "Iya. Karina lebih membutuhkan Alle."

"Yaya *lebih* membutuhkan Alle dan Alle *membutuhkan* Yaya sekarang. Kita salah ketika kita memaksakan pernikahan Karina dan Alle…"

Ashadi memotong kata-kata Rachel dan berkata, "Yang salah adalah ketika Alle memutuskan untuk menikah dengan Karina walaupun kita

Scanned by CamScanner

memaksakannya. Berjanji untuk *mencintai* Karina. Lalu, menghamili Karina. Yang salah adalah ketika Alle melakukan semua hal itu, Rachel."

Rachel masih dengan tenang menatap Ashadi yang sudah terlihat gusar dan marah, "Kita tidak bisa memaksa ke mana hati Alle…"

"Yaya lagi, Yaya lagi, selalu Yaya. Aku tidak peduli, Rachel."

"Ashadi, *when Yaya is gone,* menurut kamu Alle akan *mulai* mencintai Karina?"

"*Yes, a restart.* Tanpa Yaya."

*Tiga bulan yang lalu…*

"*Tapi gue Le, nggak pernah mencintai lo…*"

Alle tersenyum ketika kali pertama mendengarkan kalimat itu diucapkan oleh Yaya dan wanita itu mencium pipinya. Alle menggunakan kesempatan itu untuk menarik wanita itu ke dalam dekapannya, lalu ketika bibir wanita itu menyentuh pipinya, Alle menelengkan wajahnya sehingga bibirnya mencari bibir wanita itu.



Nbook

"*Kiss me here*, Ya," bisik Alle. Alle menarik pinggang Yaya dan ia dapat merasakan wanita itu menarik leher jas tuksedonya, "Jangan bohong lagi sama gue."

Alle menunduk dan mencium Yaya sementara wanita itu ragu dengan apa yang harus dilakukannya. "*Kiss me back,* gue mau lo mencium gue kembali seperti lo mencium gue di London, Ya."

"Gue…" sebelum Yaya menyelesaikan kata-katanya wanita itu sudah meraih lehernya, menariknya agar Alle dapat menunduk lebih dalam lalu membalas ciuman pria itu yang membuat Alle terkejut setengah mati. Pertama-tama ciuman itu sama sekali bukan ciuman yang menggebu-gebu, hanya ciuman ringan di bibir Alle, hingga Yaya mulai meminta lebih dan Alle membuka bibirnya untuk wanita itu. Alle menggigit bibir bawah Yaya, membuat wanita itu mengeluarkan suara erangan, "*Slow down,*" jawab Alle dengan senyuman di bibirnya.

Scanned by CamScanner

"Aku tidak akan ke mana-mana," Alle memperdalam ciumannya, membiarkan Yaya menjelajahi mulutnya dan memasukkan lidahnya membuat wanita itu sekali lagi mengerang karenanya.

Lalu Yaya melepaskan ciumannya dan berkata dengan canggung, "Gue, mulai berpikir, gue sudah gila." Yaya mendorong dada Alle menjauh, tapi Alle menahan wanita itu di dekapannya. Dengan salah satu tangannya yang terbebas Alle mengangkat dagu Yaya hingga wanita itu menatapnya, "Kenapa sih Ya, susah banget bilang ke gue kalau lo juga cinta sama gue?"

"Gue sama sekali tidak mencintai lo, Le."

"Pembohong."

"Gue akan memastikannya selama gue hidup. Kalau gue nggak pernah mencintai lo."

"Tapi lo membalas ciuman gue *sialan and admit it,* lo juga suka, kan?"

"..."

"Sangat suka?" Alle kembali menunggu jawaban dari Yaya.

"Lo jawab sendiri aja, Le."

"Katya, *kamu* wanita yang sangat sulit ditebak."



NB book

Karina menatap naskahnya dengan kosong dan beberapa kali sudah managernya bertanya apakah dirinya baik-baik saja. "*I'm fine,*" jawab Karina untuk kesebelas kalinya. Hari ini ibunya kembali menelepon dan kembali ibunya sangat menginginkan Yaya untuk berhenti bernapas.

Ketika Karina mendengarkan kata-kata ibunya, separuh hatinya mengatakan kalau apa yang ibunya inginkan salah, tapi separuh hatinya yang lain berkata kalau mungkin ini adalah tindakan yang benar karena dengan begitu Alle akan belajar untuk melupakan.

"Rin, lo akan dipanggil sebentar lagi. Sebaiknya lo siap-siap," kata managernya.

Lagi-lagi Karina menatap kosong dan pikirannya melayang dengan semua kemungkinan yang ada di kepalanya. "Has, *handphone* gue mana?"

Scanned by CamScanner

Karina meminta teleponnya kepada Hasan.

"Rin, lo nggak ada waktu…"

"Berisik, *I will just make a quick call,* Mbak Hasan," jawab Karina dengan cepat.

Karina menekan nama Alle di *handphone*-nya dan secepat mungkin meneleponnya, "Le, ini Karina."

"Aku tahu ini nomor kamu, kamu nggak usah menyebutkannya lagi."

"*Can we talk?* Malam ini? Aku bisa ke rumah sakit kalau kamu tidak ingin meninggalkan Yaya sendiri…"

Alle yang tidak biasanya mengikuti keinginan Karina bertanya hal yang sebaliknya, "Kita mau ketemuan di mana?" Karina sedikit terkejut dengan pertanyaan Alle yang tiba-tiba ingin mengikuti keinginannya.

"Tempat biasa?"

"Oke," Alle mengiyakan. "Jam tujuh aku jemput."

"Aku bisa… ke sana sendiri," ujar Karina.



Karina menunggu hingga Alle menjawabnya dan ia terkejut sekali lagi ketika pria itu berkata, "Aku yang jemput, kamu lagi hamil dan Hasan tidak benar kan kalau menyetir?"

NBook

"Aku…" Karina ingin berkata kalau ia bingung dengan sikap Alle yang tiba-tiba terkesan *peduli* kepadanya. Ia tidak mengerti dengan sikap pria itu yang *baik*. Ia hanya mengenal Alle *yang selalu mencintai Yaya.*

"Bukan aku peduli Rin, jangan salah tangkap sikap aku kepada kamu. Aku hanya berpikir setidaknya berkurang orang yang aku sakiti. Aku cukup menyakiti Yaya saja."

Karina tersenyum dengan sinis, "Kamu semakin menyakiti aku dengan sikap kamu yang seperti ini, Le. Lebih baik kamu bersikap *jahat* saja kepada aku. *See you tonight,* nggak usah jemput aku, aku hamil bukan orang cacat yang tidak bisa menyetir sendiri."

Malam itu Ppio Art Café dipenuhi oleh anak-anak muda yang menghabiskan waktu mereka berbincang-bincang hingga Karina

Scanned by CamScanner

berjalan memasuki kafe tersebut, terlihat berbeda dari semua orang yang menatapnya dengan terpukau.

"*Ice-coffee extra shot and extra caramel sauce,* dua ya Mas. *Medium size,*" kata Karina kepada barista yang menerima pesanannya. Karina melangkah mundur untuk melihat menu yang tertulis di papan, tanpa ia ketahui tubuhnya menabrak seseorang di belakangnya.

"*Oops, sorry,*" kata Karina kepada orang yang ia tabrak. Tangan hangat pria itu menahan tubuhnya sehingga Karina tidak terjatuh kebelakang dan ketika ia membalikkan tubuhnya, jantungnya berdegup kencang karena pria yang menahannya adalah Alle.

"*They say, coffee is really bad during pregnancy* dan kamu harusnya berhati-hati ketika melangkah mundur," suara dalam pria itu membuat Karina sulit berkonsentrasi mendengarkan kata-kata yang diucapkan dari mulutnya.

"Aku haus," Karina mencoba menjaga jarak.

"Nggak minum kopi juga Rin, teh mungkin?"

"Oh, sekarang kamu peduli?" tanya Karina kepada Alle.



Ubook

Alle sekarang menatapnya dengan tatapan yang selalu Karina ingat. Tatapan tanpa perasaan. Lalu menjawab pertanyaan Karina dengan begitu santainya, Karina hampir berpikir kalau Alle benar-benar pria yang tidak punya perasaan, "Peduli? Tidak. Tapi kamu lagi hamil, jadi aku hanya mengingatkan saja kalau kamu harus menjaga kesehatan kamu sendiri."

"Penelitian mengatakan kalau kopi tidak memiliki efek apa pun terhadap kandungan aku Alle, aku sudah baca," balas Karina yang sekarang menjadi kesal karena hal kecil yang Alle katakan.

"*Yes it does,* kalau kamu meminum lebih dari dua ratus milligram…"

"*What's your point,* Le?" tanya Karina kepada Alle. "Kenapa juga kamu memberitahu aku apa yang benar apa yang salah? Kita memang suami istri, tapi aku tidak pernah mengingat kamu menjadi *suami* aku, Le."

Alle tersenyum, begitu santainya, sekali lagi ia menjawab pertanyaan Karina, "Rin, Yaya yang bilang. Kamu suka minum kopi. Dia marah-marah ke aku kalau kamu terlalu banyak minum kopi. *So take care of yourself okay?* Karena Yaya peduli."

Scanned by CamScanner

"..." Karina tidak bisa membalas kata-kata pria itu setelah apa yang baru saja dikatakan. *Selalu Yaya.* Apa pun yang di dalam hidup Alle adalah Yaya yang tergeletak tak berdaya di rumah sakit.

"Kapan...Yaya bilang itu?"

"Dua minggu sebelum dia koma. Dengan berisiknya dia ngomel-ngomel nggak jelas soal kebiasaan kamu, *'Karina itu sering minum kopi, mending lo bilangin deh istri lo. Nggak bagus untuk masa kehamilannya."*

"*Two ice-coffee with extra caramel sauce,*" panggil barista kafe tersebut. Karina berjalan ke kounter pengambilan dan sebelum tangannya mengambil pesanan yang sudah ia bayar, Alle mengambilnya terlebih dahulu dan berkata, "Ini untuk aku. Kamu mau pesan apa? *It's on me,*" kata pria itu yang mulai menyedot habis kopi yang Karina pesan.

"*Peppermint tea,*" Karina akhirnya menyerah dan Alle kembali memesankannya teh.

"Pertama, kopi yang kamu pesan terlalu manis," Alle menghabiskan isi gelas pertama yang ia pegang dengan sekali teguk dan kemudian meminum gelas kedua secepat mungkin, sehingga Karina tidak mempunyai kesempatan sama sekali untuk meminum kopi yang sudah ia pesan, "Aku tidak tahu ada orang yang menyukai kopinya semanis ini."



Ibook

Karina tertawa, "Karena aku lagi ngidam yang manis-manis Le *and you're pissing me off right now.* Itu kopi aku dua-duanya yang kamu habiskan."

"*This is the yuckiest thing ever,*" Alle mencoba untuk menghabiskan *ice-coffee* yang Karina pesan sehingga wanita itu tidak bisa meminumnya kembali. "Rin, ini apaan sih?"

"Enak tahu," gerutu Karina. "Mau... duduk di mana?" tanya Karina membalikkan badan dan melihat betapa ramainya kafe, mencari meja kosong baginya dan Alle.

Alle membawakan pesanan Karina dan menghabiskan sisa *ice-coffee* keduanya lalu berjalan mengikuti wanita itu ke meja kosong yang mereka temukan. Beberapa orang sudah menghampiri mereka dengan malu-malu berkata, "Kak, cocok banget deh, boleh foto?"

Scanned by CamScanner

"…Kak foto ya?..."

"…Lagi kencan ya, Kak?..."

"…Gila cocok banget, Kak…"

"Hi semuanya, *sorry* banget, boleh sedikit kasih jarak? Istri aku lagi hamil dan…"

"…Cieeee…"

"…Gila romantis banget, Kak…"

Alle mengambil langkah di depan mereka sehingga ia dapat memegang pinggang Karina dan berbisik kepada istrinya, "Kita mau pindah tempat?"

"Tapi kita belum berbicara…" gumam Karina.

"Kalau gitu kamu duduk dulu," Alle memberikan Karina kesempatan untuk duduk terlebih dahulu. Lalu Alle berbalik dan berkata dengan santai kepada orang-orang yang sudah mengerumuninya, "Hi semuanya, boleh ya kasih kita sedikit jarak, nggak bisa pacaran nih kalau gini."

"…Yah, Kak…"

"…Oke, Kak…"

Ilbook



Mereka mulai memberikan sedikit jarak kepada mereka walaupun banyak yang masih mengambil foto-foto mereka dengan paksa. Alle mendesah dan duduk di hadapan Karina, "*Sorry,* rame."

"*Sorry,* aku yang milih tempat ini," Karina juga meminta maaf.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Alle kepada Karina.

"*I'm fine,*" Karina tersenyum.

Alle tersenyum, "*So,* apa yang kamu ingin bicarakan, Rin?"

Karina menarik napasnya, "*Let's talk about us,* Le. Kamu, aku, *dan* Yaya."

"Oke."

"Kenapa kamu menikahi aku, Le? Aku tahu kamu dan Mama membuat kesepakatan, *but why?* Karena aku tidak tahu apa rencana kamu dari awal. Apa Yaya di dalam rencana itu, Le?"

"Iya," jawab pria itu dengan jujur. "Aku tidak ingin memulai pembicaraan ini dengan kebohongan Rin, *so yes,* awalnya aku menikahi

Scanned by CamScanner

kamu karena Yaya dan *hanya* karena Yaya. Dia... membuat aku menikahi kamu. Aku membuat kesepakatan kepada Mama kamu untuk menikah dengan kamu karena aku tidak mau melihat Yaya *sakit* seperti ini, Rin."

"Yaya *sudah sakit* gimanapun kamu mengatakannya Le, dengan kita menikah menurut kamu Yaya akan lebih *sehat*?" tanya Karina.

"Iya."

"Le..."

"Iya, karena aku membuat janji dengan Mama kamu, kalau Mama kamu akan mencintai Yaya, dan aku akan mencintai kamu, Rin."

"Oh, jadi *aku,* adalah bagian dari perjanjian di antara Mama dan kamu untuk membuat Yaya *hidup,* Le? Untuk *Yaya* semua ini? Pernikahan kita kamu landaskan Yaya di dalamnya?" tanya Karina dengan bibir gemetar.

"Iya, *I'm sorry, but she needs everything and everyone more than you do,* Rin. Dia nggak butuh aku, Rin. *I've tried.* Aku coba untuk menjadi segalanya bagi Yaya. Kamu tahu kalau Yaya tidak pernah meminum obatnya? Kamu tahu kenapa dia melakukannya? *Because she doesn't want to live.*"



"Dia nggak mau hidup Karina, dan aku harus bagaimana lagi?"

"..."

Nbook

"Aku membutuhkan dia untuk hidup, Rin."

Karina menarik napasnya mencoba untuk tidak menangis, "Aku membutuhkan kamu. Anak ini membutuhkan ayahnya, Le. *It's not fair.* Kamu melakukan ini ke *kita.*"

Pada saat itu Alle tidak bisa berkata-kata mencoba untuk mencerna kata-kata Karina terutama kalimat wanita itu yang mengatakan kalau ia adalah seorang *ayah*—akan menjadi *seorang ayah.* "Kapan?" tanyanya dengan bingung.

"Ingat malam itu?"

"*What exactly did we do,* Karina?"

"Selama ini kamu mengira ini *anak* siapa?" tanya Karina dengan nada sakit hati.

"*Not mine* yang pasti. Aku tidak ingat melakukannya dengan kamu, Rin. Ketika kamu mengatakan kamu hamil, aku mengikuti permainan kamu. Kalau ini bagian dari permainan kamu, *please stop it here.*"

Scanned by CamScanner

"Ini anak kamu."

Alle menatap Karina dengan tidak percaya, "Dan aku harus percaya?"

"Iya, karena kita melakukannya malam itu. Aku dan kamu. Jadi lebih baik kamu berhenti bersikap berengsek sekarang, Alle. Berhenti memikirkan Yaya. Berhenti mencintai wanita yang bukan istri kamu. Bisa?"

"..."

Karina mengeluarkan air matanya tanpa sadar, "Le, aku mau kamu mencintai aku. Kalau itu tidak bisa, setidaknya, kamu bisa menerima kalau aku sedang mengandung anak kamu."

Nbook



Scanned by CamScanner

# DUA PULUH TIGA

Karina meninggalkan Alle untuk berpikir sendiri.

*Setidaknya kamu bisa menerima kalau aku sedang mengandung anak kamu.*

Ketika Karina mengatakan kalau dirinya hamil, Alle berpikir kalau Karina sedang memainkan permainan yang sering mereka lakukan. *Berpura-pura* menjadi pasangan yang sempurna. Ia melakukan segalanya untuk Yaya selama ini, ia sama sekali tidak memikirkan siapa pun kecuali wanita itu.



Nbook

Alle menutup matanya dan berpikir.

*Malam itu.* Apa yang sebenarnya ia lakukan dengan Karina?

Apa Karina berbohong kepadanya?

Kembali ia menutup matanya untuk sejenak. Mungkin semua ini adalah kebohongan besar dan ketika ia membuka kembali matanya. Yaya akan bangun. *Yaya-nya* akan bangun. Karina akan berhenti mengatakan ia hamil. Semuanya akan kembali seperti semula. Alle mengerutkan kepalanya ketika ia mendapatkan potongan-potongan gambar yang tidak ia ingat sebelumnya.

*Malam itu.* Apakah benar-benar terjadi?

"Antarkan aku pulang dong Le," ujar Karina *malam itu.* Hal pertama yang Alle ingat adalah mereka bersenang-senang malam itu. Keduanya

Scanned by CamScanner

baru saja memenangkan penghargaan film nasional di lima kategori yang sama membuat mereka menjadi satu-satunya pasangan yang pernah mendapatkannya untuk dua film berbeda. *Malam itu. Lima bulan yang lalu.*

"Kamu tidak bisa pulang sendiri?" tanya Alle. Ia mencari-cari sosok Yaya tapi ia tidak bisa menemukannya. "Aku mau cari Yaya."

"Besok aku ke Jepang," kata Karina kepada Alle. "Sekali ini saja kamu bisa baik kepada aku?" tanyanya kepada Alle.

"Aku nggak bisa pulang sendiri, kan aku perginya tadi sama kamu, Le," kata Karina kepada Alle.

"Aku harus cari Yaya dulu," kata Alle yang berusaha untuk melihat orang-orang di hadapannya dan mencari sosok wanita yang ia cari sekali lagi.

"Apaan lo cari-cari gue?" tanya suara wanita itu dari belakang punggungnya. "Mau pulang?" tanya Yaya kepadanya dan Karina.

"Lo habis darimana?" tanya Alle kepada Yaya.

"Merokok."

Nbook



"Gue mau pulang sekarang," kata Alle dengan tegas. "Dan udah berapa kali gue bilang kalau gue nggak suka ngelihat lo merokok, Ya?" tanya Alle kepadanya.

"Setiap hari."

Orang-orang mulai berkumpul dan berdesakan, meminta foto dan tanda tangan Alle juga Karina yang berjalan keluar dari acara tersebut. Yaya yang berdiri di hadapan mereka ikut terdorong-dorong. Pada saat itu, Alle menarik kaus Yaya dari belakang dan mendorongnya ke belakang sehingga wanita itu berada tepat di belakangnya.

"Apaan, sih!" Yaya mencoba membalikkan tubuhnya, tapi kembali ia terdorong ke depan. Walaupun ia terdorong kedepan, sekarang tubuh Alle melindunginya dan ia menyadari apa yang telah dilakukan pria itu kepadanya.

Sementara itu Karina yang berdiri di samping Alle melihat apa yang telah dilakukan Alle untuk saudara kembarnya. Karina mencoba untuk

Scanned by CamScanner

tidak memikirkannya, tapi setiap kali Yaya ikut terdorong, Alle akan melindungi wanita itu. *Aku istri kamu Le,* pikirnya.

Mereka sampai ke mobil mereka yang sudah berada di lobi utama, lampu-lampu kamera membuat Alle dan Karina sulit untuk melihatnya, sehingga Yaya menuntun mereka masuk. Yaya menutup pintu di belakangnya dan tersenyum, "Akhirnya, kita keluar juga dari fans-fans kalian yang sangat tergila-gila."

Alle melepaskan dasi pita hitam yang ia kenakan sementara ia memerhatikan Yaya yang duduk berhadapan dengannya. Lalu Alle menyadari kalau salah satu *converse* hitam Yaya terlepas dari kakinya dan wanita itu hanya memakai sepatunya setengah dari ujung kakinya, "Sepatu lo kenapa?"

"Oh, tadi nggak sengaja keinjek fans lo," jawab Yaya dengan santai.

"Kalau lo sampai jatuh gimana?"

"Nggak jatuh kan? Lagian udah sering didorong-dorong kok, udah biasa gue," jawab Yaya dengan santai. Untuk sesaat tidak ada dari ketiganya yang berbicara ketika mobil berjalan keluar menuju jalan raya. Sampai ketika Karina mengangkat suaranya dan berkata kepada Alle, "Boleh pinjam jasnya?"



NBOOK

Di dalam kegelapan mobil Alle bertanya kepada Karina, "Untuk apa?"

"Woi Bego, istri lo kedinginan," jawab Yaya kepada Alle.

Alle melepaskan jas tuksedo yang ia kenakan dan memberikannya kepada Karina. Karina dengan pelan berkata, "Makasih ya, Le."

"Dasar cowok nggak peka!" Yaya menjulurkan lidahnya kepada Alle. Alle menatap Yaya dengan kesal tapi pria itu tersenyum ketika Yaya kembali menjulurkan lidah kepadanya. Karina memerhatikan keduanya yang terlihat begitu santai. *Masalahnya,* pikirnya dalam hati, *Alle hanya tidak peka kepada aku, Ya.*

Empat puluh menit kemudian mereka sampai ke rumah mereka. Karina sama sekali tidak berbicara, dengan cepat ia berjalan ke arah kamarnya dan Alle. Mungkin semuanya melihat dirinya dan Alle sebagai

Scanned by CamScanner

pasangan yang *sempurna.* Baginya, ia dan Alle adalah kebohongan besar. Hari ini ia terlalu lelah untuk memainkan perannya.

Hari ini ia sangat kecewa kepada dirinya sendiri karena ia terlalu mencintai pria itu.

Alle berjalan bersama Yaya memasuki rumah ketika Sale membukakan pintu bagi mereka bertiga. Karina yang sudah terlebih dahulu berjalan keatas, meninggalkan mereka berdua, membuat Alle dapat berbicara dengan Yaya, "Lain kali, jangan jauh-jauh dari gue."

"Idih Ikan Lele, ngapain gue dekat-dekat sama lo?"

"Gue nggak mau lo jatuh. Ngerti, Ya?"

"Kalau gue jatuh, yauda."

"Yaya!"

"Iya, iya, *fine,*" Yaya dengan malas berkata. "Karina kenapa hari ini?" tanya Yaya mengalihkan pembicaraan.

"Maksudnya?"

"Kok, diam aja?" tanya Yaya kepada Alle. "Sakit?"



Nbook

"Nggak, kok." Alle sama sekali tidak menyadari perubahan sikap Karina sampai Yaya mengatakan kepada dirinya. "Udah ya gue ke atas."

"Okei! *Goodnight* Ikan Lele."

"*Goodnight* Monyet Hutan."

Alle melepaskan kancing kemejanya ketika ia sudah berada di dalam kamarnya, lalu ia berjalan menuju kloset bajunya untuk mengambil *sweatpants* dan kaus putih. Alle sama sekali tidak menyadari kalau Karina akan berjalan keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk dan berdiri di hadapannya dengan tatapan terkejut, "*Sorry,* aku tidak tahu kamu akan secepat ini masuk ke kamar…" kata Karina dengan canggung.

"Aku hanya mau ambil baju tidur aku," kata Karina kepada Alle.

Alle dengan sama canggungnya mengangguk dan keluar dari kloset mereka dengan cepat. Lima menit kemudian, Karina keluar dari ruangan

Scanned by CamScanner

tersebut mengenakan baju tidur satin dengan kimono berbahan sama. "*Sorry,* mengenai tadi."

"*It's okay,*" Alle memasuki kamar mandi dan menyalakan keran air meninggalkan Karina di kamar. Lima belas menit kemudian, Alle menemukan Karina di ranjang dengan botol anggur di tangannya. Alle tersenyum, "Nggak ada gelas?" tanyanya.

"*Well, I figure, why the hell not,*" Karina mengangkat botol anggurnya, "Mau?"

Alle menaruh handuk basahnya di pundaknya, lalu berjalan ke arah Karina, mengambil botol anggur yang dipegang wanita itu, "Kita seharusnya merayakan kemenangan kita malam ini."

"*True,* tapi kamu terlalu sibuk mencari Yaya," gumam Karina berharap Alle mendengar kata-katanya. Alle meneguk botol anggur tersebut dan membalas kata-kata Karina, "*I'm sorry.*"

"Kita saling mengucapkan kata itu terlalu sering bukan, Le?" Karina menerima kembali botol anggur dari Alle dan kembali meneguknya dengan cepat.



Nbook

"Mungkin kita harus mengakhiri ini Karina."

Karina menutup matanya, "*Somehow,* aku menyukai sandiwara ini, Le. Di dalam sandiwara ini kamu mencintai aku."

"Aku tidak…"

Karina mencondongkan tubuhnya sehingga wajahnya sekarang berada tepat di depan wajah Alle, "*Kiss me,* Le. Kali ini aja kamu mengikuti sandiwara aku."

Alle menghentikkan Karina dengan berkata, "Karina, aku tidak mencintai kamu sama sekali."

Karina menantang Alle dengan berkata, "Dan, Yaya mencintai kamu juga?"

"Maksud kamu apa?"

"Yaya mencintai kamu? Menginginkan kamu sebesar aku mencintai kamu?

Scanned by CamScanner

Karina mengangkat tubuhnya dan melingkarkan lengannya di leher Alle. Alle mengelak lengan Karina, menaruh kedua tangannya ke sisi tubuh Karina kembali, "Rin, *let's stop here.* Kamu mabuk, seberapa banyak yang kamu minum?"

"Alle, aku istri kamu tahu?"

"Karina, sebaiknya kita tidur."

Karina mendorong tubuh Alle dan mencium paksa pria itu. "Aku…" katanya dengan terengah-engah. "Aku ingin kamu membalas ciuman aku."

"Karina," Alle mencoba untuk menghentikan Karina, tapi Karina tidak ingin berhenti dan menyerah. "Aku tidak ingin mencium kamu, Rin."

"Hanya satu malam ini aja Le, aku mau kamu melihat aku seperti kamu melihat Yaya. Aku mau kamu mencium aku seperti kamu ingin mencium Yaya. Malam ini, pandang aku seakan-akan aku Yaya. Bisa?"

Alle menatap Karina. Untuk pertama kalinya ia menatap wanita itu. *Istrinya.* "Malam ini…"

NBook



Keesokan harinya Alle sama sekali tidak bisa tidur. Ia terus memikirkan apa yang telah ia lakukan dengan Karina malam itu dan kemungkinan Karina mungkin sekarang mengandung anaknya. *Bodoh Le,* pikirnya. Alle mengambil kunci mobilnya dengan cepat ketika ia menuruni tangga, Sale ART-nya menyadari kalau ia tergesa-gesa dan bertanya, "Mau ke mana Tuan? Non Yaya nggak apa-apa kan?"

"Saya mau ke rumah sakit sekarang."

"Non Yaya… bangun kan Tuan?" tanya Sale dengan ragu-ragu kepadanya.

"Pasti bangun," kata Alle kepada Sale. "Kamu jangan tanya aneh-aneh deh. Jangan tunggu saya, saya tidak akan makan di rumah."

"Tuan, kalau Non Yaya melihat Tuan sekarang, pasti Non Yaya marah besar."

Scanned by CamScanner

Pada saat itu Alle mengerutkan dahinya dan bertanya, "Maksud kamu apa?" Alle berpikir kalau Sale sedang membicarakan hubungannya dengan Karina. Bagaimana ia menjadi laki-laki berengsek yang menghamili istrinya sendiri dan sama sekali tidak mengetahuinya. *Iya,* kalau Yaya tahu, Yaya akan marah.

Sangat marah.

"Maksud saya Tuan, sekarang Tuan terlihat sangat berantakan," Sale mengatakan dengan jujur, "Tuan, Non Yaya nggak akan suka lihat Tuan kacau seperti ini."

"Kalau dia nggak suka, harusnya dia bangun untuk mengatakannya bukan, Sale?" tanya Alle dengan kesal. "Yaya tidak mengatakannya langsung Sale, itu masalahnya."

Alle sampai di rumah sakit empat puluh menit kemudian. Setelah memarkirkan mobilnya ia berjalan masuk ke dalam lorong rumah sakit yang sudah ia kenali selama dua bulan terakhir. Setiap inderanya mengenali tempat ini dan hari ini, entah mengapa ia merasa bingung. Ia tidak tahu bagaimana caranya ia bisa menjelaskan kepada Yaya kalau Karina telah hamil dengan anaknya.

*Apa yang lo lakukan sebenarnya, Le?* Kalau Yaya bangun sekarang, ia tahu kalau wanita itu akan menjawabnya seperti itu. Alle membuka pintu kamar Yaya, dan seperti hari-hari lainnya wanita itu tertidur.

Yaya tertidur dengan semua alat bantu yang membuatnya tetap bernapas dan tetap hidup, dan setiap kalia Alle mendekati ranjang wanita itu, ia sangat berharap ada tanda-tanda kalau semuanya akan berubah. Ia menginginkan wanita itu untuk bangun.

"Ya, hari ini belum mau bangun juga?" tanya Alle kepada wanita yang tidak pernah menjawabnya.

"..."

Nbook

Scanned by CamScanner

"Ya, gue mau bilang sesuatu ke lo boleh?" tanya Alle. Alle menarik napasnya, "Ya, Karina hamil," katanya kepada wanita itu.

"Karina hamil dan anak dikandungannya adalah anak gue, Yaya. *I'm so stupid,*" kata Alle dengan suara parau. "Gue adalah pria berengsek dan gue tahu kalau lo bangun sekarang, lo akan memarahi gue."

*"But that's not the point here,* gue mau lo tahu kalau gue menginginkan lo untuk bangun. Gue mencintai lo, Ya. *Don't give up on me, alright?* Gue mau lo bangun karena gue perlu lo di hidup gue. *Please* Ya, gue nggak tahu harus seperti apa setiap hari."

"..."

"*I need you in my life, Ya.* Gue perlu lo. Gue sangat egois, gue tahu. Tapi gue butuh lo untuk memarahi gue kalau gue bego. Gue perlu lo ketika gue berengsek seperti ini. Gue perlu lo, Ya."

"..."

"Apa yang harus gue lakukan?" Alle mengambil tangan Yaya yang terlihat berkeriput dan dingin. "Karina hamil, Ya. Istri gue hamil dan gue di sini meminta lo untuk bangun. Lo mau tahu kenapa?"

Nbook



"..." Tidak ada jawaban. Selalu saja tidak ada jawaban.

"Karena gue takut kalo lo akan benar-benar meninggalkan gue ketika gue pergi untuk memilih Karina. Semua ini bukan apa yang gue rencanakan, Ya. Gue meminta Karina untuk menikah dengan gue karena gue mau melihat lo hidup. *I've told you right,* kalau gue membutuhkan lo lebih daripada apa pun?"

"Tapi gue menghamili Karina..."

"..."

"..."

Tidak ada jawaban.

Ia tahu kalau Yaya juga tidak akan mempunyai jawaban untuk kata-katanya dan tindakannya. "*I'm marrying someone that I don't love and I'm having a child with her.* Gue adalah laki-laki paling bodoh dan berengsek di dunia ini ya, Ya?"

Scanned by CamScanner

Alle menaruh kembali tangan Yaya dan menatap wajah pucat Yaya yang dipenuhi oleh selang-selang yang keluar dari hidungnya dan mulutnya, "Apa gue benar-benar harus menyerah, Ya?"

"Melupakan lo akan lebih mudah bukan?"

"..."

"Lo sendiri nggak pernah cinta sama gue."

Masih tidak ada jawaban. Alle berdiri dari kursi di samping ranjang Yaya, lalu menunduk ke arah wajah wanita itu, mencium keningnya dan berbisik, "Ya, gue dan Karina, *we're going to have a baby*. Kalau bukan di kehidupan ini, di kehidupan lain, *I hope its you and I hope its us*. Gue mau lo menjadi ibu dari anak-anak gue, menjadi istri gue, dan menjadi satu-satunya wanita yang gue cintai, Ya."

"Tapi bukan di kehidupan ini ya, Ya?"

"..."

*Tidak, Le.*



Nbook

Scanned by CamScanner

# DUA PULUH EMPAT

"Rin! Rin!" Karina membalikkan badannya ketika ia sedang memperbaiki rias wajahnya. Karina terkejut karena Hasan berlari ke arahnya dan hampir kehabisan napasnya, "Ada apa?" tanya Karina kepada managernya.

"Suami lo ada di luar."

"Suami gue?" tanya Karina dengan terkejut. "Alle maksudnya?"

NBook



"Ya Alle, memangnya siapa lagi?" tanya Hasan dengan bingung. "Suami lo kan cuma satu, Rin."

Karina mengerutkan dahinya dan melihat jam tangannya. Masih siang. Seharusnya Alle berada di rumah sakit menemani Yaya. Ada kepanikan di dalam dirinya yang tidak ia mengerti ketika memikirkan mungkin sesuatu telah terjadi kepada saudara kembarnya sendiri. Karina bergegas keluar dari ruang tunggunya untuk mencari sosok suaminya.

Dari jauh Karina dapat melihat Alle yang sedang dikerumuni para kru film yang meminta tanda tangannya. Karina berjalan dengan kostum tupai yang berat ke arah suaminya. Alle mengerutkan dahinya ketika melihat Karina berjalan dengan susah kea rahnya.

"Kenapa kamu ke sini?" tanya Karina yang sekarang menyipitkan matanya karena terik matahari yang menyorot matanya. Ia sangat berharap tidak ada sesuatu yang serius yang terjadi kepada Yaya yang membuat Alle ke sini untuk menjemputnya.

Scanned by CamScanner

Ketika Karina mendengarkan kalimat balasan dari Alle, Karina dapat menghembuskan napas lega mengetahui kalau saudara kembarnya tidak kenapa-napa. Alle mengerutkan dahinya dan bertanya sebagai balasan, "Kamu kenapa pakai kostum tupai?"

"Oh, untuk karakter aku di film ini."

"Jadi tupai?" tanya Alle dengan nada geli.

Para kru mengelilingi mereka, menatap keduanya dengan tatapan terpukau karena mereka terlihat begitu mesra di hadapan mereka. Karina dan Alle berhasil membohongi mereka tapi tidak dengan diri mereka masing-masing. "Bukan, karakter aku mau buat *surprise* untuk pacarnya."

"Pakai kostum tupai?"

"Iya, memangnya kenapa?" tanya Karina kepada Alle.

"Aku mau tahu perempuan macam apa yang memakai kostum tupai hanya untuk mengejutkan pacarnya," kata Alle kepadanya.

"Kepoh," jawab Karina. "Kamu mau ngapain ke sini?" tanya Karina.



Alle terlihat santai dan tidak ada ketegangan di dalam dirinya ketika kali ini pria itu menatapnya, lalu berkata, "*Can we talk*?"

Ribook

"Aku harus…"

Hasan yang entah dari kapan berdiri di sampingnya memotong kata-katanya dan berkata, "Rin, kita mulai syuting lagi pukul empat ya. Lima belas menit."

"Oke, lima menit, ya."

Para kru film sudah dengan sopan meninggalkan mereka sendiri bersama dengan kepergian Hasan dari hadapannya dan Alle. Karina dengan gugup bertanya, "Kamu mau ngomong apa? Aku sebentar lagi harus syuting."

"*I don't think it's a great idea Rin* untuk memakai kostum tupai itu ke mana-mana."

"Maksud kamu?"

"Kamu lagi hamil," jawab Alle dengan singkat. "Kamu bisa saja dehidrasi dan kepanasan karena kostum itu kan? *Can you please take it off?* Aku benar-benar khawatir dengan…"

Scanned by CamScanner

"Dengan *anak di dalam kandungan aku yang tidak akan mengenal ayahnya sama sekali*?" tanya Karina menyindir Alle dengan kenyataan yang sebenarnya.

"Boleh kita membicarakn ini? Itu alasan kenapa aku datang ke sini hari ini."

"Bisa bicara di sini saja?" tanya Karina sekali lagi.

"Kita bicara di dalam saja ya, kamu akan benar-benar kepanasan dengan kostum tupai konyol itu, Rin," ujar Alle meminta Karina untuk berbicara di dalam sekali lagi.

Karina mengerutkan dahinya dengan bingung ia bertanya, "*Why*?"

"Karena aku suami kamu."

"Apa?" Karina tidak percaya dengan kata-kata Alle terutama ketika pria itu mengatakan kalau ia adalah *suaminya*. Tidak pernah terlintas dalam pikiran Karina kalau Alle akan mengatakan kata-kata tersebut terutama sekarang. "Sejak kapan kamu bertingkah seperti suami aku, Le? Kalau kamu hanya ingin menghabiskan waktu kamu membicarakan ini, *I'm going*."



Nbook

"Tunggu."

Karina akan benar-benar meninggalkan pria itu sampai pria itu mengatakan kalimat berikutnya yang membuatnya benar-benar tertegun, "Karina, *let's start over*. Kamu tengah mengandung anak aku. Aku akan bertanggung jawab sepenuhnya. Menjadi ayah dari anak kita di dalam kandungan kamu dan menjadi suami kamu."

"Yaya?" tanya Karina.

"*I'm letting her go*."

Scanned by CamScanner

Nbook

Scanned by CamScanner

# TUSCANY, ITALIA

*Finaliata Sahardja dan Wendy Wan mendengar kalau Kendranata Alle Tjahrir dan Karina Tjatyana Tjahrir melahirkan seorang anak perempaun di Tuscani, Italia sementara mereka sedang menikmati croissant hangat di Paris.*

"Paris Fashion Week selalu melelahkan."

"*Touché,*" jawab Finaliata yang baru saja berpikir ia menghabiskan terlalu banyak uang membeli tiga gaun *off-the-runway* Chanel *couture.* "*I'm done.*"

"Karena Chanel? Ayolah masih ada Christian Dior," Wendy yang belum menghabiskan banyak uang, memaksa temannya. "*Come on, it will be fun.*"

"Oh, ya," Finaliata baru saja menyadari sesuatu, "Aku melihat Karina mengenakan gaun Dior terbaru. Ia tidak terlihat seperti habis melahirkan."

"Aku dengar Karina dan Alle pindah ke Tuscany."

"Ya, aku juga dengar seperti itu. Alle membangun *winery* yang dinamakan setelah nama anak perempuannya. *Super cute.*"

Finaliata mengerutkan dahinya, "Lo tahu nama anak perempuannya siapa?"

"Liliana Caterina Henrietta Tjahrir. Bagus ya namanya."

"Tunggu, tunggu, ingat nggak waktu kita di London, lo bilang lo mau Alle sama Yaya. Gue dengar Yaya…"

Nbook

Scanned by CamScanner

"Tidak semua cerita berakhir seperti yang gue inginkan, Fin. Seperti lo yang menginginkan Alle—mimpi lo yang ketinggian."

"Gue sih naksir sama Alle karena dia ganteng dan seksi aja, Wen. Tapi karena sekarang dia sudah punya anak, ya gue cari yang lain. Lagipula dia jauh di Tuscani. Karina tahu ya, cara menyembunyikan suaminya. *She's smart.*"

Wendy Wan mengganti topik pembicaraan mereka, "*So, Dior?*"

"Tentu saja, apa pun yang Karina Tjatyana Tjahrir kenakan, aku harus mengenakannya juga."

Finaliata menambahkan, "Kalau gue tidak bisa mendapatkan Alle, setidaknya gue bisa berpakaian seperti Karina, *istri Alle.*"

Nbook

Scanned by CamScanner

"THE SENTIMENTAL REASONS"

*is the fourth book*

*part of* CECILLIA WANG's

TJAHRIR SERIES

*soon to be a major motion picture*

Nbook

this book is written through the perspective of

KENDRANATA ALLE TJAHRIR

Scanned by CamScanner

Nbook

Scanned by CamScanner

# ACKNOWLEDGMENT—

Fifth book, and here's the usual list of mine. To the people that matters, I am blessed to have you in my life, honored to be yours faithfully, and beyond grateful to everything you have done for me. To more and beyond.

TJHIN SIANE CELIANA

RICHARD TIO WANGSADINATA CHARIP

PETER WANGSADINATA

ING NGE

NOMENA HUTAURUK

FIONNA ADELINE

FEBE SILALAHI

SITI AINUN LATISHA

DELLAWATI WIJAYA

BUKUNE

*But most of all, for my readers, here's to you*

*Thank you.*

Nbook

Scanned by CamScanner

Nbook

Scanned by CamScanner

## ABOUT CECILLIA—

CECILLIA WANG author of "*Inevitably in Love*", "*Invitation Only*", "*Sentimental Things*" and "*Evermore*" is currently a student at the University of Edinburgh, United Kingdom pursuing a graduate law degree and wishes to continue her career as a lawyer. She loves Fred Astaire and currently obsessed with the Tyrannosaurus emoji in her phone.

## CONTACT CECILLIA

Nbook

INSTAGRAM: ce.wng

EMAIL: contact.ce.wng@gmail.com

Scanned by CamScanner

HOLA,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

DISTRIBUTOR AGROMEDIA,
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000

Atau ke:

Nbook

REDAKSI BUKUNE
Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa di hubungi.

Salam,

REDAKSI BUKUNE

Scanned by CamScanner

THE SENTIMENTAL REASONS

Nbook

Novel
978-602-220-270-7
9 786022 202707
Harga P. Jawa Rp110.000

JL. H. MONTONG NO. 57
CIGANJUR • JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
REDAKSI@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM

Scanned by CamScanner